

"Buku ini amat hebat, bacaan yang sebanding dengan wawasan penulisnya yang mengesankan: dengan sentuhan ringan, bangsa Hun dan rajanya menjadi hidup seperti belum pernah terjadi sebelumnya."

—Simon Sebag Montefiore, penulis *Stalin*



ATTLILA

RAJA BARBAR MOMOK ROMAWI

JOHN MAN

Penulis Bestseller *Jenghis Khan*

ATTILA

RAJA BARBAR MOMOK ROMAWI

JOHN MAN

Diterjemahkan dari
*Attila: The Barbarian King
Who Challenged Rome*

Hak cipta©John Man, 2005

Hak terjemahan Indonesia pada penerbit
All rights reserved

Penerjemah: Soemarni
Editor: Adi Toha
Proofreader: Asep Sopyan
Penyelia: Chaerul Arif
Desain sampul: Ujang Prayana
Tata letak isi: Priyanto

Cetakan 1, Desember 2012

Diterbitkan oleh PT Pustaka Alvabet
Anggota IKAPI

Ciputat Mas Plaza Blok B/AD
Jl. Ir. H. Juanda No. 5A, Ciputat
Tangerang Selatan 15412 - Indonesia
Telp. +62 21 7494032, Faks. +62 21 74704875
E-mail: redaksi@alvabet.co.id
www.alvabet.co.id

Perpustakaan Nasional RI. Data Katalog dalam Terbitan (KDT)

Man, John

Attila: Raja Barbar Momok Romawi/John Man

Penerjemah: Soemarni; Editor: Adi Toha

Cet. 1 — Jakarta: PT Pustaka Alvabet, Desember 2012

452 hlm. 13 x 20 cm

ISBN 978-602-9193-24-4

1. Sejarah

I. Judul

Untuk ATS

pustaka-indo.blogspot.com

DAFTAR ISI

Daftar Peta dan Gambar	ix
Ucapan Terima Kasih	xiii
Pendahuluan: Si Keji yang Tersudut	xv

BAGIAN I: ANCAMAN

1. Badai Sebelum Angin Puyuh	3
2. Di Luar Wilayah Asia	29
3. Kembalinya si Pemanah Berkuda	97

BAGIAN II: MUSUH

4. Benua yang Kacau Balau	135
5. Langkah Pertama Menuju Kekaisaran	157
6. Di Istana Raja Attila	206
7. Si Barbar dan sang Putri	250

BAGIAN III: KEMATIAN DAN TRANSFIGURASI

8. Keadaan Genting di Daratan Catalaunia	275
9. Kota yang Sangat Jauh	320
10. Kematian Mendadak, Makam Rahasia	340
11. Jejak Mereka yang Hilang	359
12. Setelah Tiada: Hun yang Baik, Buruk, dan Keji	377
Tentang Penulis	408

pustaka-indo.blogspot.com

DAFTAR PETA DAN GAMBAR

PETA

Perjalanan Suku Hun	38-39
Suku Hun dan Kaum Balkan, 435-451	190
Serangan Hun ke Barat	302-303

GAMBAR

Bagian Pertama

Lajos Kassai menunggang kuda. Atas kebaikan Lajos Kassai.

Tekstil Xiongnu: foto penulis; gambar penggalian Kozlov: dari S.I. Rudenko, *Die Kultur der Hsiung-Nu und die Hügelgräber von Noin Ula*, 1969; penulis di dekat makam Xiongnu/sepasang sanggurdi: foto penulis; anting dari hiasan kepala seorang perempuan bangsawan Xiongnu, abad ke-4 hingga ke-2 SM: Museum Mongolia Dalam, Huhehaote; kain dengan wajah laki-laki: S.I. Rudenko, *op. cit.*

Arkhip Ivanovich Kuindzhi *Morning on the Dnieper*, 1881: © State Tretyakov Gallery, Moscow; “Parit Setan”: foto penulis; tengkorak seorang perempuan bangsawan Hun, pertengahan abad ke-5 M, ditemukan di Ladenburg (Baden), atas pinjaman dari Museum Kurpfälzisches, Heidelberg, Ladenburg, Lobdengaumuseum/akg-images; ketel besar kaum Hun: foto A. Dabasi/Museum Nasional Hongaria.

Tembok kota, Istanbul: © Adam Woolfitt/CORBIS; relief bergambar orang barbar sedang bertempur dengan pasukan Romawi, abad ke-2 M/Louvre, Paris, Lauros/Giraudon/Bridgeman Art Library; medali Valens dan Gratian: © Museum Kunsthistorisches, Wina; koin bergambar potret Theodosius II: Museum Inggris, Bagian Koin dan Medali.

Fibula dan kalung: foto A. Dabasi/Museum Nasional Hongaria; dua pedang dari Pannonhalma: foto Nicola Sautner © Universitas Wina; Peter Tomka: foto penulis; mahkota suku Hun, abad ke-5: Museum Römisch-Germanisches Museum/Rheinisches Bildarchiv der Stadt Köln.

Bagian Kedua

Lajos Kassai menunggang kuda/gambar: foto penulis; Petra Engländer: Caro Photoagentur.

Porta Nigra, Trier: David Peevers/Lonely Planet; Honoria, meneliti koin, abad ke-5 SM: Museum Inggris, Bagian Koin dan Medali; Aetius dari sebuah panel gading, abad ke-5 M: Perbendaharaan katedral Monza; Kesyahidan St Nicasius di ambang pintu gerbang utama katedral Reims: © Archivio Iconografico, S.A./CORBIS; prajurit

Frankish, detail dari missorium Theodosius, 388 M: Arsip Werner Forman/Acedemia de la Historia, Madrid; perbendaharaan Pouan: Musées d'Art ethnografis d'Histoire, Troyes.

Buku karangan Raphael, *The Meeting of Leo the Great with Attila*, 1511-1514: Museum dan Galeri Vatican, Bridgeman Art Library/Alinari; Attila di luar Aquileia dari *Saxon Chronicle of the World*, Gotha: akg-images.

Masih dari buku *Nibelungen* karya Fritz Lang, Bagian II: bfi; Attila dari kaca berwarna, 1883, Lesparre-Médoc: akg-images/Jean Paul Dumontier; "Hun or Home?", poster Perang Dunia Pertama: koleksi pribadi Barbara Singer/Bridgeman Art Library.

Kematian Attila dari sebuah manuskrip abad ke-14 dari *Saxon Chronicle of the World*, kuman penyakit MS 129F, 53: Berlin, Staatbibliothek.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada Todd Delle, Arizona; Borsó Béla, Ilona, dan Dori, Szár; Yuliy Drobyshev, Institut Ilmu Masyarakat Asia dan Institut Masalah Ekologi dan Evolusi, Moskow; Petra Engeländer, Seeburg, Berlin; Gelegdorj Eregzen, Museum Nasional Sejarah Mongolia, Ulan-Bator; Peter Heather, Worcester College, Oxford; Barry Groves, ahli memanah; Kassai Lajos, Kaposmérő, Kaposvár; Kurti Bela, Szeged; Tserendorj Odbaatar, Museum Nasional Sejarah Mongolia, Ulan-Bator; Szegedi Andrea, atas kemurahan hati mengantar dan menerjemahkan; Dr Peter Stadler, Museum Naturhistorisches, Wina; Graham Taylor, Ekspedisi Karakorum, Ulan-Bator; Peter Tomka, Xántus János Muzeum, Győr; Karin Wiltschke, Museum Naturhistorisches, Wina; Doug Young, Simon Thorogood dan rekan-rekan mereka di Transworld; dan, seperti biasanya terima kasihku untuk Felicity Bryan.

PENDAHULUAN: SI KEJI YANG TERSUDUT

ATTILA DIKENAL SEBAGAI BENCANA SEJARAH, “MOMOK TUHAN”, simbol pengrusakan yang kejam, bentuk klise haluan kanan yang ekstrem. Di luar itu, sosoknya hanya diketahui oleh mereka yang mempelajari kehancuran kekaisaran Romawi pada abad ke-5. Bahkan bagi mereka sekalipun, sosok Attila dikenal tak lebih daripada seorang predator, orang biadab paling kejam yang membantai penduduk Romawi, menyiksa mereka dalam penderitaan mendalam menuju kematian.

Namun masih banyak lagi hal lain tentang Attila selain kebiadabannya yang klise. Ini merupakan kisah tentang ambisi mengagumkan seorang laki-laki, yang melancarkan kekuatan yang belum pernah dilihat oleh siapa pun sebelumnya. Dengan prajurit berkuda suku Hun, diperkuat puluhan suku sekutu dan barisan mesin-mesin perang, Attila sementara waktu menjadi Jenghis Khan dari Eropa. Dari markas besarnya yang sekarang dikenal dengan nama Hongaria, Attila membentuk sebuah kekaisaran yang membentang dari Baltik hingga Balkan,

dari Rhine hingga Laut Hitam. Ia menyerang kekaisaran Romawi begitu dalam, mengancam fondasinya. Prajurit Hun yang pernah melintasi Balkan dalam perjalanan mereka menuju Konstantinopel bisa memandikan kuda mereka di Loire, yang berada di tengah-tengah Roman Gaul, tiga hari menunggang kuda dari Atlantik, dan kemudian tahun depan memandikan mereka di Po, dalam sebuah serangan yang mungkin akan mengarah ke Romawi itu sendiri. Konstantinopel dan Romawi tak berhasil dikalahkan. Namun pencapaian Attila memastikan bahwa namanya akan terus dikenang, sampai sekarang, bukan sebagai orang yang sangat keji, tetapi sebagai seorang pahlawan.

Inilah upaya yang dilakukan penulis untuk menjelaskan kebangkitan Attila, kemenangannya yang singkat, dan kemudian tiba-tiba menghilang, serta mengapa ia menjadi pribadi yang abadi.

BUTUH WAKTU untuk membangun sosok Attila secara keseluruhan, karena ia muncul dan aktif di beberapa wilayah, semuanya melebur dalam cara yang rumit.

Wilayah pertama adalah tempat di mana Attila muncul, sebuah tempat dengan cara hidup yang mendominasi sebagian besar wilayah Asia selama 2.000 tahun. Beginilah bagaimana penggembala dan penggembalaan nomaden mendapatkan nama resminya; khususnya dari aspek tempur mereka, pemanah berkuda. Dari China hingga Eropa, kebudayaan di luar wilayah pedalaman Eurasia berisiko diserang secara tiba-tiba oleh orang-orang yang menyerupai sentaurus (manusia setengah kuda) ini. Mereka mampu menembak dengan kekuatan dan keakuratan luar biasa saat menunggang kuda dengan

kecepatan penuh. Buku ini, sebagian memotret keberadaan mereka yang merusak sebelum munculnya bangsa Mongolia 800 tahun kemudian.

Namun, suku Hun di bawah kepemimpinan Attila bukanlah kaum penggembala nomaden—pemanah berkuda—seperti nenek-moyang mereka dulu. Saat keberadaan mereka terkenal di wilayah Barat, suku Hun sudah menjadi korban dari kesuksesan mereka sendiri. Sebagian besar penyerangan yang dilakukan orang-orang nomaden ini sifatnya terbatas. Hal ini terjadi karena ketika berpindah atau dalam keadaan perang, mereka tidak bisa memproduksi peralatan perang yang mereka butuhkan saat memperluas kekaisaran, atau membangun infrastruktur administratif dan keterampilan untuk memerintah wilayah-wilayah yang sudah mereka taklukkan. Ini terjadi di China, dan juga di Barat: bagi suku pengembara, setelah penaklukan selesai maka hal yang terjadi selanjutnya adalah stabilitas dan kehidupan yang lebih nyaman, atau mundur dan menghilang.

Dan itulah yang terjadi dengan suku Hun. Mereka menyapu bersih seperti gelombang pasang dari samudra hijau, padang rumput Asia, menuju daratan Hongaria, dan menghancurkan benteng-benteng perbatasan hutan dan kota di belahan dunia lainnya—Romawi; wilayah bagian barat, Konstantinopel; dan puluhan suku lainnya, yang semuanya bersekutu dan bersaing. Suku Hun menjadi pengganggu baru di wilayah tersebut, dan bersamaan dengan itu mereka mendapatkan kekuasaan. Namun, seperti halnya kelompok-kelompok pengembara sebelumnya, mereka terus mengalami kontradiksi, pemenuhan kebutuhan pangan yang belum mapan, sedikitnya penduduk yang bertani, tetapi mereka justru menghancurkan, tangan-tangan orang yang memenuhi

kebutuhan pangan mereka.

Dilema yang dihadapi Attila menjadi sebuah tema yang berkali-kali muncul dalam buku ini. Attila adalah pemimpin sebuah kaum yang berada pada puncak perubahan. Nenek-moyang mereka adalah penggembala nomaden; mereka sendiri dalam keadaan yang tidak menentu: setengah nomaden, dan setengah menetap, tidak sanggup kembali pada asal-usul mereka dan tidak mampu mempertahankan cara hidup yang lama. Anak keturunan mereka menghadapi satu pilihan yang sangat berat: menjadi rekan atau menjadi penakluk dari kekuatan militer terbesar yang pernah ada—Roma—atau punah.

Masalah Attila adalah mencari tempat bagi suku Hun dalam kekaisaran Romawi yang sedang runtuh. Kecuali kalau ia sepenuhnya mengulang membuat kebudayaan bangsanya, berkelakuan baik, membangun kota-kota, dan bergabung dengan dunia barat, maka kekaisaran Attila tidak akan pernah aman dari ancaman perang dan kemungkinan justru mengalami kekalahan. Itulah yang dilakukan penerusnya, bangsa Hongaria, hampir 500 tahun kemudian. Lebih mudah bagi mereka melakukan hal tersebut, karena ketika itu keadaan Eropa sudah sedikit mapan; tetapi, meskipun demikian, butuh waktu satu abad bagi mereka untuk melakukannya. Attila bukanlah seorang pemimpin yang melakukan perubahan-perubahan semacam itu. Pada akhirnya, Attila lebih memilih menjadi seorang bangsawan perampok daripada pembangun kekaisaran.

Oleh karena itulah, Attila menjadi mimpi paling buruk bagi kita, yang dalam ingatan masyarakat hanya sepadan dengan Jenghis Khan. Sebenarnya, bagi bangsa Eropa, Attila jauh lebih buruk dilihat jika dari dua hal

berikut: Jenghis tidak pernah mencapai wilayah Eropa, meskipun penerusnya melakukan hal itu, dan bahkan pencapaiannya sendiri tidak lebih jauh daripada bagian barat tanah air Attila; sedangkan Attila memimpin pasukannya memasuki dua pertiga wilayah Perancis dan juga masuk ke Italia. Dan Attila memang seorang perusak, tetapi tidak begitu unik: banyak pemimpin dari berbagai era yang menjadi bangsawan perampok dan pembunuh. Dan mereka masih ada hingga saat ini—seperti Amin dan Saddam. Dorongan membunuh yang ada dalam diri mereka, secara konstan mengancam keretakan, hingga pada batasan-batasan budaya kita, seperti yang terjadi pada Nazi Jerman, di Rwanda, di Balkan; dan di daerah-daerah yang kurang disorot seperti Vietnam, Irlandia Utara—di daerah mana saja di mana kebencian karena ketakutan atau penghinaan terhadap “bangsa lain” menjadi alasan yang dominan. Kebencian yang membunuh ini merupakan kekuatan yang dicontohkan Attila dalam pikiran kita. Sosok Attila adalah bagian kelim dari diri kita sendiri, si raksasa, Mr Hyde, *Beowulf* ciptaan Grendel yang menunggu waktu muncul dari rawa alam bawah sadar dan menghancurkan kita semua. Itulah prasangka yang diekspresikan para penulis Kristen yang mencatat serangan-serangan Attila terhadap dunia mereka, dan semenjak itu sebagian besar kita menerima prasangka tersebut.

Untungnya, ada dorongan manusia yang sama dan bertolak belakang: menginginkan perdamaian, stabilitas, dan kerukunan. Attila juga memiliki dorongan ini dengan cara mempekerjakan para sekretaris untuk berkorespondensi dalam bahasa Yunani dan Latin, mengirim dan menerima banyak duta besar. Suku Hun tidak memiliki tradisi diplomasi, tetapi Attila bisa berperan dalam

perdamaian dan politik sebagaimana halnya dalam perang.

Jadi, saat informasi-informasi mulai didapat, ketidaktahuan pun mulai tersibak, dan akhirnya prasangka tersebut mulai ditinggalkan. Attila tidak sepenuhnya seorang laki-laki yang menakutkan. Bahkan, bagi bangsa Hongaria ia merupakan sosok pahlawan. Seluruh masyarakat Hongaria tahu bahwa bangsa mereka dibentuk oleh Árpád, yang memimpin orang-orang Magyar menguasai Carpathia pada 896. Peristiwa ini terkenal dan ada dalam setiap buku sejarah di sekolah Hongaria. Namun, jauh dalam jiwa bangsa Hongaria, tersembunyi kecurigaan-kecurigaan tajam bahwa Árpád hanya memperoleh kembali wilayah yang diincar Attila 450 tahun sebelumnya. Ini merupakan mitos dasar, sebagaimana yang diceritakan dalam catatan paling mengesankan tentang sejarah Hongaria pada zaman pertengahan. Hingga baru-baru ini, sejarah Hongaria secara rutin mereproduksi satu silsilah keluarga palsu berdasarkan Alkitab, yang menyatakan bahwa Attila memiliki empat generasi, yang keturunan terakhirnya melahirkan Árpád—meskipun silsilah ini memaksakan setiap kepala keluarga melahirkan keturunannya saat berusia 100 tahun. Jauh di lubuk hati, penduduk Hongaria merasa bahwa Attila pada dasarnya mencintai Hongaria, dan mereka menghormatinya karena hal itu. Attila—penekanan bahasa Hongaria terletak pada huruf pertama, yang dibulatkan hingga hampir menjadi O, Ottila—merupakan nama umum bagi anak laki-laki di sana. Pujangga Hongaria yang paling terkenal pada abad terakhir adalah Attila József (1905-1937)—atau lebih dikenal dengan nama József Attila, karena bangsa Hongaria meletakkan nama asli di belakang. Banyak kota yang memiliki nama

jalan Attila atau József Attila. Bagi orang yang berasal dari Eropa barat, tentu sangat aneh rasanya jika memberi nama anak laki-laki, nama jalan, dan alun-alun kota dengan nama Hitler. Tentu saja ini menjadi pertanyaan dari pemenang yang mendapatkan segalanya: pahlawan penakluk *kami* adalah penindas brutal *kalian*. Kini, Jenghis Khan, pahlawan nasional Mongolia, yang selama 70 tahun mengalami *persona non grata* di bawah komunisme, telah direhabilitasi, sehingga bangsa Mongolia memberi nama Jenghis pada anak laki-laki mereka. Sementara itu bangsa Hongaria, yang sangat menderita di bawah kekuasaan prajurit Mongolia pada 1241, tidak melakukan hal ini.

Di wilayah lain, Attila tidak akan pernah menikmati penghormatan yang disepakati untuk dirinya seperti yang terjadi di Hongaria, tetapi sosoknya pantas untuk diteliti lebih mendalam. Penulis tidak bisa melakukan hal ini dengan cara biasa yang dilakukan para ahli sejarah, yaitu dengan meneliti bukti tertulis, karena bukti tertulis ini sulit didapatkan. Ammianus Marcellinus, seorang ahli sejarah Yunani pada abad keempat yang berasal dari wilayah yang sekarang dijuluki Suriah, memiliki latar belakang yang cukup baik; Jordanes, seorang suku Goth tidak terdidik yang kemudian menjadi seorang Kristen, memberikan catatan sejarah acak-acakan dan sangat memerlukan pemeriksaan kembali; Priscus, lebih merupakan seorang birokrat daripada sejarawan, meninggalkan satu-satunya catatan tentang Attila di kediamannya. Dan, kita hanya memiliki beberapa penulis kronik Kristen, yang lebih tertarik melihat cara-cara Tuhan dalam kehidupan manusia daripada mencatat peristiwa secara objektif. Dari suku Hun sendiri—sama sekali tidak ada bukti tertulis. Suku Hun tidak menulis,

dan semua bukti tertulis yang berasal dari pihak luar, tidak satu pun menggunakan bahasa Hun, sedikit di antara mereka yang mengenal orang-orang Hun secara langsung, dan hampir semuanya begitu saksama hanya menggambarkan sisi paling buruk dari objek perhatian mereka. Hal terbaik yang bisa penulis lakukan adalah merekrut para arkeolog, sejarawan, antropolog, dan seorang olahragawan terkemuka untuk menambahkan sumber-sumber primer yang tidak bisa dipercaya. Meski begitu, melihat sosok Attila seperti sedang mengamati potret kuno kotor dengan diterangi cahaya beberapa lilin.

Meskipun demikian, kita pantas mencoba meneliti sosok Attila lebih dalam, karena sedikitnya informasi yang ada ini mengungkapkan pengetahuan baru dan beberapa drama penting yang membantu kita melampaui mitos dan hal klise. Attila, dengan tepat, tetap menjadi contoh sempurna akan penindasan dan penjarahan, dan memiliki banyak sifat yang saat ini secara umum dikenal sebagai pseudo-Attila: ia juga sulit dimengerti, kejam, kadang memesona tetapi tidak bisa dipercaya, pintar mendapatkan orang-orang yang patuh untuk melaksanakan tawarannya, memperdaya diri sendiri—dan beruntung, pada akhirnya Attila adalah seorang yang ahli dalam penghancuran dirinya sendiri. Namun dalam berbagai hal lain, Attila adalah salah satu sosok orisinal terkenal dalam sejarah. Sebelumnya tidak pernah ada kekuatan besar muncul di wilayah Barat dari kelompok penunggang kuda nomaden. Sebelumnya tidak pernah ada ancaman yang muncul dari seorang pemimpin tunggal, yang dikagumi oleh bangsanya sendiri dan sangat ahli membuat musuh menjadi sekutu; dan tidak akan ada sosok seperti dirinya hingga kebangkitan ahli strategi dan pembangun

kekaisaran, Jenghis Khan, 750 tahun kemudian.

Pada akhirnya, pencapaiannya dengan cepat melampaui kemampuannya. Ia tak pernah benar-benar bisa mengambil alih kekaisaran Romawi. Hal inilah yang menjadi kegagalannya di mata para ahli sejarah, yang cenderung melihat sosok Attila tidak lebih sebagai penjarah dalam skala sangat luas, ekspresi paling ekstrem akan kebiadaban anti-Romawi. Namun ada cara-cara lain dalam menaksir manfaat yang dihadirkan Attila dalam sejarah. Meskipun suku Hun hilang dari peradaban dunia, kemusnahan mereka seperti serbuk mesiu dalam ledakan sosial dan politik yang mengakibatkan munculnya negara-negara bagian Eropa. Semua ini terjadi dalam gerakan yang sangat lambat, berabad-abad, dan bagaimana pun sebagian besarnya akan tetap terjadi. Namun, dari kekacauan pasca-Romawi, muncul satu dunia baru yang jarang meninggalkan jejak dari penyebab utama terjadinya peristiwa besar, kecuali hanya dalam ingatan. Sesuatu yang luar biasa telah lenyap, kehancuran terjadi secara menyeluruh; dan semenjak itu, masyarakat mencari titik fokus untuk menyederhanakan, menjelaskan, dan mendramatisasi peristiwa menggemparkan tersebut. Sosok Attila sangat sempurna, memenuhi beberapa peran sekaligus: kekuatan untuk melakukan perubahan sejarah; pribadi yang pernah melintasi sebagian besar wilayah Eropa dengan kudanya; seorang perusak luar biasa; momok luar biasa bagi orang-orang Kristen yang berdosa—dan ia selalu, bagi sebagian orang, menjadi pahlawan.



**BAGIAN I:
ANCAMAN**

1

BADAI SEBELUM ANGIN PUYUH



PADA 376, BERITA TIDAK MENYENANGKAN SAMPAI DI TELINGA Kaisar Valens di Konstantinopel. Valens, yang bekerja sama dengan adiknya menjalankan kekaisaran Romawi, cukup akrab dengan masalah-masalah yang terjadi di daerah-daerah perbatasannya, tetapi tidak pernah mendengar masalah seperti ini. Jauh di wilayah utara, melewati daerah Balkan, di pinggiran rawa bagian utara Sungai Danube, berkumpul ribuan pengungsi, miskin, dan kelaparan. Para pengungsi itu lebih memilih meninggalkan lahan-lahan pertanian dan perkampungan mereka karena ketakutan, daripada menghadapi—apa? Mereka hampir tidak tahu; hanya itu. Dalam penuturan sejarawan Ammianus, “Ras manusia yang sampai saat ini tidak diketahui, muncul dari beberapa sudut dunia terpendil, menghancurkan dan merusak apa saja yang menghalangi mereka seperti angin puyuh yang turun dari pegunungan tinggi”.

Mereka sosok manusia tangkas. Manusia-manusia

asing ini adalah pemanah berkuda yang bergerak berputar dalam perang, menunggang kuda dengan kencang, melingkar masuk melepaskan hujan panah sebelum berbelok menjauh menyelamatkan diri. Mereka adalah para penunggang kuda dan tidak pernah ada seorang pun yang pernah melihat manusia semacam itu, seolah *terpaku* pada kuda dan *melekat* pada sadel mereka—para penulis berusaha keras menemukan sosok yang pas—sehingga mereka dan tunggangannya terlihat menyatu, seperti sentaurus (manusia setengah kuda) zaman kuno yang hidup kembali. Mereka datang dari wilayah Asia Tengah yang kosong, menggiring para penduduk ketakutan yang ada di depan mereka seperti ternak gembala. Butuh waktu beberapa tahun bagi “ras yang tidak diketahui” ini muncul dalam jumlah besar, di bawah pimpinan mereka yang paling efektif dan menghancurkan. Namun kemunculan mereka dalam jumlah besar di sepanjang padang rumput luas yang sekarang adalah Rusia selatan dan Ukraina, telah memecah berbagai suku, di mana suku terakhir itu sekarang beramai-ramai mengungsi di pinggiran Sungai Danube. Sesuatu harus dilakukan.

Valens tidak langsung ingin menghajar kelompok asing itu, melainkan memperhatikan kumpulan pengungsi. Mereka orang-orang Goth, anggota suku besar dari Jerman yang sudah menyebar ke Eropa barat dan Rusia selatan dua abad sebelumnya, dan sekarang sudah dibagi menjadi Goth barat dan timur. Pengungsi pertama ini adalah Goth barat, yang dikenal sebagai Visi—(“bijak”) Goth, yang sepertinya bertentangan dengan Ostro—(“Timur”) Goth, yang, kemudian akan diketahui Valens, bersikap sangat keras kepada saudara jauh mereka.

Valens, yang usianya mencapai 50 tahun dan sudah

dua belas tahun memimpin kekaisaran, tahu benar kebanggaan dan independensi Visigoth, dan punya alasan untuk mengkhawatirkan mereka dan pemimpin mereka yang bernama Athanaric. Tidak lagi hidup berpindah, suku ini menetap di wilayah yang sekarang menjadi Rumania dan mengubah diri mereka yang sebelumnya nomaden menjadi petani, dari perampok menjadi musuh yang disiplin. Tiga puluh tahun sebelumnya, menurut dugaan, mereka menjadi sekutu kekaisaran, disuap untuk menyediakan prajurit bagi pasukan Romawi dan Konstantinopel. Namun mereka tidak diam begitu saja, dan sepuluh tahun sebelumnya Valens berperang dengan tujuan mengurung mereka di wilayah asalnya. Rencana tidak berjalan sebagaimana mestinya. Suku Goth bisa dikalahkan dalam perang, tetapi mereka memiliki kebiasaan yang mengganggu, melakukan gerakan bawah tanah di pegunungan Transylvania, dan saat bergerilya mereka tidak terkalahkan. Tiga tahun berperang, Valens—berkaki bengkok, perut besar, dan mata menyorotkan kemalasan—perlu mendukung kekuasaannya yang goyah dengan menunjukkan kekuatan. Namun Athanaric mengatakan bahwa ia telah mengucapkan sumpah mengerikan kepada ayahnya bahwa dirinya tidak akan pernah menginjakkan kaki di wilayah Romawi; jadi, bukannya memanggil musuhnya untuk mendiskusikan syarat-syarat perdamaian, Valens justru harus membicarakan perjanjian damai itu di sebuah kapal di tengah Sungai Danube, seolah sang kaisar dan si pemimpin barbar itu memiliki posisi yang sama. Mereka sepakat akan adanya pagar pembatas yang akan menjadikan mereka tetangga yang baik, dan bahwa Danube merupakan pagar alami, dan tidak ada satu pihak pun yang akan melintasinya.

Apa yang terjadi tujuh tahun kemudian sungguh berbeda sekali. Sekarang di sinilah orang-orang Visigoth, di luar wilayah mereka, dalam keadaan sakit dan tidak memiliki apa-apa, yang akan melanggar kesepakatan bukan sebagai pejuang tetapi sebagai satu bangsa secara keseluruhan, pencari suaka: keluarga, anak-anak, orang sakit dan renta, dengan kereta-kereta kuda bermuatan penuh. Bagaimana jika Valens mengambil langkah keras, memaksa pengungsi tetap di tempat mereka dan bersenang-senang melihat Athanaric yang putus asa? Tidak semudah itu, karena ini bukan tindakan Athanaric. Rumor tentang ancaman suku asing telah memicu pemberontakan antara suku Visigoth yang terancam, dan Athanaric tidak lagi berkuasa. Fritigern, pemimpin baru merekalah yang sekarang mohon izin pada kekaisaran untuk menyeberangi Sungai Danube yang pasang karena air hujan, memimpikan kehidupan baru bagi masyarakatnya di lembah-lembah Thrace yang subur dan menyambut mereka dengan tangan terbuka.

Bagaimana pun kesempatan mereka akan datang; jadi Valens memutuskan, lebih baik mengubah krisis ini menjadi sedikit bermanfaat. Fritigern, cukup pintar untuk menggabungkan penduduknya yang putus asa dan menjaga mereka tetap berada di wilayah kanan Romawi, tidak mengancam; bahkan, ia tidak hanya menjanjikan akan hidup damai, tetapi juga menyediakan lebih banyak pemuda untuk menjadi pasukan kekaisaran. Kedua pemimpin tahu bahwa ada satu hal yang patut dijadikan teladan: beberapa tahun sebelumnya, sekumpulan suku Goth diizinkan melintasi Sungai Danube, 150 mil ke arah selatan, untuk menetap di Adrianopolis, yang sekarang menjadi Edirne, dan sudah terbukti menjadi warga negara yang patut dicontoh. Para penasihat

meminta Valens melihat bekas musuhnya bukan sebagai pengungsi melainkan sebagai calon pasukan kekaisaran yang tak terbatas. Valens setuju, menetapkan suku Goth agar menyumbangkan pemuda mereka sebagai bala tentara. Para pejabat kekaisaran melaksanakan perjalanan ke utara, bukan untuk menentang, melainkan memberikan bala bantuan dengan membawa makanan dan membagi wilayah di beberapa provinsi perbatasan.

Jadi, saat musim semi tahun 376 berubah menjadi musim panas, suku Visigoth yang miskin perlahan-lahan bergerak ke dataran rendah pinggiran sungai bagian utara, melewati danau-danau dan rawa dangkal, menyeberangi sungai menggunakan perahu dan sampan yang dibuat dari batang-batang pohon yang bagian tengahnya dilubangi, menarik rakit-rakit yang membawa kuda dan kereta barang mereka. Beginilah keadaan sungainya, bersih dari jeram Pagar Besi yang memotong pegunungan Carpathia dan Balkan, luas dan mengalir pelan sejauh 400 kilometer sebelum membelah sampai ke deltanya yang penuh dengan alang-alang. Tantangan yang dihadapi para pengungsi bukanlah kuatnya arus sungai, tetapi lebar sungai yang mencapai 2 atau 3 kilometer saat hujan lebat. Banyak pengungsi yang tenggelam karena tertipu dengan bukit di seberang yang terlihat rendah, lalu mereka berusaha berenang, dan perlahan-lahan terbawa arus ke hilir sungai menuju kematian mereka dalam hamparan air bah.

Berapa banyak yang pindah? Para pejabat kekaisaran ingin tahu jumlahnya agar bisa menghitung persediaan makanan dan jaminan lahan bagi mereka. Namun sia-sia. Ammianus mengutip Virgil:

Berusaha mencari tahu jumlah mereka sama saja sia-sia
Seperti menghitung pasir Libya yang tersapu angin.

Mungkin mereka tidak berusaha terlalu keras. Para pejabat yang memerintah bukanlah orang-orang terbaik dari kekaisaran. Menurut Ammianus, mereka punya kekurangan, menakutkan, dan sembrono; mereka memaksakan rencana agar mendapatkan keuntungan dari para pengungsi yang tidak bersenjata ini. Salah satunya dengan mengumpulkan anjing-anjing, yang mereka tawarkan sebagai makanan jika mendapat ganti seorang Visigoth untuk dijadikan budak: wujud perlakuan yang mempersulit usaha agar hubungan pertemanan bertahan lama.

Di samping itu, tanah yang dijanjikan pun tidak ada. Begitu banyak orang pada satu waktu akan memadati daerah pedalaman Thrace. Mereka harus dibuat tetap berada di tempatnya. Pinggiran Sungai Danube bagian selatan berubah menjadi daerah perkemahan yang sangat luas bagi para pengungsi yang berbalut jubah dan tampak kumal. Bagi para Visigoth, rasanya mereka seperti keluar dari mulut singa masuk ke mulut buaya. Mereka menggerutu, bagaimana caranya agar bisa melakukan tindakan nyata untuk mendapatkan lahan yang mereka pikir sudah dijanjikan itu. Lupicinus, seorang pimpinan wilayah yang buruk, jahat, dan sembrono, memerintahkan tambahan tentara dari Gaul untuk mengatasi kekacauan ini.

Namun waktu semakin sempit. Saudara suku Visigoth di bagian barat, suku Ostrogoth, juga melarikan diri ke arah barat dari ancaman yang tidak diketahui, tiba di Sungai Danube, dan karena melihat pertahanan daerah itu lemah, mereka lalu menyeberanginya tanpa terlebih dahulu menunggu izin. Didorong dan diperkuat adanya gelombang pengungsi baru ini, Fritigern memimpin bangsanya sendiri bergerak 100 kilometer ke selatan, menuju ibu kota provinsi daerah setempat, Marcianopolis

(wilayah reruntuhan yang setengahnya tampak di dekat wilayah Devnya, 25 kilometer di pedalaman resor Vanna, Laut Hitam Bulgaria). Di wilayah ini Lupicinus, yang sepertinya setiap tindakannya menimbulkan malapetaka, mengundang para pemimpin Visigoth pada sebuah jamuan makan malam mewah, pura-pura akan merundingkan bantuan, sementara penduduk mereka yang berada dalam jebakan ribuan tentara Romawi di luar tembok sana, sangat marah karena dendam dan rumor yang beredar. Menganggap bahwa pemimpin mereka termakan bujuk rayu dan menjadi tidak berdaya, orang-orang Visigoth menyerang serombongan orang Romawi dan merebut senjata mereka. Ketika berita perampasan ini terdengar olehnya, Lupicinus membunuh beberapa orang-orang Fritigern yang hadir sebagai aksi balas dendam, dan mungkin sudah berencana membunuh mereka semua. Namun aksi itu sama saja dengan bunuh diri. Para pemberontak sekarang sudah menjadi pasukan bersenjata. Fritigern dengan kepala dingin menyatakan bahwa satu-satunya cara untuk mengembalikan perdamaian adalah mengembalikan dirinya pada masyarakat dalam keadaan selamat, sehat, dan bebas. Lupicinus melihat dirinya tidak punya pilihan lain lagi, dan membebaskan tamunya—yang pada saat itu juga, seperti yang dikatakan Ammianus, “menunggang kuda dan bergegas pergi untuk mengobarkan api perang”.

Di seberang Moesia Bawah—sekarang Bulgaria utara—orang-orang Visigoth yang sakit hati merampok, membakar, dan merampas lebih banyak senjata. Sebuah perang yang dilakukan dengan persiapan matang, berakhir dengan kematian lebih banyak pasukan Romawi, lebih banyak senjata dirampas, dan Lupicinus gemetar ketakutan di jalanan Marcianopolis yang sudah dikepung. Seperti

yang diingat Ammianus, kekaisaran berhasil mengatasi malapetaka serupa—tapi itu sebelum semangat lama akan tingginya moral dan pengorbanan diri dirusak dengan satu permohonan jamuan-jamuan sok pamer dan keuntungan tidak halal.

Dan, Ammianus mungkin telah menambahkan, sedikit kebodohan: Valens takut kedua suku Goth bersatu, dan langsung memerintahkan masyarakat Visigoth yang tenang dan sudah lama menetap di Adrianopolis untuk pergi. Adrianopolis, yang meliputi jalan keluar bagian utara pegunungan Balkan yang menuju Konstantinopel, bukanlah sebuah kota yang berisiko. Valens berniat menyelamatkan kota itu, dan mendapatkan hasil yang sama sekali bertolak belakang. Saat orang-orang Goth meminta waktu penundaan selama dua hari untuk berkemas, komandan setempat menolak, mendorong penduduk setempat untuk mengusir mereka dengan melempar batu. Orang-orang Visigoth kehilangan kesabaran karena diperlakukan seperti ini dan mereka meninggalkan kota itu lalu bergabung dengan rekan Goth mereka yang bersenjata.

Pada musim gugur tahun 377, pasukan musuh ini menemui jalan buntu, kekuatan utama suku Goth mencari selamat di lembah-lembah curam barisan pegunungan Balkan dan pasukan Romawi berada di lapangan rumput terbuka di Dobruja, yang sekarang terletak di belakang pantai Laut Hitam di Rumania dan Bulgaria. Orang-orang Goth terus menjarah—satu-satunya cara yang bisa dilakukan pengungsi untuk memberi makan keluarganya—kemudian menembus blokade Romawi menuju bagian selatan lalu masuk ke wilayah yang sekarang adalah Turki. Ammianus menggambarkan suasana anarkis mengantisipasi kengerian masa depan Balkan: bayi-bayi

dibunuh saat sedang menyusui di gendongan ibunya, perempuan diperkosa, “laki-laki dijadikan budak, berteriak bahwa mereka sudah hidup terlalu lama dan menangi rumah-rumah mereka yang sudah menjadi abu”.

Sementara itu, harapan apa yang didapat dari semua tindakan ini? Tidak ada. Meski kekaisaran mungkin memiliki 500.000 pasukan bersenjata, sebagian dari mereka adalah pasukan perbatasan yang siap sedia mengatasi *kebiadaban*, sementara hanya setengah yang menjadi pasukan lapangan aktif. Di samping itu, banyak di antara mereka bukanlah prajurit sewaan Romawi, dan perintah apa pun untuk bergerak bisa membangkitkan pembelotan. Pasukan hanya bisa didatangkan dari perbatasan Gaul, di bawah komando keponakan Valens yang masih muda, Gratian, yang sudah ikut berkuasa dan menjadi kaisar Barat selama dua tahun terakhir. Umur Gratian masih delapan belas tahun, ia memiliki reputasi baik sebagai seorang pemimpin, tetapi hanya itu yang bisa ia lakukan untuk menjaga perdamaian di sepanjang wilayah Rhine dan Danube. Rencana untuk memindahkan pasukan dari Gaul ke Balkan bocor di daerah perbatasan, dan membangkitkan serangan Jerman yang membutuhkan perhatian Gratian sepanjang musim dingin tahun itu. Hingga pada 378, barulah ia bisa memberikan bantuan kepada pamannya.

JIKA SAAT INI Anda bertanya kepada seorang warga Roma atau Yunani apa yang menjadi taruhan pada saat itu, Anda mungkin akan mendapat jawaban bahwa dua dunia sedang berhadapan: bangsa barbar dan bangsa beradab. Faktanya, di wilayah barat, Eropa tengah dan selatan, kita berhadapan dengan banyak dunia. Kekaisaran

Romawi, Gaul, dan Konstantinopel; suku-suku barbar bertikai satu sama lain dan juga dengan kekaisaran; dan daerah-daerah hutan berbatasan yang masih liar di bagian timur laut.

Bagi penduduknya, wilayah kekuasaan Romawi adalah dunia mereka, fondasi mereka, kebanggaan mereka, kehidupan mereka yang sesungguhnya. Sebagai republik dan kemudian sebagai kekaisaran, Romawi sudah ada selama 700 tahun, seperti yang kita ketahui dari penelitian sejarah—bahkan lebih lama bagi orang-orang Romawi, yang sejarahnya berakar pada permulaan legenda: bagi mereka 377 SM adalah 113 AUC, *ab urbe condita*, “dari awal pembentukan kota”. Akar-akar kebudayaan Romawi masih lebih dalam lagi, karena merupakan warisan dari bangsa Yunani kuno. Ini adalah nasib nyata bangsa Romawi, sebagai fondasi peradaban dan pemerintahan yang baik, memerintah daratan Mediterania, menjangkau bagian selatan menuju Nil dan bagian utara melintasi pegunungan Alpen, hingga Gaul, Rhine, Laut Utara dan wilayah di luar itu, bahkan hingga mencapai wilayah utara yang terpencil yaitu pulau-pulau di lepas pantai Eropa, di mana Hadrian berhasil menyelesaikan pembangunan bentengnya melawan orang-orang barbar pegunungan pada 127. Pada abad ketiga bahkan telah terjadi sedikit peningkatan di sepanjang Sungai Danube, yang sekarang menjadi Rumania, yang tampaknya untuk sesaat daerah perbatasan Eropa bagian barat itu adalah wilayah Carpathia.

Namun ekspansi ada batasnya, dikuasai oleh pemerintahan non-Romawi dan oleh geografi. Wilayah timur laut memiliki perbatasan hutan yang sangat lebat. *Rimba raya*. Untuk merasakan kengerian yang ditimbulkan oleh kata tersebut menuntut imajinasi untuk mengingat masa

lampau saat di mana banyak wilayah Eropa di luar Rhine masih merupakan daerah liar, hutan sangat luas dan gelap yang sangat jarang disentuh manusia. Bagi orang-orang yang tidak pernah masuk hutan, ini merupakan tanda bahaya, tempat tinggal roh-roh jahat yang suram dan terlarang. Bagi bangsa Romawi, hutan-hutan Ciminian di wilayah Etruria cukup mengerikan; tetapi hutan di bagian utara pegunungan Alpen adalah wilayah yang paling barbar. Pada 98 SM Tacitus menggambarkan wilayah itu dalam bukunya yang berjudul *Germania*. Ia mengatakan bahwa, di luar Rhine, wilayahnya *diberitahukan*—tidak menentu, mengerikan, suram: yang menggambarkan kengerian akan wilayah itu. Hutan Hercynian, dinamai sesuai hutan kuno dalam sejarah Yunani untuk menyebut hutan Bohemia yang sekarang menjadi Republik Czechnya, dengan perluasan wilayah hutan yang membentang dari Rhine hingga Elbe. Pliny mengklaim pohon-pohon ek besar di hutan itu tidak pernah ditebang atau dipotong semenjak awal dunia. Orang-orang mengatakan butuh waktu 9 hari untuk melintas dari wilayah utara ke selatan, dan 60 hari untuk menempuh 500 kilometer perjalanan dari timur ke barat—tidak sama dengan ucapan Julius Caesar, “Siapa pun di Jerman bisa berkata bahwa ia pernah mendengar tentang ujung hutan.” Di hutan ini hidup binatang buas yang tidak dikenal di mana pun, beberapa di antaranya berbahaya—rusa besar bertanduk seperti cabang-cabang pohon, beruang cokelat, serigala, dan *auroch*, bison Eropa. Romawi dan Yunani melihat kembali legenda hutan kecil Arcadian, mengingat masa saat Yunani masih hutan belantara; tetapi tidak pada hutan menyeramkan dan tidak bisa dimasuki seperti hutan ini.

Bagi orang-orang Romawi, penghuni hutan liar ini adalah makhluk liar, manusia keturunan dewa penting, Tuisco, yang muncul dari tanah seperti pohon. Mereka mengenakan jubah dijepit tanduk-tanduk dan hidup berburu, memakan buah-buahan, dan olahan susu. Mereka mengatakan bahwa dalam wilayah yang sangat luas ini, tidak ada satu pun kota di sana. Dusun-dusun dengan rumah dari kayu dihubungkan dengan jalan setapak. Tentu saja, tidak semua gambaran tentang wilayah ini buruk. Tacitus ingin menunjukkan bahwa, berkebalikan dengan kesederhanaan yang kuat dari orang-orang yang tinggal di hutan ini, Romawi menjadi lunak dan korup. Tetapi, akan lebih baik bagi penduduk kota untuk berlaku bersih; mereka yang berani diperiksa berisiko mengalami nasib mengerikan. Pada abad ke 9 SM, Publius Quintillius Varus memimpin 25.000 orang pasukan menuju hutan Teutoburg, di bagian utara Jerman antara wilayah Rhine dan Weser, di mana mereka diserang dan dibantai oleh orang-orang Cheruscan bersenjatakan tombak yang muncul dari rawa-rawa dan pepohonan. Varus melihat kehancuran di depan matanya dan menyerah kalah.

Tentu saja, dalam 300 tahun telah terjadi perubahan. Kaum pejuang pada masa Tacitus dilambangkan sebagai sosok dengan panah berdarah, berambut pirang, bertubuh besar, dan peminum bir, yang sudah lama musnah atau digabungkan menjadi unit-unit yang lebih besar, pasukan Saxon, Frank, dan Alemanni yang kemudian akan menjadi cikal bakal negara masa depan. Wilayah hutan sudah dibagi-bagi dengan dilakukan pembersihan dan lahan-lahan pertanian dari puluhan suku; tetapi, dengan perbandingan pada masa sekarang, wilayah hutan ini masih terlihat utuh. Ini merupakan awal dunia sihir dan

kekuatan, sumber kehidupan dan kematian, dunia para pemangsa dan buruannya, di mana anak-anak hilang dan ada para penyihir, serta roh-roh yang mendiami pepohonan. Hal ini diingatkan kembali dalam buku “*Little Red Riding Hood*” dan “*Hansel and Gretel*” serta kisah-kisah dongeng yang dikumpulkan oleh Grimm Bersaudara pada abad kesembilan belas, dan kemudian muncul lagi dalam hutan Mirkwood seperti pada kisah *Lord of the Rings* karya Tolkien.

Jika hutan merupakan batas-batas paling luar kekaisaran, pergerakan mundur dari luar wilayah Danube telah menandakan awal kehancuran kekaisaran. Pada akhir abad keempat, tidak ada pemikiran untuk mengambil kembali lintasan Sungai Danube Dacia dan menaklukkan hutan-hutan Jerman. Tidak lama kemudian Britania akan ditinggalkan, dinding perbatasan Hadrian menyisakan monumen kosong yang menandakan kebesaran bekas penghuninya. Pada satu masa semua wilayah ini pernah diperintah oleh Romawi, oleh kaisar dan Senat. Sekarang Senat tidak berarti, dan kekuatan yang sebenarnya dikuasai oleh angkatan perang, sementara kaisar melakukan beberapa serangan terbaiknya dari Markas Besar, atau dari kediamannya di Tréves dan Milan serta Ravenna.

Kanker mematikan dalam tubuh kekaisaran yang sangat luas ini adalah perpecahan. Saat Konstantin membentuk “Romawi Baru” pada 330, kota ini menjadi pusat dari agama barunya, Kristen, dan merupakan simbol kesatuan baru. Pada kenyataannya, semenjak itu kekaisaran barat yang menggunakan bahasa Latin ini mulai berpihak dengan wilayah sayap kanan yang menggunakan bahasa Yunani (meski sering kali menggunakan dua bahasa). Kemunduran Romawi dicerminkan dengan bangkitnya Konstantinopel.

Konstantin membuat pilihan bagus saat ia memutuskan mengembangkan sebuah kota kuno kecil di daerah semenanjung berbatu di Laut Hitam menjadi Romawi versi baru. Tentu saja, dikatakan bahwa Tuhan telah menuntunnya melakukan hal itu, meski tidak diperlukan pengetahuannya yang luar biasa untuk melihat bahwa semenanjung itu merupakan basis yang jauh lebih baik daripada Romawi, untuk menyelamatkan daerah perbatasan kekaisaran di bagian timur yang goyah. Kota kecil Byzantium kuno ini terletak di ujung semenanjung yang berbatu. Konstantin menutup wilayah itu lima kali hingga berada di belakang tembok sepanjang 2 kilometer, dan untuk merayakan ibu kota barunya, dia membangun gereja besar Kristen pertama dan sebuah majelis dengan ubin marmer, dengan tiang-tiang porfiria setinggi 30 meter dari batuan pegunungan Mesir yang bagian puncaknya menampilkan patung Apollo dengan kepala Konstantin sendiri. Sebuah hipodrom, arena yang digunakan untuk prosesi dan pacuan yang dihubungkan melalui tangga spiral menuju aula-aula resepsi, perkantoran, wilayah permukiman, pemandian, dan barak-barak istana kekaisaran. Dalam waktu satu abad, di wilayah ini terdapat sebuah sekolah, sirkus, 2 bangunan teater, 8 pemandian umum dan 153 pemandian pribadi, 52 serambi bertiang, 5 lumbung, 8 terowongan air dan waduk, 4 aula pertemuan pengadilan dan senator, 14 gereja, 14 istana, dan 4.388 rumah di samping rumah penduduk biasa. Pada saat itu, wilayah ini hampir sepenuhnya dikelilingi tembok, yang juga mengarah ke laut, kecuali di sepanjang sungai Golden Horn, yang dilindungi dengan rantai yang sangat besar (hanya diputus satu kali pada 1203 oleh pasukan Perang Salib Keempat, yang memuat kapal dengan batu-batu, menyiapkan gunting besar pada haluan

kapal, melaju ke arah rantai dan mengguntingnya).

Keindahan dan laju pembangunannya menjadikan ibu kota yang dibangun Konstantin ini mencapai kejayaan. Namun dalam satu generasi kota ini sudah meraih hasil yang bertolak belakang dengan yang diinginkan pendirinya dahulu: bukan mencapai persatuan tetapi menghasilkan perpecahan, yang ditegaskan oleh Kaisar Valentinian. Ia memiliki karakter yang impresif—juara gulat, prajurit tangguh, energik, sangat teliti dalam mempertahankan kekaisaran; dan ia memutuskan kepentingan kekaisaran akan lebih baik dilakukan dengan pembentukan dua sub-kekaisaran, yang akan mempertahankan wilayahnya masing-masing. Pada 364 ia menjadikan adiknya yang bernama Valens sebagai kaisar pertama wilayah timur, sementara Valentinian sendiri tetap mengendalikan kekaisaran wilayah barat. Cara ini mungkin akan berhasil, jika ada ancaman-ancaman terhadap kesatuan wilayah. Namun ternyata tidak. Kekaisaran ini, meski berdasarkan perhitungan masih disatukan oleh sejarah dan garis keluarga, mulai pecah: dua ibu kota, dua dunia, dua bahasa, dan dua keyakinan (masing-masingnya memperjuangkan keyakinan mereka akan pemujaan berhala dan ajaran sesat).

Ini bukanlah dasar kuat untuk melawan musuh, baik yang berasal dari dalam maupun dari luar kekaisaran. Di bagian timur terdapat kekaisaran musuh besar, Persia; di Afrika, kaum Moor melakukan pemberontakan; dan tepat di seberang utara Eropa dan wilayah perbatasan Asia Dalam, ada orang-orang *liar*, penduduk yang tidak menggunakan bahasa Yunani atau Latin. Dengan terus berlangsungnya serbuan orang-orang barbar yang melintasi wilayah Rhine dan Danube, Romawi—istilah yang kadang mencakup wilayah Konstantinopel dan kadang tidak,

tergantung konteks—berusaha mempertahankan diri dengan serangkaian strategi, mulai dari menggunakan kekuatan yang sama sekali palsu hingga melakukan negosiasi, penyuaipan, kawin campur, perdagangan, dan akhirnya mengendalikan imigrasi. Usaha terakhir inilah yang pada akhirnya merupakan satu-satunya cara yang memungkinkan untuk menghancurkan serangan, sekaligus memicu kerusakan yang tidak bisa dielakkan pada masa yang akan datang. Orang-orang barbar adalah para petarung tangguh; jadi masuk akal untuk mempekerjakan mereka, dengan konsekuensi membingungkan bagi kedua belah pihak. Musuh menjadi sekutu, yang pada akhirnya sering menentang saudaranya sendiri. Perdamaian selalu berhasil diraih setelah terjadi serangkaian kehancuran: pasukan diperkuat dengan gelombang besar orang-orang barbar, tetapi pajak melambung tinggi untuk membayar gaji mereka; kepercayaan terhadap pemerintah menurun, dan korupsi merajalela. Pada akhir abad keempat batas-batas kekaisaran terlihat seperti sistem pertahanan yang lemah, dan dengan mudah orang-orang barbar bergerak pelan, melakukan serangan langsung atau persekutuan temporal, sementara militer—penengah akhir dari otoritas politik dan para penjaga wilayah perbatasan—seperti sel-sel darah dari tubuh kekaisaran yang semakin menua ini, selalu sibuk menyelesaikan masalah baru, dan jumlahnya tidak pernah cukup.

Tidak semua musuh-musuh kekaisaran berada di atau jauh dari wilayah perbatasan. Sejak keputusan Konstantin untuk mengadopsi ajaran Kristen pada awal abad itu, ibu kota barunya sudah menjadi pusat perpecahan terhadap dan atas pertikaian politik pada umumnya yakni tentang pergantian kepemimpinan. Orang-orang Kristen pada dasarnya menentang penyembahan terhadap berhala,

yang terbukti sangat ulet dalam hal ini. Di samping itu, orang-orang Kristen juga bertikai satu sama lain, karena ini merupakan masa-masa awal doktrin gereja, di mana para musuh dengan sengit menentang keberadaan satu tuhan, konsep trinitas, yang sama-sama merupakan manusia dan memiliki sifat ketuhanan. Tidak seorang pun bisa memahami misteri ini, tetapi hal itu tidak menghentikan musuh para pemeluk Kristen untuk menyatakan opini-opini tegas, menentang paham ortodoks baru, dan menandai lawan mereka tidak ortodoks dan menganut ajaran yang salah.

Ajaran salah yang paling menantang adalah ajaran Arius, yang dibawa oleh seorang Pendeta Alexandria yang bernama sama, yang menyatakan bahwa Yesus sepenuhnya adalah manusia—anak angkat Tuhan—dan oleh karena itu tidak memiliki sifat ketuhanan, dan karenanya lebih rendah daripada ayahnya sendiri. Gagasan ini dianggap menarik oleh kaisar wilayah timur, khususnya Valens, mungkin hal ini sama sekali tidak menarik bagi kaisar wilayah barat. Dalam bentuk inilah, ajaran Kristen pertama kalinya sampai kepada orang-orang Goth, yang kemudian berpindah agama memeluk Kristen, yang kemudian menjadi kaum Arian yang keras kepala.

Inilah yang kemudian menjadi bangsa yang gemilang, dengan jumlah sangat banyak dan menimbulkan masalah sehingga sekali lagi Valens bersiap mempertahankan wilayahnya saat ia bergerak ke utara dari Konstantinopel pada awal musim panas tahun 378, berencana menggabungkan diri dengan sesama kaisar pembantu dan musuhnya, Gratian, keponakannya yang ambisius.

SEKARANG EGO yang ada dalam diri Valens memegang kendali. Valens, yang sudah meminta bantuan Gratian, iri akan kesuksesan keponakannya itu, dan ingin mendapatkan kemenangan itu untuk dirinya sendiri. Pada Juli ia bergerak ke utara menuju Adrianopolis, para pengintainya melaporkan bahwa pasukan Goth datang mendekat, tetapi jumlahnya hanya 10.000 orang prajurit, jumlah yang lebih sedikit ketimbang pasukannya yang berjumlah 15.000 orang. Di luar wilayah Adriano-polis, Valens membuat pangkalan di dekat persimpangan Sungai Maritsa dan Tundzha, dan selama beberapa hari memagari pangkalannya dengan parit dan pagar kayu runcing. Tepat sesudah itu seorang perwira datang dari hulu Sungai Danube membawa sepucuk surat dari Gratian yang meminta pamannya untuk tidak melakukan tindakan gegabah hingga bala bantuan datang. Valens mengadakan rapat dengan dewan perang. Beberapa anggota setuju dengan Gratian, sementara lainnya berbisik bahwa Gratian hanya ingin ikut merasakan kemenangan yang seharusnya milik Valens sendiri. Dan Valens sependapat dengan gagasan yang kedua. Persiapan perang pun terus dilanjutkan.

Fritigern, dalam kemah pertahanan yang dikelilingi kereta-kereta kuda berjarak 13 kilometer di atas Tundzha, mengambil sikap hati-hati untuk melakukan perang. Di sekelilingnya tidak hanya ada pasukannya sendiri, tetapi juga seluruh penduduk mereka: yang jumlahnya mungkin 30.000 orang, dengan rombongan kereta kuda dengan beban berat, semuanya diatur dalam susunan keluarga, sehingga tidak mungkin mengubah susunan rombongannya dalam waktu kurang dari satu hari. Untuk berperang secara efektif—jauh dari iring-iringan kereta—maka ia akan membutuhkan bantuan; dan ia perlu mendapat

bantuan pasukan berkuda Ostrogoth yang berlapis baja. Sementara menunggu, ia mengirim para pengintai untuk membakar hangus ladang-ladang gandum yang terletak antara perkemahannya dan perkemahan pasukan Romawi—dan seorang pembawa pesan tiba di perkemahan kekaisaran, membawa sepucuk surat: ya, para pimpinan “barbar” cukup piawai menggunakan sekretaris yang lancar menggunakan bahasa Latin untuk berkomunikasi dengan orang Romawi. Surat resmi ini dibawa oleh seorang pendeta Kristen, mungkin ajudan Visigoth yang berharap bisa membuatnya memeluk Kristen. Surat itu merupakan permohonan resmi untuk kembali pada status quo: perdamaian, untuk mendapatkan wilayah dan perlindungan dari serangan membabi buta yang mendekat dari arah timur.

Valens tidak akan menerima permohonan itu. Ia menginginkan kemenangan penuh: Fritigern ditangkap atau dibunuh, orang-orang Goth ketakutan. Valens menolak membalas surat itu dan menyuruh pendeta itu pergi dengan menyampaikan penghinaan bahwa dirinya tidak cukup penting untuk ditanggapi serius.

Keesokan harinya, pada tanggal 9 Agustus, pasukan Romawi sudah siap tempur. Semua peralatan yang tidak penting—tenda-tenda cadangan, pelindung dada, dan jubah kekaisaran—dikirim kembali ke Adrianopolis untuk disimpan, dan pasukan berkuda serta pasukan infanteri diberangkatkan menuju perkemahan Visigoth dan rombongan kereta kuda mereka menempuh jarak 13 kilometer. Meskipun perjalanannya cukup pendek, tetapi sangat melelahkan, melalui ladang-ladang yang terbakar, di bawah terik matahari, tanpa adanya sungai untuk menyegarkan pasukan bersenjata berat tersebut.

Setelah beberapa jam pasukan berkuda dan infanteri Romawi tiba di perkemahan Visigoth dan rombongan kereta kuda mereka, lalu tercetuslah perang sengit diiringi lagu-lagu pujian terhadap nenek-moyang suku Goth. Serangan cepat ini membuat pasukan Romawi berpecah, dengan satu sayap pasukan berkuda jauh di depan, sementara pasukan infanteri berada di belakang, memblokir jalan keluar kedua. Perlahan keduanya menjadi satu barisan, menodongkan senjata mereka dan membuat suasana gaduh dengan membentur-benturkan tameng mereka satu sama lain mengalahkan teriakan orang-orang barbar itu.

Bagi Fritigern, yang saat itu masih menunggu bala bantuan, ini merupakan pemandangan dan suara yang membuatnya tidak berdaya. Ia kembali mengulur waktu, mengirim sebuah permintaan perdamaian; dan lagi-lagi, Valens mengusir utusan sekaligus menghina. Dan masih tidak terlihat tanda-tanda kedatangan pasukan kavaleri Ostrogoth. Saatnya bagi Fritigern kembali mengirim pesan, usulan perdamaian lainnya, menaikkan taruhan, menyarankan bahwa jika Valens mengirim seorang wakil berpangkat tinggi, maka ia sendiri yang akan datang untuk bernegosiasi. Kali ini Valens setuju, dan seorang sukarelawan yang sesuai sedang dalam perjalanan, ketika sekelompok pengendara kuda terdepan pasukan Romawi yang haus akan kemenangan, mungkin, melakukan serangan mendadak ke sisi perkemahan pasukan Visigoth. Diplomat sukarela itu bergegas mundur—tepat pada waktunya, karena pada saat itulah pasukan kavaleri Ostrogoth melaju kencang di sepanjang lembah. Pasukan kavaleri Romawi bergerak maju menghadang ancaman baru di hadapan mereka.

Momen inilah yang dinanti-nantikan Fritigern. Pasukan

infanterinya tiba-tiba menyerbu dari iring-iringan kereta kuda, menembakkan panah, melempar tombak, hingga kedua barisan itu melakukan baku tembak dan terkepung dalam gelombang tameng, pedang, dan tombak-tombak patah, ruang gerak mereka begitu sempit sehingga para prajurit kesulitan mengangkat tangan mereka untuk melakukan serangan—atau, jika melakukannya, mereka akan menurunkan tangannya lagi. Debu beterbangan, menutupi medan pertempuran dalam kabut tebal yang menyesak napas dan membutakan mata. Di luar arena pertempuran itu, pasukan pemanah dan pelempar tombak Visigoth tidak perlu membidik: setiap tembakan dilancarkan secara acak, melesat dan menembus kabut yang mengaburkan pandangan, dan mereka kesulitan untuk menentukan satu titik sasaran.

Kemudian datanglah pasukan kavaleri dalam jumlah besar, tanpa ada pasukan kavaleri Romawi untuk menghentikan mereka, menginjak-injak korban yang sekarat, kapak-kapak perang mereka membelah pelindung kepala dan dada para prajurit infanteri yang dilemahkan oleh cuaca panas, diperberat oleh pakaian lapis baja dan tergelincir di atas tanah yang basah oleh darah. Dalam waktu satu jam, barisan pasukan Romawi yang masih hidup tewas terbunuh. “Sebagian mati tanpa tahu siapa yang menyerangnya,” tulis Ammianus. “Sebagian lagi tewas hanya karena terimpit, sebagian lagi dibunuh oleh rekan seperjuangannya sendiri.”

Saat matahari tenggelam, kebisingan perang mereda, berubah hening menjadi malam tanpa bulan. Dua pertiga pasukan Romawi—mungkin 10.000 prajurit—tergeletak tewas, bercampur dengan mayat kuda. Sekarang lapangan-lapangan gelap dipenuhi dengan suara-suara lain, saat jeritan, isak tangis, dan rintihan dari mereka yang terluka

diikuti dengan suara mereka yang selamat yang ada di seberang ladang-ladang yang hangus terbakar dan di sepanjang jalan pulang menuju Adrianopolis.

Tidak seorang pun tahu apa yang terjadi pada Valens. Pada satu waktu selama perang terjadi, ia kehilangan atau ditinggalkan oleh pengawalnya dan kembali pada pasukannya yang paling disiplin dan berpengalaman, untuk melakukan pertahanan terakhir. Seorang jenderal menunggang kuda memanggil pasukan cadangan, dan mendapati mereka semua sudah melarikan diri. Setelah itu, tidak ada yang tahu. Beberapa orang mengatakan bahwa sang kaisar tewas terkena tembakan panah, tidak lama setelah malam tiba. Atau mungkin ia mengungsi ke sebuah rumah petani besar di dekat sana, yang dikepung dan kemudian dibakar habis, bersama dengan mereka yang ada di dalamnya—kecuali seorang laki-laki yang berhasil menyelamatkan diri dari sebuah jendela untuk mengatakan apa yang telah terjadi. Kisah itu berasal dari Ammianus. Tidak ada cara untuk membuktikannya, karena jasad kaisar tidak pernah ditemukan.

Kekerasan terus berlangsung, dan kekaisaran tidak bisa menanggulangnya. Dari para pembelot dan tahanan, pemerintahan Visigoth tahu apa yang disembunyikan di Adrianopolis. Saat fajar menyingsing mereka bergerak maju melewati medan pertempuran, tidak lama setelah para prajurit yang selamat mencari perlindungan. Namun tidak ada tempat yang aman; karena para pengawal, berjuang keras mempersiapkan pengepungan yang tidak pernah mereka pikirkan sebelumnya, takut akan melemahkan pertahanan, menolak membukakan gerbang bagi rekan-rekan mereka yang melarikan diri dari musuh. Pada tengah hari pasukan Visigoth sudah mengepung dinding perbatasan, menjerat para prajurit Romawi yang

selamat di sana. Dalam keputusasaan, sekitar 300 orang menyerahkan diri, hanya untuk mengantarkan nyawa dan kemudian langsung dibantai di tempat.

Untungnya bagi kota Adrianopolis, hujan badai serta petir menyapu bersih serangan, yang membuat pasukan Visigoth terpaksa kembali ke iring-iringan kereta kuda mereka dan membuat pasukan penjaga bisa menopang gerbang-gerbang kota dengan batu dan menyiapkan trebuset/alat pelontar dan busur-busur pengepung. Saat pasukan Visigoth menyerang keesokan harinya, mereka kehilangan ratusan pasukan yang tewas terkena lemparan batu, menjadi sasaran anak panah sebesar tombak, dan terkubur bebatuan yang dijatuhkan dari atas.

Menyerah atas serangan itu, mereka beralih pada target-target yang lebih mudah di daerah luar kota, menguasai jalan sejauh 200 kilometer menuju gerbang-gerbang utama Konstantinopel. Di sanalah serangan terhenti, dilumpuhkan oleh tembok pertahanan yang luar biasa, dan kemudian oleh sebuah peristiwa menakutkan. Saat kota meningkatkan pertahanannya, pasukan Saracen tiba-tiba muncul dari gerbang. Salah satu prajurit yang ditakuti ini, membawa sebilah pedang dan hanya mengenakan cawat pinggang, menyerbu sumber keributan, menebas leher seorang prajurit Goth, menangkap mayatnya dan meneguk darah yang mengalir. Pemandangan itu saja sudah bisa menghilangkan sisa semangat pasukan Goth dan membuat mereka terpaksa mundur ke arah utara.

Perang berlangsung selama empat tahun ke depan, yang berakhir dalam sebuah kesepakatan yang memberikan orang-orang Goth apa yang sejak semula sudah disetujui: wilayah bagian selatan Sungai Danube dan kondisi

setengah merdeka, dengan prajurit mereka berjuang untuk Romawi di bawah pimpinan mereka sendiri. Kesepakatan ini tidak bertahan lama, karena suku Goth adalah suku yang bergerak maju, migrasi orang-orang barbar paling banyak yang akan merusak kekaisaran. Seorang Visigoth yang berjuang dalam perang di Adriano-polis bisa saja terus hidup melalui revolusi berikutnya, yakni sebuah langkah maju yang perlahan bergerak semakin dalam ke jantung pertahanan kekaisaran, perebutan kekuasaan Romawi secara singkat yang terjadi pada 410, pergerakan melintasi Pyrenees dan kembali untuk terakhir kalinya melintasi pegunungan yang sama guna memperoleh perdamaian yang akhirnya didapat di Perancis barat daya.

DAN SEMUA kekacauan ini—krisis para pengungsi, pemberontakan, malapetaka yang terjadi di Adrianopolis, serangan di Konstantinopel, perdamaian yang tidak mungkin terjadi, pengikisan secara berangsur-angsur oleh orang-orang barbar—dilepaskan oleh “ras yang tidak dikenal” di wilayah timur. Masih tidak ada seorang pun di kekaisaran atau di wilayah yang lebih dekat dari *kebiadaban* ini yang tahu mengenai mereka.

Mungkin mereka sudah tahu. Karena, seperti yang sepintas disebutkan Ammianus, di antara pasukan kavaleri yang datang menyelamatkan Fritigern adalah sebuah pasukan pemanah berkuda bersenjata ringan, yang jumlahnya hanya ratusan, yang mungkin berfungsi sebagai pasukan kuda barisan terdepan bagi pasukan utama Goth. Kedatangan mereka pada sebelumnya itulah yang membuat pasukan Romawi terpaksa mundur, sehingga pasukan Goth bisa menembus wilayah Thrace. Tidak

diragukan lagi mereka sudah menjadi penjarah dan mata-mata yang baik, mengusik sisi-sisi pertahanan musuh. Jika mereka terlibat pertempuran di luar wilayah Adrianopolis, tidak seorang pun yang menaruh perhatian terhadap sosok-sosok yang agak kasar dalam balutan baju besi seadanya; tetapi kemudian, saat terjadi perampasan, keberadaan mereka terlihat. Lalu mereka lenyap, karena beberapa kota sudah hancur, dan barang-barang yang bisa dirampas pun tidak mencukupi. Tetapi, mereka pergi dengan membawa sejumlah harta rampasan, yakni: informasi. Mereka telah melihat apa yang harus ditawarkan pada wilayah barat. Mereka telah menyaksikan hari terburuk Romawi sejak dikalahkan Hannibal di Cannae 160 tahun yang lalu. Mereka mungkin bahkan sudah menduga bahwa Romawi akan banyak bergantung pada pasukan kavaleri, yang, seperti yang mereka tahu, tidak sesuai dengan tipe perang mereka sendiri. Mereka sudah melihat masalah-masalah Romawi yang lebih luas: sulitnya mengamankan wilayah-wilayah perbatasan yang bisa ditembus, kemustahilan untuk mengumpulkan dan menggerakkan pasukan dalam jumlah besar dalam pertarungan melawan pasukan gerilya yang bergerak cepat, keangkuhan bangsa “beradab” saat menghadapi “orang-orang barbar”. Sementara terjadi kerusuhan di seluruh wilayah Balkan kekaisaran itu, para pasukan pemanah berkuda ini bergegas kembali ke wilayah utara dan timur dengan membawa sedikit harta rampasan mereka, dan informasi intelijen penting yang mereka miliki: *kekaisaran ini kaya dan mudah diserang.*

Para penunggang kuda bersenjata ringan dan mampu bergerak kencang ini adalah orang-orang Hun pertama yang mencapai wilayah Eropa tengah. Kerabat-kerabat merekalah yang mencetuskan keributan yang telah

menyerang orang-orang Goth di sepanjang Sungai Danube. Tidak lama kemudian, di bawah para pemimpin yang paling bengis, mereka juga akan menyeberangi sungai itu, dengan konsekuensi mendatangkan kehancuran yang lebih buruk terhadap kekaisaran yang diakibatkan orang-orang Goth ini.

pustaka-indo.blogspot.com

2

DI LUAR WILAYAH ASIA



TIDAK SEORANG PUN TAHU DARI MANA ORANG-ORANG ATTILA ini berasal. Orang-orang mengatakan bahwa mereka pernah hidup di sekitar tepian perbatasan wilayah yang sudah dikenal, bagian timur rawa Maeotic—Laut Azov yang dangkal dan berawa—sisi lain Selat Kerch yang menghubungkan laut pedalaman ini dengan induknya, Laut Hitam. Mengapa dan kapan mereka sampai di sana? Mengapa dan kapan mereka mulai bergerak ke barat? Tidak ada keterangan, hanya diisi oleh cerita-cerita rakyat.

Pada suatu masa, suku Goth dan Hun hidup berdampingan, dipisahkan oleh Selat Kerch. Karena mereka hidup terpisah, suku Goth di Crimea yang terletak di sebelah barat dan suku Hun di dataran bagian utara pegunungan Kaukasus, mereka tidak menyadari keberadaan satu sama lain. Suatu hari seekor sapi muda milik suku Hun dipukul seorang pengganggu dan lari melintasi rawa selat itu. Penggembala sapi, mengejar hewan

gembalanya melintasi rawa, menemukan lahan baru, kembali, dan menceritakan hal itu kepada seluruh anggota sukunya, yang segera siap berangkat perang menuju wilayah barat. Kisah ini tidak menjelaskan apa pun, karena banyak suku dan budaya menggambarkan asal-usul mereka dalam kaitannya dengan seorang penggembala. Kisah mencurigakan serupa sudah lama menceritakan tentang Io, seorang pendeta perempuan yang diubah menjadi seorang sapi betina oleh kekasihnya, Zeus. Io, sebagai seekor sapi betina, diusir ke luar Asia karena diserang seorang pengganggu, menyeberangi selat ini, berenang melintasi laut, melalui wilayah Yunani, di mana pulau-pulau Ionian diberi nama sesuai namanya, hingga akhirnya ia sampai di Mesir; dan Zeus membawa keturunan Io keluar wilayah Eropa, sebagai sapi jantan untuk membentuk peradaban di benua yang diberi nama sama dengannya. Jadi kisah-kisah dongeng tentang suku Hun tidak membuat seorang pun puas. Untuk mengisi kekosongan itu, para penulis Barat muncul dengan serangkaian spekulasi sembarangan. Suku Hun dikirim Tuhan sebagai bentuk hukuman. Mereka sudah bertarung bersama Achilles dalam perang Troya. Para penulis kuno menyebut mereka merupakan salah satu suku Asia, “Scythia” menjadi pilihan yang paling populer, karena julukan tersebut digunakan secara luas terhadap suku barbar. Faktanya, tidak seorang pun tahu—tetapi tidak seorang pun ingin mengakui ketidaktahuannya. Hal ini penting juga bagi para penulis untuk menunjukkan pengetahuan mereka tentang literatur Romawi dan Yunani kuno, karena, seperti yang diketahui setiap orang terpelajar, literatur klasik itulah yang membedakan orang beradab dari orang-orang barbar. Jika sebagai seorang penduduk Roma Anda menyebut Scythia atau Massegetae,

setidaknya Anda tahu tentang Herodotus, bahkan jika keberadaan Hun tidak diketahui.

Juga tidak diketahui lebih banyak tentang korban suku Hun. Menurut ahli sejarah Goth yang bernama Jordanes, seorang Raja Goth menangkap beberapa orang ahli sihir, yang ia usir ke pedalaman Asia. Di sana mereka berpasangan dengan roh-roh jahat, menghasilkan satu “suku bertubuh kerdil, lemah, dan kotor, hampir tidak menyerupai manusia dan tidak memiliki bahasa sendiri untuk berkomunikasi, tetapi memiliki sedikit kemiripan dengan bahasa manusia”. Mereka mulai mengamuk saat para pemburu mengejar seekor kijang betina—tidak ada sapi betina, pengganggu, atau penggembala sapi dalam versi ini—menyeberangi Selat Kerch, dan hingga, sialnya, sampai di wilayah Goth.

Para ilmuwan tidak suka dengan adanya celah kosong dalam sejarah seperti ini, dan muncullah pencerahan dari seorang Sinolog (Ahli dalam ilmu kebudayaan China) berkebangsaan Perancis yang bernama Joseph de Guignes, yang berusaha mengisi kekosongan itu. De Guignes—seperti tertulis dalam sebagian besar katalognya; atau Deguines, begitu ia menyebut namanya sendiri—adalah sebuah nama yang biasanya muncul dalam catatan kaki buku-buku akademis, di mana saja. De Guignes pantas mendapatkan lebih dari itu, karena teorinya tentang asal-muasal suku Hun sudah menjadi kontroversi sejak saat itu. Kini, kontroversi itu kembali muncul. Dan mungkin teorinya memang benar.

Lahir pada 1721, de Guignes masih berusia dua puluh tahunan saat ia ditunjuk menjadi “penerjemah” bahasa bangsa Asia di Perpustakaan Kerajaan di Paris, dan bahasa China menjadi keahlian khususnya. Dengan

karya monumental yang ia hadirkan, namanya langsung menjadi terkenal. Kabar tentang anak muda cerdas dengan banyak kepandaian ini menyebar hingga seluruh Terusan. Pada 1751, pada usia 29 tahun, de Guignes dipilih menjadi bagian dari kelompok Bangsawan Kerajaan di London—anggota termuda yang pernah ada, sekaligus orang asing. Ia menerima kehormatan ini dengan menunjukkan sebuah rancangan karya, sebagaimana sebuah kutipan menerangkan bahwa, “Segala hal yang diharapkan orang ada dalam sebuah buku yang sangat lengkap, dan de Guignes siap mencetaknya.” Namun, tidak sepenuhnya demikian. Butuh waktu lima tahun baginya untuk mencetak karyanya ini menjadi buku, dan dua tahun tambahan untuk menyelesaikannya; karyanya yang berjudul *Histoire générale des Huns, des Turcs des Mogols* diterbitkan dalam lima seri antara tahun 1756 dan 1758. Orang-orang terhormat dalam lingkungan Bangsawan Kerajaan akan memaafkan keterlambatan ini, karena de Guignes sepertinya baru saja akan tampil sebagai contoh akademisi zaman Pencerahan yang bersinar. Ia akan menjadi kontributor utama untuk pertukaran pengetahuan dan kritik lintas-Terusan yang mengarah pada terjemahan *Cyclopedia* karya Ephraim Chambers pada 1740-an dan perluasannya menjadi *Encyclopédie* yang luar biasa di bawah jabatan redaktur yang dipegang oleh Denis Diderot, seri pertamanya diterbitkan pada tahun pemilihan de Guignes menjadi anggota Bangsawan Kerajaan. Pada kenyataannya, de Guignes tidak pernah keluar dari perpustakaan tempatnya bekerja, sama sekali tidak memiliki semangat kritis seperti orang-orang yang sezaman dengannya. Gagasan besarnya adalah untuk membuktikan bahwa semua bangsa timur—China, Turki, Mongolia, Hun—sebenarnya adalah anak

keturunan Nuh, yang sudah berkelana ke wilayah timur setelah peristiwa Banjir Besar. Hal ini menjadi obsesi dan tema utama untuk buku de Guignes berikutnya, yang mencetuskan tindakan balasan dari orang-orang skeptis, diikuti dengan satu anti-tindakan balasan dari de Guignes yang bergeming. Ia tetap bergeming hingga ajal menjemputnya sekitar 50 tahun kemudian. Sejarah tentang dirinya tidak pernah diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris.

Namun, satu aspek dari teorinya, menjadi dasar dan kemudian berkembang. Menurutnya, Attila dari suku Hun merupakan keturunan suku yang dikenal dengan sebutan “Hiong-nou” atau Hsiung-Nu, yang sekarang dieja Xiongnu, atau satu suku non-China, atau mungkin keturunan bangsa Turki. Setelah serangan kecil-kecil selama berabad-abad yang tidak tercatat dalam sejarah, orang-orang ini mendirikan sebuah kekaisaran nomaden yang berpusat di wilayah yang sekarang adalah Mongolia pada 209 SM (jauh sebelum bangsa Mongolia ada). De Guignes tidak memperdebatkan alasannya, hanya menyatakan sebagai sebuah fakta bahwa “Hiong-nou” adalah suku Hun. Dalam satu temuan yang tidak terbukti, ia memperluas cakupan penelitiannya hingga beberapa abad dan ribuan kilometer.

Ini merupakan sebuah teori menarik, karena sesuatu tentang orang-orang pada abad kedelapan belas ini akhirnya diketahui, di mana semenjak itu beberapa informasi baru sudah ditambahkan; dan memang sangat perlu melihat lebih dalam pada sejarah Xiongnu untuk mengetahui apa yang tidak dimiliki suku Hun dan mungkin berharap mendapatkannya kembali saat mereka melakukan perjalanan ke arah barat menuju sumber kekayaan baru.

XIONGNU adalah suku pertama yang membangun sebuah kekaisaran di luar perbatasan wilayah Asia Tengah China, suku pertama yang mengeksploitasi cara hidup yang lebih luas yang relatif baru dalam sejarah umat manusia. 90 persen dari 100.000 tahun kehidupannya, manusia hidup sebagai pengumpul hasil buruan, mengatur lingkup kehidupan dalam perbedaan musim, mengikuti pergerakan hewan dan siklus tumbuh tanaman secara alami. Kemudian, sekitar 10.000 tahun yang lalu, lapisan-lapisan es besar terakhir meleleh dan kehidupan sosial mulai berubah, secara relatif berlangsung sangat cepat, menimbulkan perkembangan dua sistem. Yang pertama adalah sistem pertanian, yang dari sana menurunkan hubungan yang kita kenal pada zaman sekarang—populasi, pertumbuhan, kesehatan, kesenangan, kota, seni, literatur, industri, perang berskala besar, pemerintahan: sebagian besar hal yang bersifat statis, masyarakat kota menyamakan diri dengan peradaban. Namun pertanian juga menghasilkan hewan peliharaan jinak, yang dengan itu orang-orang bukan petani bisa mengembangkan cara hidup lain yang sepenuhnya berbeda, yang disebut penggembala pengembara—penggembala nomaden. Bagi para penggembala ini, dunia baru diisyaratkan dengan adanya: ladang rumput, atau padang rumput yang sangat luas, yang membentang di wilayah Eurasia lebih dari 6.000 kilometer dari Manchuria hingga Hongaria. Para penggembala harus mempelajari cara terbaik memanfaatkan padang rumput tersebut, menuntun unta-unta dan domba menjauhi areal yang lebih basah, mencari padang dengan tanah berkapur untuk kuda-kuda, memastikan sapi dan kuda lebih dulu mendapat rumput yang lebih tinggi daripada domba dan kambing, yang memakannya hingga ke akar.

Kunci kekayaan padang rumput adalah kuda, yang dijinakkan dan dikembangkan selama 1.000 tahun untuk menghasilkan berbagai sub-spesies baru—hewan bertubuh pendek gemuk, berbulu kasar, tangguh, dan penurut yang tidak terhingga nilainya untuk transportasi, menggembala, berburu, dan perang. Para penggembala sekarang bebas menjelajahi padang rumput dan memanfaatkannya dengan mengembangkan binatang peliharaan—domba, kambing, unta, lembu, sapi jenis yak. Dari pemeliharaan itu dihasilkan daging, bulu, kulit, kotoran hewan untuk bahan bakar, bulu wol untuk pakaian dan tenda, dan 150 jenis produk olahan susu, termasuk minuman utama penggembala, bir dari susu kuda betina yang sedikit difermentasi. Dengan dasar inilah, secara teori para penggembala nomaden bisa menjalani hidup mandiri tanpa batas, tidak berkelana ke sana kemari, seperti anggapan orang luas, tetapi dari musim ke musim memanfaatkan padang rumput yang sudah akrab dengan mereka.

Para penggembala nomaden juga merupakan pejuang yang dilengkapi dengan senjata lengkap. Gabungan busur berlekuk dua, desainnya mirip dengan semua busur yang ada di sepanjang wilayah Eurasia, setingkat dengan pedang khas Romawi dan senapan mesin sebagai senjata yang mengubah dunia. Para penghuni padang rumput ini memiliki semua elemen yang mereka butuhkan—tanduk, kayu, urat daging, lem—(meski kadang mereka membuat busur yang sepenuhnya terbuat dari tanduk), dan dari waktu ke waktu mereka belajar bagaimana menggabungkan kesemuanya itu agar bisa mencapai nilai efektif yang optimal. Seorang pembuat busur akan menggunakan alas kayu untuk membelah tanduk, yang berfungsi menahan tekanan, dan membentuk bagian

dalam busur. Urat-urat daging menahan sambungan, dan dipasang di bagian luar. Ketiga elemen itu dijadikan satu dengan lem yang terbuat dari urat daging atau ikan yang dididihkan. Resep cepat ini tidak memberi petunjuk akan keahlian yang dibutuhkan untuk membuat busur yang bagus. Butuh waktu bertahun-tahun untuk menguasai bahannya, lebarnya, panjangnya, waktu untuk membentuknya, dan berbagai penyesuaian kecil yang tidak terhitung jumlahnya. Saat keahlian ini diterapkan dengan benar bersama keahlian dan kesabaran—butuh waktu satu tahun atau lebih untuk membuat sebuah busur gabungan—hasilnya adalah sebuah objek dengan kualitas luar biasa.

Ketika menarik tali dari lengkungannya yang terbalik itu, sebuah busur menyimpan energi yang menakjubkan. Prasasti pertama bangsa Mongolia pada 1225, mencatat bahwa seorang keponakan Jenghis Khan menembak beberapa target yang tidak ditentukan dan mengenai sasaran dalam jarak sekitar 500 meter; dan, dengan bahan-bahan modern dan panah-panah karbon yang didesain khusus, busur tangan yang ada saat ini bisa menembak sasaran dengan jarak hampir tiga perempat mil. Tentu saja, dengan jarak lebih dari itu, sebuah busur melesat menikung di udara melepaskan sebagian besar kekuatannya. Pada jarak dekat, katakanlah 50-100 meter, kepala anak panah tertentu yang dilepaskan dari busur “berat” bisa mengungguli banyak tipe peluru dalam hal kekuatan penetrasinya, yang bisa menembus kayu atau pelindung dada dari besi hingga setengah inci.

Ujung-ujung panah memiliki sub-teknologi tersendiri. Ujung panah dari tulang dianggap cukup untuk digunakan saat berburu, tetapi peperangan membutuhkan ujung panah dari logam—perunggu atau besi—dengan dua atau tiga sirip, yang akan dipasang pada panah. Metode

produksi massal untuk ujung panah perunggu yang dibuat dari cetakan batu yang bisa digunakan kembali tersebut mungkin ditemukan di padang rumput ini sekitar 1000 SM, yang memungkinkan seorang penunggang kuda membawa puluhan panah berukuran standar berujung logam. Untuk memproduksi ujung panah logam, kelompok-kelompok penggembala nomaden memiliki ahli-ahli logam, yang tahu bagaimana melebur logam dari besi, dan tukang besi dengan peralatan dan keahlian untuk mencetak dan menempunya. Keduanya merupakan spesialis yang akan melakukan yang terbaik dari basis tetap mereka dan, selama migrasi, membutuhkan kereta kuda untuk membawa peralatan mereka.

Oleh karena itu, hingga akhir milenium pertama SM, penggembala nomaden padang rumput terlibat dalam cara hidup baru yang rumit, para penggembala tambahan, yang sebagian di antaranya berperan ganda sebagai tukang—tukang kayu, ahli tenun, dan juga pandai besi—dan sebagian besarnya, termasuk kaum perempuan, berperan ganda sebagai pejuang. Berbeda dengan mereka yang hidup menetap, kelompok petani di wilayah selatan dan timur gurun pasir luas di wilayah Asia Tengah, orang-orang ini tetap hidup berpindah. Memiliki keahlian berkuda, menggembala hewan, busur, dan metalurgi memunculkan para pemimpin tipe baru yang bisa mengendalikan iring-iringan ternak dan akses ke padang-padang rumput baru, sehingga hal itu menjadi sumber daya untuk melakukan penaklukan. Saat nilai ekonomis padang rumput meningkat, para pemimpin ini menggalang persekutuan antarsuku, pasukan, dan akhirnya, kira-kira semenjak 300 SM, hadirilah beberapa kekaisaran. Namun evolusi ini menghasilkan bentuk kehidupan sosial yang berbeda. Kekaisaran mengumpulkan kekayaan dan

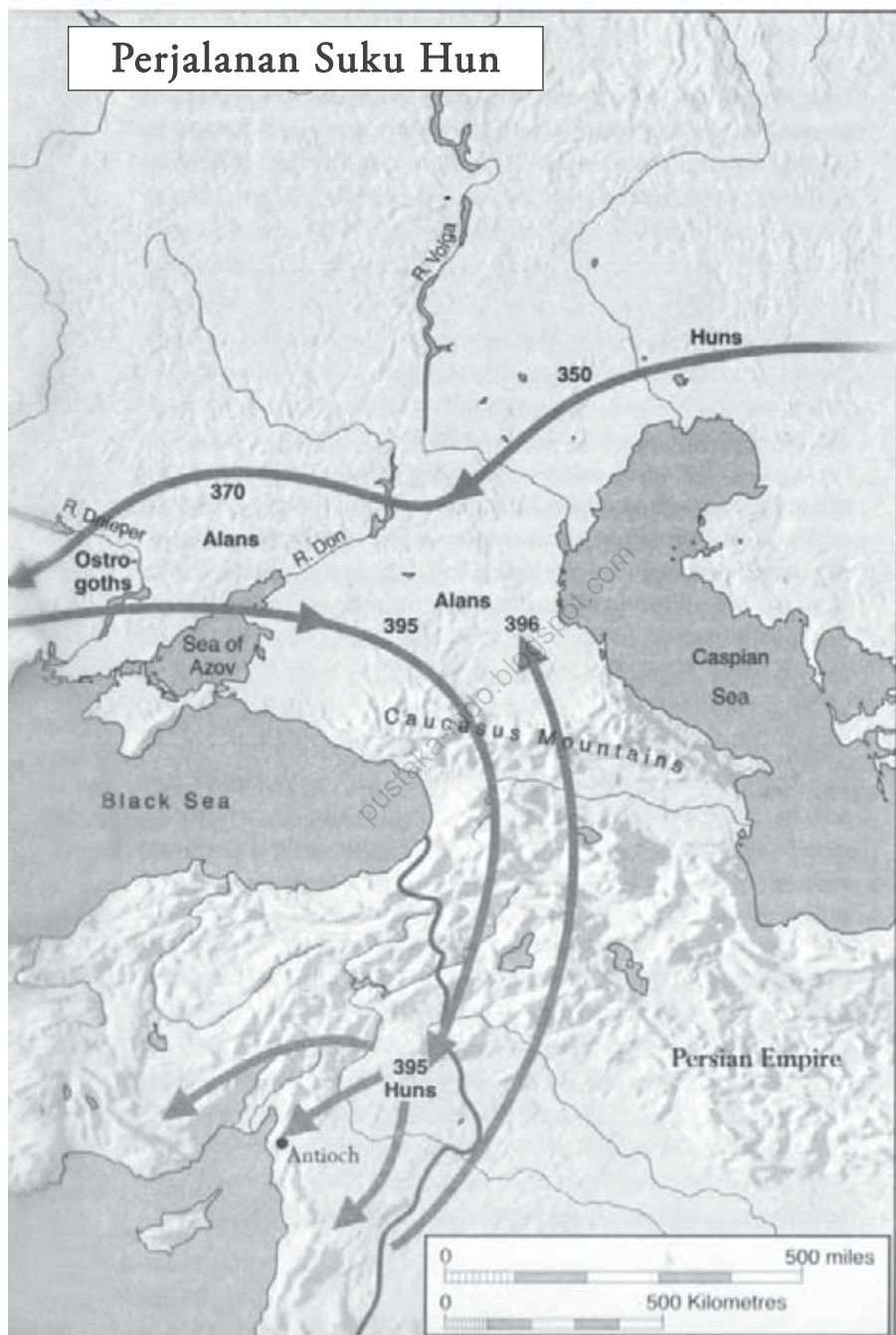
Akar Suku Hun

Kekaisaran Motun, 174 SM

Area of inset



Perjalanan Suku Hun



harus dikelola. Dan kekaisaran membutuhkan pusat-pusat kota—sebuah ibu kota—dan kota-kota kecil lainnya, semuanya membentuk sebuah lapisan kota di atas akar tradisi mereka yang nomaden. Di antara kekaisaran yang ada ini, Xiongnu merupakan kekaisaran pertama dan mungkin merupakan kekaisaran terbesar yang berkembang sebelum munculnya kekaisaran Mongolia.

BANGSA Xiongnu mulanya hidup di wilayah utara Sungai Kuning yang sangat memesona, di daerah yang sekarang dikenal sebagai Ordos, di wilayah provinsi Mongolia Dalam, China. Mereka mungkin saja tidak lebih daripada satu dari sekian banyak kekaisaran barbar yang menyusahkan dan keberadaannya tidak lama, yang berkembang dan hancur di wilayah Asia Dalam, seandainya saja tidak ada seseorang yang kejam dan ganjil, sosok proto-Attila, yang bernama Motun (juga dieja Modun, orang-orang Mao-dun), yang kemunculannya pada 209 SM dicatat oleh sejarawan besar pertama China, Ssu-ma Ch'ien. Motun diserahkan sebagai sandera untuk suku tetangga oleh ayahnya, Tumen (sebuah nama, yang kebetulan dalam bahasa Mongolia berarti “sepuluh ribu”, dalam sebuah unit khusus terdiri dari 10.000 prajurit: tampaknya orang Xiongnu menggunakan bahasa proto-Mongol-Turki yang serupa, sebelum kedua bahasa itu mulai berkembang secara terpisah). Ssu-ma Ch'ien, yang menulis catatan pada abad berikutnya, menceritakan kisah selanjutnya, yang menyimpang dari gayanya yang biasanya bersemangat, serius, dan menarik; mungkin, dengan beberapa epik dasar orang Xiongnu yang dinyanyikan para penyair untuk menjelaskan perkembangan kaum mereka. Tumen mendukung ahli waris takhta lain dan berharap Motun meninggal. Oleh karena itu ia

menyerang suku tetangga tersebut, berharap Motun akan tewas terbunuh. Namun pangeran Motun melakukan penyelamatan diri yang dramatis, mencuri seekor kuda dan memacunya dengan kencang kembali ke ayahnya, yang menyambut kedatangannya dengan senyum pura-pura dan memberikan kepadanya pasukan, disesuaikan dengan statusnya. Inilah kesempatan Motun melakukan balas dendam terhadap ayahnya. Berencana membuat semua prajuritnya merasa bersalah karena membunuh raja, Motun melatih mereka untuk sepenuhnya patuh kepada dirinya. “Tembak ke mana pun panahku mengarah!” perintahnya. “Siapa saja yang gagal melepaskan tembakan, akan dibunuh!” Kemudian ia membawa pasukannya berburu. Setiap binatang yang ia bidik menjadi target sasaran pasukannya. Kemudian Motun membidik salah satu kuda terbaiknya. Kuda itu pun mati dalam hujan anak panah; tetapi sebagian pasukannya ragu, dan mereka kemudian dibunuh. Selanjutnya ia membidik istri kesayangannya. Dan perempuan itu pun tewas, begitu juga dengan pasukannya yang bimbang. Kemudian Motun mengarahkan panahnya pada kuda terbaik milik ayahnya. Sekarang Motun tahu semua pasukannya bisa dipercaya. Akhirnya, dalam sebuah ekspedisi perburuan, ia menembakkan panahnya ke arah ayahnya dan setiap pengikutnya mengarahkan anak panah mereka ke arah yang sama dan menembak mati pimpinan suku itu, memenuhi tubuhnya dengan anak panah sehingga tidak ada ruang yang tersisa. Sasaran selanjutnya adalah pemimpin suku tetangga, yang tengkoraknya dijadikan gelas minum Motun, simbol kekuatan yang lazim bagi para pemimpin nomaden.

Sekarang Xiongnu memiliki pangkalan yang solid untuk membangun sebuah kekaisaran di padang rumput

luas yang akhirnya membentang 1.000 kilometer ke arah utara hingga Danau Baikal dan hampir 4.000 kilometer ke arah barat menuju Laut Aral. Pakaian dari bulu binatang datang dari Siberia, logam untuk ujung anak panah dan baju besi berasal dari pegunungan Altai, dan tentu saja kain sutra, anggur dan padi-padian berasal dari pimpinan Han di China bagian utara, yang senang melakukan transaksi perdagangan dan memberikan hadiah jika hal itulah yang dibutuhkan untuk menjaga perdamaian. Dengan kuatnya fondasi pemerintahan Motun yang berusia 35 tahun, kaum elite Xiongnu membangun kehidupan mewah dan berbeda di lembah-lembah Mongolia bagian utara dan Siberia bagian selatan. Ivolga yang terletak tepat di bagian barat daya Ulan-Ude, kemudian menjadi kota Xiongnu yang diperkuat benteng pertahanan yang baik, dengan tukang kayu, tukang batu, petani, pandai besi, dan ahli perhiasan menjadi penduduknya. Beberapa rumah ini memiliki pemanas di bawah lantai ala Romawi. Di bagian barat, yang sekarang merupakan daerah Kansu dan Sinkiang, kekaisaran Xiongnu mengontrol kira-kira lebih dari 30 kota negara bertembok, yang salah satunya berpenduduk 80.000 orang. Perdagangan, upeti, perbudakan dan sandera semuanya mengalir ke pusat, ibu kota Motun, Ulan-Bator bagian barat, tidak jauh dari ibu kota Mongolia kuno, Karakorum. Di sinilah datang wakil dan pimpinan suku, dalam tiga upacara tahunan, lengkap dengan permainan seperti yang diselenggarakan pada festival nasional yang saat ini diselenggarakan di Mongolia.

Untuk mengatur semua ini, Motun mempekerjakan para pejabat yang bisa menulis bahasa China. Pan Ku, seorang sejarawan China, mencatat beberapa surat Motun. Dalam salah satu surat tersebut, Motun tampaknya

benar-benar mengusulkan pernikahan demi kepentingan politik dengan ibu kaisar Han, Lü. “Aku seorang duda penguasa yang kesepian, lahir di tengah-tengah rawa dan dibesarkan di padang rumput liar,” keluh Motun dengan gaya pura-pura sedih. “Yang mulia juga seorang janda penguasa yang hidup dalam kesepian. Kita berdua tidak bahagia dan tidak punya cara untuk menghibur diri sendiri. Aku berharap kita bisa menukar apa yang kita punya dengan kekurangan yang kita miliki.” Lü, sang kaisar perempuan, berkata bahwa Motun pastilah bercanda. “Usiaku sudah lanjut dan vitalitasku melemah. Rambutku rontok dan gigiku sudah tidak utuh, dan aku bahkan tidak bisa berjalan dengan mantap. *Shan-yü* [begitulah kaisar Xiongnu dikenal] pasti sudah mendengar laporan yang dilebih-lebihkan.” Motun mengirim wakilnya untuk meminta maaf. Dan kekaisaran Xiongnu hanya dianggap sebagai kekaisaran barbar yang kasar.

Keberhasilan Motun merupakan hal baru dalam sejarah panjang hubungan China dengan orang-orang barbar dari utara. Sebagai responsnya, kaisar pertama Dinasti Jin, yang memerintah dari 221-206 SM, menggabungkan beberapa dinding perbatasan wilayah setempat untuk membuat Tembok Besar China yang pertama, sama sekali tidak bertujuan sebagai pertahanan dari serbuan, melainkan boleh dikatakan untuk menentukan wilayah kontrol pemerintahan China terhadap para petani, pedagang, dan prajurit. Ini merupakan tanda nyata akan pembagian yang dibangun antara penggembala dan petani, penduduk berpindah dan menetap, masyarakat beradab dan barbar. Bahkan semenjak itu, Tembok ini akan menetapkan nilai inti budaya masyarakat China di mata penduduk China itu sendiri. Sekarang, peninggalannya masih tampak di

sepanjang wilayah China bagian utara, mencapai padang pasir atau membelah ladang-ladang gandum, sebagian besarnya adalah tunggul-tunggul yang sudah longsor kecuali Tembok Besar China saat ini, yang dibuat dari batu pada abad keenam belas, pernyataan tegas terakhir dari prasangka zaman kuno. Dalam tulisan Ssu-ma Ch'ien, di dalam Tembok “tinggal orang-orang yang mengenakan pakaian dan korset, sementara di luar adalah orang-orang barbar”. Orang-orang nomaden secara harfiah “di luar batas”, pada sisi yang salah dari batas peradaban.

PADA 1912, seorang insinyur pertambangan Mongolia bernama Ballod meninjau perbukitan Noyan Uul yang ditumbuhi pohon pinus 100 kilometer dari utara ibu kota Mongolia, Ulan-Bator—atau disebut juga Urga, pada masa-masa pra-revolusi. Ia melewati penggalian yang sudah dibuka pada beberapa waktu sebelumnya. Beranggapan bahwa ini bekas tambang emas, ia menggali lebih dalam, dan menemukan beberapa logam, kayu, dan kain. Ballod menyadari bahwa dirinya tidaklah menemukan sebuah tambang, melainkan sebuah *kurgan*, tumpukan tanah pekuburan. Ia mengirim beberapa temuannya ke sebuah museum di Irkutsk—dan tidak ada perkembangan lanjutan selama dua belas tahun, hal ini tidak mengejutkan, karena saat itu terjadi Perang Dunia Pertama dan revolusi di Rusia dan Mongolia. Ballod meninggal dunia; temuannya tetap berada di tempat orang-orang yang terlupakan. Kemudian, pada awal tahun 1924, seorang penjelajah terkenal Rusia yang bernama Petr Kozlov tiba di Ulan-Bator sekembalinya dari ekspedisi di Tibet. Dalam keadaan sulit, janda Ballod menjual sedikit sisa harta temuan suaminya kepada

Kozlov. Kozlov yang merasa tertarik kemudian mengirim seorang koleganya, S.A. Kondratiev, untuk memeriksa situs tersebut. Saat itu bulan Februari dan tanah tertutup salju, tetapi para pekerja Kondratiev menggali gundukan tanah pekuburan tempat Ballod mendapatkan temuannya itu dan menemukan sebuah terowongan dengan barisan pasak kayu. Kozlov mengubah rencananya. Pada bulan Maret, ia menyadari bahwa dirinya memiliki sebuah penemuan besar: perbukitan ini merupakan sebuah situs makam sangat besar milik kaum Xiongnu yang mencapai 10 kilometer persegi, dengan 212 tumulus/gundukan tanah pekuburan. Beberapa terowongan percobaan menunjukkan bahwa makam itu sudah pernah dijajah, tetapi kemudian penuh dengan air dan membeku—yang tentu saja menguntungkan, karena semua benda yang tidak diambil para perampok makam juga ikut membeku di sana. Tim Kozlov menggali delapan gundukan makam. Setelah memindahkan bongkahan batu dan tanah yang menutupinya sedalam 9 meter, mereka menemukan jalan yang mengarah ke ruangan-ruangan setinggi 2 meter dibuat dari kayu pinus, dilapisi dengan permadani dari bahan wol atau *felt*. Di dalam tiap ruangan tersebut terdapat sebuah makam dari kayu pinus, yang di dalamnya terdapat sebuah peti mati, dari pohon pinus berdaun runcing, yang berlapis sutra. Konstruksi ruangan tersebut luar biasa, dengan tiang-tiang penyangga berlapis sutra yang tersusun rapi pada sisi dinding dan penyangga yang tertanam pada pijakan yang dibuat dengan rapi. Sebuah tembikar hias dari *kurgan* no. 6 menunjukkan sedikit informasi kapan makam tersebut dibuat: yang bertuliskan nama pembuat dan pelukisnya, yang bertanggal “September tahun kelima Chien-ping” (sama dengan tahun 2 SM).

Keadaan setiap makam tampak kacau dan berantakan, dengan barang-barang harta temuan, jumlah semuanya lebih dari 500 (sekarang sebagian besarnya berada di St Petersburg), dibuat berserakan di antara tulang manusia dan binatang oleh para penjarah makam: tidak ada satu pun rangka manusianya yang masih utuh. Yang tersisa tidak sesuai dengan standar Tutankhamen, karena hampir semua emas yang ada sudah dicuri, tetapi yang tersisa cukup untuk menunjukkan bahwa mereka yang dikubur di sini adalah orang-orang kaya, dengan kecerdasan lebih daripada memikirkan perang dan musim gembala berikutnya. Mereka suka dengan hasil kerajinan tangan, yang mudah dibawa dan cukup tahan lama, dan komunitas mereka punya waktu dan keahlian untuk memproduksinya. Berikut beberapa hal yang mereka kagumi: kain *felt* berpola, botol kayu berlapis pernis, belanga perunggu, sendok dari tanduk, celana dalam sepanjang lutut dari wol dan sutra, kaus kaki sutra, selendang ala China dan Mongolia yang dipakai untuk melilit jubah, gesper, tutup kepala dari sutra, topi bulu, hiasan permata, hiasan berlapis perunggu, cambuk kuda, penutup poros roda, tongkat api (mereka membuat api dengan gesekan, menggosok satu tongkat bulat pada sebuah papan), belanga tanah liat, alu atau alat penumbuk dari perunggu, hiasan kuda, ujung tongkat dari perunggu, perhiasan emas, segel, piring perak dengan hiasan gambar timbul sapi jenis yak dan kijang pada bagian dasarnya, karpet dari bahan *felt* yang disulam dengan motif hewan (sebagian dijalin dengan sutra), bendera sutra, dan banyak permadani dinding yang disulam dengan motif kura-kura, burung dan ikan, dan gambar-gambar manusia, penunggang kuda serta singa-singa China. Kaum perempuan menjalin rambut mereka—yang diikat ke

atas saat dipotong lalu dibuang ke lantai dan koridor landai pintu masuk dalam ritual perkabungan.

Tentu saja, banyak produk-produk yang dihasilkan dari waktu luang dan menunjukkan kekayaan mereka ini didapat dengan paksaan, atau ancaman. Kekuatan didapat dari keahlian memanah dan menunggang kuda. Ssu-ma Ch'ien bercerita tentang seorang kasim China yang melarikan diri dan kemudian bergabung dengan kaum Xiongnu, secara terang-terangan mengatakan kepada bekas orang-orang senegarannya: "Pastikan ukuran dan kualitas sutra dan padi-padiannya tepat, itu saja ... Jika terdapat kekurangan atau kualitasnya tidak baik, maka saat masa panen pada musim gugur datang kami akan membawa kuda kami dan menginjak-injak semua tanaman kalian." Namun pengiriman tidak berlangsung secara keseluruhan. Xiongnu mungkin sudah lihai mengeruk keuntungan, tetapi mereka tetap berhati-hati agar tidak mematikan sumbernya. Perdagangan berkembang pesat. Bangsa China membutuhkan kuda dan unta dari padang rumput, bulu musang dan rubah dari hutan-hutan Siberia, permata dan logam dari pegunungan Altai. Terlebih lagi, perdagangan merupakan satu-satunya cara untuk memastikan perdamaian: bangsa China juga berusaha melakukan cara lain. Motun dinikahkan dengan pengantin perempuan kerajaan dengan harapan ia akan menghasilkan anak keturunan yang selalu tunduk. "Siapa yang pernah mendengar seorang cucu berusaha mengancam kakeknya sebagai lawan sebanding?" Demikian pendapat salah seorang pejabat kepada kaisar. "Jadi Xiongnu perlahan-lahan akan menjadi wilayah kekuasaanmu." Dan anak-anak perempuan, bahkan dengan mas kawin dalam jumlah banyak, dinilai jauh lebih murah dibandingkan bala tentara. (Meski bagi anak perempuan

miskin, keadaan menjadi lebih sulit. Seorang putri menulis sebuah puisi sedih tentang nasibnya: “Rumah kecil penuh malapetaka adalah kediamanku, dengan dinding dari kain *felt*. Daging adalah makananku, dengan susu fermentasi sebagai minumanku. Aku hidup terus memikirkan rumahku, hatiku dipenuhi kesedihan. Aku berharap menjadi seekor angsa emas, kembali ke negara asalku.”)

Daerah perbatasan, pernikahan, perdagangan—dan hadiah. Pada 50 SM, dewan kekaisaran China, dalam sebuah kunjungan kepada raja Xiongnu, dianugerahi “sebuah topi, sabuk pinggang, baju dan pakaian dalam, segel emas dengan kawat berwarna kuning, satu set pedang bertatahkan batu mulia, sebilah pisau yang dipasangkan di sabuk pinggang, sebuah busur dan empat set anak panah (tiap set berjumlah 12 buah), 10 tongkat kebesaran dalam satu kotak, satu kereta tempur, satu tali kekang, 15 ekor kuda, 20 *ghin* dari emas, 200.000 koin tembaga, 77 setel pakaian, 8.000 barang-barang lain, dan 6.000 *ghin* dari wol katun”. Semua ini sepadan dengan pajak *Danegeled*¹ yang dibayarkan oleh Inggris kepada para penjarah Viking; tetapi ini juga berfungsi sebagai kemewahan yang dirancang untuk melemahkan kekuatan kaum nomaden, sebagaimana peringatan seorang pejabat China kepada bos-bos barunya: “China harus memberikan sepersepuluh harta bendanya agar Xiongnu sepenuhnya berpihak kepada Dinasti Han. Robek kain sutra dan pakaian katun yang kalian dapat dari China dengan berlari menembus semak berduri hanya untuk menunjukkan bahwa kain-kain itu jauh lebih buruk daripada pakaian kulit dan wol!”

1 Pajak yang dibayarkan kepada para penjarah suku Viking demi menghindari penyerangan sekaligus pembunuhan terhadap suatu wilayah.

NOYAN UUL, Gunung Raja: nama itu membuatku tertarik. Pada sebuah perjalanan di musim panas tahun 2004, aku berkesempatan ke sana. Seratus kilometer dari Ulan-Bator? Saat menyiapkan mobil dan supir, aku beranggapan ini akan menjadi perjalanan yang mudah. Pastinya siapa saja yang bekerja dalam bisnis perjalanan tahu bagaimana menemukan sebuah situs penting seperti itu. Dan ternyata tidak demikian. Ingatan sudah memudar, dan Noyan Uul tidak ada dalam situs pariwisata. Anda mungkin menemukan referensi alakadarnya dalam buku panduan, tetapi tidak ditunjukkan bagaimana caranya agar sampai ke sana.

Aku mendapatkan bantuan di Museum Sejarah Bangsa Mongolia di Ulan-Bator, dalam bentuk yang agak ganjil. Ahli permukiman Xiongnu terdengar ganjil, karena memang itulah namanya: Od. Nama sebenarnya adalah Odbaatar, tetapi orang-orang Mongolia umumnya memendekkan nama mereka hingga menjadi suku kata pertama. Pada pandangan pertama aku beranggapan dia juga tampak aneh: tubuhnya kurus tidak biasa, dengan wajah lembut dan halus, seperti hewan berbulu lembut yang ditangkap jauh dari kandangnya. Jabat tangannya terlalu nyaman, kemudian mengatupkan kedua tangannya seolah memberikan penghormatan. Salah lagi. Kesopanan-nya bukan hanya menyembunyikan keahlian yang jarang ada tetapi juga keteguhan yang luar biasa. Ia sedang mengalami luka yang sangat parah: sewaktu membantu seorang teman melakukan pekerjaan bangunan, lengannya terluka terkena pecahan kaca, yang hampir memotong urat dagingnya. Dan aku hampir membuat lukanya terbuka lagi.

Noyan Uul hanya salah satu dari beberapa penemuan Xiongnu, ujarnya. Para arkeolog sudah menemukan

enam belas pemakaman Xiongnu, yang pada salah satunya (Gol Mod, 450 kilometer sebelah barat UB) satu tim Perancis-Mongolia sudah melakukan penelitian sejak tahun 2000. Namun, di bawah petunjuk Od, pemakaman kerajaan Noyan Uul yang muncul ke permukaan, karena museum menunjukkan foto-foto situs tersebut, gambar makam, sedikit temuan dan potongan-potongan yang dibiarkan tertinggal dari galian rampasan yang dilakukan Kozlov, ujung-ujung busur yang terbuat dari tanduk, sebuah permadani sutra dengan gambar seekor sapi yak melawan seekor macan tutul salju, dan sebuah sanggurdi dari besi (kita akan membahas hal ini nanti), sebuah payung, dan tiga kunci rambut.

“Ah, ya.” Aku mengingat buku yang pernah kubaca. “Bukankah orang-orang ini memotong rambut mereka dalam ritual perkabungan?”

“Kupikir bukan dalam ritual perkabungan. Mungkin dalam ritual pembunuhan. Satu kunci, satu orang. Sulit mengatakannya karena korban biasanya tidak dikubur dengan raja. Tidak banyak tulang. Tapi aku melihat sebuah tengkorak di dalam Gol Mod dengan satu lubang di dalamnya, seolah, seperti...”

“Beliung?”

“Ya, beliung.”

“Od,” ujarku merasa berinisiatif, “aku akan ke Noyan Uul besok. Bisakah kau ikut denganku?”

Od tertarik. Ia tidak pernah ke sana, dan tidak yakin kalau kami bisa sampai ke sana. Atasan Od menambah anggota lain untuk ekspedisi ini: Erigste, seorang mahasiswa sarjana yang disertasinya membahas tentang Noyan Uul. Ia terlihat seperti Indiana Jones berkebangsaan Mongolia: tubuhnya besar dan tegap, dengan wajah

lebar dan dimakan cuaca serta potongan rambut sangat pendek.

Keesokan harinya kami berangkat, mengarah ke utara menggunakan mobil UAZ 4 X 4 yang kukuh buatan Rusia. Kami berangkat berenam: supir, dua orang perempuan Australia tangguh yang terlibat dalam penelitian, dua mahasiswa Mongolia, dan aku. Setelah dua jam, kami keluar dari jalan beraspal dan melintasi jalan kecil, mengarah ke lembah Sungai Sujekht, berputar seperti sampan kecil dalam gelombang besar di daerah punggung pegunungan Noyan Uul yang berhutan.

Jalan bekas roda dan berlumpur terus melewati deretan pepohonan dan semak belukar setinggi lutut, rerumputan, dan bunga-bunga berwarna kuning. Aku pikir, jalan ini banyak dipakai—oleh para pemburu, pikirku. “Para penggali emas!” teriak Erigtse, mengalahkan suara mesin. Tentu saja—orang yang menemukan makam-makam itu adalah seorang penggali emas. Tidak hanya mereka. Jalan kecil itu berubah datar dan di sana terdapat satu truk berisi para peneliti Rusia dan Mongolia, kendaraan mereka diparkir di areal semak belukar setinggi roda. Tim ini merupakan sebuah ekspedisi yang datang untuk mempelajari taksonomi tumbuhan. Di daerah perbatasan ini, mereka ingin tahu: apakah padang rumput luas ini pindah ke bagian utara, atau wilayah hutan yang pindah ke selatan. Jawabannya mungkin mengungkap hal-hal menarik mengenai perubahan iklim—tetapi juga perubahan masa lalu, dan juga mengapa tempat ini dipilih sebagai situs makam raja, jika mereka bisa mengumpulkan beberapa sampel tanah lapisan tumbuhan dari lapisan yang jauh lebih dalam.

Di mana kuburannya, gundukan tanahnya?

Erigtse menunjuk sebuah hutan kecil yang ditumbuhi pohon *birch*.

Aku tidak bisa melihat apa pun selain pepohonan. Seolah-olah aku berusaha mengenali seseorang yang bersembunyi di balik selimut.

“Sebelumnya, daerah ini tidak ditumbuhi pohon,” ujar Erigtse. “Pohon-pohon ini mungkin usianya tiga puluh tahun. Sering terjadi kebakaran hutan, dan orang-orang menebang pohon.”

Mengejutkan bagiku, terlihat dalam sebuah tindakan yang berulang-ulang selama beberapa dekade, hutan belantara ini sama sekali bukan hutan. Hanya daerah hutan biasa dan lapangan-lapangan yang luas di tengah rimba, pertumbuhan dan penebangan pohon di sini diatur oleh para pemburu, penebang kayu, perampok, dan sekarang para arkeolog dan ahli tumbuhan, dan mungkin tidak lama lagi, oleh turis yang sesekali datang. Pohon-pohon tua jarang ada—hanya ada satu, sebatang pohon cemara berbonggol dan yang hitam karena kebakaran, tidak ada yang aneh. Pohon itu diberi penghormatan dengan kain sutra biru, seolah pohon berusia seratus tahun lebih ini adalah hutan Methuselah.

Tersembunyi oleh pepohonan berbatang kecil dan hamparan semak belukar, terdapat sebuah gundukan tanah bundar, dan di sisi lainnya terdapat sebuah lubang. Ini—Makam temuan Kozlov no. 1—tampak seperti sumur tua dan ditinggalkan begitu saja, satu terowongan persegi dengan kayu-kayu lapuk. Tidak seorang pun kecuali Erigtse yang bisa melihat melalui lapisan tumbuhan untuk menunjukkan di mana orang-orang Kozlov sudah menggali gundukan dan menemukan jalan masuk, di

mana peti mati dibawa dan barang-barang ditempatkan dalam penghormatan, sebelum para budak menguburnya lagi, dan membangun makam, lalu meninggalkan tempat itu yang kemudian ditemukan oleh para perampok.

Ada beberapa gundukan lain di daerah berhutan itu, semuanya bisa dilihat jelas. Bisa dipastikan Anda tidak akan tahu keberadaannya, tetapi setelah setengah jam berjalan kaki kami melintasi puluhan gundukan makam—Erigtse mengetahui jumlahnya sekitar 100 atau lebih—sebagian besar tingginya hanya satu atau dua meter, dan terpisah sejarak 10 meter. Beberapa ukurannya lebih besar daripada yang lain. Salah satunya, makam no. 24, merupakan sebuah lubang yang pasti butuh waktu beberapa minggu untuk menggantinya. Dalamnya masih 6 meter dan di dekatnya, sejauh yang digali tim Kozlov, terdapat sebuah jalan masuk, seperti satu ceruk jalan kecil kuno. Barang-barang peninggalan raja yang dikubur pada makam no. 24 sudah dikirimkan.

Bukan makam-makam itu yang membuatku begitu memikirkan situs ini. Aku pernah mengunjungi gunung yang diyakini sebagian besar penduduk Mongolia dan cendekiawan sebagai makam Jenghis. Bangsa Xiongnu datang dari utara dan barat UB, tanah air bangsa Mongolia di bagian timur dan dua budaya dipisahkan selama lebih dari 1.000 tahun. Namun aku bertaruh pada satu hubungan. Burkhan Khaldun, yang letaknya 200 kilometer di sebelah timur pegunungan Khenti, dan Noyan Uul memiliki kesamaan ini: sama-sama pegunungan yang menarik, tetapi mudah dicapai dengan menunggang kuda (tidak baik memiliki satu gunung suci yang terlalu jauh dan terlalu sulit dicapai); sama-sama berada di garis perbatasan di antara hutan bagian utara dan selatan padang rumput; situs-situs makam berada di hulu lembah

sungai dan berada di tanah datar, yang kemudian kondisinya semakin buruk ke bagian atasnya; dan keduanya menyatakan rasa memiliki: ini milik kami, dan di sini kami terbaring, selamanya. Apakah semua ini kebetulan semata? Kurasa tidak. Tampaknya bangsa Mongolia, saat mereka bangkit bersatu dan kemudian berada di bawah kekaisaran Jenghis, sudah mengetahui keberadaan makam-makam ini, bahkan mungkin mereka tahu apa isinya, dan berkata kepada diri mereka sendiri: Aha, *begitulah* cara mengubur raja!

Namun apa kemungkinan hubungannya dengan arah *barat*?

“Erigtse,” ujarku, saat kami bersiap berjalan susah payah menuruni padang rumput dan menuju jalan kembali ke UB. “Menurutmu apakah suku Hun adalah orang Xiongnu?”

“Oh, ya. Kami menyebutnya Hun-nu.” Erigtse menyebut *h* seperti ucapan *ch* pada kata *loch* dalam bahasa Skotlandia, yang biasa ditulis sebagai *kh*. “Dalam bahasa kami, *Khun* artinya “manusia”, “orang”. Kupikir mereka menggunakan kata yang sama dengan bahasa kami. Mereka adalah musuh China, jadi kata *khun* kami menjadi *xiong* dalam bahasa China.” (Bunyinya terdengar seperti *shung*, yang tidak jauh berbeda dari *khun*.) “Artinya “jahat”. Dan *nu* berarti “budak”. Xiongnu—Budak Jahat.”

Jika kaum Xiongnu benar-benar suku Hun, Noyan Uul adalah bagian dari nenek-moyang Attila yang terlupakan. Mereka lupa tentang gunung-gunung suci dan pemakaman kerajaan di perbukitan, di mana rasa memiliki terhadap suatu tempat sudah tidak ada lagi, setelah dua abad berkelana. Mereka sudah bukan seperti

Xiongnu generasi pertama. Mereka sudah menjadi bangsa nomaden yang tidak menentu.

SELAMA 150 tahun, bangsa Xiongnu masih belum dikalahkan oleh kemewahan pemberian bangsa China dan oleh putri-putri China. Akhirnya bangsa Han bosan dengan tuntutan Xiongnu, dan mulai melakukan serangkaian serangan untuk mengalahkan mereka. Sebuah kebangkitan kembali bagi nasib baik bangsa Xiongnu yang berlangsung singkat pada abad pertama Masehi, diakhiri dengan pemisahan wilayah utara dan selatan. Orang-orang selatan bergabung dengan Han, orang-orang utara mempertahankan kemerdekaan mereka di Mongolia, di mana pada 87 M, satu kelompok campuran berbagai suku dari Manchuria, Hsien-pi, menangkap ketua suku Xiongnu dan mengulitinya, membawa kulitnya sebagai trofi. Sebuah pertempuran pada akhir tahun 89 membuat penduduk wilayah utara kocar-kacir. Pada pertengahan abad kedua mereka semua hilang, bergerak ke wilayah barat, seperti yang dilakukan suku-suku yang kalah, ke wilayah-wilayah Asia Tengah yang kosong dan di luar daerah itu, menuju sumber-sumber kekayaan baru. Menurut sudut pandang bangsa Romawi, daerah pedalaman Eurasia pecah akibat meningkatnya kebiadaban, ditandai dengan perbatasan, sungai, suku, dan wilayah perdagangan, mereka akan muncul dari kegelapan wilayah luar; tetapi pada dasarnya jalur-jalur ini horizontal, ditandai dengan adanya hutan, padang rumput, dan gurun pasir. Pegunungan dan laut-laut pedalaman mengubah kelompok-kelompok ini, memaksa mereka menembus jalan berumput dengan jalur berliku atau langsung memotongnya dengan jalan lurus. Namun, orang-orang Xiongnu tahu jalannya: sepanjang Koridor Gansu antara

Gurun Gobi dan dataran tinggi Tibet, kemudian di barat laut yang kini merupakan jalan kereta api menuju wilayah Ürümqi, dan di luar wilayah China melewati Celah Dzungarian di antara Gunung Altai dan Gunung Tien Shan. Perjalanan ini punya bahayanya tersendiri, bahaya dari suku lain dan dari alam. Celah Dzungarian sangat terkenal dengan anginnya yang sangat kejam, *buran*², diceritakan oleh para pengelana selanjutnya yang membebankan diri menantang jalan yang sama sejauh 80 kilometer dari wilayah mematikan yang naik-turun. Friar William dari Rubrouck memperhatikan bahaya wilayah ini dalam perjalanannya menemui penguasa Mongolia pada 1253. Douglas Carruthers, seorang penjelajah berkebangsaan Inggris dan penulis catatan perjalanan, melintasi jalan ini pada 1910. “Saat malam, dari kejauhan kami mendengar deru angin tertahan di gurun-gurun Djungarian, yang melepaskan diri melintasi daerah kotor dan sempit ini,” tulisnya dalam buku *Unknown Mongolia*. “Gumpalan-gumpalan awan besar menyapu “selat” ini seolah didorong melewati saluran raksasa.” *Buran* musim dingin bisa membuat tenda-tenda khas Mongolia terlipat dari tali tambatannya, membuat orang-orang di dalamnya beku kedinginan karena angin dingin yang temperaturnya mencapai minus 50°C.

Sebuah perjalanan yang berat, tetapi sekali waktu pernah dilakukan, sebelum berkali-kali dilakukan oleh banyak suku yang bergerak ke wilayah barat, dan akan dilakukan lagi, oleh kawanan hewan dan rangkaian kereta-kereta kuda. Di ujung padang rumput inilah Friar Williams melihat kereta-kereta bertenda sepanjang 10

2 Sering kali diterjemahkan sebagai ‘badai salju’. *Buran* sedikit melebihi itu, itulah sebabnya istilah itu dijadikan nama pesawat ulang alik Soviet.

meter milik orang Mongolia melintas, dengan poros roda seperti tiang kapal, ditarik oleh 22 banteng, melintasi padang rumput seperti layaknya kapal layar Spanyol. Bangsa Xiongnu tidak memiliki sumber daya seperti ini, tetapi mereka juga merupakan orang-orang yang tangkas. Bisa dipastikan orang-orang Xiongnu melintasi wilayah ini pada musim panas, dengan menggemukkan kawanan hewan gembala dengan rumput musim semi, sebelum membawanya melintasi padang rumput Kazakhstan sejauh 2.000 kilometer.

DUA RIBU tahun kemudian, seperti yang dicatat de Guignes, muncul satu suku dari pedalaman Asia Tengah, yang jika dibandingkan dengan suku lain, jauh lebih rendah, tetapi memiliki gaya hidup yang sama—nomaden, hidup di tenda dan memiliki kereta angkut, pemanah berkuda—dan samar-samar memiliki nama yang mirip. Itu saja sudah cukup bagi de Guignes, dan bagi para penerusnya, terutama Edward Gibbon dalam bukunya *Decline and Fall of the Roman Empire*. Dalam buku Gibbon, de Guignes menemukan dukungan yang lebih tinggi. Suku Hun yang mengancam Romawi merupakan anak keturunan dari suku yang mengancam kekaisaran China, menjadi “hebat karena ketangkasan yang tiada bandingannya dalam mengendalikan busur dan kuda mereka; kesabaran luar biasa untuk bertahan dalam cuaca sangat buruk; dan kecepatan mereka yang luar biasa, yang jarang dihentikan oleh aliran air deras atau ngarai, oleh sungai-sungai terdalam, atau oleh gunung-gunung paling tinggi.” Gibbon menggunakan kata dan frasa seperti artileri, menghancurkan keraguan sebelum rasa itu punya kesempatan untuk tumbuh. Selama dua abad berikutnya, terlihat fakta bahwa suku Hun adalah

orang-orang Xiongnu, yang dilahirkan kembali dalam kemiskinan. Dalam *Encyclopedia Britannica* edisi 1911 yang mengandalkan informasi pada “de Guiques” yang dengan ceroboh dieja dengan salah. Para ahli seperti sejarawan Perancis bernama René Grousset dan William McGovern dari Amerika, keduanya membuat laporan pada 1930-an, hanya menyatakan orang-orang Xiongnu sebagai suku Hun, titik, tanpa menyusahkan diri memperdebatkan masalah itu. Buku *Historical Atlas of China* karangan Albert Herrmann pada 1935 membahas masalah ini panjang lebar dalam bab “*Hsiung-Nu or Huns*”. Sekitar waktu yang sama, bagi para peneliti yang lebih skeptis terlihat bahwa sama sekali tidak ada bukti untuk menghubungkan antara keduanya. Bahkan terdapat perbedaan luar biasa antara kaum bangsawan kaya yang dimakamkan di Noyan Uul dan kelompok Attila yang sangat miskin. Teori ini kemudian terkatung-katung. Sebagaimana Edward Thompson, yang pernah menjadi Profesor Sejarah Klasik di Nottingham University, dengan terus terang menulis tentang suku Hun dalam bukunya yang terbit tahun 1948, “Sekarang pandangan ini sudah meledak dan ditinggalkan.”

Namun baru-baru ini teori tersebut kembali mendapat tempat. Singkatnya kedua suku ini begitu dekat dalam waktu dan tempat sehingga sulit meyakini bahwa keduanya terpisah. Sisa orang-orang Xiongnu, menyelamatkan diri mengikuti jalur-jalur perdagangan yang mengarah melintasi lembah Ili di bagian selatan Kazakhstan kira-kira tahun 100, sampai di Sungai Syr Darya sekitar tahun 120. Dalam hitungan bertahap, yaitu 2.800 kilometer dalam 30 tahun atau hanya 90 kilometer setahun. Pada 160, Ptolemy, seorang Yunani dengan banyak kepintaran menyebut “Khoinoi” yang secara umum disamakan

dengan Chuni, huruf *ch* terdengar seperti bunyi *loch* dalam bahasa Skotlandia, yang membuatnya terdengar mirip “Hun”. Orang-orang Khoinoi ini ia tempatkan pada dua suku berbeda, yang paling jauh adalah suku Roxelani yang mungkin tinggal di Don, sehingga menempatkan suku Hun di utara Laut Azov—”Rawa Maeotic” yang nantinya akan disebut oleh para penulis dari Romawi. Celah antara keduanya menyempit menjadi 2.000 kilometer dan 40 tahun—celah yang dengan mudah dilintasi dengan gerak lambat 50 kilometer satu tahun.

Ada satu bukti lebih jauh mengenai hubungan ini. Pada 1986 sebuah ekspedisi bersama Rusia-Mongolia menggali sebuah situs makam di ujung barat Mongolia, tepatnya di pegunungan Altai. Laporan mereka tentang temuan yang diarahkan sebagai situs “Hun”, mencerminkan hasrat bangsa Mongolia untuk menyamakan diri dengan bangsa Xiongnu dan Hun, tetapi jelas ini merupakan situs Xiongnu. Lima makam tersebut sangat luar biasa karena tidak sepenuhnya telah rusak. Semuanya berisi peti-peti mati dari kayu, dan pada empat dari lima peti makam terdapat sisa busur: serpihan tulang atau tanduk, yang digunakan sebagai “telinga”; di ujung lengan dan memperkuat bagian tengah. Pada kekang bagian ujung, dengan ukuran panjang berbeda, para penulis menyimpulkan bahwa busur-busur tersebut tidak simetris, bagian atasnya lebih panjang daripada bagian bawah. Busur suku Hun berikutnya betul-betul tidak simetris; ini merupakan ciri khusus, untuk alasan yang hingga sekarang masih belum jelas. Kekang-kekang ujung busur itu sendiri—bagian “telinga”—juga mengesankan adanya hubungan dengan suku Hun, karena busur suku Hun kemudian menjadi busur yang mengalami perkembangan pesat.

Misteri ini bisa dipecahkan bila dalam makam-makam Altai tersimpan busur buatan mereka. Namun ternyata tidak. Apa mungkin busur itu sudah lapuk dan musnah? Tampaknya tidak demikian: peti mati dari kayu tahan hingga sekitar 2.000 tahun, dan ada kulit kayu *birch* dalam salah satu peti, tapi tidak ada busur kayu? Ini semakin aneh. Pada gilirannya keempat makam memiliki tiga telinga, tiga telinga, dua telinga, dan empat telinga, dan masing-masing memiliki potongan tanduk dalam jumlah berbeda yang digunakan untuk memperkuat gagang busur kayu. Banyak kejang, tetapi tidak ada busur yang utuh. Pada kenyataannya, tidak ada busur utuh yang pernah ditemukan dalam makam atau lumbung makanan suku Hun. Bahkan ketika ditemukan sepasang lapisan tulang yang tampaknya cocok—di sebuah situs abad keempat di dekat Tashkent—penelitian saksama menunjukkan dua kejang tanduk panjang tersebut diukir oleh dua orang pemahat yang berbeda, untuk busur yang berbeda pula. Hanya ada satu kesimpulan: kejang yang ditemukan secara bersamaan tidak digunakan pada busur yang sama, atau bagian dari satu busur tertentu. Saat seorang ahli terkenal tentang suku Hun, Otto Maenchen-Helfen, menyimpulkan: “Masyarakat mengubur prajurit yang tewas dengan sebuah busur replika.” Begitu ide ini diusulkan, langsung terlihat nyata. *Tentu saja* mereka mengubur busur-busur replika, atau yang sudah rusak. Butuh keahlian bertahun-tahun untuk membuat busur. Dalam banyak kebudayaan penduduk yang setia mengubur barang-barang bersama raja yang mencerminkan status bangsawan mereka; tetapi busur, yang harus dimiliki setiap orang, bukanlah benda yang mencerminkan status tinggi. Makam-makam yang ada di Mongolia bagian barat diperuntukkan bagi para pejabat rendahan,

yang ingin meninggalkan harta berharga untuk sanak saudara mereka yang selamat. Siapakah di antara keluarga yang berkabung yang akan menyia-nyikan sebarang benda berharga, benda yang dapat menentukan hidup-mati dengan mengubur apa saja selain beberapa serpihan dan kekang yang tidak terpakai?

Mungkin, apa yang kemudian kita lihat dalam makam-makam bangsa Xiongnu adalah busur Hun yang sedang dalam proses evolusi; dan jika benar, hal ini akan membuktikan hubungan langsung antara suku Hun dan Xiongnu.

JIKA SUKU HUN dan Xiongnu tidak begitu terhubung oleh arkeologi, bagaimana dengan legenda? Jika terdapat hubungan, tidakkah aneh bahwa orang-orang Hun tampaknya tidak punya legenda kenangan akan hal itu? Orang-orang Turki yang merupakan penerus bangsa Xiongnu di Mongolia dengan senang hati menyatakan bahwa suku Hun adalah nenek-moyang mereka juga, yang menjelajah ke wilayah barat pada abad kedelapan; tetapi Attila, yang lebih dekat dengan masa bangsa Xiongnu, tidak merasakan hal yang sama. Attila punya para penyair sendiri, tetapi tidak ada saksi mata yang menyaksikan mereka bersenandung tentang nenek-moyang mereka yang menaklukkan wilayah lain.

Lagi-lagi, argumen ini bisa diterapkan dengan dua cara. Kadang informasi dari legenda sangat abadi—legenda bangsa Troya tetap hidup dalam cerita dari mulut ke mulut selama berabad-abad sebelum Homer menuliskannya. Kadang legenda itu menghilang, terutama selama migrasi panjang. Aku pernah bekerja dengan sebuah suku kecil di hutan hujan Ekuador yang pindah

ke wilayah permukiman mereka pada masa pertengahan beberapa abad yang lalu—hal itu pasti, karena mereka tidak pernah belajar tentang kerajinan dari batu atau melupakannya saat melakukan migrasi, menggunakan kapak batu yang dibuat dan ditinggalkan oleh kebudayaan sebelumnya. Suku Waonari bukanlah legenda, tetapi semua perkataan mereka tentang diri mereka sendiri adalah bahwa mereka berasal “dari hilir sungai, sejak dulu kala”. Bangsa Mongolia juga lupa akan asal-usul mereka: epik mendasar mereka. *The Secret History of the Mongols*, hanya menceritakan bahwa mereka berasal dari seekor serigala dan kijang betina, dan menyeberangi lautan atau danau untuk sampai di Mongolia mungkin 500 tahun yang lalu. Suku Hun tampaknya lebih cepat melupakan—dalam 250 tahun—tidak ingat apa pun tentang nenek-moyang mereka; tidak ada yang diingat, setidaknya oleh salah satu dari mereka.

Mungkin ada hal yang lebih berperan daripada kelalaian belaka saat bangsa Xiongnu berubah menjadi suku Hun. Begitu keadaan mereka mundur dari kemuliaan kekaisaran hingga menjadi kelompok-kelompok miskin, mungkin suku Hun malu dengan kemerosotan yang mereka alami, dan tidak ingin menyampaikan kebesaran masa lalu kepada anak-cucu mereka. Aku tidak pernah mendengar catatan mengenai proses semacam itu; tetapi kemudian, itu tidak akan perlu, bukan? Sebuah hal tabu keturunan—”Jangan sebut China!”—itu saja sudah cukup.

Bahasa sangat sedikit menyuguhkan bantuan dalam menelusuri asal-usul suku Hun. Meski Attila mempekerjakan para penerjemah dan sekretaris, tidak seorang pun menulis dengan bahasa Hun, hanya menggunakan bahasa Latin atau Yunani, yang merupakan bahasa dari kebudayaan yang dominan, dengan prasangka terhadap

bahasa orang-orang barbar. Para ilmuwan dengan bebas berimprovisasi, sebuah solusi favorit Gibbon, bahwa suku Hun sebenarnya adalah orang-orang Mongolia. (Padahal tidak: bangsa Mongolia tidak pindah ke wilayah Xiongnu hingga setengah abad setelah Xiongnu pergi.) Beberapa ahli sudah menyatakan kata-kata tertentu sebagai bahasa suku Hun; semuanya diperdebatkan; tidak ada satu kata pun yang benar-benar bahasa mereka, atau bisa dipastikan ada bahasa Hun yang selamat.

Namun kita punya atau beranggapan punya nama-nama suku Hun. Pertama kita harus menyingkap ketidakjelasan yang ada, karena Hun, Goth, dan suku-suku Jerman lainnya, bahkan semua bangsa Romawi, semuanya saling mengadopsi nama dari budaya satu dan lainnya; dan nama orang-orang Hun memiliki nama akhir Latin atau Yunani; dan sering dieja berbeda dengan tulisan yang berbeda pula. Namun di balik ketidakjelasan ini masih terdapat inti dari nama-nama yang memberi petunjuk tentang bahasa suku Hun. Ostar, nama paman Attila, ditulis Oiptagos, Accila, Occila, Optila, dan Uptar (*ct* berubah menjadi *pt* dalam dialek bahasa Latin Balkan). Namun *öktör* berarti “kuat” dalam bahasa Turki kuno. Sebuah kebetulan? Menurut para ilmuwan tidak. Nama karakter lain dalam kisah ini juga terkesan memiliki akar kata bahasa Turki: Mundzuk, nama ayah Attila (berarti “Mutiar” atau “Hiasan”), Aybars, pamannya (“Harimau Kumbang Purnama”), Erekan, istri tertuanya (“Ratu Cantik”), Ernak, putranya (“Pahlawan”), Charaton/Kharaton, seorang raja bayangan (sesuatu berwarna “Hitam”, kemungkinan pakaian). Akhiran-*kam* pada beberapa nama tampaknya mengingatkan akan “pendeta” atau “dukun” dalam bahasa Turki. Tentu saja, nama-nama ini penuh tipu daya, dengan mudah diserap dari

budaya lain, seperti nama-nama dalam Injil yang diserap ke dalam bahasa Inggris. Menurut István Bóna, arkeolog terkenal peneliti suku Hun mengatakan, cukup “untuk membetulkan kesalahan besar yang terjadi secara luas yang dilakukan oleh beberapa peneliti modern: karena sebagian keutamaan ras Mongoloid pada beberapa tengkorak pilihan, mereka keliru antara ras dan bahasa, dan mengubah suku Hun menjadi sepenuhnya bangsa Mongol.”

Untuk menyesuaikan kemungkinan dan kepastian akan hal ini: suku Hun mungkin keturunan Turki, mungkin menggunakan bahasa Turki (yang memiliki akar yang sama dengan bangsa Mongol), kemungkinan adalah sisa bangsa Xiongnu yang pindah, tidak punya hubungan dengan China yang berbeda dari beberapa persamaan budaya, dan pastinya sama sekali tidak ada kaitannya dengan suku Slavia dan Jerman yang menarik mereka masuk dengan kasar.

DALAM EVOLUSI pejuang nomaden, terdapat satu tahapan yang sangat vital. Agar benar-benar efektif, seorang pembuat busur memerlukan sistem pengiriman. Untuk hal ini, bangsa Scythia dan China mengembangkan kereta tempur beroda dua: dengan landasan tembak yang lincah, stabil, dan gesit, dengan seorang kusir selain penumpang itu sendiri sebagai pemanah; dan selalu memberikan akses bagi masyarakat terhadap kayu dan tukang kayu, tambang dan pekerja logam yang ahli. Jadi keberadaannya memelihara masyarakat semi urban yang sudah terorganisasi dengan baik. Bangsa nomaden, yang mungkin menunggang kuda tanpa pelana, hampir pasti tanpa sanggurdi, sesekali hanya bisa menandingi kemampuan

dan kegunaan para pengendara kereta tempur ini.

Untuk memaksimalkan efektivitas, pejuang nomaden harus menanti ditemukannya sanggurdi, khususnya sanggurdi yang terbuat dari besi, sebuah penemuan yang, dalam kombinasinya dengan sadel, sama berpengaruhnya dengan busur gabungan dalam perkembangan peperangan. Ini merupakan persoalan yang tidak jelas. Sifat ortodoks umum mengklaim bahwa sanggurdi berkembang sangat terlambat dan menyebar sangat lambat, mungkin karena para penunggang kuda ahli bisa naik kuda tanpa menggunakannya, mungkin karena kereta-kereta tempur memberikan sebagian solusi untuk masalah pemanfaatan busur. Sanggurdi pertama tercatat ditemukan di India pada abad kedua sebelum Masehi, terbuat dari tali dan digunakan sebagai penopang jempol kaki. Gagasan ini kemudian dibawa ke China dan Korea, di mana sanggurdi dari logam muncul pada abad kelima Masehi. Dari sana, sanggurdi logam menyebar ke wilayah barat, bukti pertama ditemukan pada awal abad keenam. Namun jika menggali lebih dalam, maka sifat kuno ini hilang begitu saja. Keberadaan sanggurdi ini pastinya sudah lebih lama, dan pastinya memang begitu. Lagi pula pemikiran ini begitu nyata. Dan keberadaannya tidak berasal dari India. Sebuah sanggurdi sederhana merupakan alat bantu untuk menaiki kuda, tetapi hanya bisa digunakan dengan kaki telanjang, yang begitu umum di India, tetapi tidak demikian halnya di Asia Tengah, wilayah di mana kuda pertama kalinya dikembangkan. Kombinasi sepatu bot dari kulit, perangkat logam, dan kuda seharusnya sudah menginspirasi pembuatan sanggurdi dari logam pada 1.000 SM, seiring dengan munculnya ujung anak panah. Mungkin memang demikian; tetapi hal ini tidak muncul dalam catatan arkeologi hingga

bangsa Turki datang mendominasi Mongolia pada abad keenam. Contoh paling awal yang pernah penulis lihat merupakan sebuah referensi dari cendekiawan besar bernama Joseph Needham, dalam bukunya yang berjudul *Science and Civilisation in China*: sebuah gambar dalam tembikar menunjukkan seorang penunggang kuda China dengan sanggurdi, bertahun 302 M. Jika bangsa China memakai sanggurdi ini, maka sudah pasti musuh mereka juga menggunakannya. Namun hal itu tidak terlihat dalam lukisan-lukisan para pemanah berkuda. (Ada satu teori yang menjelaskan hal ini, yang menyatakan bahwa sanggurdi dari logam merupakan penemuan seorang penduduk kota China bertubuh gemuk dan malas sehingga tidak bisa melompat ke atas sadel dengan gesit, lalu, orang-orang nomaden yang saat itu melihat manfaat sanggurdi ini kemudian menggunakannya. Tidak ada bukti yang mendukung pernyataan ini. Anda percaya akan hal ini? Aku tidak.)

Ini merupakan sebuah misteri mendalam, saat Od membawaku mengelilingi Museum Sejarah Bangsa Mongolia. Di antara barang-barang peninggalan Xiongnu terdapat sebuah sanggurdi dari logam, bukan dari Noyan Uul, tetapi dari makam Xiongnu di provinsi Khovd, di ujung barat. Namun dari makam-makam kerajaan di Noyan Uul tidak ditemukan satu pun sanggurdi dari logam di sana. Bahkan, seperti isi surel Od kepadaku, “Kami menggali banyak makam, sayangnya kami tidak bisa menemukan lebih banyak [sanggurdi].” Semuanya ini sangat aneh. Mungkinkah makam-makam yang ada di bagian barat dibuat belakangan, saat Xiongnu sudah dikalahkan dan bergerak menuju wilayah barat? Dalam keadaan apa kita mengasumsikan bahwa Xiongnu, para pekerja logam, dan penunggang kuda *par excellence*,

tidak memiliki sanggurdi saat mereka begitu kuat, tetapi memilikinya saat mereka tidak berkuasa? Dan jika mereka memang memiliki sanggurdi, mengapa gagasan ini tidak langsung menyebar?

Termasuk, tentu saja, suku Hun, yang pasti sudah tahu dan menggunakan sanggurdi, tidak peduli apakah memang itu berasal dari Xiongnu atau bukan. Namun dari temuan arkeologi suku Hun, yang sudah memproduksi kekang, sadel, dan ornamen-ornamen kekang, kita tidak menemukan satu sanggurdi pun. Dan juga keberadaannya tidak disebutkan dalam sumber-sumber berbahasa Latin dan Yunani (terus terang tidak ahli). Ya, suku Hun bisa menunggang kuda tanpa menggunakan sanggurdi, atau menggunakan tali atau kain sebagai alat bantu, tapi mengapa, saat mereka memiliki pekerja logam untuk membuat ujung anak panah, pedang, panci masak, mereka malah menolak keberadaan sanggurdi dari logam? Hal ini masih menjadi misteri.

Bagaimana pun, sekitar tahun 350 M, para penggembala nomaden dari Asia Dalam memanfaatkan pasukan infanteri, pasukan berkuda, dan kereta tempur. Suku Hun memiliki perlengkapan berat untuk melakukan penaklukan, dan bisa menggunakannya pada musim panas atau musim dingin. Setiap prajurit diberi dua atau tiga kuda cadangan, masing-masing membawa busur sebagai harta berharganya, bersamaan dengan lusinan anak panah dan ujung anak panah untuk berburu dan berperang, masing-masing siap untuk melindungi istri, anak, dan orangtua yang ada dalam kereta kuda. Keberadaannya merupakan hal baru dalam sejarah, sesuatu yang mungkin melebihi bangsa Xiongnu: sebuah kereta raksasa yang bisa hidup dari tanah jika perlu, atau dari penjarahan. Menjarah sangatlah mudah. Seperti

ikan hiu, mereka menjadi pemangsa ahli, mengasah kemampuan dengan gerakan konstan, menyesuaikan diri berkelana di hamparan padang rumput luas, menodai suku-suku yang lebih kecil, hingga mereka muncul dari wilayah yang tidak dikenal dan memaksa diri mereka sendiri menjadi orang-orang Eropa yang pintar dan berpengalaman, mendiami kota, dan tentu saja begitu beradab. Oleh karena itu, anggapan awal kita akan suku Hun adalah anggapan yang berasal dari luar dan dipenuhi dengan kebencian, prasangka, dan kekeliruan seperti yang mungkin Anda bayangkan.

Bangsa Yunani terkejut dengan ancaman orang-orang barbar yang berasal dari padang rumput tersebut, yang ditunjukkan oleh bangsa Scythia. Dikatakan bahwa kata “orang barbar”, berasal dari suara riuh *bar-bar-bar* yang tidak dapat dimengerti dari orang-orang luar ini sebagai pengganti bahasa, disimpulkan sebagai sebuah prasangka, ekspresi kebencian terhadap orang asing yang menolak identitas dan harga diri bangsa Yunani sendiri. Ini merupakan gagasan yang menyatukan semua bangsa non-Yunani dalam perbedaan yang sama, orang yang keji, bodoh, kasar, dan menindas, dan dalam segala hal, memberi kuasa kepada kaum perempuan. Euripides melambangkan barbarisme dalam diri Medea, yang kemungkinan berasal dari ujung Laut Hitam: seorang penyihir berkuasa, penuh nafsu, dan pembunuh anak-anak. Semua ini hanyalah omong kosong pribadi semata, karena bangsa Scythia mengembangkan kebudayaan yang kompleks dan canggih yang bertahan selama 700 tahun.

Bangsa Romawi mewarisi prasangka yang sama, dan untuk itu mereka pun mengambil tindakan. Seluruh daerah perbatasan kekaisaran, lebih dari 4.000 mil, diamankan dengan jalan, tembok, menara, benteng, dan

parit dari pantai Atlantik Afrika, hingga Timur Tengah, sampai ke Eufkrat, kembali ke Laut Hitam dan di luar wilayah itu. Di Eropa barat, bangsa Romawi diuntungkan dengan keberadaan dua sungai besar, Sungai Rhine dan Danube, yang hampir membelah benua menjadi dua dari barat laut hingga barat daya. Sejak tahun-tahun awal milenium pertama, bagi bangsa Romawi kedua sungai ini sama halnya Tembok Besar China, wilayah Dacia Roma sepadan dengan Ordos, wilayah perbatasan yang dicari oleh budaya dominan sebagai zona penyangga. Namun dari sinilah kebudayaan itu digerakkan bangsa barbar. Geografi Eropa tidak begitu baik seperti halnya China. Sungai Rhine dan Danube hampir menyatu, tapi bagian hulunya membentuk sudut kanan pegunungan Alpen bagian utara yang sulit untuk dipertahankan. Saat kekaisaran semakin kuat, para kaisar pengganti memotong wilayah itu dengan benteng, menara, dan akhirnya tembok batu yang panjangnya mencapai 500 kilometer yang melintasi wilayah selatan Jerman, dengan tembok lain buatan Hadrian, yang menandai perbatasan terhadap keberadaan orang-orang barbar dari utara. Tembok ini juga memblokir koridor sepanjang 80 kilometer antara Sungai Danube dan Laut Hitam. Meski begitu, tembok Rhine-Danube dibiarkan mengalami serangan gencar pada 260, dan kekaisaran kembali mundur ke dua sungai tersebut.

Kemudian, dalam membentuk pandangan mereka tentang orang-orang Attila, bangsa Romawi menyadap perilaku yang diwariskan bangsa Yunani. Suku Hun adalah sosok paling busuk yang bisa dibayangkan. Mereka berasal dari Utara, dan semua orang tahu semakin dingin iklim suatu daerah, maka akan semakin barbar perilaku penduduknya. Ammianus Marcellinus, yang tidak pernah

melihat suku Hun dengan mata kepalanya sendiri, menafsirkan bahwa mereka bertubuh pendek gemuk, dengan leher besar, berwajah sangat buruk, dan bungkuk sehingga mereka bisa jadi hewan berkaki dua, atau sosok pahatan kasar dari tunggul kayu yang terlihat pada sandaran jembatan. Tidak ada yang menyamai sikap kasar dan buruk rupa mereka, yang saling menonjolkan satu sama lain, karena mereka menyayat pipi anak laki-laki mereka, sehingga saat dewasa, jika jenggot mereka tumbuh semua, maka akan terlihat seperti potongan-potongan kecil. Mereka sama sekali tidak tahu tentang logam, tidak beragama, dan hidup seperti orang liar, tanpa api, menyantap makanan mentah, hidup dari akar tanaman dan daging yang diempukkan dengan cara meletakkannya di bawah sadel kuda mereka. Tentu saja tidak ada bangunan selain pondok bambu; mereka bahkan takut dengan gambaran tinggal di bawah kediaman beratap. Begitu mereka mengenakan kemeja kumal untuk menutup leher, mereka akan terus memakainya hingga bau. Bisa dijamin, mereka adalah para penunggang kuda luar biasa; tetapi bahkan ini merupakan ekspresi dari perilaku barbar, karena secara praktis mereka hidup di atas kuda, makan, minum, dan tidur di atas sadel mereka. Sepatu mereka sangat tidak berbentuk, kaki mereka begitu bengkok hingga sulit berjalan. Jordanes, seorang sejarawan Goth, tidak bermaksud begitu menghina. Suku bertubuh kerdil, buruk rupa, dan tampak lemah ini merupakan keturunan penyihir dan roh-roh kotor, “jika boleh kukatakan, semacam bongkahan tak berbentuk, bukan sebuah kepala, dengan lubang-lubang kecil bukannya mata”. Ini mengagumkan karena mereka benar-benar bisa melihat, karena “sinar yang masuk ke lubang tengkorak sulit mencapai bola mata yang jauh di belakang

... Meskipun mereka hidup dalam wujud manusia, mereka memiliki kekejaman makhluk buas.” Inilah prasangka yang terus dikenang turun-temurun. Praktisnya, setiap orang senang mengutip pernyataan orang lain, termasuk Gibbon, dalam mengutuk suku Hun sebagai orang-orang bau, berkaki bengkok, brutal, dan menjijikkan.

Dan hampir semua pernyataan ini adalah omong kosong.

Saat suku Hun muncul dari suatu wilayah di utara Kaspia untuk mendekati Laut Hitam pada pertengahan abad keempat, menurut bangsa Romawi, mereka berada di batas dunia yang diketahui. Namun dengan ilmu yang dipinjam dari para antropolog dan arkeolog maka memungkinkan bagi kita untuk melihat beberapa sifat bawaan mereka. Yang ditemukan para tamu suku Hun kemudian, mereka ternyata berjenggot, bercocok tanam, dengan sempurna bisa membangun rumah dan termasuk berwajah tampan dan cantik sebagaimana halnya orang biasa. Yang pasti, kaum laki-laki sangat dihormati, karena mereka sangat tabah, dimakan waktu, dengan bahu kurus karena setiap hari menggunakan busur yang sangat kuat. Namun, seperti dalam masyarakat Mongolia saat ini, mereka mungkin merupakan campuran dengan ras lain sehingga terlihat sangat menarik. Tidak seorang pun yang melihat orang-orang Hun secara langsung menyebutkan bahwa ada anak-anak dengan bekas luka di wajah; dan beberapa laki-laki dewasa berjenggot tipis, tetapi hal ini tidak ada kaitannya dengan kekejaman yang terjadi pada masa kanak-kanak; mereka melakukannya sendiri sebagai bagian dari ritual perkabungan.

Tidak ada logam? Tidak ada makanan yang dimasak? Anda akan berpikir bahwa bukti hasil logam yang pertama

ada yaitu anak panah pertama suku Hun, yang dengan cepat diikuti dengan bukti alat-alat masak. Barang-barang mereka yang sangat banyak berupa belanga masak, alat-alat yang sulit digunakan yang berbentuk lonceng dengan pegangan besar dan kukuh, dengan tinggi mencapai satu meter dan berat 16 hingga 18 kilo: belanga yang cukup besar untuk merebus makanan satu suku. Puluhan benda-benda ini sudah ditemukan di Republik Czechnya, Polandia, Hongaria, Rumania, Moldova—dan Rusia, di mana sepuluh buah di antaranya berserakan di sebuah wilayah luas, satu berada di dekat Ul'yanovsk di Volga, lainnya 600 kilometer sebelah utara, satunya lagi bahkan berasal dari pegunungan Altai yang hanya 250 kilometer dari perbatasan Mongolia. Bentuknya seperti jambangan yang sangat besar, dengan dudukan berbentuk kerucut. Dibentuk asal-asalan dengan dua atau tiga cetakan, dudukannya terkadang dibuat terpisah, kemudian digabungkan secara kasar, sambungan dan bagian-bagian kasar dibiarkan begitu saja. Isi logamnya sangat bervariasi: sebagian besarnya adalah tembaga lokal, dengan tambahan besi oksida tembaga dan timah, tetapi jarang timah yang—saat dicampur dengan tembaga akan—menghasilkan perunggu. Dibandingkan pembuat logam yang baik, suku Hun ini tampaknya masih amatir, tidak ada apa-apanya dibandingkan jambangan perunggu bangsa China atau yang dibuat oleh bangsa Xiongnu. Namun bangsa ini berpindah, dan itulah yang membuat belanga-belanga buatan mereka menjadi menarik. Para pembuat logam dari suku Hun memiliki peralatan untuk melelehkan tembaga (butuh tungku perapian untuk menghasilkan suhu 1.000°C) dan cetakan batu yang berukuran sangat besar dan berat. Belanga itu sendiri—menyampingkan pelana berhias dan pakaian kuda—membantah gagasan

bahwa bangsa ini hanyalah penggembala primitif yang tidak tahu apa-apa selain bertempur dan menyantap makanan mentah. Butuh satu kelompok besar dan terorganisasi serta cadangan makanan untuk mendukung dan membawa para pekerja logam, peralatan, dan produk mereka.

Tidak punya keyakinan? Lebih omong kosong lagi. Mereka pasti beragama, karena *Homo sapien* berkembang sebagai manusia yang tidak bisa lepas dari keyakinan. Tampaknya dorongan untuk menjelaskan dan mengendalikan alam menjadi hal yang sangat mendasar bagi kepintaran manusia dan lingkungan sehingga tidak ada kelompok, betapapun mendasarnya, pernah ditemukan tidak memiliki keyakinan yang kita kembangkan dari, dan tetap menjadi inti alam semesta yang tersembunyi, dan tunduk padanya, bisa memengaruhinya dan akan kembali padanya.³ Tidak terkecuali dengan suku Hun, dan orang-orang Romawi benar-benar tahu bahwa dengan “tidak memiliki kepercayaan” mereka mengatakannya bukan sebagai kepercayaan *layak*, seperti halnya mereka,

3 Penyarataan secara luas ini merupakan sebuah hipotesis, yang tidak terbukti. Penulis memiliki beberapa bukti, yang berasal dari suku yang diajak bekerja sama di hutan hujan Ekuador pada awal tahun 1980-an. Suku Waorani merupakan kelompok sosial paling sederhana yang diketahui para antropolog, tanpa pemimpin, dukun atau ritual rumit; dengan musik yang sangat sederhana, tanpa pakaian kecuali tali dari kain katun yang membalut pinggang mereka (yang digunakan laki-laki untuk menutup kemaluan mereka), tidak ada benda seni selain hiasan tubuh dan beberapa artefak mereka yang luar biasa (khususnya sumpit tiup sepanjang 3 meter dan tempat tidur gantung terbaik di Amazonia). Namun mereka memiliki kisah, dan legenda, juga kosmologi, dengan cerita akhirat—surga di mana orang-orang berayun di tempat tidur gantung dan berburu selamanya, satu tempat buangan bagi mereka yang kembali ke dunia dalam wujud binatang, dan sebuah neraka ‘tanpa lubang’—dan roh-roh baik dan jahat, dan sebuah mitos tentang dunia, yang diatur oleh sang pencipta, Waengongi. Suku ‘primitif’ yang monoteisme! Ini mengejutkan. Gagasan satu tuhan mungkin berasal dari politeisme sebagai bentuk yang lebih tinggi daripada agama. Ini terbukti sangat memudahkan para misionaris Amerika saat mereka datang membawa kabar dan menyampaikan tentang Waengongi versi mereka sendiri. (4 aturan ‘primitif’ yang ironis: Waorani merupakan ahli dalam cara hidup mereka, dan sama pintar dan bodohnya, sama waspada dan ingin tahu, sama menarik dan tidak sopan dan secara menyeluruh sama dengan manusia sebagaimana halnya kita.)

baik Kristen maupun penyembahan berhala yang lebih beradab yang diwariskan dari Yunani. “Takhayul” tidak masuk hitungan. Pastinya, apa yang diyakini suku Hun, dan bagaimana mereka beribadah, sepenuhnya tidak diketahui, tetapi bisa dipastikan mereka penganut animisme, yang begitu terpesona dengan alam, angin, salju, hujan, guruh, dan petir untuk menggambarkan roh yang ada. Cukup wajar untuk menerka bahwa, seperti orang-orang Mongolia beberapa abad kemudian, mereka melihat asal-usul kekuatan ini di langit yang tak terbatas, memuja surga di atas sana sebagai sumber segala hal, dan meminta pada langit untuk mengendalikan nasib mereka melalui pemujaan dan pengorbanan. Kita orang-orang Eropa modern tidak begitu saja mengingat dewa langit dalam setiap ungkapan *Good Heaven! Ciel!* dan *Himmel!* yang kita ucapkan. Suku Turki dan Mongolia, yang tinggal berdekatan sebelum bangsa Turki pindah-pindah ke barat pada akhir milenium pertama, punya satu nama untuk dewa langit mereka: Tenger atau Tengri, dalam dua atau beberapa ejaan umum. Tenger dikenal di seluruh Asia, sementara Tengri hanya di Mongolia Dalam pada sebuah relief di timur Bulgaria. Dalam bahasa Mongolia, seperti halnya dalam bahasa lainnya, *tenger* hanya berarti “langit” dalam aspek dunia dan ketuhanan. Langit Biru—Khökh Tenger—dalam bahasa Mongolia, merupakan dewa dan juga hari baik (Orang Inggris memiliki perasaan bertentangan yang sama: *Surga di atas, surga terbuka.*) Bangsa Xiongnu juga menyembah Tengri. Sejarah Dinasti Han (206 SM–8 M), ditulis hingga akhir abad pertama oleh sejarawan bernama Pan Ku, dalam satu bagian tentang Xiongnu, tertulis, “Mereka menunjuk pemimpin mereka dengan julukan *cheng li* [transliterasi dari *tengri*] *ku t’u* [putra] *shan-yü* [raja]”

misalnya seperti “Yang Mulia, Putra Surga”. Pada prasasti awal bangsa Turki, pemimpin memiliki kekuasaan dari Tengri; dan Tengri adalah nama yang diberikan untuk para Raja Uighur pada abad kedelapan dan kesembilan. Suku Hun termasuk dalam jangkauan luas Tengri. Baik mereka adalah bangsa Xiongnu yang tersisa atau tidak, mempertahankan nama yang sama atau tidak untuk dewa mereka, pastinya memiliki sistem kepercayaan yang serupa dengan mereka, dan keyakinan yang sama bahwa dukun, dengan nyanyian dan gendang serta panduan roh mereka, bisa membuka jalan ke surga.

Bukti akan hal ini ada dalam beberapa catatan. Pada 439, tepat sebelum pertempuran Visigoth di luar wilayah Toulouse, jenderal Romawi yang bernama Litorius memutuskan menyenangkan hati orang Hun yang menjadi penolongnya dengan menyelenggarakan apa yang disebut Ostrogoth Romawi sebagai *haruspicatio*, sebuah upacara ramalan. Attila, yang memiliki beberapa peramal dalam dewannya, melakukan hal yang sama sebelum kekalahan besarnya 12 tahun kemudian. Hal yang betul-betul terjadi pada pertengahan abad kelima pasti benar-benar terjadi pada masa-masa awal, karena ramalan merupakan satu sejarah dari milenium sebelumnya. Bahkan, ramalan merupakan dasar bagi kebudayaan bangsa China, menginspirasi tulisan China pertama: pada Dinasti Shang sekitar 1500 SM, dukun melihat arti retakan pada kulit kura-kura yang dibakar hangus, dan menjadikannya sebagai bantalan memo dengan menuliskan interpretasi mereka di atasnya. Kemudian, banyak kelompok Asia Tengah, termasuk Mongolia, mengadopsi ramalan dengan membaca retakan kulit kura-kura ini—praktik membaca pertanda dalam retakan panas pada tulang-tulang belikat lembu. Tidak seorang pun mencatat upacara seperti ini

terjadi di istana Attila. Tetapi menurut asal-usulnya, suku Hun sangat suka dukun mereka menggunakan metode ini dalam ramalan mereka.

ADA SATU sifat yang akan mengejutkan Anda sebagai orang luar, begitu Anda diterima secara informal oleh beberapa keluarga penting di dalam suku Hun. Beberapa anak memiliki kepala cacat. Tumbuh ke atas dan ke belakang seperti bongkahan roti. Ini bukan disebabkan penyakit. Tidak ada yang salah dengan anak-anak ini; sebaliknya, mungkin, karena mereka tampaknya akan memiliki kehidupan yang lebih istimewa daripada anak-anak kebanyakan. Tidak diragukan hal ini lebih mudah dijelaskan, begitu Anda menguasai bahasa Hun. Sayangnya, tidak ada pengunjung yang sampai pada tingkat kedekatan seperti itu, pastinya tidak ada yang bisa berbahasa Hun dan mencatat hasil percakapan mereka. Satu-satunya cara para antropolog mengetahui kebiasaan ini adalah dari temuan sejumlah tengkorak, kebanyakan anak-anak, dengan bentuk kepala aneh ini.

Aku melakukan penelitian awal tentang perubahan tengkorak buatan di Museum Kunsthistorisches di Wina, Museum sejarah Seni, di mana Peter Stadker merupakan penduduk asli yang ahli dalam hal suku-suku barbar di lembah sungai Carpathia, dan Karen Wiltschke seorang antropolog fisik dengan ketertarikan khusus dalam bidang rahasia ini. Kami berbincang dalam ruang koleksi tengkorak di museum ini, tidak satu pun disusun menggunakan kawat seperti halnya contoh anatomi tubuh, tetapi dibiarkan terbaring begitu saja dalam kotak-kotak yang disusun jadi dua atau tiga, ditumpuk ke atas secara berbaris, 150 tumpuk dalam satu baris, terdapat 80

baris memenuhi empat sisi dinding, dan sisi sebuah koridor—25.000 kerangka yang sudah dimasukkan kotak, dan 25.000 lainnya yang masih menunggu diinventaris. Sekitar 40-50 di antara kerangka ini dibuat cacat dengan sengaja. Karena berasal dari awal abad kelima, maka sebagian besarnya adalah kerangka suku Hun, dan kebanyakan adalah kerangka anak-anak. Dari bukti yang hanya sedikit ini, tampak bahwa baik anak laki-laki maupun perempuan mengalami perubahan bentuk kepala, yang terus terlihat hingga dewasa, jika mereka bertahan hidup. Tentu saja, sebagian lagi tidak, yang terhitung dari rendahnya persentase kerangka orang dewasa di antara kerangka yang ada.

Perubahan bentuk kepala cukup umum terjadi sepanjang sejarah. Sebuah penelitian luar biasa akan hal ini dipublikasikan pada 1931: *Artificial Cranial Deformation: A Contribution to the Study of Ethnic Mutilations*. Penulisnya adalah Eric Dingwall, yang memiliki ketertarikan khusus terhadap mutilasi etnis, ketimbang hal lainnya. Ia tinggal di sebuah flat di St Leonard, dalam keeksentrikan khas Inggris, dikelilingi oleh koleksi hadiah sabuk suci, melakukan penelitian kejiwaan dan—dalam kapasitas kehormatan—di bagian misterius di dalam Perpustakaan Universitas Cambridge, hingga meninggal pada 1986. Ia juga menulis salah satu penelitian pertama tentang sunat pada perempuan. Sunat pada perempuan—mutilasi genital, saat ini disebut demikian—masih terjadi dalam kehidupan kita; sementara perubahan bentuk tengkorak sama sekali sudah punah. Nasib berbeda dari kedua praktik mutilasi ini memiliki akibat yang tidak menyenangkan bagi karakter manusia, sunat pada perempuan merupakan hal yang menyakitkan, kasar, bersifat rahasia, dan berlangsung cepat (meskipun efeknya

dengan cepat hilang), sementara perubahan bentuk tengkorak tidak menyakitkan, membutuhkan perawatan jangka panjang dan tetap menjadi bukti yang terlihat nyata sepanjang penderitanya masih hidup. Praktik ini terjadi di sejumlah masyarakat di seluruh dunia. Neanderthaler melakukan perubahan bentuk tengkorak ini 55.000 tahun yang lalu, dan teknik ini sudah dilakukan *Homo sapiens* sepanjang sejarah kita, sebuah “kebiasaan aneh dan tersebar luas”, seperti yang ditulis Dingwall, dengan menyodorkan beberapa contoh dari Asia, Afrika, Indonesia, Selandia Baru, Melanesia, Polynesia, dan seluruh Amerika dan juga Eropa. Seperti yang dikatakannya, praktik ini tidak ada kaitannya dengan ritual pubertas dan inisiasi, karena hal ini hanya bisa dilakukan pada masa kanak-kanak, ketika tengkorak masih lunak dan tumbuh. Di Amerika, kelompok pribumi di Chile dan wilayah barat laut dulunya mengikat papan pada kepala bayi mereka agar menjadi rata, yang paling terkenal adalah bangsa Chinook, yang kemudian juga dikenal sebagai Indian Kepala Datar. Budaya lain menggunakan ikat kepala kain agar tengkorak kepala menjadi berbentuk silinder. Ini tidak sulit. Yang dibutuhkan adalah sebuah ikat kepala yang dibalut dengan kuat, tetapi diikat ulang beberapa hari kemudian agar tetap terikat kuat, mencegah peradangan, dan agar bisa dicuci. Teknik ini digunakan orang-orang aborigin di New South Wales, Australia, sekitar 13.000 tahun yang lalu, dan mungkin oleh masyarakat Mesir kuno sehingga Nefertiti, Ratu Akhenaten, memiliki kepala tipis yang elegan. Ini merupakan praktik umum di pedalaman Eropa pada abad ketujuh belas dan kedelapan belas.

Demi Tuhan, mengapa ini dilakukan? Ada satu kemungkinan jawabannya: dalam beberapa kasus, hal

ini dilakukan demi mendapatkan surga, sebuah tanda bahwa seorang anak ditakdirkan menjadi pendeta. Namun alasan lainnya tetap bersifat sosial. Di antara anggota suku Chinook, hal ini dianggap bukti merawat anak dengan baik; ibu yang tidak mau bersusah payah melakukan hal ini dianggap lalai, dan anak mereka yang berkepala bulat berisiko diejek oleh teman sebaya mereka yang berkepala datar. Dalam budaya lain, di mana ibu atau perawat punya waktu memberikan perhatian yang dibutuhkan, bentuk kepala panjang menandakan status. Dalam budaya suku Hun, alasannya lebih halus daripada itu. Beberapa patung bagian tubuh atas Nefertiti menonjolkan bentuk kepalanya yang panjang. Namun tidak adanya satu pun yang menyatakan bahwa Attila atau putranya atau para jenderal, atau para utusannya, atau ratunya yang memiliki bentuk kepala cacat seperti ini, atau yang menutup kepala mereka—dan mengapa mereka akan melakukan hal itu, jika perubahan bentuk merupakan tanda tingginya status?—atau status itu sendiri, bukanlah alasan di balik praktik mengikat kepala ini.

Ada satu pola untuk menjelaskannya. Seperti yang dikatakan Karen Wiltschke, “Semakin ke barat, semakin besar persentase kepala cacat yang Anda lihat.” Namun kemudian, selama 20 tahun masa kekaisaran Attila (433-453) dan langsung sesudah itu, suku-suku lain dalam kekaisaran Hun yang berlangsung singkat juga mengadopsi praktik ini. Misalnya, pimpinan besar Ostrogoth, Theodoric, yang dilahirkan di Pannonia (sekarang, Hongaria bagian barat dan Kroasia bagian timur) satu atau dua tahun setelah kematian Attila dan menghabiskan masa hidupnya sebagai raja Italia setelah masa Romawi. Dalam koin bergambarkan dirinya, kepalanya tampak

panjang, di mana praktik ini sudah dilakukan terhadap dirinya tidak lama setelah kelahirannya sekitar tahun 454—diduga karena inilah gaya sebagian besar penyerbu suku barbar yang paling sukses, yang ternyata mengadopsi kebiasaan itu dari wilayah timur.

Kita menghadapi satu teka-teki. Dari arkeologi kita tahu bahwa suku Hun mengikat kepala sebagian anak mereka, yang membuat bentuk kepala terlihat berbeda saat dewasa. Namun tidak ada catatan ada orang luar yang melihat hal semacam itu. Yang bisa kita lakukan adalah menerka sebuah penjelasan. Mungkin tengkorak yang dikubur ini semasa hidupnya ditutup dengan memakai topi, hanya diketahui oleh orang-orang sesukunya saja, disembunyikan dari orang luar. Mungkin orang-orang berkepala panjang merupakan golongan elite, yang rahasianya diteruskan dari ayah dan ibu kepada putra dan putri mereka. Ada sejenis persaudaraan rahasia dalam kelompok pemburu ini: komunitas dukun, yang saat kerasukan mendengar bunyi gendang, mengepak-kepakkan sayap dan menjadi elang, rajawali, angsa jantan, atau itik yang mengembara sekehendak hati dalam alam kekuatan dan pengetahuan. Dari para dukun dan pandangan mereka muncullah pengetahuan akan kekuatan manusia dan kelemahan musuh, saat yang tepat untuk perang, bagaimana takdir akan berubah, penyebab penyakit dan obatnya. Hal-hal semacam itu tidak akan diungkapkan kepada orang-orang asing.

MARI KITA lihat nenek-moyang Attila dalam konteks yang lebih luas. Bagian barat Rusia dan Eropa bagian timur mengering dan menjadi Laut Hitam yang kemudian mengalir menjadi empat sungai besar. Dari barat ke

timur, terdapat empat sungai: Danube, Dniester, Dnieper, dan Don, menandai wilayah yang semakin tidak diketahui bangsa Romawi, dari Dacia yang semi Romawi (sekarang menjadi Rumania), hingga ke wilayah nomaden di bagian selatan Rusia hingga ke lembah-lembah yang tidak bisa dimasuki dan tidak diketahui di Kaukasus. Menunjuk ke bagian tengah wilayah temaram ini, seperti lampu dari langit-langit kediaman orang-orang barbar yang remang-remang, terdapat wilayah Cinema, yang sudah menjadi basis Yunani selama berabad-abad, dan tetap berada dalam kekuasaan kekaisaran Romawi. Bagi para penulis Romawi, sebagaimana halnya Yunani, Laut Hitam dan sungai-sungai di sekelilingnya merupakan penyangga antara peradaban dan hutan belantara liar, di mana wilayah Crimea sebagai zona transisi bagi mereka yang mendekat dari laut. Di sini, Herodotus mengetahui keberadaan bangsa Scythia yang tinggal di antara dua dunia, Helenisme dan tribalisme.

Namun di daerah pedalaman, jauh dari permukiman Yunani di daerah pantai, terdapat dunia yang sangat tidak-Yunani, yang terletak di padang rumput Pontic yang menghampar luas tanpa pepohonan di daerah Kazakhstan. Sekarang, wilayah ini sudah menjadi versi Rusia wilayah Barat bagian tengah, yang dilunakkan dengan cara dibajak. Waktu itu, area ini merupakan jantung kegelapan liar bagi orang-orang barat dan menjadi tanah air baru bagi suku-suku yang tidak terhitung jumlahnya selama dua milenium atau merupakan wilayah perlindungan dalam gelombang perpindahan mereka yang berlangsung lambat ke wilayah barat. Suku Hun bahkan berasal dari wilayah yang lebih jauh dari kawasan ini, dari dunia mitos dan remang-remang, sebuah celah terbuka pada meja biliar yang sangat besar, yang membuat

banyak suku saling berpindah tempat satu sama lain, ke wilayah Romawi.

Apa yang membuat mereka pindah? Mengapa satu suku kecil di pedalaman Asia tiba-tiba sangat ingin muncul dalam tatanan dunia beradab? Dulu, sudah lazim dinyatakan bahwa perpindahan besar-besaran dan serangan nomaden terjadi karena perubahan iklim dan tekanan populasi, seolah “tanah leluhur” memberikan tekanan besar pada irama ekologi, yang mendorong penduduknya bergerak menuju wilayah barat. Namun keadaan iklim tidak menjadi penjelasan yang memuaskan, karena bagi suku yang anggotanya lebih sedikit, gerakan ini mungkin sama fatalnya dengan kekeringan yang membuat penduduk Ethiopia melarat.

Sebetulnya, ada denyut kekuasaan yang mengatur pedalaman Eurasia. Sejarah bangsa China yang merupakan serangkaian kekuasaan dinasti yang berlanjut, dengan setiap masanya berakhir dari dekade menjadi abad, selama 2.000 tahun. Kemunculan dan kehancuran dinasti melalui satu periode merupakan peristiwa unik selama empat milenium, dan banyak sejarawan telah menghabiskan masa hidup mereka membahas rentetan pola yang mengagumkan ini. Jika memang ada, hal itu seperti-nya berkaitan erat dengan gagasan penyatuan kekuasaan, dalam perlombaan yang terus-menerus dilakukan setiap dinasti, sejarah hidup mereka berasal dari interaksi kompleks yang melibatkan—di antara elemen-elemen lainnya—pertanian, sungai, kanal, tembok batas, pemberontakan petani, peningkatan jumlah pasukan, serbuan orang-orang barbar, perpajakan, pamong praja, kekuasaan politik, korupsi, revolusi, kehancuran, dan munculnya penantang baru dari luar peraturan yang sudah ditetapkan. Bagi kita saat ini, yang menjadi masalah

adalah terkadang para pemimpin bangsa nomaden masuk ke pusat wilayah China, dan kekuatan China mengambil alih daerah perbatasan. Setiap gerakan akan mengguncang daerah perbatasan, dan membuat satu atau dua suku bergerak ke barat dan biasanya tidak diketahui kapan dan bagaimana sejarahnya. Ini terjadi pada abad keempat dan awal abad kelima di mana wilayah China bagian utara kacau balau, sebagian sejarawan menjulukinya dengan label Enam Belas Kerajaan dari Lima Bangsa Barbar. Kekacauan tersebut entah bagaimana berkurang saat satu kelompok Turki, T'o-pa, mendirikan satu kerajaan yang dikenal dengan nama Wei Utara pada 396. Apakah kekacauan itu, yang sebagian besarnya tidak tercatat dalam sejarah, membawa gelombang kejut para pengungsi ke barat, yang memaksa suku Hun pindah? Tidak seorang pun punya petunjuk.

Aku bahkan tidak yakin ini menjadi masalah. Serangan musim dingin di Asia tengah atau invasi oleh kelompok pengungsi tidak bisa menjelaskan mengapa suku Hun tergerak untuk menaklukkan, dan bangsa lainnya tidak melakukan hal itu. Mengapa mereka berbeda? Keberhasilan mereka tidak ada hubungannya dengan iklim dan proses sejarah, dan segala hal menyangkut keterampilan perang mereka, yang akan dijelaskan dengan teliti pada bab berikutnya.

Mari kita berspekulasi tentang alasan-alasan mereka pindah atas dasar kekurangan dan kelebihan mereka:

- Mereka kurang memiliki barang mewah
- Mereka punya kekuatan untuk merampok

Para penggembala nomaden menghasilkan lebih daripada cukup kebutuhan hidup mereka, tetapi *selalu*

kurang memiliki barang mewah, jika Anda mengambil standar tingkat yang lebih tinggi dari kelompok yang kehidupannya lebih mapan. Mereka sangat membutuhkan-nya untuk kelangsungan hidup mereka. Gembala harus digiring ke padang-padang rumput baru, tenda disimpan dan didirikan, hewan peliharaan dibawa, dan kereta-kereta barang diisi. Kepemilikan mengancam mobilitas, dan oleh karenanya juga mengancam kelangsungan hidup. Dalam istilah ini, hidup mereka tidak sempurna. Keadaan yang luar biasa untuk membangun karakter. Anda bisa melihat hasilnya saat ini di Mongolia, di daerah pedesaan yang jaraknya tidak lebih dari dua atau tiga jam dari ibu kota. Penduduknya sangat mandiri: kaum laki-lakinya tangguh seperti kuda mereka, menggunakan laso seperti penunggang kuda dalam pertunjukan sirkus, anak-anak dengan pipi merona merah dan kaum perempuannya kuat, semuanya bersemangat kuat dan memiliki gigi bagus, hasil dari makanan bebas gula. Namun, dalam kunjungan singkat di musim panas kita bisa melihat pemandangan romantis penggembala nomaden ini. Para turis bisa dengan mudah menerima versi terkini dari kehidupan liar terhormat ini, yang menggiring ternaknya di antara padang-padang rumput yang sudah dikenal, hidup mengikuti irama musim. Namun, tiadakan generator bertenaga angin, sepeda motor dan televisi; enyahkan sekolah di kota terdekat, tempat anak-anak mereka bisa tinggal di sana; kembalilah saat musim dingin, kembalikan imajinasi satu atau dua abad yang lalu, bayangkan sebuah kehidupan tanpa buah atau sayuran segar (masalah yang masih terjadi di wilayah-wilayah terpencil), dan Anda akan melihat betapa kehidupan ini begitu menjijikkan dan tidak berperike-manusiaan. Musim dingin begitu mematikan. Badai es

yang menutupi rerumputan membuat ribuan kuda dan domba mati. Belum lama ini, bencana seperti ini akan membuat keluarga kelaparan, tanpa susu, daging, atau bahan bakar kompos. Pada satu tingkatan, mereka menderita dan akibat wajar yang ditimbulkan—ketabahan, kekuatan, independensi yang kukuh—merupakan sumber kebanggaan; di sisi lain, merupakan sumber rasa iri. Tidak mengherankan para penggembala nomaden melihat ada kemungkinan lebih baik di wilayah lain.

Pada kenyataannya, melihat wilayah lain sudah menjadi cara hidup. Para penggembala nomaden bisa bertahan sendiri selama beberapa bulan, mungkin hingga satu tahun, tetapi tidak dalam jangka panjang. Buktinya bisa terlihat sekarang di Mongolia, seperti halnya pada abad ketiga belas, karena wilayah ini merupakan tempat bangkit dan jatuhnya setiap kekaisaran nomaden sejak belum adanya bangsa Xiongnu. Untuk bertahan hidup di padang rumput, Anda memerlukan sebuah tenda, dan untuk menopang tenda dibutuhkan dinding kayu berkisi dan kayu penopang atap. Kayu didapat dari pohon, dan pohon ada di hutan dan perbukitan, bukan di padang rumput yang membentang luas. Ditambah lagi, jika Anda bisa mendapatkannya, harus ada kereta roda dua yang berguna untuk mengangkut anak-anak dan orangtua, tenda, ketel besar, dan harta benda lainnya. Kereta barang juga dibuat dari kayu. Karena itu untuk membuat tenda dan kereta barang, maka penghuni padang rumput memerlukan hutan. Untuk mendapat kayu Anda memerlukan kapak, yang berarti membutuhkan logam, baik yang dibuat oleh pandai besi lokal maupun didapat dari jual beli. Kita sudah melihat satu masyarakat yang lebih bervariasi dan bisa menyesuaikan diri dibandingkan dengan para penggembala nomaden “murni”. Dan hanya

itu yang dibutuhkan untuk bertahan hidup. Di samping itu, orang-orang nomaden, adalah manusia sebagaimana halnya kita, menginginkan perbaikan kehidupan yang tidak tersedia di wilayah padang rumput, seperti teh, beras, gula, kain halus dan bervariasi, terutama sutra: singkatnya, barang-barang yang dihasilkan oleh para petani, dan yang lebih kompleksnya lagi, oleh masyarakat urban.

Pengembara nomaden tidak selalu hidup berkelana di berbagai tempat. Banyak keluarga penggembala yang benar-benar hidup menetap selama bertahun-tahun, puluhan tahun, bahkan dari generasi ke generasi karena kawanan gembala bergantung pada kapan dan di mana menemukan padang rumput yang baik; dan kebutuhan untuk menjamin kehidupan mereka, dari tahun ke tahun, menginginkan kerja sama dan hukum-hukum yang tidak tertulis. Namun, dalam jangka panjang, perubahan tidak terelakkan. Musim berganti, penyakit merajalela, klan menghasilkan anak keturunan, dan berkembang, terbagi, dan kemudian memperebutkan padang rumput. Sepanjang sejarah, daerah padang rumput menimbulkan perubahannya sendiri, selain perubahan yang terjadi di sana oleh masyarakat mapan yang berdiam di sekelilingnya.

Terapkan hal ini di seluruh wilayah dari mana suku Hun berasal, padang rumput Pontic dan Kaspia. Ini menjadi masalah yang perlahan-lahan dirasakan oleh sekumpulan orang campuran dan generasi berikutnya. Lalu, bayangkan kelompok kecil Hun ini, terasing dari padang rumput yang sudah sejak beberapa tahun tidak menyenangkan, atau dari ambisi wilayah tetangga yang sudah lama dilupakan. Mereka pindah ke padang rumput baru, tidak disambut dengan baik sebagai gipsi, dianggap hina, disangka ancaman, dan diancam oleh para tetangga

baru yang curiga, tidak memiliki tanah leluhur dan kain lembut, karpet, gelas minum eksotis, dan perhiasan yang memudahkan dan memeriahkan kehidupan nomaden. Abaikan keramahan yang bertindak sebagai pelindung bagi para pengembara nomaden dan pengetahuan akan padang rumput lokal yang membuat hati tenang. Dalam situasi seperti ini, tidakkah Anda sangat menginginkan apa yang tidak Anda punyai?

Suku Hun adalah pengungsi yang menginginkan basis permukiman, sumber makanan tetap, identitas diri yang diperbarui, dan rasa bangga akan diri mereka sendiri. Inilah kekurangan yang hanya bisa dipuaskan dengan tiga cara: menemukan wilayah yang belum dikuasai (tidak ada kesempatan untuk itu); atau melakukan beberapa rencana baru dengan kelompok-kelompok yang sudah mapan (licik, dengan sedikit tawaran sebagai balasan); atau dengan paksaan. Masa depan yang mereka hadapi akan sangat berbeda daripada masa depan penggembala nomaden, karena begitu mereka pindah, tanpa padang rumput yang diklaim kepunyaan mereka, berusaha menggunakan kekerasan di wilayah-wilayah lain dan memperjualbelikan rencana pada kelompok lain, dengan paksaan atau hanya sebagai cara satu-satunya untuk bekerja sama, mereka dikendalikan nafsu yang tidak akan pernah tenang. Karena sekarang, setiap kilometer ke arah barat, mereka akan menemukan padang rumput yang semakin berkurang jumlahnya karena dihuni oleh kelompok masyarakat yang tinggal menetap. Tidak bisa dielakkan, mereka akan bergantung pada milik orang lain. Hal ini mungkin akan bisa didapat dengan jual beli; tetapi suku Hun kurang pandai dalam hal duniawi dibandingkan dengan suku-suku lainnya. Hanya sedikit yang bisa ditawarkan selain wol, *felt*, dan hewan

peliharaan, satu-satunya pilihan lain yang mereka punya adalah mencuri. Mereka akan berubah dari penggembala nomaden menjadi gerombolan pencuri, di mana kekerasan akan menjadi cara hidup sebagaimana yang terjadi pada para Viking pengembara.

Suku Hun berpindah ke barat, jauh dari padang-padang rumput Kazakhstan dan dataran di utara Laut Aral, para pengembara yang menghadapi satu pilihan antara punah dan dilupakan atau terkenal dengan mendaki puncak penaklukan. Penaklukan menuntut persatuan dan tujuan, dan untuk itulah akhirnya kita sampai pada elemen terakhir dalam kebangkitan mereka menuju kemasyhuran dan kekayaan: kepemimpinan. Kepemimpinan adalah yang menjadi kekurangan mereka sebelumnya; kepemimpinan itulah yang pada akhirnya melepaskan kekuatan yang mengendalikan suku Hun. Pada suatu masa pada abad keempat, suku Hun mendapatkan nama pemimpin mereka yang pertama, orang pertama yang membawa dirinya dan pengikutnya menjadi perhatian dunia luar. Namanya terdengar seperti Balamber atau Balamur, dan tidak ada hal lain yang diketahui tentang sosok itu kecuali namanya. Dialah yang menginspirasi pengikutnya, memfokuskan kekuatan tempur mereka untuk menyerang suku demi suku, masing-masing mereka memiliki kekuatan dan kelemahan sendiri. Untuk pertama kalinya, seorang pemimpin besar mengeluarkan keterampilan taktis dan menegakkan tradisi kepemimpinan, yang akhirnya akan memunculkan Attila.

PADA 350 suku Hun melintasi Volga. Beberapa kelompok pemanah berkuda kasar dan jumlahnya sedikit membawa kereta barang mereka dan melilit tiang kuda dan lembu

ke padang rumput pedesaan yang hanya menyisakan sedikit perubahan hingga Anton Chekhov melihat kejadian itu saat ia kanak-kanak pada 1870-an, satu pengalaman yang ia gambarkan dalam salah satu karya besarnya yang berjudul *The Steppe*. Pandangan yang terhampar di hadapan orang-orang Hun, padang rumput seluas 800 kilometer yang membentang dari Volga hingga Crimea, yang dicatat Chekhov cilik (dalam terjemahan Ronald Hingley) sebelum pembajak menuntut wilayah itu. Ini hari baru, seperti yang dilihat melalui pandangan pahlawan muda Chekhov, Yegorushka:

Sekarang sebuah dataran—luas, tidak berbatas, dikelilingi oleh barisan bukit—terhampar di hadapan para pengembara. Berkerumun dan saling melirik dari balik bahu masing-masing, perbukitan itu bergabung menjadi dataran tinggi yang meluas hingga ke kaki langit yang ada di bagian kanan jalan, dan menghilang di kejauhan dalam warna ungu. Saat kau bergerak terus dan terus, kau tidak akan tahu di mana awal dan akhir dataran ini. Pertama, jauh di ujung sana langit menyentuh bumi—di dekat beberapa gundukan makam kuno dan sebuah kincir angin yang dari kejauhan menyerupai seorang laki-laki yang sedang melambaikan tangannya—di daratan sana satu kelompok dalam jumlah besar berwarna kuning bergerak perlahan... hingga tiba-tiba seluruh padang rumput luas itu meloloskan diri dari bayangan gerhana fajar, tersenyum dan berkilau oleh embun... Burung-burung laut Arktik menukik di atas jalan dengan pekikan bahagia, tikus-tikus tanah memanggil kawanannya satu sama lain di rerumputan, dan dari suatu tempat di bagian kiri muncul... Belalang, berbagai jenis jangkrik memperdengarkan decitan monoton mereka di rerumputan.

Namun waktu berlalu, embun menguap, hawa semakin meningkat dan padang rumput yang mengecewakan menyuguhkan pemandangan hijau bulan Juli. Rumput terkulai

lemas, kehidupan kehabisan segalanya. Perbukitan yang terbakar sinar matahari, berwarna cokelat-hijau dan—dari kejauhan—lembayung muda, dengan bayangan warna-warna pastel yang menenteramkan, padang rumput, cakrawala yang berembun, langit melengkung di atas dan terlihat begitu dalam dan transparan di padang rumput ini, di mana tidak ada pepohonan atau bukit-bukit tinggi—sekarang semuanya tampak tidak memiliki batas dan kaku dengan kesengsaraan.

Pada pertengahan abad keempat, padang rumput ini didominasi oleh orang-orang Sarmatia, persekutuan tidak terbatas dari orang-orang Iran yang mengambil alih wilayah ini dari bangsa Scythia lebih dari 500 tahun yang lalu. Banyak yang diketahui tentang Sarmatia, karena beberapa warisan seni mereka ditemukan di bagian barat Siberia dan diserahkan kepada Peter Agung dari Rusia. Mereka senang membuat karya seni porselen berwarna pada logam bergambar binatang yang sedang berkelahi—binatang khayalan atau harimau melawan kuda atau sapi yak: satu gaya yang menyebar ke wilayah barat pada suku Goth dan suku-suku Jerman. Sarmatia memiliki spesialisasi bertempur menggunakan tombak, para prajurit mereka dilindungi dengan tutup kepala berbentuk kerucut dan balutan jubah; tidak sebanding dengan kekuatan tornado suku Hun.

Alan adalah salah satu grup Sarmatia, sebuah sub-persekutuan yang dikenal sebagai As bagi orang Persia. (Dari nama merekalah nama “Aryan” didapat, *l* menjadi *r* dalam sebagian bahasa Iran; jadi suku yang sangat dikagumi oleh Hitler ternyata sama sekali bukan suku Jerman.) Sekarang kita memasuki sebuah wilayah dan satu suku yang kemudian dikenal orang-orang Romawi. Seneca, Lucan, dan Martial menyebut kehadiran mereka

pada awal Masehi [SM]. Martial, master bahasa epigram, menyatakan tentang Caelia dan berbagai macam perilaku seksualnya dengan bertanya, bagaimana mungkin seorang gadis Romawi bisa menyerahkan dirinya kepada orang-orang Parthia, Jerman, Dacia, Cilicia, Cappadocia, Pharia, India dari Laut Merah, orang-orang Yahudi yang disunat, dan “Alan dengan kuda Sarmatia-nya”, tetapi tidak bisa “menemukan kepuasan dari ras Romawi”. Orang-orang Alan menyerang bagian selatan memasuki Cappadocia (sekarang di timur laut Turki), di mana sejarawan Yunani dan jenderal Arria yang melawan mereka pada abad kedua menyatakan bahwa taktik pasukan kavaleri Alan adalah pura-pura mundur (taktik yang kemudian disempurnakan oleh para pemanah suku Hun). Ammianus mengatakan mereka adalah para penggembala sapi yang hidup nomaden di kereta barang beratapkan kulit kayu dan memuja pedang yang melekat di tanah, sebuah keyakinan yang kelak dianut oleh Attila sendiri. Mereka adalah penyerang luar biasa dengan menunggang kuda mereka yang tangguh. Orang Alan, lebih menyerupai orang Eropa daripada Asia, dengan janggut penuh dan mata biru, merupakan para pencinta perang, ahli menggunakan pedang dan laso, mengeluarkan teriakan-teriakan menakutkan dalam pertempuran, mencerca orang-orang tua karena mereka tidak mati saat berjuang. Diceritakan bahwa mereka menguliti para musuh dan menjadikannya jerat kuda. Kebudayaan mereka begitu luas—makam mereka ditemukan dalam jumlah ratusan di bagian utara Rusia, sebagian besarnya memperingati prajurit perempuan (oleh karena itu, mungkin, begitulah legenda-legenda Yunani dari Amazon). Kebudayaan mereka juga fleksibel, mudah berasimilasi dan bersedia untuk diasimilasi. Bahkan, mungkin kemampuan beradaptasi adalah masalah

utama mereka pada pertengahan abad keempat: karena mereka kurang bersatu untuk menghadapi pemanah berkuda suku Hun.

Suku Hun membuat klan mereka kocar-kacir satu demi satu. Suku Alan yang tak lama kemudian menjadi ledakan kelompok-kelompok kecil biasanya pergi dengan menggunakan nama Jerman mereka, *Völkerwanderung*, Migrasi Suku. Tetapi, sementara menjadi penerima yang baik, mereka juga memiliki bakat mempertahankan identitas mereka sendiri. Dalam campuran para pengembara, kaum Alan seperti kerikil halus, bercampur dalam jumlah besar, tetapi selalu tampak kasar. Dalam dua generasi, klan-klan yang berbeda akan menjadi tenaga-tenaga yang berguna bagi suku Hun dan juga sekutu Romawi. Rekan mereka lainnya di Kaukasus akan berubah menjadi orang-orang Ossetia di selatan Rusia dan Georgia: dua suku kata pertama dari nama ini mengingatkan panggilan mereka dalam bahasa Persia, As, dengan gaya jamak Mongolia *-ut* (sehingga nama daerah kantung kecil Rusia sekarang ini dikenal sebagai Ossetia Utara—Alania menekankan asal-usul mereka dua kali lipat). Pada masa akhir kekaisaran lainnya, mereka akan bergabung dengan suku Goth dalam perjalanan menuju Spanyol—sebagian mengambil nama Catalonia dari kombinasi Goth dan Alan—dan suku Vandal, yang mengalahkan mereka dalam arus migrasi ke Afrika Utara sekitar tahun 420. Kita nantinya akan mendengarkan lagi keterangan tentang suku Alan dalam kisah ini.

Di sepanjang Sungai Dnieper, hidup suku Ostrogoth. Mereka menetap menjadi penduduk dengan mata pencarian bertani, tetapi pimpinan mereka yang patut dimuliakan, Ermanaric,⁴ menjadi panutan bagi seorang

pimpinan Hun yang bercita-cita tinggi. Ia merupakan sosok sentral dalam pengembaraan dari Laut Hitam ke Laut Baltik, karena ia memerintah secara langsung, hingga pada jaringan pengikutnya yang pernah kalah, sekutu, pembayar upeti, dan rekan dagang. Menurut sebuah cerita, Balamber melakukan aksinya karena Ermanaric tidak bersikap seperti biasanya. Salah satu pengikutnya menjadi pengkhianat dan melarikan diri, meninggalkan istrinya yang malang, Sunilda, yang kemudian menderita merasakan balas dendam Ermanaric. Tubuh dan kaki Sunilda diikat pada dua ekor kuda, yang kemudian saat dilecut akan berlari kencang ke arah berlawanan, membuat tubuh perempuan malang itu terbagi dua. Kedua abangnya berusaha membunuh raja yang sudah tua itu, tetapi hanya bisa melukainya, yang kemudian, menurut Jordanes, “lemah karena dipukuli, tubuh Ermanaric menjadi lemah”. Balamber, dengan pasukan kavaleri Hun dan Alan, menghancurkan pasukan Ermanaric persis di bagian utara Laut Hitam sekitar tahun 376. Persekutuan terbuka dari suku-suku ini hancur seperti ledakan balon: suku Ostrogoth kuno melakukan aksi bunuh diri; dan Balamber menikahi seorang putri Goth untuk menutupi pengambilalihan itu.

Di Sungai Dniester, suku Visigoth dari kawasan yang sekarang Rumania berada pada urutan berikutnya, yang akan ditemukan oleh Valens. Mereka sudah menjadi kaum yang angkuh dan rumit, sekarang tinggal di kota-kota, dengan hukum dan peraturan terhormat yang diputuskan oleh raja mereka, yang mereka sebut sebagai hakim. Saat seorang utusan Romawi menyebut pemimpin

4 Nama Ermanaric mungkin berasal dari Hermann-Rex, Raja Hermann, bahasa Goth mengadopsi kata Latin dan mengubahnya menjadi *reiks*, yang, saat dituliskan, menjadi *ric*. Ini merupakan akhiran umum untuk nama-nama bangsawan Goth.

Visigoth sebagai “raja”, ia menolak: seorang raja memimpin dengan kekuasaan, ujarnya, tetapi seorang hakim memimpin dengan kebijaksanaan. Romawi yang sudah menyerah dengan gagasan tentang pemerintahan langsung, memperlakukan orang Visigoth sebagai rekan dagang, menghargai persediaan budak, padi-padian, pakaian, anggur, dan koin. Sebagian dari mereka menganut ajaran Kristen. Satu generasi sebelum suku Hun sampai, seorang uskup Yunani yang bernama Ulfilas, telah menemukan alfabet untuk suku Goth dan menerjemahkan Injil. Namun ajaran Kristen tidak pernah memikat sang “hakim” dan kaum bangsawan lainnya, yang begitu kuat mempertahankan keyakinan mereka sendiri—identitas diri mereka sendiri—di hadapan penjajahan budaya baru yang mengalir dari Konstantinopel. Setelah Valens mengetahui kemerdekaan suku Visigoth dari kekuasaan Athanaric pada 369, tampaknya akan menguntungkan keduanya: persetujuan mereka menetapkan hubungan dagang bersama, saling menghargai, kota penyangga bagi Romawi melawan kelompok barbar dari Asia Dalam, kemerdekaan bagi Athanaric untuk melakukan hal yang ia inginkan tanpa khawatir akan adanya intervensi kekuatan besar. Yang ia inginkan adalah mengakhiri keberadaan Kristen. Hal ini berhasil ia capai dengan mengadakan satu ritual menakutkan untuk memaksakan kembali kepercayaan kuno Goth, yang (seperti yang secara tidak langsung dinyatakan oleh sejarawan Tacitus) berpusat pada ibu dewi bumi, Nerthus. Para pejabat Athanaric membawa patung kayu dewi tersebut ke tenda-tenda penduduk yang baru menganut Kristen dan memerintahkan untuk meninggalkan keyakinan mereka dengan memuja patung tersebut, dengan kematian sebagai hukuman akhir. Sebagian besar dari mereka tampaknya

memilih untuk tetap hidup, kecuali seorang fanatik bernama Saba, yang memilih menjadi martir. Saat ia dinyatakan sebagai orang bodoh dan dicampakkan dari desanya, Saba mengejek rekan-rekan satu sukunya hingga mereka membuangnya ke sungai dan menenggelamkannya dengan menekan tubuhnya menggunakan sebilah kayu. Saba menjadi, sebagaimana yang ia harapkan, santo pertama dari suku Goth.

Kemudian, keberadaan Romawi dan ajaran Kristen bisa ditangkal; tetapi tidak begitu halnya dengan suku Hun yang semakin maju. Athanaric berusaha membuat barisan pertahanan di sepanjang Sungai Dniester, tetapi bisa dengan mudah dilewati saat orang-orang Hun mengabaikan pasukan Goth, menyeberangi sungai itu pada malam hari dan secara mendadak menyerang mereka dari belakang. Setelah bergegas mundur ke sepanjang wilayah yang sekarang adalah Moldova, pasukan Goth mulai membuat benteng di sepanjang perbatasan Moldova, Sungai Prut. Pada saat inilah semangat pasukan Goth hancur, membuat mereka bergerak menyeberangi Sungai Danube menuju Thrace dan memulai serangkaian serangan yang memicu perang di Adrianopolis.

Di belakang mereka, bergerak maju dari dataran rendah Ukraina, muncullah nenek-moyang Attila, bergerak 75 kilometer melintasi wilayah Carpathia, mengitari jalan menanjak di sepanjang jalan yang sekarang mengarah dari Kolomyia melalui Taman Nasional Carpathia. Ini merupakan rute yang biasa digunakan para penyerbu, yang kembali digunakan hampir 1.000 tahun kemudian oleh bangsa Mongolia. Dengan mudah Anda mendaki Celah Yablunytzia (bagus untuk ski pada musim dingin, dan bagus sebagai areal jalan kaki menyusuri hutan pinus pada musim kemarau) sejauh 931 kilometer (3.072

kaki), kemudian masuk ke perbatasan Rumania, dan meninggalkan dataran tinggi Transylvania di sebelah kiri, mengikuti jalan sempit yang berliku-liku sepanjang Sungai Theiss hingga padang rumput Hongaria.

Di sini, iring-iringan kereta kuda dan gembala menyebar di seluruh lembah sungai Carpathia, pola hidup pedusunan kuno dan kemampuan tempur kembali menjadi keahlian mereka.

pustaka-indo.blogspot.com

3

KEMBALINYA SI PEMANAH BERKUDA



“KEJAM, BURUK RUPA, DAN TIDAK BERAKAL”: INILAH UCAPAN Ammianus, yang menulis dari dalam kekaisaran Romawi, lambang peradaban menurut pandangannya sendiri dan para pembacanya. Tidak heran ia berprasangka; ia menggambarkan Attila sebagai musuh paling efektif yang pernah ada yang menyerang kekaisaran. Kita, dengan keistimewaan bisa meninjau kejadian yang sudah berlalu dan jaminan keamanan, harus menyampingkan prasangka, menunjukkan penghargaan, dan mencari tahu untuk memahami mengapa orang-orang Attila memiliki pengaruh seperti itu.

Kekuatan mereka terletak pada empat elemen:

- Sebuah keterampilan kuno, memanah di atas kuda;
- Senjata kuno versi baru, busur berlekuk;
- Teknik taktis baru;
- Kepemimpinan.

Sosok manusianya sendiri menjadi pembahasan pada bab-bab berikutnya. Sekarang yang menjadi ketertarikan kita adalah hal di luar itu: keterampilan dan ambisi penggembala nomaden berkuda yang bersenjatakan busur. Memanah di atas kuda adalah teknik militer yang bisa membuat mereka merebut wilayah berbudaya di seluruh Eurasia selama 2.000 tahun, hingga senapan melenyapkan keberadaan pemanah berkuda dari sejarah seperti halnya melenyapkan samurai Jepang dan orang-orang bersenjatakan tombak di Swiss. Dalam waktu yang sangat singkat, keterampilan yang menjadi ciri prajurit nomaden dari Manchuria hingga padang rumput Rusia sudah tidak lagi digunakan dan hampir terlupakan, hanya diingat oleh mereka yang menjadi sasaran panahnya dan dalam ingatan para ahli strategi yang hanya duduk di belakang meja. Para pemanah berkuda sendiri tidak meninggalkan buku pedoman. Setelah mereka lenyap, tidak seorang pun punya petunjuk bagaimana sebenarnya memanah sambil berkuda—bagaimana memasang anak panah pada tempatnya, dan kemudian menembakkannya, dari waktu ke waktu, saat menunggang kuda, sekaligus bagaimana seseorang melakukannya di tengah-tengah formasi pasukan. Tidak seorang pun mencobanya.

Hingga sekarang. Memanah sambil berkuda kembali muncul, membawa satu pemahaman baru bagaimana para pejuang ini mendapatkan keunggulan mereka—dan banyak hal lain yang dibutuhkan selain keterampilan. Hampir semua penggembala nomaden Eurasia adalah penunggang kuda dan pemanah ahli, dan tidak satu pun menandingi suku Hun dalam kemampuan mereka yang bersifat merusak. Dan kepemimpinan mereka pun tidak cukup memberikan informasi untuk menjelaskan kesuksesan suku Hun. Attila memiliki tambahan lain

untuk menyokong kemenangannya, sesuatu yang istimewa bagi suku Hun. Hanya dengan menghidupkan kembali keahlian memanah sambil berkuda itulah yang akan memungkinkan kita untuk mengungkap apa elemen istimewa tersebut.

KEBANGKITAN kembali keterampilan kuno ini sepenuhnya berkaitan dengan satu orang: Lajos Kassai, yang, menurut dugaanku, adalah seorang pemanah berkuda pertama di Eropa sejak keberadaan bangsa Mongolia pada 1242. Bangsa Mongolia pergi dari Hongaria; di daerah itulah basis Attila; jadi cocok jika mengatakan bahwa Kassai adalah orang Hongaria—dan khususnya cocok karena kediamannya berjarak beberapa hari berkuda dari perbatasan luar Mongolia dan dari pusat pemerintahan Attila pada abad kelima. Yang kemudian dibahas adalah hasil karyanya: seperti yang Anda baca, menajaki keterkaitan keterampilan yang rumit, kekuatan, dedikasi, dan keyakinan pada diri sendiri. Hal itulah yang dihadirkan pemanah berkuda sekarang, dan pernah dihadirkan oleh suku Hun terdahulu. Kassai berkelakar bahwa dirinya adalah reinkarnasi Attila—”Aku merasa dilahirkan kembali pada abad kedua puluh oleh kesalahan administrasi”—tetapi hal itu tidak sepenuhnya candaan, jika hal itu yang dipikirkan Attila muda, bukannya Raja Attila.

Aku mengetahui tentang Kassai karena siapa saja yang mengetahui tentang suku Hun dan seni memanah sambil berkuda, menyebutkan namanya. Jika aku berada di dunia kuda dan busur, aku akan mendengar tentang dirinya di Colorado dan Berlin. Dan seperti saat itu, aku pertama kali mendengar namanya dari pekerja museum di Wina dan di sebuah kota di Hongaria utara yang

bernama Györ, dan kembali mendengarnya dari seorang pencinta kuda Andalusia di Hongaria utara yang mengetahui bahwa Kassai segera akan mendemonstrasikan kepawaiannya di sebuah festival olahraga di Budapest. Kassai Lajos—jika Anda meletakkan nama keluarga di depan, dalam gaya bahasa Hongaria dieja menjadi Cosh-eye Lah-yosh: irama dan bunyi *sh* yang halus menjadikan nama itu seolah sebuah puisi. Saat ini aku terobsesi dengannya.

Aku dan Andrea Szegedi, penerjemahku, menemuinya di sebuah pameran di Margareth Island di Sungai Danube. Ia mengenakan kostum jubah sederhana, ala orang nomaden, seorang Hun telah dilahirkan, dengan tiga orang asisten yang menjual busur buatannya. Bisakah kita bicara? Ia mengangguk, hanya itu, bahkan ia tidak tersenyum. Di sebuah tenda minum, ia memandangkanmu lekat, mata biru dengan tatapan tegas dengan wajah tanpa ekspresi. Aku ragu terhadap diriku sendiri, tidak tahu apa pun tentang seni memanah sambil berkuda ini, atau berapa lama kami akan berbincang, atau apakah kami bisa bertemu dengannya lagi nanti. Ia mungkin sudah berusaha menenangkanmu dengan beberapa ucapan halus. Perasaanmu tidak berubah. Aku merasa tidak nyaman—dan semakin tidak nyaman sehingga aku berusaha merespons.

Misalnya, dari mana ketertarikannya akan keterampilan memanah sambil berkuda ini muncul?

“Dari dalam diriku,” jawabnya dengan bahasa Inggris yang terputus-putus, memandangkanmu dengan tatapan sengit. “Apa maksudmu?”

“Tidak, aku hanya ingin tahu, kenapa bisa tertarik?”

Ia mengalihkan pandangannya kepada Andi, dan tiba-

tiba lanjut berbicara menggunakan bahasa Hongaria. “Dari dalam hatiku. Aku harus melakukannya. Itu saja.”

“Maksudku, apakah ada orang lain yang tertarik akan hal ini?”

“Mereka yang mempelajari hal ini berasal dari mana saja, dari AS, Kanada.”

“Mengapa mereka menyukainya?”

“Jika aku tidak bisa mengatakan kepadamu mengapa aku melakukan hal ini, maka aku juga tidak bisa mengatakan kepadamu mengapa mereka menyukai hal ini.”

Aku mengerti mengapa ia tidak sabaran menghadapiku. Aku adalah orang luar, dan pertanyaan yang kuajukan adalah pertanyaan bodoh, lagi pula dia sedang berkonsentrasi penuh, bukan kepadaku, tetapi pada apa yang akan ia lakukan, dan pada tuntutan emosi dan fisik yang luar biasa. Rasanya seperti mendekati seorang pemain tenis terkenal tepat sebelum pertandingan final Wimbledon dan mengharapkan jawaban mendalam tentang inti permainan tenis. Di samping itu, banyak hal lain yang terjadi, di mana aku terlalu sibuk dengan kamera dan alat perekam. Andi seorang mahasiswa kedokteran: rambutnya berpotongan pendek, bisa menunggang kuda, tinggi, luwes dalam bertutur kata, dan secara menyeluruh, ia sangat profesional—setidaknya begitulah anggapanku, hingga ia kemudian berkata tentang kesan yang diberikan Kassai Lajos.

“Ya, dia tampak menakutkan. Tapi suasana hatinya bisa berubah dalam sesaat. Senyumnya manis. Lalu dia juga sangat lucu. Lajos berseru. Artinya seperti “bagus sekali,” dalam bahasa kita. Lalu, kadang cara dia menatap ...” Andi membawa mobil yang membawa kami ke

sebuah jalan setapak, lurus melewati *puszta*, tetapi pikirannya tertinggal di padang rumput. “Kami punya satu ungkapan, bahwa saat seseorang memandangkanmu seperti tadi orang itu bisa melihat tulangmu. Begitulah rasanya. Dia bisa melihat tulangku. Kassai hanya menatapku dan menanyakan satu pertanyaan yang sangat sederhana, dan aku harus berpikir keras menjawabnya, karena ia memandang tepat ke dalam mataku, dan laki-laki itu luar biasa.” Andi menghentikan ucapannya sejenak. “Memang. Jujur, dia memang luar biasa.”

Jelas, perhatianku lebih banyak tertuju kepada Kassai dibandingkan berbagai jawabannya yang aku dapatkan selama wawancara itu. Aku memerlukan satu pertemuan lagi di kediamannya, berbincang lebih lama, dan penelitian lebih saksama agar bisa memahami. Seni memanah sambil berkuda adalah mata pencahariannya. Untuk menjelaskan hal itu kepadaku akan makan waktu berminggu-minggu. Untungnya, ia sudah membuat kisah hidupnya dalam sebuah buku berjudul *Horseback Archery*. Namun buku itu hanya menceritakan sebagian kisahnya. Sebagian lainnya muncul dalam bentuk aksi, dalam mengajar, dalam komitmen yang orang lain berikan kepadanya. Tidak ada pemahaman nyata akan sosok Kassai kecuali dalam tindakan, pemahaman lainnya bisa menjadi nyata jika Anda menjadi seorang pemanah berkuda sungguhan.

Kassai adalah seorang laki-laki yang secara sempurna cocok dengan takdir yang ia rasakan. Dan kemudian mengalirlah keyakinan diri sekeras baja, identitas, dan tujuan hidupnya yang sangat kuat. Hal ini sulit didapatkan dalam dunia yang menurutnya dihantui oleh perubahan, perkembangan, kesenangan baru, dan ambisi yang, begitu diwujudkan, harus digantikan dengan ambisi lain. Kassai,

seperti seorang rahib, ia mendengar panggilan hatinya, mengikutinya, dan sampai pada tujuannya. Namun, tidak seperti rahib, Kassai tidak menemukan cara dan tujuannya melalui pengajaran, atau suatu organisasi, atau seorang Guru. Semua adalah dirinya. Dan keduanya menjadi satu kombinasi karya fisik dan mental yang luar biasa. Ada sosok pejuang Zen dalam dirinya, pejuang yang mencapai keseimbangan diri untuk mengasah keterampilan tempurnya—kecuali bahwa ia harus menjadi Guru bagi dirinya sendiri, dan menjadikan keyakinan itu sebagai agamanya sendiri. Dan Kassai membutuhkan waktu 20 tahun untuk melakukannya.

Aku bertanya lagi: Mengapa? Ia berkata dirinya tidak punya pilihan lain dalam hal ini, seolah memanah sambil berkuda ini sudah menjadi bawaan lahirnya. Tentu saja, tidak bisa seperti itu, karena keahlian memanah tidak bisa menjadi bawaan lahir. Bagi orang-orang nomaden, hal ini tidak muncul secara alami tetapi dalam pengajaran, dalam keahlian yang ditanamkan pada masa kanak-kanak dan disempurnakan selama puluhan tahun. Kassai tidak memiliki kesempatan itu. Ia tumbuh dalam sebuah dunia yang manusianya adalah petani dan penduduk kota serta pekerja pabrik. Mungkin, waktu kecil ia mendapatkan pengajaran semacam itu, semacam kebutuhan yang tidak disadarinya karena harus menyelamatkan diri dari tekanan perlawanan revolusi yang didukung Soviet, rasa muak akan komunisme.

Pelarian ini merasuki imajinasinya, yang pada masa kecilnya dicetuskan oleh sebuah novel tentang suku Hun yang berjudul *The Invisible Man*, karya Géza Gárdonyi. Novel yang menceritakan tentang seorang budak Thracian, Zeta, yang mengembara ke istana Attila bersama pejabat sipil Yunani, Priscus (sosok tak kasatmata itu sendiri,

yang memoar perjalanannya yang dilakukan pada 449, menjadi pembahasan kita pada bab berikutnya). Zeta mengalami banyak petualangan, jatuh cinta dengan seorang gadis Hun yang tingkahnya tidak keruan, menolak gadis lain yang mencintainya, lalu mengalami beberapa kampanye dengan Attila, bertempur dalam perang besar di Dataran Catalaunia, menyaksikan pemakaman Attila, dan akhirnya menyelamatkan diri dengan seorang gadis yang menurutnya adalah cinta sejatinya. Semua kisah ini agaknya terlalu berlebihan, dengan banyak tanda seru besar, tetapi kisahnya yang bagus, singkat, dan jelas cukup baik bagi anak-anak, dan benar-benar terkenal di Hongaria. Novel ini terus dicetak ulang semenjak dipublikasikan pada 1902, mencerminkan dan memperkuat popularitas Attila dan memperluas kepercayaan bahwa suku Hun adalah nenek-moyang orang Hongaria yang sebenarnya, tidak penting bahwa semua orang tahu benar bahwa nenek-moyang mereka yang sebenarnya datang sebagai bangsa Magyar lebih dari 400 tahun kemudian.

Silakan baca terjemahan bahasa Inggris-nya, yang sayangnya berganti judul menjadi *Slave of the Huns*, menggambarkan dengan istilah mengerikan dan berlebihan tentang gerombolan Attila sewaktu menyiapkan keberangkatan mereka ke wilayah barat:

Para pemuda berlatih di lapangan-lapangan dalam kelompok-kelompok sangat besar. Bunyi terompet terdengar sebagai pertanda. Bunyi panjang berarti mundur. Dua bunyi pendek keras berarti kuda akan berlari dengan kecepatan sedang dan menembak. Aku tidak bisa menguasai gerakan ini. Orang-orang Hun sudah berlatih sejak masih kanak-kanak; ketika kuda melaju sangat cepat sehingga mereka tampak seperti

berenang di udara, penunggangnya akan memutar badan, tengkurap dan menembakkan anak-anak panah jauh di belakang. Sebagian lagi bahkan menembakkan anak panah dengan posisi telentang.

SELAMA BERMINGGU-MINGGU, kelompok ini terus berdatangan, suku Alan dengan tombak mereka, suku Nubade dalam balutan baju kulit serigala, suku Blemmy yang berjenggot, suku Gelon yang bertato dan menggunakan senjata sabit besar, dan suara bising kereta-kereta kuda suku Bastarnes, suku Akatiri dengan busur yang tingginya satu setengah kali tubuh mereka, suku Skirian yang bertubuh kurus dan bertulang panjang, dan suku Heruls, Kvad, Ostrogoth, dan suku-suku lainnya dijabarkan pada halaman-halaman berikutnya,

Sepuluh ribu di sini, dua puluh ribu di sana, suku Jazyge saja berjumlah lima puluh ribu orang, delapan puluh ribu suku Gepid, enam puluh ribu suku Goth. Kami menghitungnya selama berminggu-minggu, hanya dengan mendengarkan perkataan para pemimpin, berapa jumlah mereka. Saat kami melintasi setengah juta tanda, kami menyerah. Hingga saat ini, aku tidak tahu berapa banyak orang yang berkumpul... pastinya lebih dari satu juta kuda dan beribu-ribu kereta kuda di sana.

Hal rumit bagi seorang anak laki-laki yang menggemari aksi dan kebebasan, terbawa hanyut oleh hal yang lebih-lebihkan seorang penulis. “Ya, suku Hun adalah nenek-moyang kami, para pemanah berkuda terbaik di dunia,” ujar Kassai. “Aku membayangkan kuda berpacu dengan liar, dengan mulut berbuih, serta busur mengacung. Sensasi luar biasa! Aku ingin seperti mereka, pejuang

mengerikan dan tak kenal takut.”

Langkah pertama adalah menjadi seorang pemanah. Saat kanak-kanak dan berlanjut ketika dewasa, hidup di dekat wilayah Kaposvár, 40 kilometer dari selatan Danau Balaton, Kassai sudah membuat puluhan busur, mengumpulkan informasi dan pengalaman. Ia mencoba jenis kayu berbeda karena alasan kekuatan dan kecepatannya, cara terbaik melapisi urat daging (di bagian belakang busur, untuk menahan regangan) dan tanduk (pada bagian tengah, untuk menahan tekanan), pada anak panah untuk berat dan kekakuannya, dan pada kepala anak panah untuk penetrasinya. Kassai menjadi seorang pemanah yang baik, juga menambah kemampuannya menembak dengan cepat.¹ Keahlian ini saja sudah cukup menantang. Otot dan urat lengan bawah serta bahu harus sangat keras seperti besi. Ketiga jari yang digunakan untuk menembak harus terbiasa dengan luka lecet akibat tali busur, karena dalam pertempuran sengit, pemanah berkuda tidak bisa menggunakan kulit pelindung jari seperti yang digunakan pemanah modern atau cincin yang dipakai pada ibu jari yang kemudian digunakan oleh para pemanah dari Turki. Jika Anda dilatih semenjak kecil, maka jari-jarimu menyesuaikan diri dengan menjadi mati rasa, tetapi Kassai tidak diajar dari kecil; maka ia melilit jarinya dengan plester.

Namun semua ini baru untuk keahlian memanah, belum untuk menunggang kuda. Setelah mencoba beberapa

1 Mempersiapkan sebuah tradisi semenjak didapat secara ekstrem oleh salah satu teman Kassai, Celestino Poletti yang berdarah Italia, yang menggunakan salah satu busur Kassai, memegang rekor dunia menembakkan anak panah sebanyak-banyaknya selama 24 jam. Ini pasti salah satu pencapaian manusia yang paling gila. Ia berdiri menembakkan satu anak panah setiap 5 detik, 11 anak panah dalam satu menit, 700 anak panah dalam satu jam, seiring waktu berjalan ia telah menembakkan 17.000 anak panah.

latihan formal berkuda, Kassai menyadari bahwa tidak ada seorang pun yang bisa mengajarnya menunggang kuda seperti orang-orang nomaden. Praktisnya satu-satunya tempat di mana ia bisa mempelajari keahlian itu saat ini adalah Mongolia, di mana anak-anak berumur tiga tahun diikatkan pada kuda hingga keduanya menyatu. Sudah terlambat, dan Mongolia terlalu jauh bagi Kassai; ia sudah dewasa dan akan mengajari dirinya sendiri. Inilah yang ia lakukan pada usai dua puluh tahunan dengan bantuan kuda bersemangat yang bernama Prankish, yang membaptisnya dengan api, menyemangatnya berpacu di bawah dahan-dahan rendah, menyeretnya dengan sanggurdi, dan terjerembab dalam kubangan lumpur. “Satu-satunya kesempatan aku merasakan daerah pedesaan adalah saat kepalaku terbenam di dalamnya.”

Suatu hari, ia memacu kudanya dengan kencang dan berhenti di lereng bukit yang terjal. Prankish menghentikan langkahnya. Dalam keheningan yang tidak disangka-sangka, Kassai memandang sekeliling. Ia berada di sebuah lembah buntu, yang lerengnya begitu terjal dan dekat, hingga sepertinya ia bisa menjangkaunya saat mengulurkan tangan. Rasanya ia menemukan tempatnya di dunia ini, sebuah tempat di mana, dalam kata-kata yang emotif bahkan dalam terjemahannya, “menerima kesunyian yang ramah dari pengasingan diri yang sengaja ia lakukan, aku bisa mengasingkan diri dari dunia yang bising dan mengembangkan seni memanah berkuda menuju kesempurnaan.”

Tetapi, itu bukanlah sebuah tempat untuk hidup atau berkuda, karena daerah itu merupakan hutan yang sangat lebat, bagian-bagian terbukanya penuh dengan rumput liar, daerah yang paling rendah adalah wilayah berlumpur yang kotor dan ditumbuhi alang-alang. Ini merupakan

wilayah pertanian negara, tetapi tidak bermanfaat sebagai tanah pertanian; jadi Kassai menyewa lahan ini seluas 15 hektar dan bermaksud menyesuaikannya untuk memanah berkuda.

Dan ini merupakan proses panjang dan berlangsung lambat. Lembah seperti itu, di mana alam yang mengaturnya, menginginkan penghargaan pantas dalam hubungannya sebagai satu kesatuan lahir yang berkuasa. Seorang manusia mungkin saja bisa bersahabat dalam waktu singkat dengan kehadirannya di dunia, tetapi ia harusnya tidak menimbulkan kerusakan permanen. Ia harus mengikuti angin, air, tumbuhan, juga gerakan hewan dan manusia. Bagaimana angin berembus di sekitar garis tinggi permukaan bukit? Ke arah mana air mengalir? Apa yang terjadi saat hujan lebat, atau musim kering berkepanjangan? Di mana tempat pertama dan terakhir salju meleleh? Ke arah mana kuda berjalan, dan di mana mereka suka berbaring? Di mana mereka merumput saat siang dan malam? Kapan manusia datang, di lokasi mana mereka secara spontan berhenti kemudian berbincang dan membuat api unggun? Di mana, khususnya, mereka suka menembak? Butuh waktu empat tahun bagi Kassai untuk menyerap semua ini, dan aroma padang rumput saat musim berubah, merasakan setiap puncak bukit dan setiap daerah rawa, dan memutuskan bagaimana cara terbaik untuk merealisasikan impiannya.

Segala hal menyangkut keahlian yang kuno dan sudah terlupakan ini harus digali lagi dari kepingan-kepingan informasi. Lingkungan ini ia jadikan tempat latihan alam seluas 90 meter, yang akan dipasang sasaran. Kassai membeli kuda kedua yang ia beli dari seorang pemburu barang antik, karena kakinya pincang maka harganya murah. Selama berbulan-bulan merawatnya dengan penuh

kasih sayang, Bella menjadi seekor kuda yang jinak, berkulit licin dan sensitif. Bersama Bella, Kassai mengetahui bagaimana membiasakan seekor kuda pada tali kekang, sadel, dan perasaan aneh akan kehadiran seorang pemanah berkuda. Bella belajar berlari datar di sepanjang lapangan, kemudian menerima suara riuh ganjil dan sensasi tongkat, pita, tas, bola yang berputar dan dilempar di atas kepalanya, hingga akhirnya ia siap dengan desingan busur, anak panah, dan perasaan seorang penunggang yang melepaskan tembakan dari waktu ke waktu, tanpa memberi tanda berbelok atau mengubah langkah kecuali gerakan-gerakan kecil kaki dan perpindahan berat tubuh ke depan dan ke belakang.

Pengalaman pertama seni memanah sambil berkuda merupakan sebuah pengungkapan. Target Kassai adalah sekarung jerami. Bahkan saat melintas tidak lebih 2 atau 3 meter dari sebelah kanannya sekalipun, ia hanya bisa menembakkan satu anak panah setiap melintas, dan sulit sekali mengenai tanda sasaran. Dalam keadaan tertentu, Kassai menganggap hampir tidak mungkin melakukan aksi paling terkenal pemanah berkuda, “tembakan Parthia” dari atas bahu, yang berasal dari nama bangsa Parthia dan kemudian diubah dalam bahasa Inggris menjadi “tembakan pemisah”. Ia berlatih selama berminggu-minggu, berkuda lima belas hingga dua puluh kali sehari. Bella semakin lama semakin bertambah kuat; tetapi Kassai—sudah menjadi seorang pemanah ahli, yang menjuarai beberapa kompetisi—tetap putus asa sebagaimana biasanya. Tampaknya tidak ada cara untuk menguasai kombinasi gerakan itu, gerakan maju dan melenting serta langkah kudanya, lalu lompatan tubuhnya sendiri, ayunan lengan dalam respons otomatis. Tampaknya benar-benar tidak mungkin membidik dan menembak

sasaran dengan akurat, dan kemudian memasang anak panah lagi.

Kassai hampir kehilangan harapan. Ada sesuatu yang tidak ia miliki, sesuatu yang harus dipelajari Attila, setiap pejuang Hun, dan setiap pemanah berkuda dahulu kala, sejak mereka kecil hingga kemudian benar-benar menjadi bagian dalam diri mereka sehingga tidak pernah disebutkan kepada beberapa orang luar yang mencatat cara mereka melakukannya. Kassai berhenti menunggang kuda, bukan untuk melepaskan impiannya, tetapi untuk mencari inti dari keahlian yang ingin ia dapatkan, keterampilan orang barbar yang disembunyikan oleh peradaban yang tersembunyi.

Kassai beralih ke dalam batin. Ia akan meninggalkan upaya yang mendominasi seni memanah standar, fokus rasional pada ketepatan, jalan yang mengarah pada penyeimbang dan alat-alat pembidik untuk olahraga kompetisi. Teknologi dan logika tidak memberikan hasil. Ia justru beralih pada seni memanah Zen, yang mengandalkan keselarasan internal, meraih kesuksesan dengan berusaha lebih sedikit. Semuanya bermula dari hati, hal sama yang dilakukan saat seorang anak kecil belajar mengayuh sepeda, atau “mengendurkan konsentrasi” yang dengan cara ini seorang atlet pada pertandingan besar—lempar lembing, lompat tinggi, lompat galah—mencatat rekor yang tampaknya dilakukan tanpa kesulitan.

Kassai kembali pada hal mendasar: kuda dan penunggangnya. Ia menunggang kuda tanpa sadel. Ia ingin merasakan tubuh, otot, keringat dan napas kudanya, dan pada saat bersamaan melebur menjadi satu dengannya. Rasa sakit menjadi kebiasaan. Ia terus merasakannya. Selama berminggu-minggu air kencingnya berdarah

akibat benturan tersebut. Kassai belajar bahwa: rasa sakit dan penderitaan tidaklah sama. Ini bukanlah penderitaan, karena tidak ada yang membebankan hal ini kepadanya, dan ia bebas merasakan lebih banyak rasa sakit, dalam pengertian bahwa ia sedang melakukan peningkatan. Luka sembuh dengan cepat, seperti yang ia katakan, dan kami bisa melanjutkan langkah kami untuk menghadapi rintangan selanjutnya, selalu menuju pada daya tahan luar biasa. Ia telah memilih jalan ini sebagaimana halnya seorang rahib yang memilih mengenakan jubah biasa dan hukum cambuk, dan semua ini membuat dirinya dipenuhi perasaan bahagia yang begitu dahsyat, mendekati pembebasan. Apakah ini terlalu obsesif, sedikit gila, mungkin? Memang benar, dan Kassai menyambut kegilaan ini dengan senang hati.

Karena dari kegilaan ini muncul kesadaran yang sudah diperbarui, dan keberhasilan. Ia belajar memisahkan tubuh bagian atas dan bawah. Ia membayangkan jalur lintasan dibuat melewati udara dengan lengan kirinya yang terentang, sehingga dengan tangan kiri terulur menggenggam segelas air, ia bisa menjaga tangannya tetap tenang sementara menunggangi kuda yang berderap tanpa sadel. Kassai lalu membeli lebih banyak kuda, dan berlatih dengan semua kuda itu. Ia mencoba kondisi paling buruk—tanah hujan, berlumpur, bersalju. Khususnya ia melatih keahlian “Parthia”, “memisah”, tembakan dari atas bahu, menjaga pinggang menghadap ke depan sementara tubuhnya berputar 180 derajat. Ia akan mengubah dirinya menjadi sosok sentaurus atau manusia bertubuh setengah kuda yang dijadikan orang Yunani sebagai simbol pemanah berkuda bangsa Scythia.

Sementara itu, ia menyempurnakan teknik memanah. Satu hambatan paling besar adalah perlunya melancarkan

tembakkan demi tembakkan dengan cepat. Ini bukan hal yang pernah dilakukan pemanah biasa, jadi bahkan seorang pemanah ahli sekalipun tidak perlu *merasakan* cara mengisi anak panah lagi. Sebuah anak panah memiliki takik di ujungnya yang dimasukkan ke tali busur, tetapi, seperti yang diketahui para pemanah amatir, butuh waktu beberapa detik dan banyak gerakan untuk memasang satu anak panah—merendahkan busur, mendatarkannya, menjangkau tempat anak panah, mengambil satu anak panah, membetulkan arahnya dengan “ujung bulu” mengacung menjauhi tali, memasang celahnya pada tali, ujung tiga jari tembak terkait pada tali, mencengkeram anak panah antara jari pertama dan kedua, menarik tali, fokus ulang pada sasaran yang jauh, membidik, dan akhirnya melepaskan tembakkan. Semuanya mungkin memakan waktu setengah menit, dan lebih lama lagi untuk membaca instruksi selanjutnya.

Kassai membutuhkan waktu berbulan-bulan dan lebih banyak eksperimen agar bisa menembak dengan cepat. Pada awalnya, lupakan tempat anak panah. Fungsinya hanya untuk menyimpan anak panah; gunanya bukan untuk anak panah yang akan Anda tembakkan, karena sangat memperlambat pengisian anak panah dengan menjangkau ke pinggang atau ke atas bahu untuk mengambil satu panah dari tempat penyimpanannya.

Begini caranya: pegang beberapa panah pada tangan kiri yang menggenggam busur, pastikan terpisah seperti susunan kartu; jangkau di antara tali dan busur; cengkeram satu panah dengan dua jari yang membengkok dua kali sehingga mencengkeram kuat pada kedua sisi; ibu jari dibiarkan leluasa; tarik panah ke belakang sehingga tali terselip langsung pada takik anak panah; dan tarik, sementara mengangkat busur, semuanya dalam serangkaian

gerakan mulus. Tapi mudah mengatakannya. Melaksanakannya sama dengan melakukan gerakan sangat penting yang sama tekunnya seperti mempelajari huruf Braille (misalnya, untuk memastikan takik dalam panah sudah tepat, gunakan ibu jari untuk mengeceknya—dan tanpa latihan merasakan takik benar-benar sangat sulit, selalu lakukan perbaikan, lakukan terus saat kuda berpacu). Setelah satu tahun—*ia bisa menembak tiga anak panah dalam enam detik.*

Sekarang saatnya menerapkan keahlian barunya. Kassai mulai memasang dan membidik saat kuda berpacu, menasar tiga arah secara teratur, ke depan, ke samping dan ke belakang. Kemudian, akhirnya, hal itu menjadi kenyataan: kuda melaju melewati karung sasaran, menembak tiga panah—dan gagal, seperti biasanya, hingga suatu hari ketiga anak panah itu mengenai sasaran. Hal ini, tentu saja, sebuah keberuntungan; tetapi jika bisa dilakukan sekali, maka bisa dilakukan lagi, seribu kali, seratus ribu kali, dengan ketekunan hati. Itulah momen yang membuat Kassai pertama kalinya benar-benar merasa seperti seorang pemanah berkuda.

Butuh waktu empat tahun meraih pencapaian sejauh itu, dan ini hanyalah sebuah permulaan. Penemuan-penemuan baru membentang di hadapannya. Pemanah biasa menarik busur ke tulang pipi atau dagunya, dan sering kali bibirnya menyentuh tali busur, dan membidik di sepanjang anak panah. Kassai mencoba hal ini selama berbulan-bulan, hingga terpaksa mengakui, bahwa sia-sia saja memanah dari atas kuda yang sedang berpacu. Semua tekanan yang ada, menarik busur, otot-otot lengan dan bahu menjadi kaku, membuat seluruh tubuh remuk karena gerakan yang berbeda—bagaimana mungkin dalam keadaan seperti ini seorang penunggang kuda

bisa memilih saat yang tepat untuk melepaskan tembakan? Pada satu ketika, Kassai mencoba menggunakan teknologi memastikan sasaran dengan lampu merah saat ia berpacu melewatinya. Yang mengejutkan, usaha ini benar-benar gagal. Ia bahkan tidak bisa membidik sasaran bergoyang agar tetap berjarak satu meter dari target. “Percobaan ini membuktikan bahwa aku benar-benar tahu segala hal yang perlu diketahui tentang seni memanah sambil berkuda,” ujarnya masam, “kecuali bagaimana supaya anak panah tepat mengenai bagian tengah sasaran.”

Jawabannya adalah, pertama-tama, berusaha menarik busur, bukan ke dagu, tetapi sejurus uluran lengan, menarik panah ke dada, yakinkan hati, emosi; dan kedua, biarkan alam bawah sadar memilih waktu untuk melepaskan tembakan. Karena ada saat yang tepat dalam gerakan yang kacau balau. Saat itu muncul ketika kuda melangkah, dengan keempat kakinya tidak menyentuh tanah secara bersamaan, satu detik saat ketenangan terjadi. Dalam istilah Kassai, momen itu datang “di puncak lompatan, saat kami mengapung di udara sebelum kuku kuda menyentuh tanah lagi”. Tapi tidak ada waktu bagi otak memanfaatkan momen ini dalam kesadaran nyata. Otak tidak bisa berpikir, tidak bisa menganalisis. Yang ada hanyalah tindakan.

Bagaimana Anda membidik? Anda tidak bisa melakukannya, karena tidak ada waktu. Abaikan pikiran, dan sepenuhnya Anda meresponsnya menggunakan perasaan.

Tapi untuk melakukan hal itu otak membutuhkan pengalaman yang tepat, informasi yang akurat. Sama halnya dengan melukis dan membuat puisi, perasaan tidak ada artinya tanpa fondasi teknis, pengalaman

selama bertahun-tahun, rasa sakit, kegagalan, dan keputusasaan. Ada pergulatan mendalam di dalam diri Kassai untuk mengungkap proses ini.

Kemudian ia berhasil menemukan surga itu:

Saat fajar aku menunggang kudaku di atas karpet kristal dari tetesan embun dan menembakkan anak panahku yang dibasahi kabut pagi ke arah target. Air yang disibak anak panah basah hampir membentuk garis lurus di udara. Kemudian aku tiba-tiba menyadari panasnya sinar matahari yang membakar wajahku hingga memerah, semua yang ada di sekelilingku meretih karena panas yang terik, dan lereng bukit yang berwarna kuning menggemakan suara lonceng dari desa tetangga, pertanda waktu tengah hari.

Dalam mimpi aku terjaga, memimpikan terjaga. Waktu meleleh seperti madu manis dalam teh yang disajikan pagi hari. Sudah berapa lama aku ingin merasakan sensasi itu! Aku mengejarnya seperti anak laki-laki kecil yang ingin menangkap seekor kupu-kupu di padang rumput berbunga. Serangga cantik itu terbang berkelok-kelok seperti sehelai kertas diembus angin, lalu mendarat pada setangkai bunga harum. Anak kecil itu mengejarnya, terengah-engah mengejar dan berusaha menjangkaunya dengan gerakan janggal menjepitnya jemari, tetapi kupu-kupu itu terbang menjauh, dan anak laki-laki itu berlari, dan kembali tersandung saat mengejarnya.

Aku mendapatkan kupu-kupu itu di tanganku. Aku menutupnya rapat dalam genggamanku, berhati-hati agar tidak melukai sayapnya yang rapuh. Angin perubahan menerpa ketika aku menantikan saat bisa memindahkan semua kekuatanku pada satu tantangan baru.

Tantangan seni memanah berkuda ini sangat serius, yang sekarang sudah menjadi semangat hidup itu sendiri—secara harfiah: dan Kassai akan berkata bahwa ia akan mati tanpanya. Untuk mendanai obsesinya ini, Kassai

membutuhkan pemasukan; jadi ia harus membuat misi pribadi ini menjelma menjadi sebuah bisnis, yang berarti menciptakan satu cabang olahraga baru, berikut dengan peraturannya. Lembah yang ia tempati memberinya ruang gerak. Lapangan seluas 90 meter, dengan tiga target, masing-masing berjarak 90 sentimeter untuk ditembak secara bersamaan—depan, samping, dan belakang sambil berkuda yang waktunya harus tidak boleh lebih dari enam belas detik, sementara penunggang ahli memakan waktu delapan atau sembilan detik. Namun, tembakan pertama tidak boleh diluncurkan dari jarak 30 meter dari lapangan, dan target terakhir harus ditembak secepat mungkin dengan “tembakan terpisah” saat penunggang menjauh. Tiga tembakan dalam enam detik, satu tembakan tiap dua detiknya. Untuk meluncurkan cabang olahraga barunya ini, Kassai perlu membuat nama bagi dirinya sendiri, menggunakan keahliannya untuk menunjukkan apa yang bisa dilakukan.

Ide besar Kassai selanjutnya adalah ini: menunggang kudanya—sekarang ia punya sebelas ekor—secara bergantian, sepanjang lapangan yang sudah ia siapkan sendiri, melepaskan tembakan secara terus-menerus selama dua belas jam. Kassai menutup lembah, mencegah masuk orang-orang yang ingin tahu, “teman-teman yang tidak setia, para musuh yang gigih, dan orang-orang bermuka dua”—menunjukkan bagaimana sulitnya orang lain menghadapi orang-orang fanatik yang tidak menyenangkan dan menuntut ini—dan berlatih selama enam bulan. “Tidak sehari pun aku tidak membayangkan diriku berada di medan pertempuran. Meski sendirian, aku sama sekali tidak kesepian barang satu menit pun. Aku membayangkan kawan-kawan seperjuanganku memenuhi lembah lengkap dengan senjata dan musuh

yang memamatkan.” Tantangan ini membuka tingkatan kesuksesan dan kebebasan baru. “Kupikir hidup menguji kita semua, tetapi hanya mereka yang benar-benar beruntunglah yang memilih jalan mereka sendiri, membuatnya sebesar apa yang mungkin mereka bisa tanggung.” Tentu saja, ini sama sekali bukan demi kepentingan spiritual: jalan yang dilakukan Kassai akan digunakan untuk membangun sisi bisnis. Sekarang saatnya dunia tahu akan kelahiran kembali seni memanah sambil berkuda.

Dan kemudian terjadilah. *Guinness Book of Records*, televisi, dan surat kabar diberi tahu, para asisten dan teman dihubungi kembali untuk menjaga kuda dan mengumpulkan anak panah. Suatu hari pada bulan Juni, pukul lima pagi, Kassai memulainya, pertama menggunakan kuda-kuda lambat, menembakkan lima anak panah setelah mereka berpacu selama sepuluh atau dua belas detik; kemudian, saat cuaca mulai memanas dan waktu berlalu, Kassai menunggang kuda-kuda cepat, yang mengitari lapangan kurang dari tujuh detik, menembakkan tiga anak panah setiap sekali jalan. Pada pukul lima sore, Kassai sudah mengitari lapangan sebanyak 286 kali dan menembakkan sekitar 1.000 anak panah. Kassai sangat kelelahan, dalam keadaan sadar. Para asisten dan murid saling tos girang merayakan pencapaian Kassai ini. “Selamanya aku merasa berutang atas antusiasme mereka,” tulis Kassai, dengan ironi luar biasa. “Butuh waktu dua jam lagi bagiku agar bisa bangkit. Kemudian tiba-tiba, kekalahan yang sangat luar biasa menyerangku seperti kematian. Aku menunjukkan sedikit aktivitas dalam acara tarian pada malam harinya.”

HINGGA KINI, sudah lima belas tahun Kassai mengasah prestasinya sehingga mendekati sempurna. Olahraga ini, menggunakan sistem skor, sudah ditetapkan dan berkembang dengan baik. Sejak awal tahun 1990-an beratus-ratus perempuan dan laki-laki, yang setiap tahun bertambah jumlahnya, sudah mempraktikkan keterampilan yang sangat melelahkan ini, pertama di Hongaria, dan sekarang di Jerman dan Austria, dengan beberapa murid yang bersemangat di Amerika Serikat. Pada tingkatan tertentu mereka yang sudah ahli ini berusaha mendorong olahraga ini agar dimasukkan ke dalam Olimpiade.

Todd Delle, dari Arizona, mengetahui Kassai saat ia menyelenggarakan sebuah sesi latihan di Amerika Serikat. Tiba-tiba, sebuah ketertarikan jangka panjang dalam panahan dan berkuda mendapatkan intensitas baru, karena ia melihat hal ini lebih daripada sekadar olahraga biasa. Ini merupakan gabungan kekuatan tubuh dan pikiran, keduanya saling mencerminkan satu sama lain, hal mendasar untuk berhadapan dengan keberhasilan dan kegagalan hidup itu sendiri, “karena Anda tidak bisa sepenuhnya memahami kesuksesan tanpa mengerti kegagalan terlebih dahulu”. Namun itu bukan hanya sekadar sebuah pencapaian individu; ini juga tentang kelompok, di mana setiap orang saling menyemangati anggota lainnya—kolaborasi semangat yang jarang ada dalam olahraga kompetisi. Semangat inilah yang harus ada sebagaimana halnya kemampuan yang menjadi dasar individu dan kelangsungan hidup kelompok dalam pertempuran. Sekarang banyak orang yang menyatakan bisa mengajar seni memanah berkuda ini. “Aku sudah bertemu dengan sebagian dari mereka,” ujar Delle menjelaskan. “Yang membuat Kassai berbeda adalah hal yang ia ajarkan bukan sekadar mekanisme bagaimana

menembak anak panah dari punggung kuda yang sedang berpacu. *Yang ia ajarkan adalah hati dan jiwa seorang pejuang.*”

Di sanalah Anda mendapatkannya. Jika Kassai adalah sosok pemanah Attila, ia juga merupakan sosok pemimpin Attila, dalam menghormati hal ini: ia telah membuat sebuah kelompok yang didedikasikan untuk satu tujuan tertentu. Dalam kasus Kassai, semua yang ia lakukan bersifat positif, yang memberikan efek kreatif baik pada individu maupun kelompok. Kassai bercerita bagaimana menjadi seorang pejuang, tetapi menghilangkan sisi brutal kehidupan seorang pejuang. Dalam kasus Attila, itu merupakan sebuah dimensi yang sepenuhnya berbeda. Betapa melelahkannya penderitaan fisik, betapa latihan spiritualnya begitu menggembirakan pikiran, betapa luar biasanya kerja tim, semuanya bertujuan pada penaklukan, pembunuhan, pengrusakan, perkosaan, dan penjarahan.

LEMBAH MILIK Kassai sekarang bukan hanya menjadi pusat olahraga tetapi juga pusat pemujaan, cara hidup, dan bisnis yang membuatnya tetap ada.

Lengkungan lembah itu sekarang menjadi tempat bagi kediaman Kassai—sederhana, berbentuk bundar, terbuat dari kayu, dengan perabotan dipahat dari batang pohon; sebuah gudang, manis dengan aroma jerami untuk empat puluh ekor kuda, sebuah sekolah berkuda tertutup dan sebuah arena; dua lajur pacu untuk memanah sambil berkuda dan dua lapangan untuk memanah sambil berdiri; dan, di sisi bukit, sebuah Kazakh (tenda khas Mongolia) di mana anak-anak setempat datang untuk mempelajari sejarah hidup. Dengan pembuatan parit begitu rupa, rawa yang ada menjadi sebuah danau. Di

sebuah kota di dekat sana, terdapat beberapa bengkel yang membuat busur, anak panah, dan sadel. Seluruh wilayah itu menjadi penyokong bagi anggota pelatihan—jumlahnya ratusan, terutama bangsa Hongaria, tetapi juga ada orang Jerman, Austria, dengan beberapa orang Inggris, dan bahkan sedikit orang Amerika—dan kebutuhan peralatan mereka.

Anda bisa melihat Kassai bekerja pada hari Sabtu setiap bulan. Saat aku di sana, 35 orang siswa berbaris mulai dari yang hampir ahli hingga anak laki-laki berusia enam tahun. Dan ada sebelas orang perempuan. Lagi pula, dalam jajaran pejuang Hun, juga ada perempuan, begitu juga dengan bangsa Scythia. Salah satu muridnya yang paling mahir bernama Petra Engländer, yang mengadakan pelatihan sendiri di dekat wilayah Berlin. Kassai menguasai dunianya seperti seorang sersan mayor mengajarkan seni tempur. Dengan penonton mencapai seratus orang menyaksikannya dari sisi arena, hari dimulai dengan latihan keras dan teliti, dengan enam puluh orang murid berjajar mengikuti gerakan Kassai, meregangkan lengan dan leher, kemudian mengambil posisi seolah-olah sedang menembakkan anak panah, kaki dan lengan direntangkan, lengan satunya ditarik ke dada kemudian dilepaskan ke belakang seolah sudah melepaskan tembakan dengan teriakan “Hö!” dari Kassai, dan jawaban “Ha!” dari para murid, kemudian satu langkah, berputar 180 derajat dan melakukan hal yang sama lagi, dengan tangan kanan dan kiri.

“Menembak dengan dua tangan merupakan hal penting, agar simetris. Ini tidak sama dengan busur panjang Inggris,” ujarnya menjelaskan saat kami berjalan menyusuri lembah. “Kita harus siap menyerang dengan baik dari dua arah.”

Kemudian dilanjutkan dengan lebih banyak variasi pada latihan yang sama—pura-pura menembak berjajar, ke depan, ke samping, ke belakang, sambil berjongkok, yang sekarang diiringi dengan gendang seorang dukun, dengan Kassai bergerak maju mundur pada barisan—hingga, setelah hampir satu jam, para murid berlari ke kandang, mengenakan jubah pejuang menyerupai kimono dan muncul kembali dengan kuda-kuda yang akan mereka tunggangi tanpa pelana. Pertama mereka melontarkan karung-karung jerami satu sama lain; kemudian menggunakannya untuk perang bantal, dan papan pada tonggak untuk dibelah dan tombak kayu untuk melukai badan.

Semuanya ini cukup menakjubkan; tetapi demonstrasi Kassai-lah yang dinantikan para penonton, dan memang luar biasa. Tiga laki-laki berdiri di sepanjang arena, masing-masingnya memegang sebuah galah di mana sebuah target bundar melintang sepanjang 90 sentimeter. Kassai melintasi arena. Saat melintas, laki-laki tadi mulai berlari, memegang targetnya satu meter di atas kepalanya. Butuh waktu enam detik bagi Kassai untuk melintasi laki-laki tadi, dan dalam waktu itulah ia melepaskan tiga anak panah. Kemudian pada sasaran selanjutnya—tiga tembakan—dan selanjutnya—tiga tembakan lagi. Delapan belas detik, sembilan anak panah, masing-masingnya dilepaskan dengan Ha!, dan semuanya mengenai sasaran. Dan kemudian, sebagai sebuah ulangan, kuda berpacu, dengan tiga laki-laki yang sama, kecuali kali ini masing-masingnya memegang dua target yang tidak terpasang pada galah. Saat mereka berlari dan Kassai memacu kudanya melintas, mereka melempar tiga target ke atas bahu. Enam target terbang, enam tembakan panah, dan semuanya berjarak satu meter dari kedua laki-laki yang

berlari itu, dan tidak satu target pun yang luput. Pelari terakhir berlutut, seolah berterima kasih pada tuhan karena ia selamat, dan semua yang mengelilingi arena bertepuk tangan. Kassai tetap memasang wajah cemberut seperti biasanya.

Kemudian, saat berjalan menyusuri lembah, aku melihat lima peserta menembak pada sasaran yang dilambungkan ke udara. Aku menonton selama beberapa menit. Tidak satu pun dari lima tembakan yang mengenai sasaran. Dan mereka bahkan tidak menembakkan anak panah dari atas kuda yang sedang melaju kencang.

KEMUDIAN, KASSAI-LAH yang mampu menjawab pertanyaan penting itu: jika suku Hun adalah pemanah berkuda, dengan gaya hidup yang nyaris sama dengan puluhan suku nomaden lainnya, lalu mengapa mereka jauh lebih sukses dibandingkan suku lainnya? Tidak semua suku dikalahkan oleh Attila. Penaklukan oleh suku Hun dimulai dua generasi sebelumnya, saat suku Alan dan Goth melarikan diri dari kejaran mereka.

Kunci teknis dari kesuksesan suku Hun—secara harfiah, senjata rahasia mereka—adalah busur Hun. Sekarang, busur itu pasti terlihat berbeda karena tidak simetris, seperti milik bangsa Xiongnu; di mana bagian atasnya lebih panjang daripada bagian bawah. Benar atau tidaknya suku Hun mewarisi desain busurnya dari bangsa Xiongnu, bentuk busur tersebut sudah ada selama beberapa abad; dan juga tersebar ke wilayah barat, ke Jepang. Anehnya, bentuk tidak simetris ini sama sekali tidak berpengaruh pada kekuatan, jarak tembak atau keakuratan busur; jadi tujuannya tetap kontroversial. Mungkin panjang bagian bawah busur dikurangi untuk

meringankan pegangan, seperti saat Anda dengan cepat mengayunkannya di atas leher kuda untuk melepaskan tembakan ke bagian kanan (atau, jika Anda benar-benar ahli, melepaskan tembakan dengan tangan kiri). Mungkin lebih mudah melepaskan tembakan saat berlutut, tapi kapan Anda perlu berlutut? Kassai, memainkan batinnya, bertanya-tanya jika, saat ditarik, busur akan menjadi simbol kemah suku Hun, atau dewa yang melingkupinya, surga di atas sana, tetapi hal itu tidak benar-benar ditambahkan. Aku cenderung berpikir bahwa ini adalah masalah identitas, karena detailnya merupakan objek umum yang berisi elemen yang muncul secara acak atau karena alasan-alasan sepele dan sederhana, oleh sebab itu mereka menjadi hal tradisional, sehingga tidak ada alasan bagus untuk mengubahnya. Mungkin busur Hun tidak simetris karena memang selalu begitu adanya, sejak sehelai papan yang baru dipotong dari pohon yang cenderung lebih tidak simetris daripada simetris. Mungkin, jika Anda berani bertanya kepada Attila mengapa busur Hun lebih besar pada bagian atasnya, ia akan menjawab melalui penerjemahnya: Begitulah cara orang-orang Hun membuat busur.

Namun busur Hun juga berbeda dalam dua hal lainnya, menambah hal ketiga yang benar-benar menjadi masalah: ukuran busur yang lebih besar; memiliki satu lengkungan tambahan, dan akhirnya, yang paling penting; ukuran dan bentuk busur ini memberi kekuatan lebih. Rancangan ini muncul sebagai respons pada perubahan lingkungan pertempuran di padang rumput. Busur kecil bangsa Scythia bertahan cukup lama selama 2.000 tahun hingga, pada abad ketiga SM, tetangganya di bagian timur, bangsa Sarmatia, mengembangkan pertahanan melawan anak panah bangsa Scythia. Mereka melindungi

kuda dan pejuangnya dengan baju besi dan mengajar mereka bertarung dalam formasi dekat. Ada berbagai macam cara untuk menghadapi ini—dengan pedang, lembing, tombak, pasukan berkuda bersenjata. Namun yang paling efektif adalah sebuah busur yang bisa menembus baju besi. Busur Hun-lah yang ditemukan di makam-makam Xiongnu: sebuah busur dengan tanduk “sayap” kecil, dengan panjang sekitar tiga sentimeter, yang melengkung keluar tubuh pemanah. Tanduk “sayap” inilah, bukan kayu busur, yang memegang tali busur. “Sayap” membuat ujung busur menjadi rendah dengan kekakuan yang tidak sebanding dengan kekakuan kayu itu sendiri, saat kuku jari melakukan sentuhan yang tidak bisa dilakukan jari telanjang. “Sayap” ini juga memanjangkan busur dalam hitungan beberapa persen yang sangat penting; panjang tambahan yang meningkatkan daya ungkit. Dengan ini para pemanah bisa membengkokkan busur dengan tenaga lebih sedikit, karena lengkungan telinga seolah menjadi bagian dari sebuah roda dengan diameter besar. Saat pemanah mengangkat busur, lengkungan telinga membuka, dengan efek memperpanjang tali busur. Saat dilepas, lengkungan telinga kembali menggulung, dan memperpendek tali busur, meningkatkan akselerasi anak panah tanpa memerlukan anak panah yang ukurannya lebih panjang dan menarik tali busur lebih lama. Ini merupakan sebuah penemuan yang menandakan penggunaan sistem katrol pada busur modern dari bahan campuran. Pengaruhnya, para pemanah Hun bisa merentangkan tangan lebih jauh, atau memberi jarak tembak yang sedikit lebih jauh: hanya beberapa meter, tetapi jarak yang sangat penting membuat panah-panah suku Hun menjadi bencana sementara para musuh tewas.

Alat yang kompleks dan indah ini memiliki kelebihan lain. Membuat sebuah busur membutuhkan keterampilan seni penuh. Ini bukanlah busur Kalashnikov, yang bisa dicetak oleh pabrik busur di Asia Tengah. Butuh waktu kira-kira satu tahun untuk membuat busur lengkung ganda, padahal pembuat busur Hun haruslah juga seorang ahli dalam mengukir dan memasang telinga tanduk. Masing-masing busur adalah sebuah mahakarya kecil, dan tidak ada kelompok lain yang memiliki keahlian untuk membuatnya.

Tetapi, sebuah busur unggulan, hanyalah satu bagian dalam dominasi suku Hun. Senjata tersebut sangat vital bagi seorang pejuang atau satu kelompok penyerang, tetapi, bagi kumpulan yang lebih besar, kemenangan skala kecil tidak lagi berguna dibandingkan tidak menang sama sekali. Suku Hun perlu menjadi sebuah mesin sempurna untuk kehancuran luar biasa dan dalam skala besar. Salah satu faktor yang mendukung adalah gaya hidup nomaden mereka, yang membuat mereka mampu bertarung sepanjang tahun, tidak seperti pasukan bangsa barat, yang berkemah saat musim dingin dan bertarung pada musim panas. Tanah bersalju dan sungai beku memberi pengaruh bagus bagi para laki-laki kuat yang menunggangi kuda-kuda kuat. Keuntungan besar mereka lainnya adalah mereka belajar bertarung sebagai satu kesatuan, dalam skala besar. Dalam persinggahan mereka di hutan belantara Eropa atau pengembaraan mereka ke wilayah barat, mereka menggunakan taktik-taktik yang disesuaikan dengan senjata baru mereka. Jika bangsa Scythia bisa menyerang layaknya angin, suku Hun belajar bagaimana menyerang seperti angin puting beliung.

Begini caranya.

Bayangkan satu pasukan berkuda Hun menghadapi pasukan berkuda berlapis baju besi—Sarmatia, Goth, Romawi; tidak penting siapa yang menjadi lawan saat itu, karena sekarang semuanya memiliki elemen yang sama: semuanya memiliki busur, semuanya memakai sejenis baju besi, sebagian besar terbuat dari kulit, tulang, atau lempengan perunggu. Kuda-kuda memakai baju besi serupa. Suku Hun menggunakan pelindung yang lebih ringan, mungkin sama sekali tidak menggunakan baju besi. Mereka akan bergantung pada kecepatan dan kekuatan tembak. Masing-masing membawa satu busur, tempat panah berisi enam puluh anak panah dan sebilah pedang menggantung di pinggang. Meski mereka bisa menunggang tanpa pelana, mereka mengenakan sadel dan, kupikir, juga menggunakan sanggurdi yang terbuat dari kulit atau tali. Barisan depan pasukan Hun terdiri dari dua resimen, masing-masingnya, katakanlah 1.000 laki-laki (dan juga perempuan jika dibutuhkan), sementara di belakang berdiri puluhan kereta kuda amunisi, yang dipenuhi dengan ratusan busur cadangan dan lebih dari 100.000 anak panah.

Suara terompet membahana. Kuda-kuda tahu formasinya, dan kedua resimen ini—yang berada di luar jangkauan musuh, jaraknya lebih dari 500 meter—membentuk formasi dua kelompok besar, perlahan bergerak melingkar dalam arah berlawanan seperti membentuk badai, membentuk awan debu yang tidak menyenangkan, tanpa suara, hanya terdengar derap langkah kaki kuda di rerumputan. Terompet lain berbunyi, dan tiap kelompok yang terdiri dari 2.000 orang, dengan tangan mengambil enam, tujuh, mungkin sembilan anak panah dari tempatnya, tergantung keahlian dan pengalaman, lalu meletakkannya di tangan yang memegang busur,

menggenggamnya pada pinggiran luar busur.

Terompet berbunyi lagi. Sekarang para pejuang berkuda mulai mengambil langkah, berderap dalam lingkaran sejauh 200-300 meter, menunggu saat yang tepat. Kuda-kuda tahu apa yang akan terjadi. Mereka berkeringat saat ketegangan meningkat. Kemudian terdengar pertanda serangan dimulai. Dari pinggir luar masing-masing pusaran besar, sebaris pejuang keluar dan berderap kencang, melaju lurus ke barisan pertahanan statis. Lainnya mengikuti. Jarak semakin menyempit: 400 meter, 300 meter. Kurang dari setengah menit sejak bunyi terompet terakhir. Sekarang kedua resimen berderap kencang, dengan kecepatan kira-kira 30-40 kilometer per jam. Pada jarak 200 meter, awan panah muncul dari arah lawan, tetapi jarak terlalu lebar, panah ditembakkan secara acak. Hampir semuanya tidak mengenai sasaran. Pada jarak 150 meter ratusan pasukan Hun barisan pertama melancarkan tembakan lurus ke depan, memusatkan perhatian pada barisan musuh yang berjarak nyaris 100 meter. Pada jarak itu, anak panah dibidik lebih rendah di atas kepala pasukan di depannya. Dengan tambahan kecepatan pacu kuda, anak panah melaju dengan kecepatan lebih dari 200 kilometer per jam—dan ini adalah anak panah yang dipasang ujung besi sirip tiga untuk mendorong ketajaman, dengan kekuatan penetrasi peluru. Pada jarak 100 meter, para pemimpin sudah memasang anak panah lagi. Kuda mereka memutar melaju paralel dengan barisan musuh, para pemanah membalikkan badan di atas sadel dan menembak ke samping—anak panah terbang hampir lurus—mengisi lagi, menembakkannya lagi, dan lagi, semuanya dalam beberapa detik, karena ini sama dengan lapangan Kassai yang seluas 90 meter di mana ia bisa menembakkan

enam anak panah, sementara di belakang mereka sekelompok resimen juga menembakkan anak panah pada pasukan musuh sama yang terlihat tidak senang. 1.000 anak panah dalam lima detik bisa mengenai 200 orang musuh, dan 1.000 panah lagi pada lima detik berikutnya. Itulah kecepatan 12.000 tembakan per menit, sama dengan sepuluh senapan mesin. Sekarang, setelah 100 meter, para pemimpin kembali berputar, dan memacu kuda mereka langsung menjauhi musuh—tetapi mereka masih tetap melepaskan tembakan, masing-masingnya satu atau dua tembakan, membidik rendah di atas kepala dari orang yang ada di belakang mereka.

Lalu mereka muncul lagi, mengambil beberapa anak panah dari tempatnya, menjepitnya pada tangan yang memegang busur, meraba takiknya, memutarnya masuk pada porosnya, mengayunkannya di sekitar bagian belakang resimen terakhir. Pusaran angin puyuh ini sekarang mengayun penuh, 100 penunggang dalam lingkaran luar besar, dengan sepuluh baris lainnya dalam lingkaran, semuanya berhasrat mendapatkan posisi terbaik pada tepi lingkaran, semuanya bergerak berputar dalam lingkaran berdiameter 400 meter. Terlihat seperti angin puyuh di atas tanah oleh para penduduk desa yang akan melihat iblis pengisap debu dari padang rumput luas yang terpanggang matahari. Dalam gambaran modern, putaran pertama tadi menewaskan pasukan musuh seperti rumput taman yang terkulai terkena pemotong rumput. Pada jarak 45 meter, yang merupakan waktu lambat bagi kuda yang berpacu melewati jarak 400 meter, 200 orang musuh yang sama membidik dan melepaskan 5.000 anak panah, 25 anak panah masing-masing orang. Tentu saja, sebagian besarnya akan meleset, tetapi sebagian pasti menancap pada ruang kosong di antara perisai,

atau di atas besi pelindung dada, atau mengenai mata, atau bahkan langsung mengenai perisai, tepat menembus baju besi. Dari belakang, pasukan lainnya maju mengambil tempat kawan mereka yang sudah tewas, hanya untuk mengantarkan nyawa.

Mari kita melihatnya dalam konteks yang lebih luas. Tidak seorang prajurit pun pernah melancarkan tembakan secepat itu. Tidak akan ada yang seperti mereka hingga bangsa Perancis menghadapi para pemanah Inggris dengan busur panjangnya dalam Perang Seratus Tahun; pemanah busur panjang tidak bisa bergerak, tidak memiliki fleksibilitas luar biasa yang dimiliki para pemanah Hun. Tidak seorang pejuang pun yang akan bisa menyamai kecepatan atau rapatnya tembakan mereka hingga penemuan senapan mesin di penghujung abad kesembilan belas. Bahkan kemudian, tembakan peluru prajurit tidak ada bandingannya dengan para pemanah: seorang pemanah harus mempelajari keahlian dan keterampilannya sejak kecil, dan ini merupakan aset yang tidak ternilai; seorang penembak senapan dilatih dalam hitungan hari, dan dengan mudah digantikan.

Terlebih lagi, ini merupakan putaran pertama dari sepuluh tembakan, dengan para pejuang bergerak memutar menggenggam panah dari tempat penyimpanannya di punggung. Dalam sepuluh menit, 50.000 anak panah mengenai barisan depan berjarak 100 meter. Sekarang, ingatlah bahwa ini adalah salah satu pusaran berlawanan arah, dengan satu resimen menembak dengan tangan kanan ke sisi kiri, dan pemanah dengan tangan kiri menembak ke sisi kanan. Mereka mengitari baris depan musuh dalam radius 200 meter. Hanya perlu satu orang saja jatuh, dan sebuah celah terbuka, dan ke sanalah anak panah tertuju, lalu pertahanan musuh pun akan

hancur berantakan.

Tentu saja, sebagian musuh memiliki perlindungan yang lebih baik dibanding musuh lainnya. Bangsa Persia, Sarmatia, Goth, dan Romawi semuanya memiliki pasukan berkuda dengan dilengkapi baju besi, dan pasukan infanteri juga berbaju besi membawa perisai, lembing, dan tombak, kadang didukung dengan katapel. Mungkin saja perlu menghancurkan pasukan baju besi dengan peralatan lain; jadi suku Hun memiliki taktik lain, khususnya saat pura-pura bergerak mundur, yang, dengan keberuntungan akan membuat pasukan musuh bergerak maju cukup jauh untuk memutus barisan pertahanan mereka yang sulit, sehingga celah-celah akan terbuka, membuat pasukan Hun akan memacu kuda berputar dengan pedang terhunus yang akan merobek tubuh pasukan musuh. Pada jarak dekat mereka juga menggunakan laso, senjata alami para penggembala. Di Mongolia saat ini, penduduk desa menggunakan laso pada ujung galah untuk menangkap domba dan kambing. “Sementara pasukan musuh melindungi rekannya yang terluka dari tikaman pedang,” tulis Ammianus, “pasukan Hun melempar jalinan kain menjerat musuh dan kemudian mengikat lalu membelenggu tubuh mereka sehingga mereka tidak bisa menunggang kuda dan berjalan.”

Semua keahlian dan keterampilan ini memberi keuntungan pada pasukan Hun yang bertarung di daerah terbuka. Teknik ini luar biasa efektif di daerah padang rumput saat mereka menghadapi kelompok Sarmatia, Alan, dan Goth yang lebih statis. Namun pada saat kelahiran Attila, ketika suku Hun menguasai padang rumput di belahan timur Hongaria, tidak ada padang rumput lain yang akan ditaklukkan. Tradisi yang berdasarkan pada penggembalaan, berkuda, gerak cepat,

dan gaya hidup sederhana sudah mencapai batasannya. Sekarang suku Hun mengarah melawan daerah hutan, gunung, dan kota, kemudian tidak lama lagi akan menghadapi masalah strategis dan taktis yang tidak mereka sangka-sangka.

pustaka-indo.blogspot.com



**BAGIAN II:
MUSUH**

4

BENUA YANG KACAU BALAU



SAAT ITU AWAL TAHUN 380-AN DI DATARAN LUAS HONGARIA. Suku Hun menempati tanah baru mereka, dan menyadari ternyata wilayah ini kurang ideal. Sekurang-kurangnya untuk satu generasi mereka sudah pindah, hidup meneruskan pertempuran. Mereka melakukan penjarahan, bukan hanya untuk kemewahan, tetapi sekadar untuk bertahan hidup. Hanya itu yang mereka tahu. Sekarang, tiba-tiba, mereka terkepung. Di bagian timur terdapat dataran tinggi—Transylvania dan Carpathia, di mana mereka datang melewati daerah itu beberapa tahun yang lalu. Tidak ada yang bisa mereka dapatkan di sana. Di bagian selatan dan barat terdapat Sungai Danube, perbatasan Roma, dengan pasukannya dan kota-kota benteng; di wilayah utara dan barat, bermukim suku-suku Jerman yang pernah menjadi budak, tetapi tidak benar-benar kaya. Akan butuh waktu mencapai jalan kembali. Bagi orang-orang nomaden yang baru tiba, masa depan mereka penuh dengan kerumitan dan ketidaktahuan.

SETELAH ADRIANOPOLIS, kekaisaran berjuang, untuk membuat perdamaian di dalam dan di luar kekaisaran, dan gagal. Balkan tetap rusuh, dengan kelompok-kelompok Goth menyerang dengan bebas, hingga Gratian, kaisar wilayah barat dan kaisar pelaksananya di wilayah timur, Theodosius Agung, melakukan perdamaian dengan mereka secara individual pada 380-382, menyuap mereka dengan pembebasan pajak, penyerahan lahan, dan pekerjaan dalam pasukan bersenjata. Theodosius-lah yang, pada dua momen penting, berusaha sekuat tenaga menyelesaikan urusan ini bersamaan dengan mengirim pasukan untuk menyokong ajaran Kristen menentang penyembahan berhala sekaligus mengklaim wilayah keluarganya terhadap wilayah Barat melawan pemberontakan. Dialah yang mengatur waktu dengan membuat orang Goth menjadi sekutu, bahkan jika ajaran Kristen versi mereka salah. Dialah yang memaksakan ajaran Kristen versi Nicene ke seluruh kekaisaran sebelum kematiannya pada 395. Bersamanya sebuah benteng pertahanan gagal melawan kekacauan dan pengaruh barbar. Dua putranya adalah ahli waris yang lemah, Arcadius (berumur delapan belas tahun, penguasa Timur) dan Honorius (sebelas tahun, penguasa Barat).

Kekaisaran ini menjadi percampuran dan peleburan budaya, masing-masingnya saling tergantung satu sama lain. Sebagian orang barbar tinggal menetap; lainnya tetap berpindah, terutama suku Visigoth. Alaric, pemimpin yang baru, membawa mereka melakukan penyerangan melintasi wilayah Balkan dengan sangat sukses sehingga ia menjadi seorang gubernur provinsi, tetapi itu hanyalah batu loncatan untuk mendapatkan tanah air bagi bangsanya di dalam kekaisaran. Pada kedua kekaisaran ini, suku Goth dan suku barbar lainnya—bahkan suku Hun yang

individual—menjadi pejabat-pejabat senior. Di Barat, kekuatan di balik takhta adalah Stilicho, seorang keturunan Vandal, dinikahkan dengan seorang keponakan Theodosius. Suku Goth mengabdikan dalam jumlah besar, sebagai satu kesatuan, yang membahayakan karena kesetiaan mereka terhadap pimpinan lebih besar daripada terhadap kekaisaran. Orang-orang barbar dengan cepat menjadi pemisah takdir kekaisaran. Pada 401 Alaric memimpin suku Visigoth menuju Italia, memaksa kaisar memindahkan istananya ke Ravenna, dan tetap bertahan di sana selama satu abad.

Pada 405-407 dua pasukan barbar—gabungan suku Goth, Alan, Vandal, Swabia, Alemanni, dan Burgundi—menyerang Gaul dan Italia. Stilicho mendukung kolaborasi ini, memancing serangan balasan anti-barbar di mana ia disingkirkan dan dieksekusi, dengan tanpa pengaruh kuat pada kemajuan orang-orang barbar. Pada 410 Alaric menyerang Roma. Inilah pertama kalinya Kota Abadi melihat musuhnya di dalam dinding pertahanan selama 800 tahun—kejadian yang sangat mengejutkan bagi orang-orang Kristen, yang mengilhami uskup Afrika Utara yang bernama Augustine dari Hippo untuk menulis salah satu dari buku paling berpengaruh tentang masa itu, *Concerning the City of God*. Alaric meninggal tahun itu, dan pasukannya yang tidak menentu, masih mencari tanah air, kembali ke Gaul, kemudian bergerak menuju Spanyol, akhirnya memutar kembali untuk menetap di utara Pyrenees yang sekarang menjadi Aquitaine. Pada 418, ibu kota yang baru, Toulouse, menjadi pusat wilayah semiotonomi, satu negara secara keseluruhan kecuali nama, menyediakan pasukan untuk kekaisaran sebagai ganti pasokan gandum tetap. Orang barbar dan Romawi terjalin, dalam geografi, kekuasaan, masyarakat, dan

politik, sebuah proses yang dicontohkan oleh takdir putri Teodosius dan saudara perempuan Kaisar Honorius, Galla Placidia yang berumur 20 tahun, yang dipaksa menjadi istri seorang barbar—Athaulf, ahli waris Alaric.

Namun, takdir memungkinkan Galla Placidia muncul kembali dengan begitu hebat. Saat Athaulf meninggal dunia, dia dinikahi (tidak sesuai keinginannya, lagi) oleh seorang keturunan Romawi, seorang suami yang pantas dengan statusnya, seorang bangsawan dan jenderal bernama Constantius, pendamping kaisar yang hanya bertugas selama beberapa bulan pada 421. Pernikahan inilah yang melambungkan Galla Placidia menuju tampuk kekuasaan, yang ia pertahankan menghadapi banyak masalah dramatis, membuat dirinya menjadi salah satu perempuan hebat pada masanya. Saat Constantius meninggal, Galla Placidia dituduh menipu kakaknya sendiri dan melarikan diri ke Konstantinopel dengan putrinya yang bernama Honoria dan putranya Valentinian yang berumur empat tahun, ahli waris kekaisaran wilayah barat. Di Konstantinopel, pemimpin wilayah Timur adalah putra Arcadius, yang juga bernama Theodosius, yang pada 423 di usia 22 tahun, secara singkat, menjadi penguasa tunggal seluruh kekaisaran. Meskipun demikian, ia memilih mengembalikan Galla Placidia saat perempuan itu menuntut takhta wilayah barat untuk putra kecilnya, Valentinian. Sebagai hasilnya, pada yang sama saat istana Ravenna memilih memberikan takhta kepada pejabat di luar keluarga, John, Theodosius mengirim pasukan untuk menghancurkan para perampas kekuasaan, dan menempatkan Valentinian, saat itu berusia enam tahun, menduduki takhta (yang membuat ibunya, Placidia, kembali ke Italia, bersama dengan Honoria yang masih bayi, yang ditakdirkan memainkan peran dramatis khususnya dalam

kisah kita nantinya).

Kemudian, beginilah keadaannya saat Attila beranjak dewasa pada 420-an: kekaisaran terbagi, kedua bagian dipisahkan oleh persaingan agama dan politik, sepuluh kelompok barbar sebagai komunitas imigran, kerusuhan di perbatasan bagian utara, kedua pasukan sebagian terdiri dari orang-orang yang mereka tentang. Bagi seorang kepala suku ambisius di utara Sungai Danube, semua ini terlihat sungguh menjanjikan.

SEKARANG MARI selidiki kembali 40 tahun yang sama untuk melihat apa yang sudah dilakukan suku Hun selama itu.

Orang Hun pertama muncul di bagian barat Eropa pada 384, saat mereka dan budak mereka dari suku Alan diundang untuk memperkuat pasukan kekaisaran dalam perang sipil melawan Maximus, yang akan merampas kekuasaan. Mereka membantu membuat Maximus keluar dari Italia, dan mungkin akan menyusup ke dalam kekaisaran jika mereka tidak disuap untuk menjaga tingkah laku dan kembali pulang. Perilaku baik mereka mengilhami Theodosius untuk mempekerjakan mereka kembali selama empat tahun ke depan dalam intervensi kedua untuk mengakhiri pemberontakan di Italia. “Kenangan luar biasa,” tulis seorang sejarawan abad keempat yang bernama Pacatus, “orang-orang Goth dan Hun serta Alan menjawab panggilan tugas, berjaga bergantian, dan jarang sekali takut ditegur. Tidak ada huru-hara, tidak ada kebingungan, tidak ada perampokan seperti cara orang-orang barbar pada umumnya.” Namun kali ini, setelah meraih kemenangan, kelompok barbar menolak pulang. John Chrysostom, Uskup Konstantinopel,

menggambarkan hasilnya: “Hal yang tidak pernah terjadi sekarang datang menghampiri; orang-orang barbar yang meninggalkan desa mereka telah membanjiri wilayah kita yang tidak terbatas, dan sudah berkali-kali melakukan pembakaran lahan, kemudian tertangkap di kota, mereka tidak berpikir kembali ke daerah asalnya, tetapi setelah perilaku mereka yang tetap berleha-leha daripada berperang, mereka menertawakan kita semua, menghina.” Mereka bukanlah pasukan di bawah satu kendali, tetapi bangsawan perampok yang melakukan serangan dan kemudian lari. Tidak ada jalan mengalahkan mereka dalam pertempuran. Seperti menangkap seekor katak. Konstantinopel malah mengajukan sebuah kesepakatan: menyangkut kaum barbar—terutama Goth, tetapi termasuk kelompok Hun—akan menjadi sekutu, *foederati*, disuap untuk menempati daratan bagian selatan Sungai Danube. Suku Hun tidak memiliki satu kepemimpinan, sedikit lebih daripada sebuah kelompok keluarga; tetapi sekarang, untuk pertama kalinya, suku Hun secara resmi masuk ke dalam kekaisaran.

Di bagian utara, yang merupakan wilayah utama suku Hun, sekarang menguasai bagian timur Hongaria dan Rumania, setidaknya memiliki dasar persatuan, di bawah kepemimpinan ahli waris Balamber, yang diberi nama Basich dan Kursich. Sebuah pemakaman di dekat dusun yang sekarang bernama Csákvár, di tepi hutan Bukit Vértes antara Budapest dan Danau Balaton, mengungkap sebuah kebudayaan yang sedang dalam masa perubahan, di mana penduduk suku setempat dan Roma, bergabung dengan mereka yang mengikat kepala anak-anaknya, mengubur kuda, dan mengenakan ikat kepala sepuh emas-perak, anting perak, dan perunggu. Namun, ini bukanlah cara hidup bagi orang-orang nomaden.

Perekonomian lokal kacau balau. Ada sedikit rumput di lembah-lembah berhutan di Carpathia, dan mereka yang hidup dalam kawanannya *puszta* Hongaria mungkin menemukan bahwa ini tidak seperti padang rumput yang mereka impikan, karena Sungai Tisza yang berkelok-kelok melintasi wilayah ini dan meluap saat musim semi, membelah padang rumput mereka menjadi dua. Mereka memiliki budak, yaitu orang-orang Goth dan Alan yang dikalahkan di luar Carpathia, dan Sarmatia yang sudah menjadi penguasa Hongaria itu sendiri, yang tahu bagaimana cara memanfaatkan lahan. Namun baik petani lokal maupun orang-orang yang dibawa dari luar memproduksi dalam jumlah cukup. Suku Hun membutuhkan makanan. Mereka bisa merampasnya dari tempat itu—atau mereka bisa membelinya dari daerah yang lebih jauh, hanya jika mereka memiliki uang. Koin-koin emas akan menjadi bahan mentah berguna karena dengan serpihan emaslah keluarga-keluarga kenamaan menghias kuda, senjata, dan penutup kepala mereka.

Di mana menemuk emas? Wilayah Balkan sepenuhnya binasa, dan Konstantinopel terlalu kuat. Mereka melihat sekeliling mencari target yang lebih mudah, yang akan menyerah, dan cukup menguntungkan, bagi taktik yang sudah mereka asah dengan baik.

Pada 395 mereka berputar ke wilayah belakang kekaisaran: beberapa provinsi yang terletak di wilayah timur yang tak dijaga karena pasukan Romawi menghadapi perang sipil di Italia. Untuk sampai ke sana, mereka harus berkuda mengitari Laut Hitam, sekitar 1.500 kilometer. Namun jalan ke sana, yang melintasi bekas wilayah Goth dan Alan, sekarang menjadi bagian wilayah mereka sendiri, dan saat ini musim semi di mana padang rumput ditumbuhi rerumputan yang baru tumbuh. Dengan

masing-masing memiliki dua hingga tiga ekor kuda cadangan, seorang pasukan nomaden yang tidak dibebani kereta barang bisa melintasi jarak 160 kilometer sehari melalui padang rumput bagian selatan Rusia, dan tiba di benteng-benteng bersalju di Kaukasus tidak lebih dari satu bulan. Kemudian dua minggu berikutnya untuk melintasi Kaukasus, mungkin melalui Celah Darial, rute utama melintasi pusat Kaukasus dari Chechnya—karena orang-orang Chenchen sudah ada di sana hampir seribu tahun—menuju Georgia. Kota Kristen Armenia, perbatasan timur kekaisaran, ada di depan sana, dengan kota-kota seperti Syria dan pesisir Phoenicia berjarak 1.200 kilometer. Musim panas itu, dusun-dusun di Turki tengah hangus terbakar, dan kelompok Hun menangkap para budak di Syria—18.000 jumlahnya, menurut salah satu sumber.

Di Betlehem, Jerome, seorang sarjana dan santo pada masa mendatang, mendengar kabar tentang kedatangan mereka, dan ia gemetar ketakutan. Jerome dilahirkan di Italia bagian utara dan mendapat pendidikan di Roma, dan di sinilah ia menganut ajaran Kristen. Kemudian ia menetap bertahun-tahun di Antioch, berusaha menemukan cara untuk menyelesaikan perselisihan sengit terhadap Arianisme, ajaran sesat yang menyangkal keagungan Kristus. Jerome sudah berkelana ke daerah-daerah bermasalah: Roma, Yunani, Yerusalem, Mesir; akhirnya—seperti yang ia pikirkan—ia menetap di Betlehem. Sekarang ia menduga bahwa satu-satunya harapan agar ia selamat adalah melarikan diri ke daerah pesisir pantai. Satu tahun kemudian, saat semuanya berakhir, ia menulis pengalamannya:

Lihatlah kawanan serigala, bukan dari Arabia, tetapi dari Utara, yang menyerang ke arah kami tahun lalu dari daerah pegunungan Kaukasus nun jauh di sana, dan selama beberapa saat menyerbu provinsi-provinsi besar. Berapa banyak biara yang direbut, berapa banyak sungai yang memerah karena darah manusia!... Bahkan jika aku memiliki seribu lidah dan seribu mulut dan suara yang sangat kuat aku tidak bisa mengulangi nama setiap malapetaka itu... Mereka melakukan pembantaian dan menciptakan kepanikan di seluruh dunia saat melaju ke sana kemari dengan kuda mereka yang melaju kencang... Mereka sudah ada di mana-mana sebelum diperkirakan: dengan kecepatan yang mereka miliki, mendahului kabar angin, dan tidak menaruh kasihan baik pada agama, pangkat, umur, ataupun ratapan anak kecil. Mereka yang baru saja akan hidup dipaksa mati dan, dalam kebodohan mereka tersenyum di tengah-tengah pedang-pedang musuh yang terhunus... Kami sendiri terpaksa menyiapkan kapal, menunggu di pantai, melakukan pencegahan terhadap kedatangan musuh, lebih takut kepada orang-orang barbar daripada kecelakaan kapal meski angin berembus kencang.

Seorang pendeta Kristen di Syria yang bernama Cyrillonas, menyadari keyakinannya hampir hancur karena direnggut secara nyata oleh Tuhan, dan menyatakan reaksinya dalam sebuah puisi yang menggugah:

Setiap hari gelisah, setiap hari laporan-laporan baru tentang kemalangan, setiap hari serangan-serangan baru, tidak ada hal lain kecuali pertempuran. Wilayah Timur sudah terkepung, dan tidak ada yang hidup di kota-kota yang hancur... Para pedagang tewas, para istri menjadi janda... Jika suku Hun akan menaklukkanku, O Yesus Kristus, mengapa aku mencari perlindungan dengan para martir suci? Jika pedang mereka akan membunuh putra-putraku mengapa aku memeluk salib

milik-Mu yang diagungkan. Jika kehendak-Mu menyerahkan kota-kota ini kepada mereka, maka ada di manakah keagungan gereja suci-Mu?... Belum satu tahun berlalu semenjak mereka datang dan menghancurkanku serta menawan anak-anakku, dan sekarang mereka kembali mengancam akan mempermalukan negeri kami.

Namun orang-orang Hun tidak sampai ke Palestina. Jerome kembali ke kediamannya di Betlehem. Tidak ada serangan kedua, karena serangan suku Hun yang terjadi di Sungai Eufrat dan Tigris menarik perhatian bangsa Persia. Pasukan Persia-lah, bukan tentara Romawi, yang memukul mundur mereka ke wilayah utara, mengambil kembali barang-barang yang dicuri, dan melepaskan 18.000 tahanan. Saat pejabat sipil Yunani yang bernama Priscus mendengar cerita tentang serangan ini 50 tahun kemudian, ia mengatakan bahwa, untuk menghindari pengejaran, suku Hun mengambil rute berbeda, melewati “api yang keluar dari bebatuan di bawah laut”, yang mungkin mengacu pesisir laut Kaspia yang kaya akan minyak; Marco Polo menunjukkan fenomena yang sama, menggambarkan “air mancur yang mengeluarkan limpahan minyak... Minyak ini tidak bagus digunakan dengan makanan, tetapi baik untuk membakar.”

Jadi, serangan suku Hun tidak sepenuhnya sukses; tetapi meskipun demikian ini merupakan sebuah pencapaian luar biasa. Suku Hun mungkin mengembalikan sedikit barang rampasan dan budak, tetapi mereka memiliki pengetahuan geografi yang luas dan pengalaman militer yang luar biasa. Mereka tidak pernah melancarkan serangan seperti ini sebelumnya: serangan yang kecepatan dan keganasannya belum pernah terjadi sebelumnya, dan tetap tidak ada tandingannya selama 800 tahun,

hingga Jenghis Khan dari Mongolia, mendekat dari arah lain, yang memecah wilayah Kaukasus pada serangan mereka ke Rusia. Hal ini pasti membuat mereka sangat percaya diri. Apa yang tidak akan mereka capai jika kembali menyerang ke wilayah timur, kali ini mengambil rute langsung melalui selatan Balkan, hanya 800 kilometer dari dataran Hongaria, satu per lima dari jarak yang baru saja mereka tempuh?

SEMBILAN TAHUN berlalu. Semuanya tetap tenang di garis depan bagian utara. Mungkin budak-budak Goth lebih produktif, situasi di Tisza lebih baik, barang rampasan dari serangan ke Kaukasus masih memadai. Di bawah pimpinan baru, Uldin, suku Hun bahkan mampu menjilat Konstantinopel yaitu dengan cara berhadapan dengan orang paling bermasalah di bagian timur Konstantinopel, yakni pimpinan Goth bernama Gainas yang mengkhianati posisinya sebagai komandan pasukan kekaisaran. Perang singkat dan sengit diakhiri dengan tewasnya Gainas, yang kepalanya dijadikan sebagai hadiah untuk Kaisar Arcadius.

Kegiatan perampasan dikesampingkan, suku Hun tetap di kediamannya, menunggu, hingga musim dingin tahun 404-405, tatkala Uldin memimpin pasukan menyeberangi Sungai Danube yang membeku kembali menuju Thrace. Ini hanyalah latihan pemanasan: hampir empat tahun kemudian, pada 408, ia kembali melakukan serangan dalam skala besar. Ini merupakan saat yang tepat untuk menyerang, karena suku Visigoth sedang dalam perjalanan menuju Roma, baru saja terjadi imigrasi suku Vandal dan kelompok-kelompok lainnya melintasi Rhine, dan pasukan kekaisaran wilayah timur berbalik

arah untuk memperkuat perbatasan Persia. Peningkatan serangan orang-orang Hun mengirim gelombang panik hingga sampai ke Yerusalem, di mana Jerome menyimpulkan bahwa Tuhan mengirim hukuman lagi terhadap wilayah Romawi yang tak bermoral dalam bentuk suku-suku liar “yang tampak seperti perempuan dan berwajah penuh torehan luka yang dalam, dan yang menyusuk punggung laki-laki berjanggut yang melarikan diri”.

Tidak ada kekuatan yang bisa menghentikan suku Hun; kemudian seorang jenderal Romawi yang tidak diketahui namanya mengadakan perbincangan damai untuk menawarkan uang. Pada suatu hari di musim panas, pagi-pagi sekali kedua pimpinan bertemu di suatu tempat di perbatasan Thrace. Uldin tidak terkesan. Menunjuk pada matahari yang beranjak naik, ia berkata bahwa dirinya bisa mengambil alih setiap negeri yang disinari matahari, jika Romawi tidak memberikan bayaran dalam jumlah yang cukup. Malang bagi Uldin, sebagian bawahannya setuju menerima tawaran itu, dan melepaskan diri darinya, sehingga Romawi bisa menyapu bersih orang-orangnya yang setia dan memasukkan mereka ke kereta menuju Konstantinopel dalam keadaan terikat rantai. Sumber utama dari anekdot ini adalah Sozomen, seorang sejarawan gereja yang membuat tulisan pada masa Konstantinopel pada pertengahan abad kelima. Dia melaporkan bahwa dirinya melihat banyak dari mereka akhirnya bekerja di ladang-ladang di dekat Gunung Olympus. Uldin, kekuasaannya banyak berkurang, membuat pengikutnya yang lain melarikan diri kembali menyeberangi Sungai Danube, kemudian dibarikade di tempatnya oleh kapal-kapal patroli kekaisaran yang dengan cepat dikirim untuk memperkuat armada militer di Sungai Danube.

ATTILA REBORN

Lajos Kassai dari Hongaria, hidupnya bekerja sebagai pemanah (lihat bab 3), keterampilan memanah diasahnya sendiri, sekarang dia mengajar dan sering mengadakan pameran memanah di tanah kelahirannya, di dekat Kaposvar. Dia mengendalikan kudanya dengan gerakan kaki dan tubuhnya. Dalam pameran terakhir, ia menggunakan sembilan anak panah dalam satu tembakan ke belakang "Parthian".





Gryphon atau rusa penyerang, gambar di permadani Xiongnu di Ulaanbaatar, Museum Sejarah Mongolia.



Salah satu tim arkeolog Kozlov, S.A. Teplouchov, berfoto dengan para pekerja Mongol di sebuah kuburan Noyan Uul yang sedang digali, 1925.



Aku (John Man) di samping sebuah gua, sekarang sekelilingnya sudah ditumbuhi rumput dan hampir tak terlihat dari jarak beberapa meter.

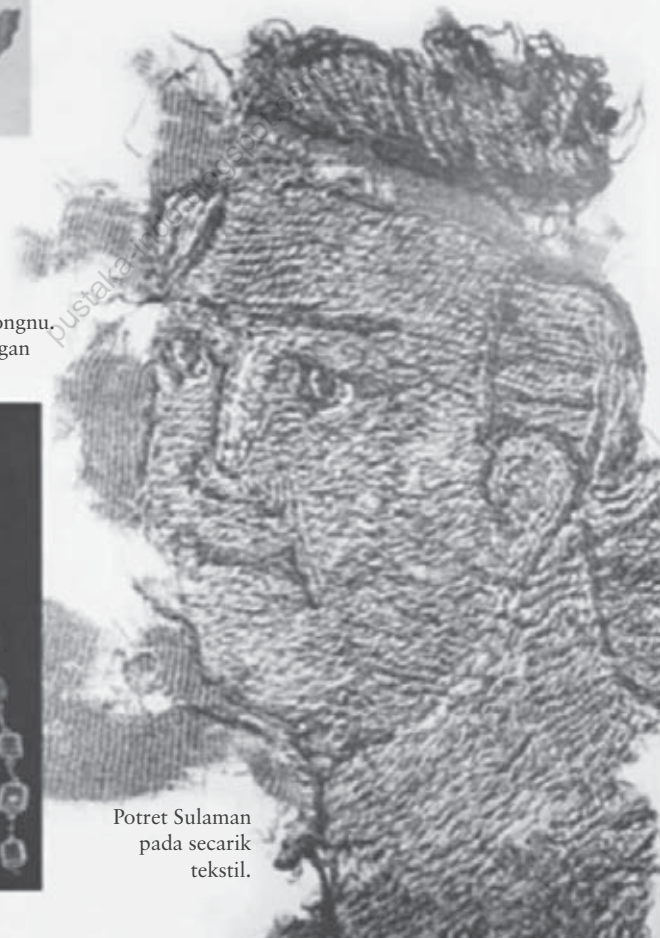
DI UTARA MONGOLIA, MUNGKIN NENEK-MOYANG SUKU HUN

Para ahli telah lama menduga bahwa suku Hun berasal dari Xiongnu (dalam bahasa Mongol disebut Hunnu). Jika demikian, penemuan di dalam kuburan Noyan Uul, Xiongnu (lihat peta hlm. 38-39) dan beberapa situs lain menunjukkan bahwa mereka kehilangan asal-usul mereka. Xiongnu adalah orang-orang cerdas, dengan beberapa kota dan tradisi kesenian yang baik (seperti digambarkan di sini, dari 200 SM–200 M).



Besi sanggurdi Xiongnu, dibuat sebelum abad ke-2. Jika Hun adalah Xiongnu, mereka menggunakan besi sanggurketika penaklukan ke barat, ada bukti telah ditemukan.

Sebuah anting-anting wanita bangsawan Xiongnu. Desain rusa mirip dengan rusa di permadani.



Potret Sulaman pada secarik tekstil.



" Devil's Ditch ", sebuah pertahanan Sarmatian yang diciptakan di dekat Debrecen, Hongaria timur.



DARI BARAT

Sebagai Hun, impian mereka berawal dari pusat Asia, mereka menyeberangi Dnieper (*gambar utama*), memasuki wilayah Alans (sub-kelompok Sarmatian). Dari Ostrogoth dan Visigoth, yang didominasi sisa-sisa Sarmatian lainnya. Ini adalah suku tanpa batas wilayah yang tetap. Tetapi di Hongaria timur arkeolog telah merekonstruksi beberapa pertahanan Sarmatian, yang diserbu Hun sewaktu melakukan perjalanan ke arah barat. Saat melakukan perjalanan, orang Hun membawa tradisi (seperti deformasi tengkorak) dan keterampilan artistik (seperti pembuatan perhiasan dan senjata)



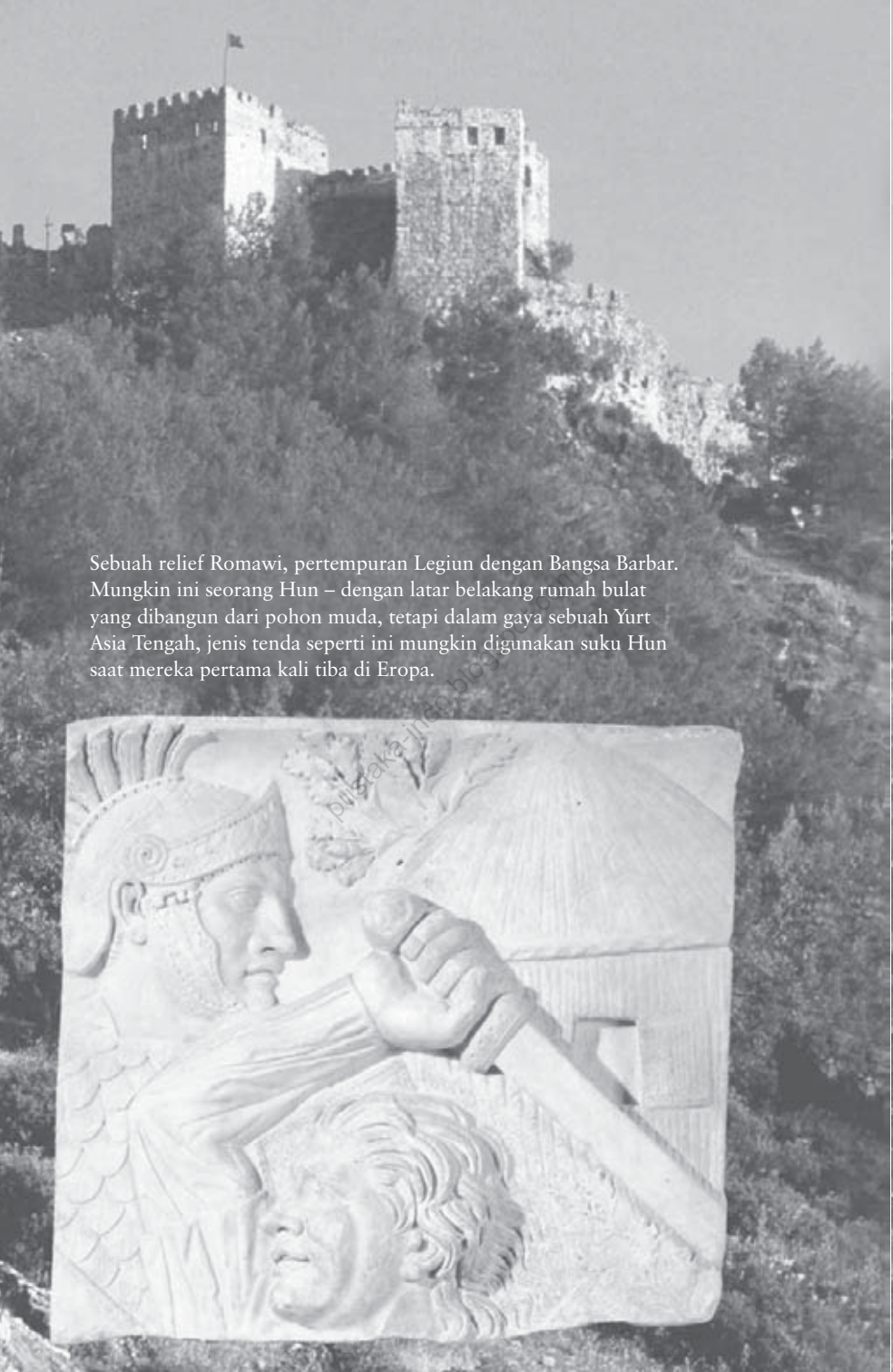
Tengkorak memanjang, dibuat dengan mengikat semasa anak-anak.



Kuali: yang besar seperti ini beratnya sekitar 40 kilogram.

Pandangan dari Dnieper pada 1881 oleh Arkhip Kuindzhi. Menggambarkan Rives sebelum padang rumput Ukraina terjajah. Pasti tampak seperti ini ketika suku Hun melewatinya sekitar 375.





Sebuah relief Romawi, pertempuran Legiun dengan Bangsa Barbar. Mungkin ini seorang Hun – dengan latar belakang rumah bulat yang dibangun dari pohon muda, tetapi dalam gaya sebuah Yurt Asia Tengah, jenis tenda seperti ini mungkin digunakan suku Hun saat mereka pertama kali tiba di Eropa.



MEMERANGI KONSTANTINOPEL

Keinginan Attila menjarah banyak kota di Balkan membawa mereka pada kesempatan melawan Konstantinopel. Dinding, yang dibangun oleh Theodosius II pada awal abad ke-5, terlalu kuat, terlihat dari bagian yang masih ada hari ini (*gambar utama*). Dinding Theodosian rusak akibat gempa bumi pada 447, dan dijadikan kesempatan Attila untuk menyerang. Jika demikian, Attila terlalu lambat: kerusakan pada dinding sudah diperbaiki.



Medali menggambarkan Kaisar Byzantium Valens (*atas*) dan Gratian (*kiri*), dan koin Theodosius II (*kanan*). Valens, Kaisar dari Timur, tewas sewaktu pertempuran di Adrianople pada 378, ketika beberapa suku Hun bergabung dengan Goth untuk melawan dan mengalahkan orang Romawi. Valen meninggal karena keponakannya Gratianus, Kaisar dari Barat, terlambat menolongnya. Theodosius mencoba membeli suku Hun untuk mundur. Koin emas seperti ini tentu sudah tidak asing untuk Attila.

HARTA SUKU HUN

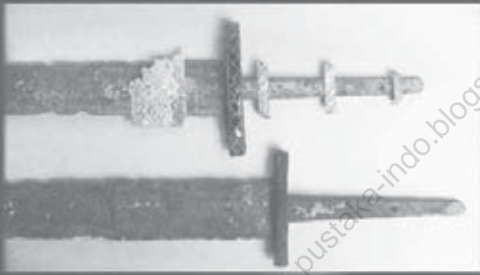
Artefak Hun sering dilapisi dengan emas dan bertatahkan batu semi mulia, ditemukan di beberapa ratus situs di Hongaria, Rusia selatan. Diantaranya adalah "harta karun" yang ditemukan di dekat biara Pannonhalma, Hongaria, pada 1979.



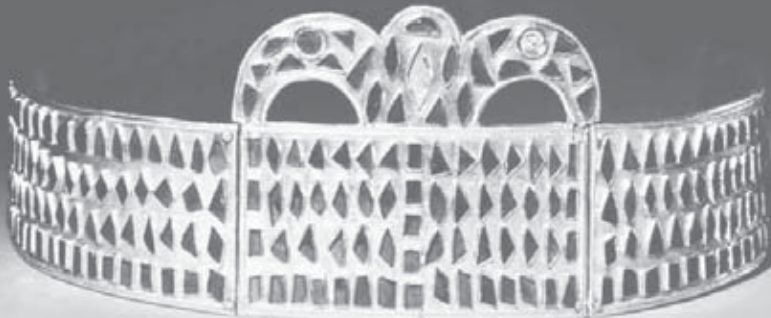
Gesper emas dalam bentuk jangkrik.



Kalung emas dengan garnet.



Potongan emas pada dua pedang berkarat (*kiri*) merupakan bagian dari harta Pannonhalma. Peter Tomka, Direktur Museum Cheery of Gyor's Janos Xanthus (*kanan*), menyimpulkan pedang-pedang ini adalah persembahan yang dimakamkan secara terpisah dari tubuh pemiliknya.



Mahkota seperti ini dikuburkan dengan perempuan Hun yang kaya. Telah ditemukan sekitar dua puluh mahkota. Mahkota ini, emas berlapis perunggu dengan garnet, ditemukan di sebuah kuburan dekat Kerch, Krimea, awal abad ke-20. Ada di kepala seorang wanita dengan artifisial tengkorak yang cacat.

Permintaan Uldin terungkap: ia tidak tertarik dengan wilayah, atau hak untuk menetap, seperti halnya yang diinginkan oleh orang-orang Goth 40 tahun yang lalu. Wilayah-wilayah yang dijajah suku Hun membuat bangsanya terpencah-pencar dan menipiskan kekuatannya. Ia menginginkan uang tunai, karena hidup nomaden, bahkan dengan dukungan budak sebagai pekerja ladang, tidak lagi mencukupi. Yang ia butuhkan untuk menjaga kekuasaannya adalah persatuan nasional; dan hal itu hanya bisa dicapai jika ia memiliki uang untuk membeli kesetiaan; dan sumber kekayaan yang nyata yaitu Romawi dan Konstantinopel; dan untuk menguasainya ia membutuhkan pasukan yang kuat. Kekuasaan, persatuan, pengendalian pengikut, pengaruh terhadap Romawi dan Konstantinopel, uang—semuanya untuk menjaga kekuasaan dan persatuan: suku Hun sudah terjebak dalam siklus penaklukan, di mana mundur berarti gagal, aib, kemiskinan, dan kehancuran.

Suku Hun memiliki tanah air baru yang kurang lebih adalah milik mereka; tetapi kekuasaan Uldin menjadi lemah karena serangan pada 408, dan para pengikut yang membelot. Begitu juga dengan kelompok-kelompok pasukannya. Mengabaikan Uldin, kelompok-kelompok kecil suku Hun mengambil jalan sendiri, sebagian bergabung dengan suku Goth dalam perjalanan mereka menentang Romawi, sebagian lainnya bergabung dengan rombongan Romawi untuk membela kekaisaran ini.

Apa yang dilakukan Uldin terhadap semua ini? Tidak ada yang berpengaruh pada wilayah di luar Danube. Ia justru mengonsolidasi kekuatan di wilayah itu, khususnya satu kelompok kecil yang dikenal dengan nama Gepid, yang tinggal di padang rumput bagian timur Tisza, sebagaimana yang diketahui para arkeolog dari sekitar

100 situs, sebagian di antaranya berisi contoh-contoh gesper perak berkepala elang yang merupakan hiasan milik suku Gepid. Semenjak itu, Gepid menjadi bagian dari federasi Hun. Sebaliknya, tidak ada hal yang ingin dilakukan suku Hun pada dua dekade pertama abad kelima. Seorang sejarawan, Olympiodorus dari Thebes di Mesir, menulis sebuah catatan detail dan berharga tentang kunjungannya menemui Raja Charaton dari suku Hun sekitar tahun 412. Kita mengetahui hal ini karena catatan lain juga menyebutkan hal tersebut. Namun dari catatan asli, atau benar-benar dari buku *History*-nya yang terdiri dari 22 jilid, tidak ditemukan hal ini, dan Charaton tetap tidak memiliki arti selain hanya sebuah nama.

Tampaknya, perbedaan ini muncul dalam hubungan suku Hun dengan kekaisaran barat dan timur. Dua hukum kekaisaran timur pada 419 dan 420 menunjukkan sedikit informasi, menyatakan bahwa ambisi Charaton tertuju ke wilayah timur. Hukum pertama menetapkan hukuman mati bagi siapa saja yang berkhianat pada pembuatan kapal orang-orang barbar; lainnya melarang ekspor komoditas tertentu melalui laut. Detail-detail aneh ini memberi kesan bahwa suku Hun, miskin tetapi masih bersatu, memiliki ambisi untuk membangun sebuah kerajaan bisnis angkutan kapal, dan kekaisaran Romawi timur menghentikan mereka. Jika memang demikian, maka mungkin oposisi kekaisaran inilah yang menyebabkan suku Hun kembali melakukan perampasan untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka.

Dan tampaknya mereka memang melakukan perampasan. Itulah satu kesimpulan yang ditarik dari surat perintah menyangkut pertahanan Konstantinopel, khususnya tembok baru, yang mulai dibangun tahun 413 sebagai

respons atas ancaman pasukan Hun. Tembok ini diberi nama sama dengan Theodosius II, tetapi ia masih kanak-kanak saat pembangunan itu dilakukan. Pekerjaan ini disusun dan dilaksanakan oleh seorang pengawas, seorang prefek kekaisaran yang bernama Anthemius, yang sudah melakukan banyak hal untuk menjaga kekaisaran timur. Ia juga memerintahkan kapal baru berpatroli di Sungai Danube, ia sudah menandatangani perjanjian damai dengan Persia dan berusaha menjalin hubungan baik dengan Romawi. Sekarang akan ada tembok baru; karena daratan di bagian dalam kota sudah dipenuhi dengan pertahanan-pertahanan Konstantin yang lama, hingga mencapai daratan di luarnya—yang jelas-jelas merupakan risiko nyata pada masa perang. Benteng-benteng baru ini akan terhampar sepanjang 5 kilometer, mulai dari Laut Marmara hingga teluk Golden Horn, dengan sembilan gerbang dan puluhan menara. Menara ini cukup luas bagi pihak yang berwenang untuk melakukan urusan yang sifatnya agak pribadi, mengizinkan pemilik lahan asli menggunakan lantai dasar, dibebaskan dari pembatasan biasa bahwa bangunan-bangunan umum harus siap digunakan untuk kepentingan pasukan jika diperlukan. Sembilan tahun kemudian, tembok selesai dibangun dan kekuatan tidak berada di tangan Theodosius yang berusia lima belas tahun, melainkan di tangan Pulcheria, kakak perempuannya yang ambisius. Jadi mungkin Pulcheria-lah yang memberi gagasan untuk mengeluarkan dekrit bagi mereka yang tinggal di menara-menara baru ini. Mulai saat ini, “ruangan yang ada di lantai dasar masing-masing menara Tembok Baru” harus disediakan untuk pasukan yang akan pergi atau kembali dari perang. “Para pemilik lahan tidak boleh tersinggung” terhadap perubahan penggunaan ini, ujar siapa saja yang

merancang dekrit ini, yang tahu benar apa yang menjadi alasan protes mereka. “Bahkan pemilik rumah pribadi menyediakan sepertiga ruangnya untuk tujuan ini.”

Mengapa ini perlu? Satu komentar pendek oleh seorang penulis kronik abad keenam, Marcellinus Comes, menyatakan bahwa: “Suku Hun menghancurkan Thrace.” Ia tidak memberikan detail lain. Sesaat, ini adalah hal yang terlalu jauh untuk dikomentari.

HUBUNGAN DENGAN kekaisaran timur agak sedikit berbeda. Dalam hal ini, semuanya tampak baik-baik saja. Sebagian kelompok Hun didaftarkan sebagai *foederati*, ditawarkan lahan di sekitar ujung timur Danau Balaton; orang-orang Hun membentuk kelompok-kelompok dalam pasukan biasa; dan di tempat itu orang Hun dan Romawi tampaknya hidup damai dengan saling toleransi, bahkan di bawah pengawasan para prajurit Romawi, yang terus mengawal benteng besar Valcum, menjaga jalan-jalan yang mengarah ke ujung barat Danau Balaton melewati areal yang dikenal bangsa Romawi sebagai Valeria. Dari reruntuhannya, yang sekarang adalah dusun Fenékpuszta, benteng segi empat sangat besar ini—350 x 350 meter persegi, dengan 44 menara dan 4 gerbang, masing-masingnya menghadap arah mata angin—hampir menyerupai kota seperti halnya benteng, dengan satu pusat komando, kantor-kantor sipil, sebuah gereja, dan bangunan sepanjang 100 meter yang mungkin dulunya adalah sebuah aula yang digunakan untuk perdagangan. Bajak dan peralatan tani lainnya yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup, menunjukkan bahwa kota ini bergantung pada pasokan dari daerah-daerah pinggiran di sekitarnya. Sebuah landasan besi seberat 82 kilo

memberi kesan adanya kemampuan industri. Valcum memiliki pandai besi, tukang batu, pembuat tembikar, pekerja barang kulit, penenun, dan pandai emas tersendiri (yang, dinilai dari sisa-sisa peninggalan yang ditemukan di bengkel, tidak memproduksi emas mereka sendiri, tetapi hanya mengubah dan memperbaiki yang sudah ada). Pasti ada ratusan orang yang tinggal di sini, sementara ribuan lainnya menganggap wilayah ini untuk berdagang—bahkan, tampaknya, suku Hun sendiri.

Kondisi yang menguntungkan inilah, yang mungkin menjelang tahun 410, membuat seorang remaja Romawi bernama Flavius Aetius datang sebagai “sandera” bagi suku Hun: sebuah kejadian kecil yang akan berakibat luar biasa untuk seluruh wilayah Eropa. “Sandera” adalah kata yang biasa digunakan, tetapi artinya agak berbeda. Pemuda ini dikirim secara resmi karena dua alasan: sebagai bukti maksud terhormat—tentu saja sebagai ganti untuk pertukaran orang Hun yang sama tangguhannya—dan sebagai duta muda, serupa dengan seorang sukarelawan Pasukan Perdamaian, yang tugasnya memastikan terjalinnya hubungan baik dan arus informasi. Sebagaimana duta besar lainnya, dengan kata lain ia juga menjadi mata-mata. Ia sudah pernah memainkan peranan yang sama di antara orang-orang Goth pimpinan Alaric, dengan tinggal menetap bersama mereka selama tiga tahun. Secara unik, pengalaman ini membuat Aetius menjadi seorang perantara perdamaian, dan jika perlu, penasihat militer. Ia bisa bicara bahasa Goth, Hun, Latin, dan Yunani. Ia punya teman di mana-mana. Ia akan menggunakan pengetahuan dan kontakannya untuk menjaga perdamaian dengan suku Hun selama 30 tahun kemudian, sebuah pencapaian yang membantunya naik menjadi jenderal terbesar di kekaisaran.

Pengalaman Aetius segera dimanfaatkan untuk hal baik. Pada 423 kekaisaran dihancurkan oleh perang antara Romawi dan Konstantinopel—perang sipil, bagi yang masih melihat kekaisaran ini sebagai satu kesatuan—saat seorang pemberontak bernama John (Johannes), yang hanya seorang pegawai sipil, menjadi kaisar di Ravenna dan pasukan timur bergerak untuk menghentikan tindakannya. John membutuhkan bantuan, dan Aetius, yang sekarang berusia dua puluh tahun, bisa diandalkan dengan mengirim teman-temannya dari suku Hun. Pada 425, Aetius kembali menemui orang-orang Hun, membawa peti-peti emas. Tentu saja ini baru bayaran awal, dengan lebih banyak lagi yang lainnya begitu wilayah timur ditaklukkan. Satu pasukan besar Hun—yang kemudian dilaporkan berjumlah 60.000 orang, tetapi para ilmuwan yakin bahwa hampir semua laporan ini dibesar-besarkan, mungkin sepuluh kali lipat—bergerak menuju Italia dan menyerang pasukan timur dari kejauhan tepat setelah mereka sampai di Ravenna. Mereka sangat terlambat: tiga hari sebelumnya, John sudah dieksekusi. Tidak ada ideologi dan kesetiaan yang terlibat. Pasukan Hun ini akan bertempur untuk siapa saja yang membayar mereka, dan akan senang tetap melayani kekaisaran. Namun para pemimpin Ravenna yang baru sangat menginginkan perdamaian yang lebih luas. Aetius, sekarang menjadi seorang *comes* (*count*), dikirim ke perbatasan utara yang sulit dikendalikan di Gaul, di sana ia tetap tinggal selama tujuh tahun, dan orang-orang Hun kembali pulang, menuju Pannonia dan Valeria, di mana, sebagai ungkapan terima kasih atas bantuannya, tampaknya mereka diizinkan mengambil alih wilayah dan benteng-benteng yang tak bertuan.

Oleh karena itu, berkat Aetius dan kekaisaran barat,

suku Hun bisa mengonsolidasikan kepemilikan mereka pada daerah yang sekarang bernama Hongaria, basis kukuh bagi para pemimpin dengan ambisi yang lebih luas. (Ini bukan upaya kekaisaran barat yang terakhir untuk mendukung orang-orang barbar yang mengharapkan perdamaian, hanya untuk melihat keadaan bangsa yang mereka lindungi menjadi parah.) Kedua pemimpin yang dipertanyakan ini adalah dua orang kakak beradik, Octar dan Ruga. Dari mana mereka berasal, tidak seorang pun tahu. Mungkin mereka keturunan Balamber, Basich, Kursich, Uldin dan/atau Charaton yang tidak jelas; atau mungkin keturunan suku kaya baru. Mereka menginspirasi adanya argumen-argumen akademik tentang sifat dasar “dualisme raja”, dan alasannya. Mungkin tidak ada misteri besar, karena hal ini sudah pernah terjadi di antara suku Hun dan kemudian terjadi lagi, dua kali. Kemungkinan besar keduanya memerintah wilayah yang berbeda, Ruga di bagian timur, Octar di bagian barat. Yang bisa dikatakan adalah: sistem pemerintahan dua raja ini tidak stabil (saksikan apa yang terjadi antara Romawi dan Konstantinopel). Untuk mencapai posisi tinggi seperti itu, kedua laki-laki ini harus ambisius dan bertindak kejam. Persaingan hampir tak terelakkan.

Serangan pertama mereka tidak berhasil dengan baik. Dipagari oleh kekaisaran di daratan dan lautan, mereka hanya menyerang korban yang ada: orang-orang Jerman di sepanjang Sungai Rhine, hingga ke wilayah barat laut. Di antara mereka ada sisa-sisa satu suku yang dikenal dengan nama Burgundi atau Nibelung (yang diberi nama sesuai nama pemimpinnya, Niflung), sebagian besar kerabat mereka sudah menyeberangi Sungai Rhine sekitar lima belas tahun yang lalu. Orang-orang Burgundi yang tetap tinggal, tidak menjadi ancaman bagi siapa pun.

Mereka ditinggalkan oleh *Völkerwanderung*, Migrasi Suku, dan bahagia hidup tenang, terutama bekerja sebagai tukang kayu di lembah Main. Kisah tentang mereka diceritakan oleh seorang sejarawan hukum gereja, Socrates, yang menuliskannya beberapa tahun kemudian. Sekarang, tiba-tiba datang orang-orang Hun, dan kehancuran. Merasa putus asa, orang-orang Burgundi memutuskan mencari bantuan dari Romawi, dan melakukannya dengan cara mengirim delegasi menyeberangi Rhine dan meminta seorang Uskup untuk membaptis mereka menjadi penganut Kristen. Dan usaha ini berhasil. Perpindahan agama memicu kebangkitan semangat. Saat pasukan Hun datang lagi, 3.000 pasukan Burgundi berhasil membunuh 10.000 pasukan Hun—di antara mereka terdapat Octar—dan cabang suku kecil ini selamat. Tidak diragukan lagi, angka dalam laporan ini dilebih-lebihkan, tetapi mungkin ada sedikit kebenaran dalam kisah ini, karena kepindahan orang-orang Burgundi memeluk ajaran Kristen juga disebutkan dalam satu sejarah dunia oleh Orosius, seorang penulis abad kelima asal Spanyol. Bagaimana pun banyaknya orang-orang Hun yang tewas, peristiwa ini pasti sudah mengajarkan mereka tentang sulitnya bertempur di hutan-hutan Jerman selatan.

Kemudian pada 432, dengan meninggalnya Octar, Ruga tampil sebagai satu-satunya pemimpin; dan dialah yang bertanggung jawab memperkuat hubungan dengan teman lama Hun, Aetius, yang sudah menjadi korban pertempuran sengit jarak dekat di Roma. Setelah dipecat oleh Galla Placidia, ia melarikan diri melintasi Adriatic menuju Dalmatia, kemudian ke arah utara melintasi daerah tidak bertuan di mana orang Romawi, Jerman, Goth, Sarmatia, dan Hun menetap dalam beragam kekacauan, menyeberangi Sungai Danube menuju pusat

tanah air suku Hun. Di sini Ruga memberi Aetius, sekutu lamanya, satu pasukan prajurit upahan, yang memberinya kekuasaan militer yang ia butuhkan untuk kembali pulang dan merebut kembali posisinya dari kaisar perempuan-pengawas, Placidia.¹ Pada tahun yang sama, ia diangkat menjadi konsul (yang pertama dari tiga konsulnya), ditunjuk menjadi komandan kepala pasukan Barat, kembali dikirim untuk menyelamatkan perbatasan Rhine melawan orang-orang Frank.

Ruga adalah orang yang, tampaknya, memberi fondasi yang kukuh bagi kerajaan Hun. Ia memiliki pasukan yang cukup hebat untuk melancarkan serangan-serangan sukses melawan pasukan Romawi timur, dan wakil-wakil yang cukup cerdas untuk menegosiasikan upeti tahunan sebesar 350 pon emas dari mereka, disertai dengan janji lain untuk mengembalikan para pengungsi Hun. Bukan kemenangan besar, bukan upeti dalam jumlah besar; tetapi sebuah awal yang baik bagi kedua belah pihak. Uang tersebut dibayarkan kepadanya secara langsung, yang artinya ia memiliki kekuasaan untuk mendistribusikannya dan dengan demikian menjaga kesetiaan para pimpinannya. Jika sebagian di antara mereka keberatan—dan beberapa klan sepenuhnya keberatan—mereka melarikan diri, mencari perlindungan di luar perbatasan sebagai imigran ilegal. Ruga tidak bisa menoleransi hal ini jika ia ingin menjaga dan memperluas kekuasaannya. Ia akan menekan klan-klan yang kurang

1 Mudah dikatakan; tetapi, seperti kebanyakan pernyataan dasar lainnya, pernyataan ini menyimpan hal-hal yang bersifat cerita kepahlawanan. Aetius bangkit melawan Bonifatius, atau Boniface, yang dulu merupakan penguasa perang di Afrika Utara, menjadi pesaing kekuatan di Italia, dan dengan demikian menjadi lawan pengawas Galla Placidia. Kembali dari Afrika Utara, berdamai dengan Galla Placidia, ia menjadi orang yang diandalkan Placidia untuk melawan Aetius. Boniface-lah yang dikalahkan Aetius untuk mendapatkan kembali posisinya—dalam satu pertempuran, menurut sebuah legenda.

setia ini dan memerintahkan orang-orang yang berada di luar perlindungan hukum dari Romawi untuk kembali.

Pada pertengahan 430-an, Ruga meninggal dunia, tidak tahu kapan pastinya—kecuali kita memercayai catatan melodramatis dari sejarawan gereja, Socrates, yang mengatakan bahwa Tuhan menganugerahi kaisar Theodosius atas kesabaran dan kesungguhan hatinya dengan menandai kematian Ruga dengan mengirimkan halilintar, diikuti dengan wabah penyakit dan api yang membinasakan sebagian besar pengikut Ruga. Tetapi, Socrates tidak menjelaskan mengapa Tuhan luput membinasakan dua saudara laki-laki Ruga lainnya yang bernama Mundzuk dan Aybars (Oebersius dalam bahasa Latin).² Mundzuk, yang lebih tua, memiliki dua orang putra, dan pasangan ini sekarang pindah ke tingkat pusat, dalam pemerintah dua raja lainnya, dengan tugas menjarah penduduk mereka yang sulit dikendalikan untuk bersatu dan memastikan aliran dana dan barang dari Romawi, baik wilayah barat dan timur. Salah satunya disebut Bleda; dan abangnya bernama Attila.

2 Bagi mereka yang ingin mengetahui bukti hubungan antara Hun bagian barat dan Xiongnu, nama Mundzuk masih hidup di sebuah daerah kecil yang baru merdeka, bernama Tuva, yang terletak antara Mongolia dan Siberia. Mazim Mundzuk berperan sebagai pemburu dalam film Kurosawa berjudul *Dersu Uzala* (1975) yang memenangkan penghargaan.

5

LANGKAH PERTAMA MENUJU KEKAISARAN



NESTORIUS, MANTAN USKUP DARI KONSTANTINOPEL, ADALAH seorang laki-laki dingin dan pemaarah. Ia berkuat dengan persoalan inti yang membagi ajaran Kristen pada masa-masa awal—Apakah Kristus itu tuhan, atau manusia, atau keduanya?—dan menemukan apa yang ia pertimbangkan—lebih tepatnya, *tahu*—akan menjadi kebenaran: bahwa, meskipun Kristus adalah tuhan dan manusia, ia adalah dua orang yang berbeda, karena jelas benar bahwa bagian *tuhan* dalam dirinya pasti dulunya tidak pernah berasal dari bayi *manusia*. Oleh karena itu Maria tidak akan pernah bisa menjadi Ibu Tuhan, karena hal itu akan memberi kesan bahwa seorang perempuan yang tidak abadi bisa melahirkan tuhan, itu akan menjadi sebuah kontradiksi. Oleh karena itu, pertimbangan Nestorius benar adanya, dan semua orang Kristen yang tidak setuju dengannya—yaitu, mereka yang menerima ajaran ini, memaksakan pendapatnya di Konsili Nicaea

pada 325, dan ajaran lainnya, anti-Nicaea, ajaran menyimpang—dianggap salah.

Dunia tidak menghargai pendapatnya. Musuh besarnya adalah Cyril dari Alexandria, yang menghukum dan kemudian membuangnya ke Oasis, di Mesir bagian selatan. Di sana, pada 430-an, ia mencemooh ketidakadilan yang diberlakukan terhadap dirinya. Ia akan melakukan balas dendam kepada mereka semua—atau, lebih baik, Tuhan yang akan melakukan atas kepentingannya. Pembalasan tuhan benar-benar sudah dimulai. Bagaimana lagi menjelaskan kebangkitan suku Hun? Mereka pernah dipisahkan dari kelompoknya sendiri, dan bukan lagi menjadi penjarah. Sekarang, tiba-tiba, mereka bersatu, dan kemungkinan besar memusuhi kekaisaran Romawi. Pastinya ini merupakan hukuman bagi dunia Kristen atas “pelanggaran hukum terhadap ajaran yang benar”.

Nestorius mungkin gemetar dengan terjadinya peristiwa ini, tetapi ia benar tentang kedatangan bencana besar tersebut. Suku Hun benar-benar bangkit. Pada akhir 430-an, mereka bukan lagi sebagai penjarah kelas rendah, mereka telah menjadi penjarah pada skala yang luar biasa besar. Faktanya, peristiwa ini tidak ada kaitannya dengan pemikiran bahwa Tuhan mendukung Nestorius, dan berkaitan sepenuhnya dengan munculnya pahlawan dan anti-pahlawan kita, Attila.

SELAMA SATU DEKADE setelah kematian Ruga sekitar tahun 435, Attila terikat dengan abangnya, Bleda, untuk bersama-sama memerintah. Selama sepuluh tahun keduanya bekerja sama mengonsolidasikan kekaisaran mereka; sementara di satu sisi, Attila sang adik, semakin meningkat kebenciannya.

Bagaimana dan mengapa mereka sampai berkuasa, masih menjadi sebuah misteri. Tidak ada yang mengetahui tentang masa kecil mereka pada abad kelima, dan nama keduanya yang cukup lazim di Jerman tidak banyak membantu. Bleda adalah semacam singkatan dari nama seperti Bladardus/Blatgildus. Nama Attila berasal dari *atta*, yang berarti “ayah” dalam bahasa Turki dan Goth, ditambah kata kecil-*ila*; yang berarti “Ayah Kecil”. Nama ini bahkan menyebar hingga melintasi Terusan, hingga sampai ke wilayah Anglo-Saxon. Seorang Uskup dari Dorchester menggunakan nama itu, begitu juga dengan seorang tokoh penting daerah yang dikenang menjadi nama-nama desa, Attleborough dan Attlebridge di Norfolk. Ini mungkin sama sekali bukan nama asli Attila sendiri, tetapi ucapan kasih sayang dan penghargaan terhadap pencapaiannya, versi Hun-nya adalah *dedyshka* (“Kakek”) sebagai panggilan lucu, yang mana orang-orang Rusia pernah menghubungkannya dengan Lenin dan Stalin.

Pada mulanya semua tampak baik-baik saja bagi kedua pangeran ini. Mereka berdamai dengan Romawi bagian barat, dan selesai mengurus kelompok-kelompok setempat dan memusatkan perhatian pada pertumpahan darah yang terjadi di Romawi timur. Tidak semuanya berjalan mulus. Kematian Ruga telah memicu pertengkaran sengit antara kedua kakak beradik ini, yang saat itu membagi kekaisaran untuk masing-masing mereka, Attila menguasai daerah hulu sungai yang sekarang adalah Rumania, sementara Bleda memerintah di Hongaria, wilayah bagian atas dengan akses yang lebih mudah ke daerah barat yang kaya. Keduanya pasti menuntut komitmen dari saudara dan para pimpinan cabang, dan melakukannya dengan ancaman, karena kedua sepupu pangeran ini melarikan diri ke wilayah selatan, menolak penduduknya

mencari perlindungan di antara mereka yang dikira adalah musuh mereka.

Pada tahun kematian Ruga, Attila dan Bleda bersama-sama menyelesaikan perdamaian yang telah disetujui antara paman mereka dan kekaisaran Romawi, bertolak ke selatan menuju benteng perbatasan Constantia, yang berseberangan dengan Margus, menjaga hulu Sungai Morava yang bergabung dengan Sungai Danube 50 kilometer di barat Beograd, persis di perbatasan Rumania saat ini. Di sini mereka ditemui oleh duta besar Konstantinopel, Plintha—sebuah pilihan yang bagus, menurut Priscus, karena Plintha sendiri adalah seorang “Scythia”, satu istilah yang digunakan bagi orang barbar atau, seperti dalam kasus ini, bekas orang barbar. Plintha dan anak keduanya, Epigenes, dipilih karena pengalaman dan kebijaksanaannya, tidak diragukan ia datang lengkap dengan beberapa kereta kuda berisi tenda dan beberapa juru tulis, tukang masak, serta jamuan mewah, siap memberikan sanjungan dengan formalitas. Suku Hun, yang kasar, siap sedia dan bangga akan hal itu, bersikap menghina. Seperti yang ditulis Priscus, “Orang-orang barbar berpikir tidak pantas berunding turun dari kuda, sehingga bangsa Romawi [dengan kata lain mereka yang berasal dari Romawi Baru, Konstantinopel], berhati-hati dengan martabat mereka sendiri, memilih untuk mempertemukan orang Scythia [dengan kata lain orang Hun] dengan gaya yang sama.”

Tidak diragukan, siapa yang memegang kendali. Attila dan Bleda mendikte perundingan itu; juru tulis Plintha mencatat isi perundingan. Semua pelarian Hun akan dikirim kembali ke utara Danube, termasuk dua pangeran yang berkhianat. Semua tahanan Romawi yang sudah melarikan diri akan dikembalikan, kecuali jika masing-

masing dari mereka ditebus sejumlah 8 *solidi*, seperdelapan dari satu pon emas (dengan pengertian bahwa satu pon Byzantine sedikit kurang dari satu pon zaman modern, jadi sekitar \$600 dengan harga emas pada 2004), untuk dibayarkan kepada pihak yang menawan—cara yang baik untuk memastikan aliran dana langsung ke petinggi Hun. Jalur perdagangan akan dibuka, dan pameran dagang tahunan akan diadakan di Danube yang aman bagi semua pihak. Jumlah yang didapat suku Hun untuk tetap damai dilipatgandakan, dari 350 menjadi 700 pon emas per tahun (sekitar \$4,5 juta dengan nilai tukar saat ini/2004), perdamaian akan berlangsung sepanjang Romawi tetap membayar emas tersebut.

Sebagai bukti kesetiaan mereka, kekaisaran Romawi timur kemudian menyerahkan dua pelarian kerajaan itu, Mamas dan Atakam (“Ayah Shaman”). Sikap penerimaan mereka mengesankan ada persaingan sengit di balik permukaan kerja sama Attila dan abangnya serta kebrutalan pada masa itu. Kedua pangeran itu diantarkan ke hulu Sungai Danube, di sebuah tempat bernama Carsium (sekarang kota Hârşova di delta Danube, Rumania), langsung kepada Attila. Tampaknya, tidak ada harapan mendapatkan kesetiaan mereka. Untuk menghukum dan menjadikan mereka sebagai contoh, Attila membunuh mereka dengan cara sangat keji yang juga dilakukan 1.000 tahun kemudian oleh Vlad si Penyula, Drakula asli, yang menguasai wilayah yang sama.

Ini adalah kematian aneh yang mengerikan.¹ Pertama, eksekutor memotong kayu sula sepanjang sekitar 3 meter, yang bagian salah satu ujungnya agak tipis, ujung

1 Detail ini diambil dari *The Bridge over the Drina* (1945) karya seorang penulis Serbia pemenang Nobel, bernama Ivo Andrić (terjemahan Lovett Edwards, 1959/1994).

ini ditajamkan dan diberi pelumas dari lemak babi. Ujung satunya lagi lebih tebal, yang menjadi pangkal kunci. Kaki korban akan dikangkangkan, ditarik dengan tali, pakaiannya dilepas, dan kayu sula tadi dimasukkan ke dalam anus dengan sangat pelan dan beberapa kali jeda, menghindari merusak organ tubuh bagian dalam. Ujung kayu sula didorong ke samping usus, usus besar, perut, hati, dan paru-paru, hingga sampai ke bahu, yang menembus kulit di bagian bahu belakang dengan bantuan sebilah pisau, di satu sisi tulang belakang. Tubuh korban ditusuk “seperti seekor anak biri-biri di tempat panggangan”—kecuali bahwa, hati dan paru-parunya masih berfungsi. Kemudian kedua kakinya diikat pada kayu pancang di kedua pergelangan kaki untuk menghindari selip pada apa yang akan dilakukan selanjutnya. Kayu sula dengan bebannya diangkat tegak lurus, dan diletakkan dengan sangat hati-hati, agar tubuh korban tidak tersentak, ke dalam sebuah tempat yang kuat dari batu atau kayu, yang diletakkan dengan menggunakan penopang. Jika semuanya dilakukan dengan cara yang benar, maka kengerian masyarakat akan berlangsung selama beberapa hari. Penduduk Roma melihat dari pinggiran seberang sungai, dan Hun mana saja yang dianggap berpihak kepada Bleda akan mendengar suara pukulan martil dan teriakan korban, menyadari bahwa Attila memerintahkan beberapa orang yang cukup terlatih dalam kekejaman ini—karena menusuk tubuh ini adalah satu keahlian yang membutuhkan pengalaman dan keahlian klinis.

Dari hal-hal yang ditentukan kedua pemimpin Hun itu, terlihat jelas apa yang mereka inginkan. Meski mereka suka melebur koin-koin emas untuk perhiasan, mereka juga mengembangkan uang tunai untuk perekonomian berdasarkan mata uang Romawi, dan tidak

ada cara yang lebih mudah mendapatkan uang selain dengan melakukan pemerasan. Mereka bisa menawarkan kuda, bulu, dan budak di pameran perdagangan di Danube, tetapi itu semua tidak menghasilkan kekayaan yang nyata—tidak cukup untuk memperoleh sutra dan anggur yang akan membuat hidup menjadi menyenangkan, atau untuk membayar para pekerja ahli dari daerah luar yang bisa membuat senjata-senjata kelas berat yang akan mereka andalkan untuk keamanan jangka panjang. Di samping itu, hanya dengan menyamai kekayaan bangsa Romawi mereka bisa menghindari agar tidak diganggu. Menurut St Ambrose, setuju sekali bila orang-orang Kristen mengisap darah orang-orang barbar dengan pinjaman: “Bagi dia yang tidak bisa dengan mudah dikalahkan dalam perang, kau bisa dengan cepat melakukan balas dendam dengan ratusan [dengan kata lain satu persentase]. Di mana ada hak untuk perang, maka di sana juga ada hak untuk menjalankan riba.” Saat Attila dan Bleda kembali ke wilayah mereka masing-masing, mereka memiliki apa yang mereka inginkan untuk jangka pendek—emas, masa tenang; tetapi perdamaian tidak mewujudkan ketertarikan jangka panjang mereka. Mereka membutuhkan perang, dan kejadian-kejadian yang sama di tempat lain yang segera akan memberi mereka kesempatan.

Selama dekade ini, malapetaka sayup-sayup terdengar di beberapa daerah perbatasan kedua wilayah Romawi. Aetius melancarkan serangan di Gaul, menumpas pasukan Frank pada 432, kemudian Bacaudae (435-437), kelompok perusuh tidak dikenal yang bertarung secara gerilya dari pangkalan mereka di hutan, dan akhirnya orang-orang Goth, yang hampir menguasai daerah Narbonne pada 437. Pada 439 Kartago sendiri, ibu kota lama dari

wilayah Afrika Utara, jatuh ke tangan pimpinan Vandal, Gaiseric. Setelah 40 tahun berkelana—melintasi Rhine, menyeberangi Perancis dan Spanyol, mengarungi Selat Gibraltar—suku Vandal sudah merampas wilayah yang saat ini adalah Libya hanya dalam empat belas tahun sebelumnya. Kartago, dengan terowongan air, kuil, dan teater (salah satunya bernama Odeon, menjadi tempat pelaksanaan pertunjukan seni), diratakan dengan tanah. Para penyerbu menemukan tanah air baru mereka, yang cukup subur ketimbang sebatas wilayah sempit yang terletak persis antara Sahara dan Mediterania, dan dengan cepat mempelajari keahlian baru: membuat kapal. Kartago memang sengaja ditempatkan untuk mendominasi terusan sepanjang 200 kilometer yang membagi Afrika dari Sisilia, dan menjadi basis pembajakan, dan kemudian basis angkatan laut. Pada 440 Gaiseric mempersiapkan armada untuk melakukan invasi, mendarat di Sisilia, melakukan serangkaian pengrusakan, dan melintasi daratan Italia, bermaksud agar tidak seorang pun tahu apa yang terjadi. Dari Timur, Theodosius II mengirim satu pasukan untuk membantu memukul mundur pasukan penyerbu, tetapi ia terlalu terlambat: pasukan Vandal sudah mengarah pulang dengan harta rampasan sebelum pasukan timur tiba.

Attila dan Bleda memanfaatkan masa-masa menyedihkan ini. Di barat mereka memiliki kesempatan sangat baik untuk melakukan perampasan, berkat persekutuan mereka dengan Aetius, yang membutuhkan mereka untuk mendukung serangannya melawan orang-orang barbar yang sulit dikendalikan di dalam wilayah Gaul. Di sanalah pasukan Hun membantu melawan pasukan Frank dan *Bacaudae*, serta pasukan Burgundi/Nibelung. Burgundi/Nibelung adalah suku yang sudah menyeberangi

Rhine hampir secara massal 30 tahun yang lalu, meninggalkan sisa-sisa yang berhasil melawan serangan pasukan Hun. Mereka telah menetap, dengan persetujuan Romawi yang enggan dengan keberadaan mereka, di pertengahan Sungai Rhine yang membelah wilayah Roma, mengambil alih beberapa kota, dengan menjadikan Worms sebagai ibu kota mereka. Di bawah pimpinan raja mereka yang bernama Gundahar, dalam sejarah dan legenda lebih dikenal dengan nama Gunther, mereka tetap menjadi gerombolan yang meresahkan, berusaha menguasai lebih banyak wilayah. Satu invasi di wilayah barat melalui Ardennes pada 435 menarik perhatian Aetius dan para prajurit upahannya yang berasal dari suku Hun, yang memiliki satu alasan sendiri untuk menetap setelah kekalahan mereka beberapa tahun yang lalu. Hasilnya sangat mengerikan, meski tidak ada detail tentang serangan ini yang selamat. Ribuan pasukan Burgundi tewas (meski mungkin jumlahnya bukan 20.000 yang disebutkan dalam sebuah sumber), Gunther ada di antara mereka, dalam satu pembantaian yang akan diubah menjadi cerita rakyat, khususnya dalam epik zaman pertengahan yang termasyhur berjudul *Nibelungenlied* dan dalam karya Wagner yang lebih mutakhir dalam siklus *Ring of Nibelung*. Selama itu, ingatan penduduk mengasumsikan bahwa Attila sendiri berada di balik kehancuran kaum Burgundi. Hal itu tidaklah cocok. Attila sibuk mengurus masalah di wilayahnya. Namun ada satu kebenaran mendasar terhadap legenda ini, karena pembantaian tidak akan ada tanpa adanya perjanjian antara Aetius dan pasukan Hun. Sekarang mereka mendapatkan hadiah: balas dendam dan harta rampasan. Beberapa orang Burgundi yang selamat dikejar ke barat dan selatan, nama mereka melekat di wilayah

sekitar Lyon dan perkebunan anggur lama setelah suku itu sendiri dan kerajaan sesudahnya, musnah.

ATTILA DAN BLEDA menginginkan lebih, jika bukan dari orang-orang barbar lainnya, maka dari kekaisaran wilayah timur. Mereka sudah menyiapkan dalih. Upeti tidak dibayarkan. Para pengungsi yang melarikan diri menyeberangi Sungai Danube tidak dikembalikan. Dan untuk menutup semua itu, Uskup dari Margus mengirim orang-orang menyeberangi sungai untuk menjarah makam-makam raja. (Priscus berkata itu adalah makam orang-orang Hun, tetapi suku Hun tidak membuat makam; dan itu pastilah *kurgan* kuno, yang selalu dijarah seolah-olah merupakan gunung-gunung kecil untuk ditambang semauanya.) Datanglah perintah bahwa uskup itu harus diserahkan, atau akan terjadi perang.

Tidak ada uskup yang diserahkan, maka Attila dan Bleda pun melancarkan aksi mereka. Sekitar tahun 440, di pameran perdagangan di Constantia, pasukan Hun langsung menyerang pedagang dan prajurit Romawi lalu membantai mereka. Kemudian, melintasi Sungai Danube, satu pasukan Hun menyerang Viminacium, tetangga dekat Margus di bagian timur, memberikan nasib mengerikan pada kota ini. Tidak seorang pun mencatat mengapa kota ini begitu mudah diserang, tetapi penduduk kota ini tahu apa yang harus mereka lakukan dan memiliki kesempatan untuk mengubur harta benda mereka, lebih dari 100.000 koin ditemukan oleh para arkeolog pada 1930-an. Mereka yang selamat kemudian ditangkap, di antara mereka ada seorang pedagang yang tidak diketahui namanya yang akan kita temui lagi dalam situasi yang agak berbeda dan lebih baik. Kota ini lalu

diluluhlantakkan, dan tidak dibangun kembali selama satu abad. Sekarang kota ini menjadi desa Kostolac.

Kemudian Hun beralih ke Margus. Uskup penjarah makam itu, ketakutan bahwa ia akan diserahkan oleh penduduknya sendiri untuk memastikan keselamatan mereka, melarikan diri ke luar kota, menyeberangi Sungai Danube, dan berkata kepada orang-orang Hun bahwa ia akan berusaha agar gerbang kotanya dibukakan untuk mereka jika mereka berjanji memperlakukannya dengan baik. Janji pun dibuat, dan mereka berjabat tangan. Saat malam pasukan Hun berkumpul di tepi Sungai Danube, sementara itu, entah bagaimana uskup itu membujuk mereka yang sedang berjaga membukakan gerbang untuknya. Tepat di belakangnya adalah pasukan Hun, dan kota Margus pun ditaklukkan dan dibakar. Kota ini tidak pernah dibangun kembali.

Apa yang terjadi kemudian, tidak jelas. Sumber-sumber dan interpretasi yang berbeda-beda begitu dramatis sehingga tidak seorang pun yakin apakah ada satu perang atau dua, atau berapa lama berlangsungnya, atau berapa lama mereka bertahan, perkiraan bervariasi dari dua hingga lima tahun. Dua atau tiga tahun sepertinya sangat cocok. Semuanya kacau balau, bersamaan dengan pasukan Vandal yang menyerang Sisilia dan pasukan timur dikirim untuk membantu kekaisaran Barat. Banyak terjadi kehancuran di dalam wilayah Beograd. Biar bagaimana pun, sekarang Hun menguasai wilayah Margus dan kota di sebelahnya, Constantia, yang terletak di pinggir utara Sungai Danube, dan bisa mendominasi lembah Morava, yang menjadi jalan utama menuju Thrace. Dua kota lainnya dikuasai, Singidunum (Beograd) dan Sirmium (sekarang menjadi desa Sremska Mitrovica, 60 kilometer sebelah barat Sungai Sava), di mana uskup

itu menyerahkan beberapa mangkuk emas yang beberapa tahun kemudian akan menjadi penyebab perselisihan sengit.

Kemudian tampaknya ada sesuatu yang menghentikan pasukan Hun dalam perjalanan mereka—mungkin masalah di negeri mereka sendiri, atau Theodosius dengan cepat menawarkan emas. Attila dan Bleda menarik pasukan mereka keluar, meninggalkan perbatasan Pannonia dan Moesia dalam reruntuhan kebakaran. Ada perjanjian damai lagi, yang disetujui oleh Anatolius, komandan kepala pasukan kekaisaran timur dan merupakan teman kaisar.

Mungkin ini merupakan bagian dari perdamaian yang diperbarui sehingga Hun mengambil barang rampasan lain: seorang cebol berkulit hitam dari Libya yang menambahkan elemen ganjil pada cerita kita. Zercon sudah menjadi satu legenda hidup. Kehadirannya di wilayah Hun adalah berkat salah satu jenderal besar Romawi, Aspar, yang memegang komando di perbatasan Sungai Danube selama beberapa tahun hingga 431, saat ia dikirim ke Afrika Utara dalam satu upaya sia-sia untuk menumpas pasukan Vandal. Aspar-lah yang menangkap Zercon dan membawanya kembali ke Thrace. Di sini ia ditangkap oleh Hun atau mungkin diserahkan oleh Aspar. Penampilan Zercon tidak menarik. Kakinya pincang dan cacar, hidungnya datar hingga terlihat seperti sama sekali tidak berhidung, hanya terlihat ada dua lubang, dan bicaranya gagap dan cadel. Ia memiliki kepandaian untuk mengubah kekurangan yang ia miliki ini menjadi aset, dan menjadi pelawak terkenal di istana, dengan spesialisasi parodi Latin dan Hun. Attila tidak tahan dengan kehadirannya, maka Zercon menjadi milik abangnya. Bleda menganggap Zercon periang—cara dia

berjalan! Kecadelannya! Bicaranya yang gagap!—dan memperlakukannya seperti monster kesayangan, memberinya setelan baju besi dan membawanya dalam penyerangan. Meskipun demikian, Zercon tidak sepenuhnya menghargai selera humor Bleda yang sadis, dan melarikan diri dengan beberapa tahanan Romawi. Bleda murka sehingga ia memerintahkan pasukan yang mengejar untuk mengabaikan tawanan yang melarikan diri, kecuali Zercon, dan membawanya kembali dalam keadaan terikat. Pengejaran pun berhasil. Di depan Zercon, Bleda bertanya mengapa ia melarikan diri dari majikan yang baik seperti dirinya. Zercon, dengan mengerikan berbicara dengan campuran bahasa Latin dan bahasa Hun yang baru dipelajarinya, meminta maaf sedalam-dalamnya, tetapi memprotes agar majikannya harus paham bahwa ada alasan baik dari aksi melarikan diri yang ia lakukan: ia tidak diberi istri. Mendengar hal ini, Bleda tertawa terpingkal-pingkal, dan memberinya seorang gadis malang yang pernah menjadi pelayan istri tuanya. Zercon akan muncul lagi, dan sejarahnya akan berlanjut kemudian.

Selama beberapa tahun perbatasan Sungai Danube tetap tenang, Attila sudah mengetahui keuntungan dari pertukaran diplomatik. Seperti yang dikatakan Priscus, Attila mengirim surat kepada Theodosius—surat yang pastinya menggunakan bahasa Yunani atau Latin; Attila yang tidak bisa baca tulis sudah pasti memiliki setidaknya satu orang juru tulis dan penerjemah, jika bukan sebuah sekretariat kecil. Ia menuntut para pelarian yang tidak diserahkan dan upeti yang tidak dibayarkan. Ia mengajukan satu permintaan diplomatik yang sedikit mirip ancaman seorang gangster. Attila adalah laki-laki yang sabar. Ia rela menerima utusan untuk mendiskusikan syarat-syarat

perjanjian. Ia juga menggambarkan dirinya sebagai seorang laki-laki yang memiliki masalah, yakni dengan para pimpinan yang tidak sabar. Jika ada tanda-tanda penundaan atau tanda bahwa Konstantinopel mempersiapkan perang, ia tidak akan mampu menahan pasukannya.

Tampaknya Attila memang punya masalah dengan sebagian masyarakatnya. Karena perdamaian lebih murah daripada perang, dan para duta besar lebih murah daripada pasukan, Theodosius mengirim utusan, seorang bekas konsul bernama Senator. Rute darat tampaknya sangat berbahaya, karena wilayah Thrace masih menjadi mangsa bagi orang-orang Hun yang masih belum di bawah kendali Attila, “para pelarian” yang diinginkannya untuk dikembalikan menurut syarat-syarat dalam Perjanjian Margus. Maka Senator memilih melakukan perjalanan bagian pertamanya dengan kapal, berlayar menuju pantai Laut Hitam ke Varna, di mana kontingen Roma bisa memberinya pengawalan di darat. Senator tiba, membuat Attila terkesan, yang kemudian memujinya sebagai utusan teladan, tetapi tampaknya tidak ada hal lain yang dicapai.

Mungkin ada sesuatu yang dijanjikan, karena Attila lebih memilih untuk menukar utusan. Alasan Attila mengirim duta besar tidak ada hubungannya dengan diplomasi dan para pelarian. Ini merupakan sumber uang bagi para petingginya, dan sebuah jalan untuk mengulur waktu. Bukan masalah itu sendiri yang menjadi masalah baginya, tetapi kemurahan hati yang diterima oleh para duta besarnya, yang bunyinya seperti ini: Duta Besar, betapa senangnya bertemu dengan Anda! Para pelarian? Upeti? Semuanya dalam kondisi baik. Kita akan berbincang setelah makan malam. Mari kami tunjukkan ruangan Anda. Ya, karpet dan sutranya bagus,

bukan—ini yang terbaik. Segelas anggur, mungkin? Anda suka gelasnya? Ini semua milik Anda. Oh, dan setelah makan malam, para gadis menari. Anda sudah melakukan perjalanan panjang. Gadis-gadis ini khusus dipilhkan untuk mengembalikan semangat para pejuang besar seperti Anda. Priscus mencatat semua ini dalam istilah yang lebih serius: “Bangsa barbar [Attila] dengan jelas melihat kemurahan hati bangsa Romawi, yang mereka minta melalui peringatan agar perjanjian tidak dilanggar, mengirimkan rombongan utusannya yang ia harap bisa mendapatkan keuntungan.” Hal ini terjadi empat kali pada pertengahan tahun 440-an, dan setiap perwakilan kembali pulang dengan bahagia, membawa berbagai perhiasan kecil dan uang tunai sebagai hadiah diplomatik.

Tak ada satu pihak pun yang yakin akan perdamaian. Konstantinopel gelisah—atau begitulah dugaan para ilmuwan terhadap sedikit bukti tentang dua undang-undang yang dengan cepat dilaksanakan pada musim panas dan musim gugur tahun 444. Para pemilik lahan sudah lama diwajibkan menyediakan calon prajurit, atau membayar uang tunai sebagai gantinya. Namun para pejabat senior, sebagian besarnya adalah pemilik lahan, merupakan pengecualian; ini merupakan keuntungan dari jabatan tinggi mereka. Sekarang, dengan salah satu undang-undang baru ini, mereka juga harus menyediakan pasukan, atau membayar denda. Undang-undang kedua menerapkan pajak senilai 4 persen terhadap semua penjualan. Jelaslah, kota ini membutuhkan lebih banyak laki-laki dalam pasukan dan uang untuk membayar mereka. Dan, menurut salah satu surat perintah resmi Theodosius, armada Sungai Danube terpaksa diperkuat dan pangkalan yang ada di sepanjang sungai dibangun kembali.

Faktanya, tindakan kaisar ini benar-benar menimbulkan masalah, karena ia akan memberi alasan bagi suku Hun untuk mengadu. Ia tidak berniat kehilangan lebih banyak uang untuk diberikan kepada orang-orang barbar. Dengan perkataan ringkas dan jelas Otto Maenchen-Helfen, seorang ahli dari suku Hun, “Untuk membasmi orang-orang biadab, Theodosius membayar mereka. Begitu mereka kembali, ia menghentikan perjanjian damai,” dan langsung menghentikan pembayaran upeti.

MUNGKIN KRISIS inilah yang memicu Attila untuk melakukan upayanya sendiri mendapatkan kekuasaan absolut. Saat ini ia akan memiliki basis kekuatan sendiri, dalam bentuk kelompok elite yang disebut oleh penulis Yunani sebagai *logades* (kita akan bertemu sekitar sepuluh dari mereka secara pribadi nantinya, dalam rombongan Priscus, diplomat Yunani), dan orang-orang dari lingkaran dalam yang siap ditempatkan, atau Attila tidak akan mampu meraih kekuasaan tertinggi. Di antara wakilnya adalah, Onegesius; abang Onegesius, Acottas; beberapa kerabat (kita tahu dari dua pamannya, Aybars dan Laudaric); dan Edika, pimpinan suku Skirian yang seketika ke utara, sekarang bergabung dengan suku Hun pimpinan Attila, yang prajurit bawahannya mulai sekarang membentuk inti pasukan infanteri Hun. Mereka semuanya mengelilingi Attila atas sesuatu yang lebih daripada sekadar ketakutan atas kebrutalan laki-laki ini, karena kebrutalan mereka pasti sebanding dengannya. Attila adalah laki-laki terbaik yang akan mencapai tujuan mereka, dan tujuan suku Hun secara keseluruhan. *Logades* ini merupakan kelompok penting. Para sejarawan sudah memperdebatkan apakah mereka paling baik dilihat sebagai gubernur setempat, polisi, pengumpul upeti,

pimpinan klan, bangsawan, atau diplomat. Mungkin, masing-masing mereka memiliki beberapa peran. Dalam buku Lindell dan Scott yang berjudul *Greek-English Lexicon*, *logades* adalah bentuk jamak dari *logas*, “diambil, dipilih”. *Logades* berarti “laki-laki terpilih”: kelompok elite. Seperti yang disimpulkan Maenchen-Helfen: “Tidak ada bukti bahwa orang-orang Hun yang terkemuka ini memiliki kesamaan selain ketenaran”—seperti pejabat SS Hun, jika Anda menganggap sosok Attila seperti Hitler.

Dan orang Hun lainnya? Semuanya bisa dikatakan sebagai satu suku atau masyarakat, yang dibagi lagi menjadi klan, yang membagi hierarki yang ada, atau setidaknya-tidaknya, dari para budak yang merupakan kelompok paling bawah, kemudian masyarakat umum yang terdiri dari penggembala dan pemilik rumah, kemudian kelompok bangsawan, yang mungkin berasal dari keturunan atau jasa, dan yang teratas adalah pemimpin tertinggi, yang sekarang siap melakukan perebutan kekuasaan.

Serangan ini akan berlangsung mendadak, singkat, dan banyak makan korban. Bleda lenyap dari sejarah. Attila mendapatkan kekuatan dari seluruh wilayah, mulai dari Laut Hitam hingga Budapest, sebuah kerajaan yang membentang sejauh 800 kilometer dan lebar 400 kilometer. *Serangan* ini pasti sudah berakhir tidak berapa lama setelah dimulai, karena tidak ada perang sipil yang sampai ke luar wilayah, dan Attila memiliki kepercayaan diri untuk menjadikan istri Bleda, setidaknya satu orang yang paling senior, sebagai cadangan baginya: kita akan membahasnya lagi nanti, rupanya dengan niat baik. Hidup tidak jauh dari pusat markas besar, sekarang sang pemenang merenggut dari abangnya yang sudah meninggal.

Kita bisa mengambil kesimpulan dari aliran barang dan kepanikan singkat yang tercetus saat kematian saudara Attila, berkat beberapa kalkun Hongaria. Kisah ini terjadi persis di luar sebuah kota kecil berjarak 18 kilometer timur laut Szeged. Aku ragu mengatakan nama kotanya, karena mematuhi Hukum Pertama Linguistik Hongaria, yang menyatakan bahwa semakin kecil kotanya maka semakin tidak mungkin bagi orang luar untuk menyebutnya. Nama kota itu adalah Hódmezővásárhely, yang bagi orang Hongaria sama sekali tidak masalah dalam menyebutnya: yang berarti “pasar penjualan barang-barang”, daerah dataran rendah ini sering kali terkena banjir dari limpahan Sungai Tisza di dekatnya, dengan sedikit danau di mana barang-barang berkembang pesat (faktanya di sana masih ada “Terusan Danau barang-barang” di dekat desa itu). Daratan ini, sekarang kering, terhampar datar lurus di kaki langit. Pada 1963, József Erzsébet—Elizabeth József—perempuan paruh baya istri seorang petani, menggiring kalkunnya saat melihat mereka mengorek-ngorek sesuatu yang berkilauan dari lapisan bawah tanah. Ia membungkuk, mengorek sedikit lagi ke dalam, dan menemukan banyak koin emas: 1.440 koin persisnya, dengan berat 64 kilo. Dengan cerdas, putranya mengambil satu koin, membawa dan menawarkannya ke Museum Nasional di Budapest untuk dijual. Mereka memberinya 1.500 *forint*, sama dengan sekitar dua bulan gaji. Keesokan harinya, ia datang lagi dengan membawa dua buah koin. Kali ini kurator museum sadar bahwa kasus kalkun milik Ny. József memerlukan perhatian ahli. Harta karun ini dibawa ke museum, foto Ny. József dengan kepala berbalut syal dan sebuah lubang dangkal diambil—foto ini masih ada di museum Szeged—dan keluarga ini menjadi lebih kaya dengan uang 70.000

forint, yang cukup untuk membeli dua buah rumah.

Koin-koin tersebut merupakan koin Byzantine, dengan cetakan gambar Theodosius II, dan sebagiannya bertuliskan tahun 443, persis ketika Attila dan Bleda mulai mengirim duta besar mereka dalam misi menguntungkan ke Konstantinopel. Penemuan-penemuan seperti ini membuat kita harus membayangkan sesuatu. Mengapa seseorang mengubur koin emas seperti ini di sebuah ladang, tanpa ada benda lainnya? Kemungkinan skenarionya adalah berikut. Attila baru saja melancarkan serangannya. Bleda meninggal dunia. Ia juga memiliki *logades*. Sebagian besar mereka sekarang meninggal dunia, tetapi satu orang selamat dan melarikan diri. Seperti dua orang sepupu kerajaan yang malang, yang kerangkanya selama bertahun-tahun ditusuk kayu sula di hilir sungai, maka ia berpikir kesempatan yang lebih baik adalah melarikan diri ke seberang Sungai Danube. Ia mengumpulkan bagian dari bayaran terakhirnya dari Konstantinopel dan mengarah ke selatan. Namun kemudian, tiba-tiba, ia melihat pasukan berkuda di depan dan di belakangnya. Ia terkepung. Ia tidak punya banyak kesempatan jika tertangkap dengan membawa uang tunai seperti ini. Bergegas, ia menguburnya. Lalu ia berlindung bersama para petani, dan berharap bisa bersembunyi hingga situasi reda, di mana ia akan mengambil kembali barang rampasannya dan membangun hidup yang lebih baik di tempat lain. Apakah ia selamat? Aku meragukannya, karena laki-laki itu tidak pernah kembali, dan uang itu dibiarkan tertimbun selama 1.500 tahun, hingga dikorek-korek oleh kalkun-kalkun peliharaan Ny. Józó.

SEBAGAIMANA yang sering dilakukan pemimpin, Attila mendorong kepercayaan dirinya dengan menulis ulang tradisi yang mendukung kebangkitannya meraih kekuasaan. Hal ini ia lakukan dengan membajak cara kuno pemujaan pedang. Banyak suku memuja, memuliakan, atau mengambil sumpah dengan pedang mereka, terkadang melihat pedang khusus sebagai sebuah simbol dukungan agung. Mungkin ada ingatan akan praktik ini dalam legenda Arthurian “pedang dalam batu”, yang mungkin mengingatkan kembali terhadap penghormatan yang diberikan terhadap pembuat pedang yang tahu bagaimana memisahkan besi dari batu, yang bisa mengeluarkan pedang dari dalam batu. Bangsa Xiongnu, Avar, Bulgar, semuanya menganut tradisi pemujaan pedang. Begitu juga dengan suku Hun. Seperti inilah kisah yang didengar Priscus, sumber utama kita untuk istana Raja Attila, yang petualangannya menjadi pokok pembahasan pada bab berikutnya. Sebagian karyanya hilang, meski dari sebagian yang hilang itu diselamatkan oleh tangan kedua, dikutip oleh sejarawan Goth bernama Jordanes lebih dari satu abad kemudian. Tampaknya sebuah pedang khusus—diterjemahkan ke bahasa Latin menjadi Pedang Mars—selalu dihargai oleh para raja Hun, tetapi sudah hilang. Beginilah bagaimana pedang itu ditemukan kembali, menurut kisah yang pasti sudah disetujui oleh Attila:

Seorang penggembala melihat seekor sapinya pincang. Tidak bisa menemukan apa yang menjadi penyebab luka semacam itu, dengan cemas ia mengikuti jejak darah dan tidak berapa jauh tampaknya sebilah pedang, benda jahat yang tanpa disadari terinjak saat menggembala. Ia menggali dan langsung membawa pedang itu kepada Attila. Raja sangat senang dengan hadiah ini dan dengan penuh bersemangat menyatakan dirinya

telah ditunjuk menjadi penguasa seluruh dunia dan, terima kasih pada Pedang Mars, ia telah diberkahi untuk mendapatkan kekuatan demi memenangkan peperangan.

Attila memiliki kekuatan dan dorongan untuk berperang melawan kekaisaran Theodosius. Yang kurang ia miliki saat itu adalah fokus. Ia menghadapi ancaman dari satu suku atau klan yang bernama Acatiri atau Akatziri—nama mereka punya banyak ejaan dan banyak terjadi perdebatan etimologi, di mana Maenchen-Helfen menghabiskan sepuluh halaman untuk menyimpulkannya. Singkatnya, mereka mungkin penduduk padang rumput yang tinggal di pesisir Laut Hitam, sekitar bagian atas Don. Permasalahan terjadi di sekitar wilayah ini. Permasalahan ini pada akhirnya dapat diringkas sebagai sebuah penjilatan yang dilakukan oleh salah seorang pimpinan suku Acatiri yang mempertahankan kebebasannya dengan cara licik dan lihai. Tawaran emas dan undangan berkunjung yang diberikan Attila, ia anggap sebagai jebakan, kemudian ia mengirim sebuah pesan yang menyatakan bahwa dirinya kemungkinan tidak bisa datang karena, saat seorang laki-laki tidak bisa melihat matahari, maka ia tidak bisa melihat tuhan—bukti kecil bahwa Attila mulai dilihat sebagai orang pilihan Surga untuk melaksanakan penaklukan. Attila memutuskan untuk melakukan pengendalian daripada penaklukan, mengirim putranya yang lebih tua, Ellac untuk menegaskan peraturan suku Hun.

Aetius sendiri tiba dari Roma untuk menegosiasikan perjanjian damai lain. Tidak ada catatan tentang kunjungannya ini, tetapi dapat disimpulkan dari sebuah versi Latin oleh penyair Gaul yang terkenal, Sidonius, yang selanjutnya akan menjadi sumber penting dalam

kisah ini. Puisi ini berisi pidato pujian terhadap Aetius, mungkin ditulis untuk memperingati masa jabatan ketiganya sebagai konsul, yang dimulai pada 447. Dalam salah satu baris puisi itu tertulis, “ia kembali dengan damai dari Sungai Danube dan menghentikan pertikaian di wilayah Don”. Pastilah Aetius yang melaksanakan tugas itu, yakin bahwa penghuni lama di daerah Don akan memberikan sambutan baik. Jika Attila dan Aetius tidak bertemu saat masih kanak-kanak—Aetius kira-kira lebih tua sepuluh tahun, yang saat ini umurnya sekitar lima puluh tahunan—mereka pasti bertemu sekarang, dan saling merasa cocok terhadap kualitas kepemimpinan masing-masing. Mereka bisa menyelesaikan urusan bersama, dan saling memuaskan kepentingan satu sama lain.

Pastinya ini pertama kalinya orang luar berpangkat tinggi masuk ke markas besar Attila karena dialah satu-satunya yang memangku kekuasaan. Ini saat yang bagus untuk menentukan di mana ia tinggal, bagaimana ia hidup, dan bagaimana rupanya. Untuk melakukan hal itu, aku harus sedikit mendahului diriku sendiri, karena sudah mendapatkan deskripsi yang dituliskan oleh Priscus, yang melakukan kunjungan beberapa tahun kemudian.

Pada mulanya muncul banyak perdebatan tentang posisi markas besar Attila. Sejarawan sangat tertarik dengan perjalanan yang dilakukan Priscus ke utara dari Konstantinopel, karena jika mereka bisa menunjukkan di mana lokasi itu maka mereka akan tahu bagaimana Attila hidup, dan kemudian mereka akan melakukan penggalian dan mengetahui banyak hal tentang kehidupan Attila dan suku Hun. Namun yang kita miliki adalah petunjuk-petunjuk kuat, seperti pencarian harta karun dengan setengah dari petunjuk sudah hilang. Priscus

menyeberangi tiga sungai besar, yang ia namai Drecon, Tigas, dan Tiphesas; tetapi Jordanes, mengutip kisah Priscus, mengubah nama sungai dan susunannya menjadi Tisia, Tibisia, dan Dricca. Atau mungkin pernyataan Jordanes benar dan Priscus salah, atau keduanya berusaha mencatat penggunaan nama oleh penduduk setempat yang sekarang dilupakan. Nama itu bisa dipasangkan, Tetapi ketiga pasang nama ini hanya menghasilkan dua sungai yang diketahui (dan bahkan ini pun masih menjadi perdebatan):

Tiphesas/Tibisia = Tibiscus (Latin)/Tamiš (Serbia), Timiș atau Timișul (Rumania);

Tigas/Tisia = Tisza (Hongaria)/Theiss (Jerman);

Dricca/Drecon = tidak diketahui, tetapi kemungkinan sekarang bernama Begei.

Sungai Tamiš bertemu dengan Sungai Danube persis di bagian utara Beograd, dekat dengan Sungai Begei yang mengalir ke Tisza. Namun di sana ada beberapa sungai lain, dan namanya berubah seiring penduduk dan bahasa yang juga berganti. Identifikasi yang membuat hal ini sangat masuk akal adalah bahwa Sungai Tigas/Tisia sama panjang, lebar, dan berkelok-kelok dengan Tisza/Theiss, yang mendominasi daratan tengah Hongaria, dan berliku-liku sebelum dijinakkan pada abad kesembilan oleh Count István Szácheny, yang pada kenyataannya menemukan kembali negerinya secara politik dan fisik (ia juga mengatur Sungai Danube). Sungai Tisza/Theiss selama beberapa abad memiliki ejaan berbeda (dan masih memiliki perbedaan ejaan di daerah Eropa yang memiliki banyak bahasa). Sayangnya, tidak satu nama pun yang memiliki huruf g di tengahnya. Hal ini masih tidak bisa

dipercaya bahwa seorang sarjana seperti Priscus tidak mengetahui Sungai Tisza, dan bisa diterima secara luas bahwa inilah sungai yang dimaksud Priscus. Ia menyeberangi sungai ini, itu berarti markas besar Attila terletak di seberangnya, dengan kata lain di bagian barat. Ini masuk akal, karena Attila membutuhkan pasukan agar memiliki akses cepat ke barat begitu juga halnya ke selatan, dan pada musim semi, Sungai Tisza bisa membentang sejauh beberapa mil, sebuah rintangan yang sebaiknya dihindari dengan menempatkan markas besarnya di sisi barat.

Dengan menaksir jarak yang dilintasi Priscus membawa kita ke tepi Sungai Tisza bagian barat menuju dataran di dekat wilayah yang sekarang ini adalah Szeged, di Hongaria bagian selatan. Szeged sendiri persis berada di sebelah kanan sungai, dan bahkan dengan tanggul-tanggul yang masih terkena banjir jika air meluap. Daerah ini hampir tersapu bersih pada 1879, dan kembali menjadi rawa pada 1970 dan 2000. Jika Attila bermarkas di bagian barat sungai, maka ia menetap 20-30 kilometer sebelah barat, aman dari daratan yang dilanda banjir, dengan tanah berlumpur dan alirannya yang pelan, keluar dari *puszta*, dengan tanah terbuka di mana pasukan kavaleri Hun bisa beroperasi dan bermanuver.

Namun ini bukanlah kamp militer. Ini merupakan sebuah kota kecil biasa, dengan bangunan-bangunan dari kayu, ditambah beberapa markas dengan fondasi batu, dan satu markas yang sepenuhnya terbuat dari batu—yang akan dibahas lebih banyak pada bab berikutnya. Keadaannya tidak seperti zaman modern, tetapi ini tetap merupakan wujud pencapaian kekaisaran Attila yang melebihi perkiraan. Di sana tidak ada pohon dan tambang, jadi setiap batang kayu dan batu harus dibawa

dengan menggunakan kereta kuda dan rakit. Meskipun banyak sekali ahli yang memperdebatkan kemungkinan bahwa desa ini berbentuk semacam benteng pertahanan, dengan pagar kayu runcing yang mengelilinginya, tetapi hal semacam itu tidak disebutkan oleh Priscus. Di bagian dalam desa memang terdapat pagar dari kayu runcing, mengelilingi sekumpulan bangunan kayu. Umpamanya, satu bangunan untuk wakil Attila, Onegesius; lainnya untuk istri tuanya, Erekan. Namun bangunan ini tidak digunakan untuk tujuan militer, karena gerbang-gerbangnya tidak dijaga dan tidak dikunci. Bangunan ini mengindikasikan status. Jarak di antara areal yang dipagari ini cukup luas, sehingga bisa membangun tenda-tenda di sana.

Kita bisa melihat kota-kota kecil seperti ini sekarang di Mongolia, dibangun oleh orang-orang yang sedang dalam proses meninggalkan kawanan mereka untuk berpindah hidup di kota. Di bagian utara, di mana pegunungan dan hutan terhampar dari Siberia, selalu memudahkan mereka yang ingin membuat bangunan dari kayu. Di sini bangunan di desa-desa terbuat dari kayu pohon cemara dan papan dari batang pinus, rumah-rumah satu lantai dibuat tertutup agar pencuri tidak bisa masuk dan anjing bisa masuk, dipisahkan dengan jalan setapak yang berliku-liku, yang disela dengan tenda bulat biasa dari *felt* dan kuda-kuda yang ditambatkan di samping sebuah sepeda motor. Bahkan di gurun Gobi, kita bisa berkendara di atas permukaan kerikil yang tak berbatas dan melihat, gemerlap di kaki langit, sebuah kota kecil, pusat administrasi setempat. Rumah-rumah di sini kemungkinan besar terbuat dari batu bata dan semen, dan ada jaringan telepon sekaligus tiang-tiang dengan sudut-sudut yang aneh, tetapi bangunan-bangunan

itu memiliki bahan campuran yang sama yaitu dari papan kayu. Jika para penggembala nomaden sudah menetap, beginilah cara mereka melakukannya. Dan oleh karena itu areal ini menjadi perkampungan orang-orang Hun.

Aku membayangkan pendapat pertama Aetius terhadap istana baru Attila pasti hampir sama dengan pendapat Priscus. “Dinding-dinding kayu dibuat dari papan yang dihaluskan”, yang sambungannya—tambahan ini berasal dari Jordanes—”tidak kentara, sehingga jarang sekali bisa dibedakan dengan penelitian cermat pada jarak dekat sekalipun... halaman yang dikelilingi dinding melingkar yang ukurannya sangat luas sehingga dari ukurannya menandakan bahwa ini adalah istana kerajaan.” Ini adalah sebuah tempat yang didesain untuk mengesankan, bukan hanya dari ukurannya tetapi juga dari kualitas karya manusianya: kayu halus dan pertukangan yang andal, kemungkinan hasil karya para tawanan dari suku Goth atau Burgundi, yang keduanya memiliki tradisi bangunan kayu.

Sekarang untuk Attila sendiri. Priscus menggambar-kannya, dalam versi bahasa Latin Jordanes:

Ia adalah laki-laki yang dilahirkan untuk mengguncang raras di bumi, teror bagi seluruh negeri, aku tidak tahu bagaimana ia ditakdirkan untuk menakuti semua orang sebagaimana laporan-laporan mengerikan yang tersebar tentang dirinya. Gaya berjalannya angkuh, matanya memandang ke sana kemari dengan cepat, sehingga kekuatan dan harga dirinya terlihat saat ia berjalan. Ya, ia adalah pencinta perang, tetapi laki-laki ini tahu bagaimana mengendalikan dirinya sendiri. Ia luar biasa dalam dewan, bersikap simpatik terhadap para pemohon, sangat ramah kepada mereka yang diterima dalam

perlindungannya. Tubuhnya pendek, dada bidang, dengan kepala lebar, mata kecil, janggut tipis dengan bintik-bintik abu-abu, hidung pendek mancung, dan corak kulit menjijikkan dari nenek moyangnya.² Sifatnya selalu menunjukkan rasa percaya diri yang luar biasa.

Berhasil berurusan dengan raja barunya, sudah sepatutnya Aetius kembali dengan damai dari Sungai Danube, memperkuat ikatan yang sudah diperbarui dengan mengirim putranya yang bernama Carpilio, mungkin pada pengiriman duta besar kedua, mungkin sebagai sandera, seperti yang ia alami sendiri saat masih muda. Hal ini dibenarkan dengan sebuah surat yang ditulis pada awal pertengahan abad keenam, seratus tahun setelah kejadian itu, oleh seorang sejarawan bernama Cassiodorus, yang menulis sejarah tentang suku Goth. Dalam sebuah surat ia menggambarkan bagaimana kakeknya dikirim bersama Carpilio untuk menemui Attila. Oleh karena itu, ini pastilah kelompok luar kedua yang ditemui Attila sebagai pemimpin tunggal. Lumrah jika Cassiodorus berusaha keras menunjukkan kakeknya dalam pandangan baik, dan suku Hun sebagai penakluk kejam terhadap orang-orang Goth, tetapi catatan yang ia miliki mendukung gambaran yang dibuat Priscus. Cassiodorus menulis bahwa kakeknya

gemetar di hadapan laki-laki yang sebelumnya menggetarkan Kekaisaran. Tenang dalam kekuatan kesadarannya, ia menghina

2 Kata yang diterjemahkan sebagai 'menjijikkan' adalah *teter*, bentuk lain dari *taeter*, 'kotor, mengerikan, busuk, menjijikkan'. Tidak bisa dijelaskan, gambaran ini muncul sebagai 'kehitam-hitaman' atau 'gelap' dalam beberapa terjemahan, sebuah kesalahan yang banyak ditiru. 'Corak kulit dari nenek moyangnya' adalah *originis suae signa restituens*, yang secara harfiah 'menunjukkan tanda-tanda dari asal usulnya'. Frasa aneh ini mengingatkan deskripsi anggapan Ammianus Marcellinus tentang suku Hun, tetapi aku pikir Jordanes mengacu pada sifat bawaan keluarga.

semua wajah gusar yang tampak bengis di sekelilingnya. Ia tidak ragu berhadapan dengan semua caci maki seorang laki-laki, yang, didorong oleh kemarahan, kelihatannya berusaha keras mendominasi dunia. Ia melihat raja Attila besar mulut; ia membiarkannya dirinya tenang, sehingga dengan kemampuannya ia bisa memperdebatkan semua dalih fitnah atas perselisihan, sehingga meskipun ketertarikan suku Hun adalah bertempur dengan kekaisaran paling kaya di dunia, Attila merendahkan dirinya untuk mencari bantuannya... Dengan demikian ia kembali membawa perdamaian yang telah membuat orang putus asa.

Cassiodorus dan Priscus, keduanya memberi kita satu gambaran tentang seorang laki-laki kecil menjijikkan dengan kontradiksi ekstrem. Percaya diri dan terampil menjaga perasaannya, curiga kepada semua orang kecuali para letnan yang paling ia percaya, sering kali bersikap brutal, tangguh sebagai seorang pejuang yang pantang menyerah. Ia membunuh, mungkin benar-benar membunuh abangnya dengan tangannya sendiri. Mustahil untuk mengetahui apa yang benar-benar ia rasakan atau mengira-ngira apa yang akan ia lakukan selanjutnya. Stalin dan Hitler memiliki pembawaan yang kira-kira sama, yang bahkan menjaga para ajudan terdekat merasa tegang dan gelisah, sepenuhnya bergantung pada setiap tingkah laku mereka. Seperti halnya mereka, Attila dan hanya dirinya seorang yang memiliki rahasia kemenangan, dan ia bahkan tidak bisa mengatakan apa rahasia itu. Sebagian dari kekuatan kepemimpinannya ini adalah kepercayaan dirinya, sebagian dari kecermatannya—dan sebagian dari kemurahan hatinya, di mana para tamu terpilih dan terhormat merasa diterima dengan senang hati dan hangat. Aku pikir ia memiliki senyum sangat

indah yang bisa melelehkan batu. Berada di hadapannya akan merasakan karisma dari dirinya, keyakinan agamanya, kekuatan yang mengalir sebagai berkat agung dan mengubah seorang laki-laki biasa menjadi pemimpin.

BEBERAPA UPETI, hadiah diplomatik yang aneh, tidak cukup untuk membuat orang-orang gelisah ini tetap bahagia. Untuk mempertahankan kekuatan, Attila harus mengambil inisiatif cepat. Maka pada 447, ia melakukan konvoi untuk berperang. Tujuannya tiga: pertama, mendapatkan harta rampasan sebanyak-banyaknya dengan waktu secepat-cepatnya; kedua, untuk memastikan dirinya bisa melakukan hal ini lagi di masa yang akan datang; dan yang ketiga, pada saat yang sama ia meniadakan setiap kesempatan balas dendam dari kekaisaran timur. Ini berarti menguasai seluruh daerah perbatasan Sungai Danube, mengambil alih sungai berikut dengan armadanya, dan menguasai kota-kota yang bertindak sebagai pos-pos luar kekaisaran. Sebelumnya, saat suku Hun berkonsolidasi, mereka menghindari perluasan wilayah, tetapi ambisi baru Attila mengharuskan adanya ekspansi. Untuk pertama kalinya, Attila mencari wilayah, yang mengarah ke kekaisaran.

Terdapat sedikit detail dari kampanye tahun 447 itu sendiri. Dua hal yang tampaknya pasti: bahwa pasukan Hun sampai ke Konstantinopel tetapi tidak bisa mengambil alih wilayah ini, dan bahwa mereka menghancurkan banyak kota di wilayah Balkan. Tidak ada catatan tentang bagaimana kejadian-kejadian ini terjadi, sehingga rangkaian kejadian berikutnya adalah dugaan, alasan yang akan aku jelaskan nanti.

Pikirkan apa yang diincar bekas orang nomaden ini. Ia memperluas wilayah di mana saja ia mau, tetapi apa yang menjadi tujuan perangnya? Pasti tidak sesederhana membinasakan dan merampas sebuah daerah pinggiran yang sudah dihancurkan dan dirampas. Kekayaan terdapat di daerah kota, dengan tembok tebal dan tinggi di mana para pemanah berkuda tidak akan berguna sama sekali. Hanya ada satu cara bagi pasukan nomaden ini untuk menguasai kota-kota itu, dan cara itu adalah melakukan penyerbuan secara menyeluruh sehingga penduduknya menyerah karena kelaparan, selalu beranggapan tidak akan ada bala bantuan pasukan lapis baja bersenjata lengkap yang datang. Itu berarti sebuah serangan selama beberapa bulan, yang selama masa itu seorang prajurit kelaparan menjadi semakin gelisah karena kekurangan barang rampasan. Tidak, kali ini, pasukan Hun akan menguasai kota-kota itu.

Apa yang menjadi sasaran paling besar, Konstantinopel? Attila tidak pernah berkelana sejauh itu ke selatan, tetapi ia akan tahu apa yang menunggunya jika ia sampai di sana. Mereka bergerak berbondong-bondong. Dari daratan Hongaria kita akan mengikuti Sungai Tisza sejauh 160 kilometer menuju Beograd, kemudian Sungai Morava sejauh 180 kilometer menuju Naissus (sekarang menjadi Niš) yang memiliki pertahanan yang baik. Lalu 120 kilometer lagi yang akan membawamu melintasi lembah Nišava yang sempit, di mana sekarang terdapat jalur kereta api, menuju Sofia; melalui jalur Maritsa untuk menempuh jalan kuno menyeberangi Bulgaria selatan, di mana pegunungan memberi jalan setidaknya pada tanah yang lebih datar dan kota Adrianopolis (sekarang Edirne, 220 kilometer) di Turki, setelah jalur akhir sejauh 160 kilometer, membuat seluruh perjalanan

ini menempuh jarak 840 kilometer, Anda akan melihat di hadapan, tembok Konstantinopel yang benar-benar tidak terkalahkan.

Sekarang kota ini dijaga oleh Tembok Theodosian Baru yang dibangun oleh Anthemius setelah tahun 413. Tembok ini masih ada hingga sekarang, tembok cokelat kekuningan tampak menjulang dari daratan. Sekarang tembok ini sudah banyak yang longsor, tetapi pada 445 tembok itu merupakan salah satu dari keajaiban dunia, membentang dari sungai hingga laut sejauh 5 kilometer, berlapis fondasi batu, menjulang seperti tangga. Pertama seorang penyerang menemukan sebuah parit selebar 20 meter, dengan kedalaman 10 meter, dipartisi dengan pintu-pintu air, masing-masing bagian memiliki pipa tersendiri sehingga bisa membanjirinya dan juga membawa air untuk para penjaganya. Kemudian terdapat satu dinding jembatan—sebuah *peribolo*, begitu biasa dikenal—yang lebarnya sekitar 20 meter, yang tentu saja dikawal oleh para penjaga. Begitu melewati gerbang ini, para penyerang berhadapan dengan dinding luar, yang tingginya sekitar 10 meter, yang pada bagian atasnya terdapat jalan untuk kendaraan, dan diselingi dengan menara-menara penjaga. Setelah ini, terdapat lagi sebuah dinding jembatan dengan lebar 15 meter, dan akhirnya tembok bagian dalam, yang tingginya mencapai 20 meter, yang bagian atasnya cukup lebar bagi para prajurit untuk berbaris. Dari 10 gerbang, masing-masingnya memiliki satu jembatan tarik yang semuanya ditutup pada saat penyerangan.

Jika kenyataan dan gambaran ini tidak mengesankan, dengarlah ucapan kekaguman dari Edwin Grosvenor, seorang Profesor Sejarah di Amherst College, Massachusetts, yang merupakan profesor sejarah di Konstanti-

nopel, dalam catatannya tentang kota itu pada 1895:³

Pada saat meriam belum dikenal, sebagian besar komandan pemberani dan pasukan paling kuat akan mundur ketakutan melihat hasil karya yang sangat luar biasa ini. Seperti sungai yang lebar, dalam, dan tanpa jembatan, parit membentang pada batuan terjal. Bahkan jika parit itu diseberangi, tembok batu halus dan menjulang itu bisa dilintasi, sesudah itu membentang tembok pertahanan luar dan menara-menara yang kuat, bagian bawahnya dijaga dengan *peribolo* serta para prajurit jaga. Dan jika benteng ini berhasil dilalui, dan para penjaganya dipukul mundur masuk ke dalam kota, setelah itu samar-samar terlihat, tembok bagian dalam yang sangat mengagumkan, kehadirannya seolah mengejek tanggatanga dan balok penggempur benteng yang dimiliki penyerang. Di sepanjang lubang tembok di bagian atas, pasukan akan mengepung jalan dan tertawa, mencemooh serangan tanpa tenaga musuh-musuh mereka yang sampai saat ini berhasil tetapi sekarang justru kebingungan.

Tidak ada musuh yang pernah berhasil menembus halangan ini hingga pasukan Turki menguasai kota ini pada 1453, dan mereka melakukannya dengan membawa alat penghancur tembok setinggi 8,5 meter yang ditarik oleh 60 ekor banteng dan bisa melempar batu seberat setengah ton dari jarak 1 kilometer. Attila tidak pernah bermimpi melakukan usaha seperti ini.

Namun ada satu kesempatan emas baginya untuk meraih kemenangan mudah, tampaknya merupakan sebuah kesempatan yang dikirim dari surga, karena pada akhir Januari 447 kota ini terserang bencana gempa bumi yang membuat seluruh bagian tembok baru menjadi

3 Kata pengantar ditulis oleh temannya, Lew Wallace, penulis *Ben Hur*.

puing-puing. Kaisar memimpin rombongannya yang terdiri dari 10.000 pasukan berkaki telanjang untuk menghormati kehendak Tuhan, melewati jalan-jalan yang bertaburan puing untuk melakukan kebaktian khusus. Namun tidak akan ada pembebasan dari ancaman pasukan barbar tanpa pekerja yang bekerja keras dan cepat. Pemugaran dilakukan oleh seorang prefek kaisar Roma, Cyrus, seorang pujangga, ahli filsafat, pecinta seni, dan arsitek, yang sudah pernah bertanggung jawab untuk bangunan-bangunan yang lebih umum ketimbang siapa saja semenjak masa kekuasaan Konstantin.

Bisa jadi inilah saat yang tepat di mana Attila bersiap bergerak ke selatan. Salah satu interpretasi dari sumber yang ada menyatakan bahwa, mendengar kabar gempa bumi dan runtuhnya tembok Konstantinopel, ia bergegas menyatukan pasukan dan memimpinnya melakukan perjalanan berat melintasi wilayah Balkan menuju Konstantinopel. Jika diduga ada sesuatu yang terjadi, maka kota ini pasti dalam keadaan sangat panik akan kedatangan Attila dan pasukannya. Tidak ada satu petunjuk pun yang menyatakan bahwa hal ini terjadi. Callinicus, seorang rahib yang tinggal di dekat Chalcedon (dalam bahasa modern menjadi Kadiköy), di seberang Hellespont dari Konstantinopel, mengingat kembali peristiwa mengerikan yang terjadi ini 20 tahun kemudian:

Orang-orang barbar dari suku Hun, yang berada di Thrace, menjadi begitu kuat sehingga mereka bisa menguasai lebih dari 100 kota, dan hampir membahayakan Konstantinopel, dan banyak orang melarikan diri dari serangan mereka. Bahkan para rahib ingin menyelamatkan diri ke Yerusalem. Banyak sekali terjadi pembunuhan dan pembantaian sehingga tidak seorang pun bisa menghitung jumlah korban yang tewas.

Para Hun Heartland dan Balkan, 435-51



Mereka menjarah gereja dan biara, membunuh para rahib dan gadis-gadis perawan... Mereka menghancurkan Thrace sedemikian rupa sehingga kota itu tidak akan pernah bangkit lagi.

Menurut penulis Syria dari abad kelima yang bernama Isaac dari Antioch, kota ini hanya diselamatkan oleh sebuah wabah penyakit yang melanda orang-orang yang akan menyerang. Terhadap kota ini, ia berkata, “Dengan wabah penyakit, Dia [Tuhan] menaklukkan tiran yang akan mendatangkan ancaman dan menangkap orang-orang yang melarikan diri.” Pada kenyataannya, Isaac kembali membuat catatan lagi. “Dengan batu penyakit mereka pun berjatuh... dengan tubuh yang perlahan-lahan sakit [Tuhan] menghantam orang-orang kuat... para pendosa mengacungkan busur dan anak panah mereka, kemudian penyakit menyerang [mereka] dan memukul mundur mereka ke hutan belantara.” Semua keterangan ini sangat samar; tetapi mungkin penting bahwa tidak disebutkan tentang sebuah serangan, dan pastinya tidak ada mesin-mesin pengepung.

Itu karena Cyrus sudah menjadi jawaban bagi doa penduduk kota. Perbaikan tembok dilakukan dua kali lebih cepat. Prasasti dalam bahasa Yunani dan Latin, yang masih dapat terbaca oleh Grosvenor saat ia mengumpulkan bahan-bahan untuk bukunya pada 1880-an, memuji kesempurnaan pencapaian itu, yang “merekatkan dinding dengan dinding” dalam 60 hari: “Pallas sendiri dengan susah payah mendirikan kubu pertahanan yang begitu stabil dalam waktu yang begitu singkat.” Attila tidak hanya akan dihadapkan dengan celah-celah tembok rusak yang membangkitkan semangatnya, tetapi dengan seluruh bangunan besar yang sudah diperbaiki dan tidak terkalahkan. Itu berarti, perjalanan

yang sia-sia; meski ia mendapatkan penghiburan bahwa sebuah keputusan yang sudah diambil sekarang harus tetap dijalankan.

Keputusan itu, menurutku, adalah menggunakan jenis pertempuran yang sepenuhnya baru, yang hanya diperlihatkan sedikit pada masa lalu nomaden suku Hun. Catatan yang paling jelas dari pertempuran di Balkan tahun 447 adalah deskripsi Priscus tentang pengepungan Naissus, di mana ia melihat sendiri bahwa akibat peperangan ini berlangsung hingga dua tahun lamanya. Suku Hun, yang bukan orang kota, tidak akan begitu bagus dalam hal pengepungan. Tetapi selama beberapa tahun terakhir mereka sudah belajar banyak dari musuh Roma mereka baik dari barat dan timur, dan sekarang mereka memanfaatkan penelitian dan pengembangan tersebut untuk digunakan dalam pengepungan secara mekanik dan besar-besaran. Naissus terletak di sungai yang sekarang disebut Nišava. Pasukan Hun memutuskan menyeberanginya dengan membangun sebuah jembatan, yang pastinya dengan desain yang tidak biasa tetapi jembatan ponton yang dibuat dengan cepat dari papan-papan yang ada di kapal. Persis di depannya terdapat “tiang beroda”—sejenis menara pengepung, mungkin tiga batang kayu dipasang pada kerangka beroda empat. Dengan detail yang diceritakan Priscus, memungkinkan kita mengira bagaimana cara kerjanya. Di atas rangka terdapat sebuah landasan yang dilindungi dengan sekat-sekat yang terbuat dari kain hasil tenun dan kulit mentah, yang cukup tebal dan berat untuk menghentikan laju anak panah, tombak dan lemparan batu serta bahkan panah berapi, tetapi memiliki celah-celah sehingga para penyerang bisa melancarkan tembakan. Berapa banyak pemanah pada landasan itu? Bisakah kita katakan empat

orang? Bagian bawah, dijaga dengan baik, ada kelompok lain terdiri dari empat orang (atau mungkin delapan) yang mengayuh roda. Mungkin ada kelompok ketiga di bagian belakang, mengemudikan alat aneh ini dengan tuas panjang. Ada “sejumlah besar” menara pengepung ini, yang saat diletakkan pada posisinya, menembakkan hujan anak panah sehingga para penjaga melarikan diri dari tembok. Namun menara pengepung itu tidak cukup tinggi untuk mencapai benteng, tidak sesuai dengan standar menara pengepung klasik seperti *helepolis* (“perebut kota”) yang digunakan oleh Philip dari Macedonia saat ia berusaha menguasai Byzantium pada 340 SM, atau menara lainnya yang mungkin tingginya mencapai 50 meter (ukuran luar biasa: bahkan setengahnya saja sudah mengagumkan). Bahkan tidak disebutkan tentang jembatan tarik, yang sangat penting jika serangan ini dilakukan, yang sudah digunakan pada menara pengepung sejak masa Alexander Agung 800 tahun yang lalu. Suku Hun mempelajarinya, tetapi mereka belum menggunakannya.

Sekarang pasukan Hun membawa peralatan mereka yang berikutnya: balok penggempur benteng berujung besi tajam yang digantung dengan rantai-rantai pada keempat dasar tiang, seperti sudut piramida. Alat ini juga berlapis kulit dan ranting-ranting daun *willow*, melindungi kelompok-kelompok yang menggunakan tali untuk mengayun alat penggempur ini. Ukuran mesin ini sangat besar, ujar Priscus. Pasti harus besar, karena tugasnya tidak hanya untuk menggempur gerbang-gerbang tetapi juga meruntuhkan tembok itu sendiri. Para penjaga tembok, kembali ke benteng, menunggu momen ini. Mereka mengeluarkan batu seukuran kereta kuda, yang masing-masingnya akan menghancurkan alat

penggempur ini seperti palu memukul kura-kura. Namun, berapa banyak batu raksasa yang bisa disimpan di dalam benteng, dan berapa banyak prajurit yang siap mengambil risiko menghadapi hujan anak panah untuk menjatuhkan batu raksasa itu? Dan berapa banyak menara pengepung dan berapa banyak alat penggempur yang dibutuhkan untuk memastikan perolehan kemenangan—20, 30, 40, 50? Priscus tidak memberikan keterangan detail. Berapa pun jumlah yang sebenarnya, taktik ini membutuhkan investasi waktu, energi, keahlian, dan pengalaman yang sangat banyak—pasukan yang terdiri dari tukang kayu dan pandai besi, butuh persiapan selama berbulan-bulan, dan peralatan satu kereta penuh. Pasukan Attila belum menjadi saingan terbaik untuk dihadapi Roma dan Konstantinopel; tetapi mereka terlalu kuat bagi Naissus. Bersamaan dengan hujan anak panah yang terus menyerang tembok, alat penggempur itu beraksi bahkan seiring pasukan Hun menyelesaikan serangan mereka dengan menggunakan tangga, dan kota ini pun kalah.

Kota Naissus luluh lantak. Saat Priscus berkelana melintasinya dua tahun kemudian, tulang-tulang korban yang terbunuh masih memenuhi pinggir sungai dan tempat-tempat penginapan nyaris kosong (tetapi setidaknya *ada* penginapan dan penduduk: kehancuran tidak menyeluruh, dan selalu ada penduduk yang selamat untuk melakukan pembangunan kembali).

Bagaimana kita menyimpulkan peristiwa ini? Sebagian ahli sejarah menduga bahwa Attila menguasai satu per satu kota di Thrace, hingga sampai ke Konstantinopel. Jika memang demikian, apa yang terjadi dengan mesin pengepungan yang sangat penting untuk menguasai kota? Sebenarnya, tidak cukup bagus untuk menghancurkan tembok-tembok Anthemius, dan Attila tahu

akan hal itu; sehingga mengapa menyusahkan diri membawanya? Menurut dugaanku, ia memacu pasukannya ke ibu kota berharap menemukan temboknya masih hancur akibat serangan gempa bumi, tetapi saat melihat tembok itu utuh, ia mundur, membawa mesin pengepungnya untuk mengalahkan target yang lebih mudah seperti Naissus. Lagi pula dengan cara ini ia bisa menjaga kekaisaran timur untuk membayar upeti, mengambil barang jarahan dalam jumlah besar, dan mendapat pengalaman penting tentang pengepungan dalam perang yang akan bermanfaat baginya, terutama jika dan ketika ia ingin bergerak kembali melawan Konstantinopel di masa mendatang.

Theodosius mengajukan perdamaian, dan dikabulkan—dengan beberapa syarat yang diajukan Attila.⁴ Para pelarian diserahkan, uang tebusan untuk orang-orang Romawi yang tertangkap dinaikkan dari 8 hingga 12 *solidi*, tunggakan pembayaran—senilai 6.000 pon emas—dibayarkan, upeti tahunan naik tiga kali lipat menjadi 2.100 pon. Bagi suku Hun, jumlah ini sangat luar biasa: \$38 juta dibayar di muka, dengan \$13,5 juta lagi setiap tahunnya, sungai emas bagi para pengembara. Sumber di Roma menyatakan bahwa Konstantinopel diperas habis-habisan. Saat pengumpul pajak datang menagih, orang-orang kaya di Roma timur harus menjual perabotan mereka, bahkan perhiasan istri mereka, untuk mendapatkan uang. Sebagian mereka dikatakan melakukan aksi bunuh diri.

4 Banyak ahli yang menetapkan kejadian ini dan perjanjian sepihak tersebut terjadi pada tahun 442, saat Bleda masih hidup. 'Ini pasti salah,' komentar Maenchen-Helfen, mengandalkan pendapat Priscus untuk mendukung pernyataannya. 'Attila adalah satu-satunya penguasa Hun. Ia mengirim surat kepada kaisar, ia siap menerima perwakilan Roma, ia menuntut upeti. Tidak ada lagi "raja-raja Hun". Bleda sudah tiada.'

Pada kenyataannya, keadaannya tidak seburuk itu. Pada 408, Alaric dibayar 9.000 pon (4.000 dari Konstantinopel, 5.000 dari Roma). Para pemimpin musuh lainnya menyuap dengan subsidi tahunan dari 1.000–3.000 pon. Pada 540–561 bangsa Persia menerima empat pembayaran dengan jumlah mencapai 12.600 pon, atau lebih dari 1.000 pon per tahun. Kadang jumlahnya sama dengan uang tebusan seorang tawanan penting atau pertandingan perayaan kekaisaran atau pembangunan sebuah gereja. Menurut sebuah perhitungan, penghasilan kekaisaran timur rata-rata 270.000 pon emas per tahun. Sehingga Attila berusaha memeras sebesar 2,2 persen dari pendapatan kekaisaran sebagai pembayaran awal, dengan kurang dari 1 persen untuk pembayaran tahun berikutnya: dalam jumlah itu seorang perwakilan yang bijaksana bisa memasukkannya dalam anggaran berjudul “tebusan dan lain-lain”. Bagaimana pun, hal ini bertahan paling lama hingga tiga tahun. Attila berpikir ia harus mendapatkan lebih banyak, dan pastinya sedang membuat rencana pergerakan berikutnya.

Elemen kunci dalam strateginya adalah kemahirannya menyapu bersih daratan selatan Sungai Danube, yang membentang 500 kilometer dari barat ke timur, dari Pannonia hingga Novae (sekarang Šistova), dan perjalanan “lima hari”—katakanlah, 160 kilometer—dari utara ke selatan: 80.000 kilometer persegi, areal seluas Skotlandia atau Maine. Sekarang tidak ada kota-kota dan perkemahan bertembok bagi pasukan Romawi, tidak ada armada di Sungai Danube, dan wilayah sepanjang Balkan hingga Konstantinopel terbuka luas. Tempat dilaksanakannya pameran dagang tahunan dipindahkan ke selatan, dari puing-puing di pinggiran Sungai Danube ke Naissus yang hancur, yang untuk selanjutnya akan menjadi kota

perbatasan. Thrace berada dalam kekuasaan Attila. Saat serangan dilaksanakan, kekuasaannya terhadap daerah-daerah terpencil akan goyah. Sekarang, dengan semua uang yang ia miliki, kehidupan orang-orangnya akan lebih baik dengan barang rampasan dan uang tebusan, semua klan Hun patuh pada peraturan dan kekuasaannya, dan ini berlaku terhadap mereka yang melarikan diri, bagaimana pun ia benar-benar memosisikan agar wilayahnya menjadi lebih luas.

KEKAISARAN ATTILA kini menjadi sesuatu yang belum pernah dilihat oleh penduduk Eropa bagian ini, hal yang belum pernah dilihat bangsa Eropa secara keseluruhan semenjak perkembangan kekaisaran Romawi. Dahulu pernah ada kerajaan yang berpusat di Dacia, yang dibangun oleh seorang keturunan Burebesta pada 60 SM, yang terhampar dari Laut Hitam di bagian barat hingga Hongaria dan di bagian utara mencapai Slovakia, tetapi hanya bertahan selama sepuluh tahun, kemudian musnah hampir tanpa jejak. Attila sudah menggunakan pengaruhnya pada wilayah yang jauh lebih besar, hingga melintasi teluk Kaspia di timur, sampai ke Baltik di timur laut, di bagian utara sampai kekaisaran Laut Utara. Bukti kehadiran suku Hun terlihat pada menyebarnya referensi di sepanjang area ini. Sebagaimana yang kita lihat, kedua pangeran yang melarikan diri dijatuhi hukuman sula di Sungai Danube hanya 60 kilometer dari Laut Hitam, setelah diantarkan ke Carsium atas Perjanjian Margus. Para arkeolog sudah menemukan ratusan barang suku Hun dari Austria (kepingan busur bengkok dan tengkorak cacat di Wina) hingga di Volga (belanga dan pedang di Ukraina). Priscus membuat referensi tidak jelas terhadap pengaruh Hun atas “pulau-

pulau di lautan”, yang sebagian besar ilmuwan mengartikannya sebagai pulau-pulau di Baltik, di lepas pantai Denmark dan Jerman (inilah yang banyak diperdebatkan; tetapi masuk akal, karena Attila sudah mewarisi kekuasaan federasi Ostrogoth Ermanaric, yang jatuh ke tangan suku Hun pada 370-an). Wilayah luas ini mencakup Eropa tengah dan timur dari bagian barat Rhine, termasuk puluhan negara yang ada saat ini, berikut sedikit wilayah di Rusia bagian selatan, Balkan dan Bulgaria—sekitar 5 juta kilometer persegi, wilayah yang ukurannya hampir setengah Amerika Serikat. Bukan disatukan oleh kekaisaran, semuanya langsung di bawah kendali Attila; tidak semua suku melakukan apa yang ia kehendaki; tetapi setidaknya tidak ada yang mau melawan kekuasaannya, dan sebagian besar akan memberikan pasukan mereka untuk mendukung Attila jika diminta. Pada akhir tahun 440-an Attila adalah Laki-laki Terkemuka dari keturunan barbar, yang hampir bisa memastikan bahwa barang rampasan memberi alasan diadakannya perang.

Ini adalah sebuah kekaisaran yang sebagian besar tersembunyi dari mereka yang mungkin sudah mendokumentasikannya, karena wilayahnya mencapai bagian timur dan utara, dan karenanya tidak terlihat bagi para pimpinan di Konstantinopel dan Roma sebagai sebuah ancaman bagi semua kekaisaran Kristen dalam waktu dekat (belum; tidak untuk tahun berikutnya). Hasilnya, bentuk kekaisaran ini tidak jelas. Ahli yang berbeda memiliki pandangan yang berbeda, dan berdebat sengit, kadang dengan kasar. “Thompson memandang orang-orang Hun itu pasukan biadab dalam jumlah besar,” tulis Maenchen-Helfen. “Ia bahkan salah menerjemahkan naskah.” Marxis melihat Attila sebagai contoh perilaku barbar tingkat terakhir, yang nyaris membentuk demokrasi

militer, yang ditakdirkan menurut Marxis sebagai pasukan untuk menghancurkan masyarakat Roma yang mempekerjakan budak dalam mempersiapkan feodalisme, kapitalisme, sosialisme, dan surga dunia. Semua pernyataan ini tidak didukung dengan fakta, karena sangat sedikit yang diketahui tentang bagaimana kehidupan masyarakat ini.

Misalnya saja, apa posisi Attila? Semua istilah sudah menjadi perbincangan—*basileus* (istilah untuk kaisar Roma), *rex*, *monarchos*, *hegemon*, *archon*, *phylarchos*. Semuanya adalah istilah bangsa Yunani atau Roma, dan semuanya ambigu. Apakah Attila, mungkin, lebih dianggap sebagai—dewa bagi pengikutnya? Pengertian ini sudah diusulkan, dan masuk akal, karena para kaisar Roma menyetujui status yang ditinggikan, sebagaimana Augustus mendewakan Caesar; Caligula mendewakan dirinya sendiri; dan Konstantin dengan penuh keindahan memberikan tanda pendewaan terhadap dirinya sendiri. Namun kegilaan ini tidak pernah menjadi bagian budaya masyarakat nomaden. Seorang penguasa dipilih oleh Langit, seperti Jenghis yang kemudian merasa dirinya dipilih untuk mendominasi dunia oleh Langit Biru atau Langit Abadi, dan sebagaimana seorang kaisar China mengklaim mendapat Mandat dari Surga. Namun ini tidak sama dengan mengakui sesuatu yang bersifat ketuhanan. Tampaknya sah-sah saja memuji dengan menyebut Pemimpin dengan pengertian yang sama dengan Surga, Tuhan, atau seorang dewa. Itulah yang menetuskan kesulitan pada perjalanan Priscus (sebagaimana yang akan kita lihat pada bab selanjutnya), dan itulah dasar dari alasan yang kedengarannya bagus bagi pemimpin suku Akatziri untuk tidak datang menemui Attila secara pribadi. Namun ia tidak benar-benar bermaksud demikian. Attila bukanlah seorang Raja Matahari, yang setiap

ekspresinya adalah sebuah perintah. Penghormatan diberikan kepada manusia, bukan pada dewa.

SUKU HUN sekarang semakin sejahtera, dengan kekayaan yang semakin bertambah, wilayah yang diperluas, dan seorang elite multietnik yang menginginkan lebih banyak kekayaan dan wilayah. Bukti nyata untuk semua ini muncul pada 1979 di Hongaria utara, saat aku memelajarinya pada satu kunjungan ke Győr.

Aku berada di sana untuk menemui Peter Tomka, seorang ahli Hun, salah satu arkeolog terkenal Hongaria, dan kepala museum János Xánthus. Aku masih baru dalam penelitian ini dan sedikit gugup, kecuali saat itu musim panas, pusat kota abad kedelapan belas itu tampak cantik dengan warna pastel. Aku didampingi Andi Szegedi sebagai penerjemah dan menyadari bahwa aku memiliki sedikit kesamaan dengan Tomka. Kami berdua tahu tentang Mongolia. Dan hal ini akan mempermudah suasana, aku lega akan hal itu, karena ini akan menjadi wawancara penting. Tomka telah mengawasi penemuan kembali salah satu dari harta terbesar suku Hun. Aku akan mengatakan bahwa kesamaan pengetahuan kami tentang Mongolia yang melancarkan wawancara ini, tetapi sebenarnya tidak ada kekakuan di antara kami. Tomka seperti gambaran anak kecil tentang beruang yang besar dan ramah. Tubuhnya besar kuat, janggut putih, rambut kusut, dibalut celana longgar. Tomka menyambutku dengan sambutan ala Mongolia, "Sain bain uu!" dan sebuah tawa keras yang menular, kemudian membawaku ke ruang bacanya yang penuh dengan buku, kertas, dan rak-rak besi. Dan ia memberiku sebuah kisah.

Bermula pada pertengahan bulan Mei 1979, di sebuah lapangan teduh biara di puncak bukit yang terletak di Pannonhalma. Para pekerja ladang sedang membuat ladang-ladang anggur baru. Salah satu dari mereka sedang menggali bagian dasar satu tonggak semen di tanah lunak dan berpasir, dengan kedalaman hampir satu meter, sekopnya membentur benda keras. Dan benda itu adalah besi—sebuah besi panjang. Ia menggali, dan menemukan lebih banyak besi, dan mengungkitnya, lalu mendapatkan dua buah pedang. Pada saat pengawasannya berusaha membawa pedang tersebut ke museum, para pekerja menemukan benda-benda lainnya, kebanyakan adalah serpihan emas. Beberapa jam kemudian, setelah disimpan dengan aman dalam kotak, semua hasil galian ini dibawa ke museum. Saat itulah pertama kalinya Tomka melihat Harta Pannonhalma.

“Oh ya, sangat menggairahkan waktu itu. Pengalaman seumur hidup!”

Kepalanya terdorong ke belakang dan ia tertawa terbahak-bahak mengingat hal itu. “Peninggalan Hun itu khas, dengan ornamen berbentuk kerang, hiasan kuda berbentuk lambang omega, serpihan kertas emas yang dulunya terdapat pada sarung pedang yang terbuat dari kayu. Lalu aku pergi menuju ladang, dan terus menggali dan mencari ke sekeliling dengan pendeteksi logamku, tetapi tidak menemukan apa-apa selain beberapa kepingan emas kecil. Tidak ada tanda sebuah pemakaman, tidak ada abu, tidak ada tulang. Jadi aku sangat yakin bahwa ini adalah sebuah *Opferfund* [harta persembahan].” Ia bicara bahasa Jerman dengan fasih, yang membuat wawancara ini menjadi lebih mudah, karena orang Hongaria bicara menggunakan bahasa Yunani kepadaku.

Situs itu terletak di jalur pertanian di tengah-tengah sebuah ladang jagung. Ketika pergi ke sana, aku berdiri di tengah-tengah ladang-ladang hening dan pepohonan yang tumbuh secara tidak beraturan, pemandangan di sini menjadi begitu indah bukan karena harta yang sudah lama hilang tetapi oleh sebuah biara besar berusia 1.000 tahun yang menjulang tinggi melingkupi lahan pertanian dari bukitnya yang terletak beberapa kilometer ke arah selatan. Bukit yang sama sudah ada di sana sejak 1.500 tahun yang lalu. Ini adalah wilayah kekaisaran Hun, tapi letaknya persis di pinggir daerah kekaisaran Romawi, karena Roma tidak pernah meninggalkan Aquincum, kota di mana negara Budapest sekarang berdiri, 100 kilometer ke timur. Dan bagian wilayah Pannonia ini berada di bawah kekuasaan Hun hanya selama 20 tahun, dari 433 hingga 454. Apa yang dilakukan orang-orang Hun yang kaya ini, mengubur benda-benda berharga ini dalam sebuah lubang yang tidak ditandai?

Benda-benda ini memiliki nilai bagi orang-orang yang menyembunyikannya: tali kekang kuda yang terbuat dari logam, pedang bersisi ganda yang panjangnya sekitar satu meter, dan sebuah busur, kedua senjata ini dibuat sebagai hiasan atau pemujaan dengan hiasan berbentuk segi empat berukuran 3-4 sentimeter dan lapisan emas tipis berbentuk daun semanggi, dengan pola bundar dan oval. Kepingan-kepingan emas serupa juga digunakan untuk menghias tali kekang. Dipasangkan dengan paku payung dari perunggu, yang ujung runcingnya kemudian dilipat. Dalam tulisannya tentang temuan ini, yang diterbitkan pada 1986, Tomka menyatakan bahwa sebagian temuan ini memiliki bentuk yang identik dengan temuan lain yang ditemukan di Rhineland dan dekat Laut Azov, yang bagi Tomka merupakan bukti dari

luasnya kekaisaran Hun. “Kedua kelompok temuan ini, terpisah ribuan kilometer [sekitar 2.000], dan dihubungkan secara geografis dan kronologis dengan temuan di Pannonhalma.”

Dan itu memiliki arti, juga, pada sesuatu yang tidak ada di sana. Tidak ada ujung anak panah; tidak ada koin; tidak ada gesper (benda-benda ini biasa didapat dalam temuan-temuan lain). Jadi temuan ini pun bukanlah benda-benda harian ataupun harta terpendam yang sepatutnya dari kekayaan atau barang rampasan yang sebenarnya. Benda-benda ini dimasukkan atas kepentingan emosional, tetapi secara praktis tidak bermanfaat.

“Benda-benda yang sungguh menarik adalah hiasan busur,” ujar Tomka, tiba-tiba mencondongkan tubuhnya ke depan. Temuan lainnya meliputi telinga tanduk serupa, tetapi tidak dalam bentuk kepingan emas kecil seperti ini, dengan pola menyerupai jala dan semacam pohon cemara. “Tidak serupa! Unik! Busur emas Hun!” Ia kembali tertawa senang.

“Busur yang memang benar-benar dipakai?”

“Pertanyaan bagus. Tentu saja tidak ada busur, hanya hiasannya. Lagi pula, benda-benda ini hanya tergeletak begitu saja di tanah. Mungkin dulunya ada kotak kayu, karena juga ditemukan kuku di sana, tetapi semua kayunya sudah lapuk, seperti sarung pedang itu. Aku yakin bahwa dengan busur seperti itu, yang dihiasi dengan daun emas yang sangat indah, Anda tidak akan bisa menembak, karena hiasan itu akan lepas. Hiasan itu pasti sebuah simbol kekuatan, simbol status. Aku suka bercanda—tapi aku juga serius—jadi itu pastilah simbol status Attila sendiri. Mungkin ada sidik jari Attila pada hiasan aslinya.”

Nah, kemungkinan besar lokasi Markas Besar Attila nyaris 200 kilometer ke bagian tenggara. Namun sebagai sebuah simbol status, itu masuk akal. Tomka membicarakan tentang sebuah upacara, yang dicatat selama masa Hun dan tersebar sangat luas di antara penduduk padang rumput, yang mana upacara pemakaman disertai perayaan makan besar, di mana benda-benda khusus seperti pakaian kuda dan senjata akan dipajang dalam perayaan tersebut. Jiwa orang yang meninggal belum naik ke surga, dan ia akan memerlukan benda-benda yang biasa ada di sekelilingnya selama di dunia—tentu saja bukan harta yang sesungguhnya, karena harta itu akan dibagi di antara para ahli warisnya, tetapi benda-benda pujaannya. Kemudian, saat waktunya tiba untuk perpisahan terakhir, yang mungkin beberapa bulan atau bahkan satu tahun kemudian, satu patung dari orang yang meninggal itu akan dibakar, bersama dengan—sering kali, tetapi tidak selalu—benda-benda pujaannya, kemudian sisanya akan dikubur di dekatnya. Lebih dari 100 tempat penyimpanan benda-benda yang dikorbankan itu yang sudah ditemukan, dan tidak ditemukan satu pun tulang manusia di sana. Jadi, Tomka menyimpulkan, “Kita tidak bisa ragu lagi bahwa temuan di Pannonhalma adalah sisa-sisa dari sebuah upacara pemakaman yang kemudian dikubur.”

Namun, Pannonhalma terletak 100 kilometer sebelah barat Aquincum, Budapest, Roma. Beberapa orang penting Hun telah membuktikan keberadaannya dengan baik di dalam wilayahnya yang hingga baru-baru ini menjadi bagian teritori Roma, di atas perbukitan dan hutan yang tidak cocok untuk kawanan hewan sebagaimana halnya *puszta* yang terbuka. Kekaisaran baru Attila menjangkau bagian barat dan timur; dan manusia seperti ini dan keluarganya yang selamat akan

membutuhkan para budak, harta benda, dan uang, serta lahan jika cara hidup mereka akan dipertahankan, dan kesetiaan terhadap mereka akan terjamin.

pustaka-indo.blogspot.com

6

DI ISTANA RAJA ATTILA



SOSOK ATTILA HIDUP DAN DISEBUT-SEBUT SAMPAI SAAT INI berkat jasa satu orang, seorang pejabat pemerintahan, sarjana, sekaligus penulis: Priscus, satu-satunya orang yang pernah bertemu dan membuat catatan detail tentang Attila. Dari Priscus-lah kita mendapatkan sebagian besar gambaran mengenai karakter Attila yang sebenarnya—orang barbar yang tidak begitu kejam, lebih merupakan seorang pemimpin yang dipuja dengan beragam kualitas yang ia miliki: bengis, cepat marah, bahkan lebih cepat lagi dalam menyembunyikan kemarahannya, serakah demi bangsanya, tetapi secara pribadi ia keras, menakutkan dalam perlawanan, ramah dalam persahabatan. Inilah gambaran seorang laki-laki yang hampir memiliki semuanya dalam dirinya untuk mengubah sejarah Eropa.

Bagi Priscus, seorang kutu buku berusia 35 tahun dengan bakat menulis, hal ini merupakan berkah mutlak akan sebuah kisah—satu kunjungan ke penantang terbesar kekaisaran, intrik-intrik istana, sebuah rencana

pembunuhan, petualangan penuh peristiwa dan ketegangan, tipu muslihat, dan penentuan hidup-mati. Bagian-bagian dari karya Priscus yang berjudul *Byzantium History*—aslinya ada delapan seri, sebagian besarnya hilang—akan menjadi kisah menegangkan yang bagus, itulah sebabnya mengapa catatannya dikutip secara menyeluruh oleh penulis lain dan berhasil diselamatkan. Dengan mudah Priscus berpindah dari tulisan sejarah menjadi naratif. Ia kurang memiliki kemampuan dalam menuliskan detail-detail kehidupan sehari-hari, masalah militer dan geografi, karena kesemuanya tampak tidak menarik dalam tradisi literatur klasik yang ia geluti, tetapi ia memiliki sentuhan seorang novelis menyangkut hubungan masing-masing pelakunya, karena diplomasi adalah ketertarikan utamanya. Sudut pandangannya tidak mencakup semuanya, tidak seperti mata Tuhan, karena ia tidak masuk ke alam pikiran, bahkan menyembunyikan respons emosinya sendiri. Meskipun demikian, ia cukup baik dalam struktur penceritaan. Pemikirannya mendahului peristiwa yang belum diketahuinya saat itu, tetapi kemudian dipelajari. Sebagai hasilnya, *kita* tahu tentang rencana pembunuhan, meski *dia* tidak mengetahui hal ini hingga saat rencana ini berakhir. Perjalanannya dilakukan dalam ketidaktahuan, yang memantik ketegangan cerita modern. Sebenarnya, siapa yang benar-benar tahu tentang hal itu? Kapan semuanya akan terungkap? Bagaimana ia akan selamat?

Kemudian yang ada adalah sebuah catatan versi Priscus. Teknik naratif dimodernisasi dengan menambahkan kalimat langsung dari Priscus dalam bentuk kutipan langsung. Aku sudah menambahkan sebagian detail dari sumber-sumber lain dan menghadirkannya ketika tampaknya kita harus tahu tentang hal itu lebih cepat. Namun

strukturnya, karakternya dan banyak kutipan langsung adalah kata-kata Priscus, diambil dari terjemahan R.C. Blockley tahun 1981-1983 (untuk keterangan lengkap lihat daftar pustaka). Kutipan dari Priscus dan sumber-sumber asli lainnya terlihat dalam *huruf berbeda seperti ini* untuk membedakannya dari kata-kataku sendiri.

KISAH DIMULAI dengan kedatangan para utusan Attila di istana Theodosius II pada musim semi tahun 449. Rombongan orang-orang unggulan ini dipimpin oleh Edika, bekas pimpinan Skiria dan sekarang menjadi sekutu Attila yang setia, *yang telah menunjukkan tindakan luar biasa dalam peperangan*. Orestes, orang Romawi dari pinggiran selatan Sungai Danube yang sekarang dalam pengawasan suku Hun, adalah anggota senior kedua dari kelompok ini, dengan membawa sedikit rombongan dari kelompoknya sendiri, mungkin dua atau tiga orang asisten. Orestes, meski kaya dan berpengaruh, adalah salah seorang anggota tim pengatur kekaisaran Attila. Dirinya selalu disampingkan oleh Edika, dan ia benci akan hal itu. Mereka berada di dalam ruang pertemuan Kaisar Theodosius, di Istana Agung yang dibangun atas perintah Konstantin sendiri tepat satu abad sebelumnya, dan mereka terkagum-kagum dibuatnya.

Istana Agung, *Mega Palation*, bisa dikatakan semacam istana Kremlin Byzantium, areal yang tersusun dari perumahan, gereja, serambi bertiang, perkantoran, barak, pemandian, dan taman, semuanya dikelilingi oleh tembok istana: kumpulan tempat tinggal yang sangat luas, simbol ketaatan, dan pertahanan. Edwin Grosvenor, dalam gambarannya tentang Konstantinopel pada 1895,

mengenang akan keagungannya yang sudah musnah: “Dalam semua rangkaian pergantian takhta yang tidak ada habis-habisnya dari ruangan dan aula yang sangat luas ini, semuanya berkilauan dengan emas, mozaik, dan marmer paling langka, tampaknya seolah-olah penemuan dan sumber daya manusia tidak bisa mencapai hal lain dalam menaklukkan keindahan dan kemegahannya.” Saat itu keindahannya masih belum seberapa, tetapi puncaknya mencapai 1.000 tahun pada masa yang akan datang, meski begitu tempat itu sudah menandingi apa saja yang ada di Roma. Theodosius membuat istana di pusat bangunan istana Konstantin yang dijaga oleh Tuhan, apartemen dalam jumlah yang sangat banyak dan ruang-ruang kebesaran yang dikenal dengan nama Daphne, dinamai sesuai tukang ramal yang dibawa dari sebuah hutan kecil di Yunani.

Orestes membacakan surat yang didiktekan Attila kepadanya, dan diterjemahkan oleh Vigilas, selaku penerjemah istana. Kesimpulannya, Attila memberi tahu apa yang harus dilakukan kaisar untuk menjaga perdamaian. Ia harus berhenti menerima para pengungsi Hun, yang mengolah wilayah tak bertuan, yang sekarang dikuasai oleh Attila. Para utusan harus dikirim, dan bukan berasal dari orang-orang biasa, tetapi para pejabat dari tingkatan yang paling tinggi, sesuai dengan status Attila. Jika mereka gelisah akan keselamatan mereka, Raja Hun bahkan akan menyeberangi Sungai Danube untuk menemui mereka secara pribadi.

Tidak diragukan lagi, suasananya tenang dan menegangkan, saat seorang pejabat mengambil gulungan-gulungan daun lontar. Itu artinya setengah dari urusan sudah selesai. Sekarang tanggapan harus dipertimbangkan, maka dibuatlah rancangan surat balasan. Delegasi ini

akan menjadi tamu resmi selama beberapa hari. Edika, Orestes, dan beberapa asisten diantar ke deretan kamar yang merupakan tanggung jawab bendahara kerajaan, Chrysaphius. Sekarang mereka merasa gelisah, karena Chrysaphius adalah pejabat paling berpengaruh di negeri itu, sebagaimana pendahulunya yang banyak dihormati dan terkenal tidak dapat disuap, prefek kaisar Roma yang bernama Cyrus, sang pujangga, ahli filsafat, dan pencinta seni, yang membiayai sejumlah bangunan indah, mengembangkan universitas Konstantin, membangun kembali dinding pelindung kerajaan yang dirusak oleh gempa bumi pada 447, dan merupakan orang pertama yang menerbitkan surat perintah resmi dalam bahasa Yunani bukannya bahasa Latin. Chrysaphius sangat berbeda, ia seorang kasim berwajah kekanakan, tidak sama seperti Cyrus yang jujur, Chrysaphius bisa disuap, dan kekuatannya berasal dari intrik dan persekongkolan. Dialah yang merencanakan kejatuhan Cyrus dari kariernya yang gemilang, dan tidak lama kemudian (menurut perkataan sejarawan lain, John dari Antioch) “mengendalikan segalanya, merampas semua yang ada, dan dibenci oleh semua orang”. Sekarang dialah yang mengendalikan kaisar yang selalu mengalah itu dalam genggamannya, dan dialah yang akan memutuskan hal terbaik berkaitan dengan Attila. Chrysaphius bergabung bersama mereka persis saat Edika berucap kepada dirinya sendiri akan kekagumannya pada perabotan ruangan yang sangat mewah, karpetnya yang tebal, dan langit-langitnya yang berhiaskan daun emas.

Vigilas menutupi rasa malu Edika: “Dia hanya memuji istana ini *dan mengucapkan selamat pada kekaisaran Romawi atas kejahatan mereka.*” Ia menunjuk pimpinannya dan dirinya sendiri sebagai orang Romawi,

meskipun “Roma Baru” lebih Yunani pada saat itu.

Tidak diragukan lagi saat itu mereka saling menunjukkan sikap sopan santun (aku mengira: Priscus tidak ada di sana untuk mencatat detail-detail kecil seperti ini dan mungkin dia juga tidak akan melakukan hal itu); lalu Chrysaphius mengambil komentar Edika sebagai sebuah petunjuk atas apa yang sedang pikirkan oleh utusan Hun itu, dan berbicara melalui Vigilas, yang membuntutinya: “Kau juga, Edika, *akan menjadi pemilik kekayaan dan ruangan-ruangan dengan langit-langit bertatahkan emas ini* jika kau memutuskan bekerja sama dengan kekaisaran Romawi.” Chrysaphius menatap Edika, karena ia tahu Edika pernah menjadi pemimpin sukunya, dan pasti dendam dengan kaisar barunya.

Edika bersikap hati-hati. *“Tidak baik bagi seorang abdi raja lain untuk melakukan hal ini tanpa izin dari rajanya sendiri.”*

Chrysaphius memperhatikan dengan tenang. Jadi, Edika sedekat itu dengan Attila? Apakah dia, misalnya, memiliki akses yang tidak terbatas?

“Aku adalah pelayan terdekat Attila, bertanggung jawab untuk melindunginya.”

“Kau sendirian?”

“Kami ada beberapa orang. Kami melakukannya bergiliran, setiap hari.”

“Hmm.” Chrysaphius diam sejenak. “Ada hal yang ingin aku diskusikan denganmu, yang menurutku bisa mendatangkan keuntungan bagimu. Akan lebih baik jika kita melakukannya pada saat santai, secara pribadi, setelah makan malam di ruanganku. Hanya berdua.” Chrysaphius melirik ke arah Orestes dan rombongannya yang ada di seberang ruangan. “Tapi aku membutuhkan

jaminan pertemuan nanti malam hanya kita berdua saja.”

Jadi hanya mereka bertiga yang datang pada saat makan malam, kecuali para pelayan yang menunggu di dekat meja. Dengan Vigilas yang membisikkan terjemahannya, Chrysaphius dan Edika berjabat tangan dan bertukar janji, yang satu bersumpah tidak akan membicarakan hal yang merugikan Edika, tetapi *mendatangkan keuntungan besar*, lainnya berjanji melakukan kebijaksanaan total, bahkan jika ia harus melanggar apa yang diperintahkan oleh rombongannya.

Inilah usulannya:

Edika akan pulang, membunuh Attila, kemudian kembali ke Konstantinopel, dan *hidup bahagia dan kaya raya*.

Edika tidak menunjukkan reaksi apa pun, tetapi pastinya ada suasana yang sangat hening sementara dirinya mencerna akibat dari usulan yang mengejutkan ini. Vigilas menunggu, dengan ketenangan seorang profesional.

Kemudian, tidak berapa lama kemudian, Edika menyetujuinya. Dan tentu saja, rencana ini membutuhkan uang. Ia akan membayar para penjaga yang ada di bawah komandonya. Tidak banyak, ujarnya dengan nada datar; 50 pon emas (3.600 koin emas, atau *solidi*;¹ sekarang \$320.000 dolar) pasti cukup. Pastinya cukup untuk merencanakan kehidupan yang baik bagi semua bawahannya, seumur hidup.

Jumlah yang sangat kecil bagi seorang bendahara kerajaan. Edika bisa langsung mendapatkan uang itu.

1 Satu *solidus* sama beratnya dengan 4,54 gram/0,22 ons. Satu *solidus* emas pada abad kelima, nilainya saat ini mencapai \$600.

Namun, tidak secepat itu. Edika menjabarkan rencananya. Saat ia kembali menghadap Attila untuk memberi laporan tentang misi ini, Orestes dan lainnya akan ikut bersamanya. “Attila selalu ingin tahu detail semua hadiah yang didapat dan siapa yang memberikannya. Ia akan menanyai setiap orang. Tidak ada cara bagi kami untuk menyembunyikan lima puluh pon emas. Tapi Vigilas harus kembali ke Konstantinopel dengan membawa perintah perihal apa yang harus dilakukan dengan para pelarian. Vigilas akan memberitahumu bagaimana mengirimkan emasnya.”

Rencana ini tampak masuk akal bagi sang bendahara. Vigilas adalah seorang laki-laki yang bisa dipercaya. Setelah makan malam, Edika kembali ke kamarnya sementara Chrysaphius berusaha bertemu dengan kaisar, yang memanggil Kepala Pejabat Kerajaan, Martialis, laki-laki yang bertanggung jawab atas pesan, penerjemah (termasuk Vigilas), dan para pengawal istana. Rencana semakin matang. Mereka bertiga memutuskan bahwa Vigilas, walaupun sebelumnya berpengalaman dalam kedutaan besar, sama sekali bukanlah orang yang tepat untuk membawa surat balasan atas permintaan Attila. Sekarang ia berada di bawah kewenangan Edika (cukup adil, mengingat mereka berdua adalah pembuat rencananya, tetapi menempatkan seorang Roma di bawah wewenang seorang Hun akan menjadi sumber ketegangan potensial). Di samping itu, ada masalah yang lebih sulit untuk diselesaikan, yang melibatkan negosiasi uang tebusan sejumlah tahanan Roma yang ditawan oleh Attila. Dan urusan ini seharusnya ditangani oleh seorang duta besar kerajaan. Orang yang mereka pikirkan adalah Maximinus, seorang laki-laki dari garis keturunan terkenal dan merupakan orang kepercayaan kerajaan, persis seperti

perwakilan kelas tinggi yang diinginkan Attila. Meskipun Priscus tidak mengatakan demikian, pasti juga terdapat agenda tersembunyi: mereka berharap ada seorang senior yang bertanggung jawab saat Attila dibunuh.

Mereka memberikan arahan singkat kepada Maximinus, tanpa memberi tahu tentang rencana pembunuhan tersebut. Ia akan mengatakan bahwa Attila tidak perlu melakukan pertemuan di seberang Sungai Danube, hal itu secara terang-terangan akan menunjukkan bahwa Attila bisa memasuki wilayah Roma semaunya. Jika ia menginginkan sebuah pertemuan, ia bisa mengirim wakilnya, Onegesius (yang akan kita ketahui lebih banyak lagi nanti). Selain itu, surat dari kaisar dengan pasti menyatakan bahwa: *“Sebagai tambahan dari mereka yang sudah diserahkan, aku sudah mengirimkan tujuh belas orang pelarian kepadamu, karena sudah tidak ada lagi yang lain.”* Para pelarian ini akan dijemput dari sebuah pangkalan militer di sebuah perbatasan baru, di dekat Naissus, kota yang dihancurkan Hun dua tahun sebelumnya.

Di sinilah Priscus masuk. Maximinus tahu tentang dirinya dan kemampuannya dalam menulis. Mungkin, Priscus adalah salah satu orang yang sibuk merancang Kitab Undang-Undang Theodosius selama sepuluh tahun terakhir. Ia pasti cukup mengenal Herodotus dan Thucydides sehingga bisa meminjam gaya tulisan dan susunan kata-kata mereka menjadi sumber tulisannya. Ia juga cukup pintar membuat pidato. Ia akan menjadi orang yang cocok untuk menulis catatan tentang misi penting ini: teliti, seorang pejabat pemerintahan yang sedikit kolot, dengan kemampuan yang baik dalam mengolah kata-kata. Karena pada dasarnya Priscus bukanlah seorang petualang, maka butuh lebih daripada sekadar

bujukan untuk mengikutsertakannya dalam urusan ini.

Mereka pun melakukan persiapan. Ketujuh pejabat ini disertai oleh seorang pebisnis, Rusticius, yang sudah menjalin hubungan dengan salah satu dari beberapa sekretaris Attila. Dan hubungan ini mengingatkan kita bahwa tidak ada yang sesederhana kelihatannya dalam persaingan antara barbar versus Roma ini, karena sekretaris Attila ini adalah seorang bernama Constantius, yang dikirim oleh Aetius untuknya—Aetius, sang jenderal besar Roma, yang dengan senang hati membantu Attila dengan kontak-kontak internasionalnya. Rusticius, dengan teman dalam istana Attila, juga memiliki kelebihan dengan bisa berbahasa Hun, yang terbukti akan berguna pada saatnya nanti.

Delapan pejabat pun ditunjuk, kemudian, ditambah dengan para pelayan Edika untuk mendirikan tenda dan menyiapkan makanan, semuanya naik ke punggung kuda: mungkin semuanya berjumlah lima belas kuda, dengan satu tenda besar, beberapa tenda yang lebih kecil untuk para pelayan, peralatan masak—perak, yang cocok untuk kedutaan besar—dan merica, kurma, serta buah-buahan kering yang akan berguna kalau jumlah makanan segar semakin sedikit.

SETELAH MENEMPUH jarak lebih dari 300 kilometer dan hampir dua minggu, mereka sampai di Serdica (Sofia). Di sana, mendekati perbatasan wilayah baru Attila, muncul sedikit ketegangan yang tersembunyi. Mereka menunda perjalanan selama satu atau dua hari. Setelah menyembelih beberapa domba dan sapi yang dibeli di daerah setempat, pejabat Roma tersebut menawarkan keramahan kepada rekan perjalanan mereka yang

berkebangsaan Hun. Anggur pun disajikan. Mereka bersulang: Untuk kaisar! Untuk Attila!

Vigilas-lah yang memicu masalah. Ingat, Vigilas masuk dalam persekongkolan. Priscus tidak, dan tidak punya bayangan akan ketegangan yang dirasakan Vigilas. Mendadak Vigilas berpikir bahwa mungkin lebih baik ia menunjukkan dirinya setia kepada kaisar, dan sambil memberengut bicara kepada Priscus, “Sungguh *tidak pantas membandingkan dewa dengan manusia biasa.*”

“Apa yang kau katakan?” Orestes-lah yang berbicara, ia tahu bahasa Yunani.

“Aku mengatakan,” ujar Vigilas menghina, “sungguh tidak pantas membandingkan dewa dengan manusia biasa.”

“Benar. Attila *adalah* dewa. Senang mendengarnya dari seorang Yunani.”

“Tidak. Theodosius adalah dewa, Attila adalah manusia biasa.”

“Attila hanya manusia biasa?” Orang-orang Hun mengacungkan senjatanya ke arah Vigilas. Setelah apa yang Attila capai? Tidakkah Vigilas tahu bahwa kekuasaan Attila berasal dari pedang Mars? Bagaimana mungkin Attila melakukan hal itu jika ia bukan dewa? Dan selanjutnya, dengan setiap tanda akan terjadinya kekerasan, hingga Maximinus dan Priscus *mengubah topik pembicaraan dan dengan sikap bersahabat menenangkan kemarahan mereka (orang-orang Hun)* dengan hadiah setelah makan malam berupa sutra dan mutiara.

Namun ketegangan tetap terasa. Orestes (tidak ikut dalam persekongkolan) masih merasa dendam karena tidak diikutsertakan dalam jamuan makan malam dengan Edika, Vigilas, dan Chrysaphius saat di Konstantinopel.

Ia mengeluh kepada Maximinus, yang menyampaikan masalah itu kepada Vigilas. Vigilas memberi tahu Edika, yang khawatir masalah ini sudah sampai sejauh itu. Edika berseberangan dengan Vigilas, dan Orestes berseberangan dengan Edika, dan sekarang orang-orang Romawi saling berseberangan satu sama lain. Vigilas mengetahui rencana Edika yang akan membunuh Attila, tetapi Edika punya rencana sendiri yang tidak ia beri tahu kepada siapa pun. Dan para pejabat senior Roma, Maximinus dan Rusticius, belum tahu setengah dari rencana itu. Akan bagaimana akhirnya nanti?

Tidak lama kemudian mereka sudah melihat kota Naissus. Kota itu hancur berantakan, seperti saat Hun meninggalkan daerah ini dua tahun yang lalu: temboknya runtuh, nyaris tidak ada penduduk, losmen-losmen Kristen menjadi tempat untuk merawat orang-orang sakit. Di antara reruntuhan tembok dan sungai, di mana Hun membangun jembatan ponton untuk mesin-mesin pengepung mereka, terdapat tumpukan tulang belulang. Terkejut melihat pengrusakan yang ada di sana, mereka melanjutkan perjalanan dalam diam.

Tidak jauh dari sana terdapat sebuah pangkalan militer tempat mereka menghabiskan malam. Di sini para pelarian Hun ditahan—tetapi bukan tujuh belas orang seperti yang dijanjikan dalam surat kaisar; hanya lima.

Keesokan harinya mereka berangkat menuju Sungai Danube, para pelarian Hun diikat, tepatnya—diikat menjadi satu. Mereka mengarah ke barat laut, akan menyeberangi sungai di Margus, berjarak 120 kilometer dan memakan waktu empat atau mungkin lima hari perjalanan. Priscus tidak mengenal jalan yang mereka

lalui. Setiap hari mereka terus melanjutkan perjalanan dengan susah payah, menembus hutan, naik dan turun bukit, terus-menerus sampai malam tiba. Mereka sampai di *tempat yang ditumbuhi pohon lebat, di mana jalan setapaknya memiliki banyak cabang, belokan, dan jalan memutar*. Tidak ada cahaya, tetapi mereka berjuang dengan menggunakan cahaya obor yang kelap-kelip, berharap mereka masih mengarah ke barat laut. Tapi kemudian, saat sadel terasa menyakitkan, kaki kesemutan, dan kelelahan, mereka melihat langit terang persis di hadapan mereka. Matahari, teriak orang-orang Romawi dari balik bayangan—terbit di tempat yang salah! Ini pertanda! Anda bisa bayangkan reaksi mereka yang berdiri di depan. Itu *timur*, bodoh. Kita hanya perlu memutar. Kita akan baik-baik saja.

Kemudian mereka melanjutkan perjalanan melintasi dataran berhutan, selalu mengarah ke barat laut melalui jalan tunggal, hingga pada satu kesempatan mereka berpapasan dengan sekelompok orang-orang Hun. Mereka baru saja menyeberangi Sungai Danube mempersiapkan jalan bagi Attila, yang akan datang untuk berburu di hutan-hutan yang baru dikuasainya ini, bukan untuk bersenang-senang dan mendapatkan daging, tetapi sebagai cara untuk melatih para prajuritnya di wilayah yang tidak dikenal ini. Tidak jauh di depan sana itulah Sungai Danube, dan banyak orang-orang Hun dengan sampan-sampan yang bertindak sebagai tukang perahu bagi para prajurit, yang mungkin menggunakan rakit-rakit untuk mengangkut kuda dan kereta mereka.

Di seberang sungai, mereka melanjutkan perjalanan selama beberapa jam lagi sebelum diberi tahu oleh para pemandu Hun mereka untuk menunggu sementara pelayan Edika menghadap Attila untuk memberitahukan

kedatangan tamu-tamu mereka. Tengah malam, saat mereka sedang makan malam di tenda, para pelayan berkuda datang kembali membawa berita bahwa semuanya sudah siap. Keesokan harinya, lewat tengah hari, mereka sampai di perkemahan Attila—kereta-kereta kuda dan beberapa tenda bundar berjajar terus melintasi padang rumput terbuka yang sekarang merupakan salah satu provinsi di Serbia, Vojvodina. Maximinus ingin mendirikan tendanya sendiri di sisi bukit, tetapi dilarang, karena itu artinya tenda orang-orang Romawi lebih tinggi daripada tenda Attila.

Dengan tenda-tenda didirikan di tempat rendah dan sesuai peraturan, seorang delegasi senior Hun yang dipimpin oleh Orestes dan Scottas datang untuk menanyakan apa yang sebenarnya diinginkan Roma. Delegasi Roma merasakan kekhawatiran yang sangat besar dan mereka saling melempar pandang. “Kaisar memerintah kami untuk bicara dengan Attila, dan tidak dengan siapa pun,” ujar Maximinus kepada mereka.

Scottas, adik dari orang kepercayaan Attila, Onegesius, dan orang ketiga dalam hierarki kekaisaran Hun, menyampaikan hal itu (Onegesius sendiri kini sedang jauh di antara orang-orang Akatziri, menobatkan anak tertua Attila, Ellac, sebagai raja baru suku kecil itu). Delegasi Roma mengerti benar bahwa memang Attila sendiri yang menanyakan hal itu. Tidak ada satu pun orang Hun yang akan melakukan permintaan semacam itu secara pribadi.

Maximinus mengikuti protokol, yang dengan itu, ia sadar bahwa orang-orang Hun pasti sudah terbiasa, karena sudah datang ke begitu banyak kedutaan besar di Konstantinopel. *“Bertengkar satu sama lain menyangkut*

tujuan misi mereka, bukanlah kebiasaan para duta besar. Kami pantas menerima perlakuan yang sama. Jika kami tidak mendapatkannya, kami tidak akan memberi tahu tujuan misi ini.”

Semua diam, terkesima. Perwakilan Hun pergi dengan Edika, dan kembali lagi tanpa laki-laki itu, menunjuk ke arah Maximinus dengan mengumumkan bahwa Edika baru saja berkata kepada Attila tentang tujuan kedutaan besar Roma (setidaknya, tujuan resmi mereka; tujuan tidak resmi masih rahasia yang hanya diketahui oleh Edika dan Vigilas). Dan Attila tidak tertarik dengan hal lain lagi yang harus mereka katakan. Jadi begitulah. Sekarang delegasi Roma bisa kembali pulang.

Tidak ada yang perlu dilakukan. Delegasi Roma yang kecewa sedang berkemas saat Vigilas, yang pasti menyadari bahwa agenda tersembunyi mereka menjadi mustahil, tampak putus asa. Dialah kunci rencana pembunuhan ini; dan keputusannya untuk mendapatkan emas itu, dan ia akan kehilangan hadiah yang sangat besar jika rencana itu gagal. Mereka tidak bisa pergi begitu saja, tanpa mendapat apa pun, ujanya tanpa pikir panjang. Lebih baik berbohong, katakan kita punya hal lain yang harus didiskusikan, dan tetap berbohong daripada mengatakan yang sebenarnya kemudian pulang begitu saja! *“Jika aku bisa berbicara dengan Attila, aku akan dengan mudah memengaruhinya untuk menyampingkan perbedaan-perbedaannya dengan kekaisaran Romawi. Aku pernah menunjukkan sikap ramah kepadanya saat di kedutaan besar Anatolius.”*

Sementara itu, bagaimana dengan Edika? Ia tetap menjaga sikap rendah hati, malu dengan pengkhianatan kecilnya atas Roma, dan dalam keadaan terjepit. Ia

sudah memberitahukan tujuan kunjungan delegasi Roma, tetapi itu belum setengahnya. Ia juga mengetahui tujuan sebenarnya, dan cemas kalau Orestes akan memberi tahu Attila bahwa dirinya dan Vigilas makan malam hanya dengan Chrysaphius yang menakutkan dan bermuka dua. Apa yang akan dilakukan Attila jika ia tahu akan hal itu? Khususnya sepanjang dirinya, Edika, adalah orang asing, dan tidak penting. Edika menghabiskan malam dilanda kebingungan—membocorkannya atau tidak? berkhianat atau tetap setia?—takut kalau-kalau, apa pun yang ia lakukan, ia akan mendapat hukuman.

Keesokan paginya, tenda-tenda dikemasi, kuda-kuda sudah siap berangkat, saat Priscus melihat betapa tertekannya Maximinus. Hal itu mendorong Priscus untuk berusaha sekali lagi. Ia mengisyaratkan Rusticius, seorang pebisnis yang bisa berbicara bahasa Hun, yang pasti sama tertekannya dengan kegagalan rencana perdagangan yang sebentar lagi akan ia rasakan, dan membawanya menemui Scottas. “Katakan kepadanya bahwa dia akan mendapat banyak hadiah jika bisa mengusahakan Maximinus berdiskusi dengan Attila.” Rusticius menyampaikan hal itu. “Dan satu hal lagi—katakan kepadanya ia juga akan memberikan keuntungan bagi abangnya, Onegesius, karena jika ia ikut dalam rencana luar biasa kita ini, ia juga akan mendapatkan hadiah yang sangat besar. Aku yakin ia akan sangat berterima kasih.” Scottas mendengarkannya dengan sangat hati-hati. Priscus menatap matanya. “Kami dengar kau juga berpengaruh terhadap Attila. Mungkin kau ingin membuktikan hal itu?”

“Tentu saja,” ujar Scottas, “aku bicara dan bertindak pada *taraf yang sama dengan abangku*.” Ia naik ke atas kuda, dan memacunya menuju tenda Attila.

Priscus kembali kepada kedua rekannya, yang berbaring di rerumputan, dan mengejutkan mereka dengan kabar yang ia bawa. Berdiri! Kembalikan kuda-kuda itu ke sini! Siapkan hadiah! Siapkan pidato kalian! Dalam sekejap, rasa putus asa berubah menjadi teriakan sukacita dan terima kasih kepada Priscus, penyelamat mereka. Kemudian sebuah kebingungan lain melanda: bagaimana caranya mereka akan menemui Attila? Bagaimana persisnya mereka akan memberikan hadiah kepadanya?

Priscus sama sekali tidak tahu apa yang terjadi di tenda Attila pada waktu itu, jadi kita harus menerkannya. Mungkin kedatangan Scottas itulah yang menimbulkan krisis. Mungkin Edika melihat Scottas datang dengan memacu kudanya, dan imajinasinya langsung bekerja dengan cepat. Edika menerka-nerka sesuatu—Vigilas akan disiksa untuk mengungkapkan semua itu—dirinya, Edika, akan ketahuan sebagai seorang pengkhianat, kecuali—Edika tidak bisa menunggu lagi, ia harus bergerak sekarang untuk membuktikan kesetiannya. Saat Scottas pergi membawa berita bahwa Attila akan tetap menemui delegasi Roma itu, Edika memohon agar bisa bertemu... dan berkata kepada Attila segala hal tentang rencana pembunuhan itu sebagaimana yang diusulkan oleh kasim Chrysaphius, mengakui bahwa dirinyalah yang seharusnya menjadi pembunuh, yang akan dibayar dengan emas yang akan dikumpulkan oleh Vigilas.

Sementara itu, Scottas sudah tiba kembali di tenda rombongan Roma dan mereka pun sudah siap.

Mereka meneruskan perjalanan melintasi jalan mendaki menuju tenda besar yang dikelilingi para pengawal.

Pintu dibuka (pasti tenda raja memiliki pintu kayu,

sebagaimana *gers* (tenda khas) orang-orang Mongolia saat ini).

Mereka pun masuk.

Bagaimana suasana di dalam tenda? Priscus tidak mengatakan apa pun tentang karpet lantai mahal, sebuah kompor arang yang diletakkan di bagian tengahnya, sebuah meja penuh dengan patung-patung dukun berukuran kecil, sejumlah pengawal, para abdi dan sekretaris, karena perhatiannya sepenuhnya tertuju pada sosok Attila, laki-laki kecil menakutkan yang duduk di sebuah *kursi kayu*, yang juga merupakan sebuah *singgasana*, termasuk bagian lengan berukirnya yang kuat dan bagian belakangnya yang tinggi.

Inilah pertama kalinya mereka melihat laki-laki yang sudah begitu menghancurkan wilayah Balkan dan membuat para pemimpin kekaisaran timur ketakutan selama sepuluh tahun terakhir. Saat inilah Priscus menggambarkan sosok Attila yang sampai kini bertahan dalam catatan yang ditinggalkan orang kedua, Jordanes, seorang sejarawan Goth, kata-kata yang dikutip dalam bab sebelumnya, menggambar sosok laki-laki kecil dengan gaya jalan angkuh, mata kecil yang melihat ke sana kemari, dada bidang, kepala besar, janggut tipis dengan bintik-bintik uban, hidung pendek mancung, warna kulit yang buruk, dan dengan kombinasi tingkah laku yang mengejutkan; pengendalian diri, keanggunan, dan percaya diri yang luar biasa.

Pastinya Attila punya setiap alasan atas rasa percaya dirinya saat ini, karena sekarang ia mengetahui rencana itu, dan bisa main kucing-kucingan dengan para delegasi Roma.

Maximinus melangkah ke depan dan menyerahkan gulungan perkamen kaisar. “Kaisar,” ujarnya, melalui Vigilas, “berdoa *semoga Yang Mulia dan para pengikutnya dalam keadaan aman dan sehat.*”

“Kau akan mendapatkan apa yang kau inginkan dariku,” jawab Attila dengan nada dingin. Kemudian ia memandang Vigilas sebagai penerjemah dan membuatnya menangis. Beraninya dia, bangsat tidak tahu malu, muncul seperti ini—ini momen yang luar biasa, karena Attila bisa saja menuduhnya saat itu juga atas rencana pembunuhan tersebut—saat, menurut perjanjian terakhir, *tidak boleh ada duta besar yang datang menghadap sebelum semua pelarian diserahkan!*

Vigilas dengan tergegap berkata bahwa semua pelarian *sudah* diserahkan. Tidak ada lagi yang lain...

“Diam! Lancang, tidak tahu malu! Aku akan menjatuhkan hukuman tusuk kepadamu dan menjadikan dirimu makanan burung, jika saja hal itu tidak melanggar hak para duta besar. Banyak pelarian Hun di antara penduduk Roma! Sekretaris: mana nama-namanya!”

Dan kemudian, mereka menjadi tidak berdaya, Vigilas, Priscus, dan lainnya harus mendengarkan saat gulungan-gulungan perkamen dipilih dan dibuka, keheningan yang mencekam dibuyarkan dengan bunyi desau gulungan daun lontar itu. Kemudian terdengarlah nama-nama itu dibacakan. “Tujuh belas,” ujar sang kaisar; lima orang dijemput di luar wilayah Naissus; dan di sini, gulungan demi gulungan, semuanya terdaftar siapa saja yang diketahui melarikan diri melintasi perbatasan beberapa tahun yang lalu—sejak masa putra Aetius, Carpilio, menjadi sandera—semuanya pengkhianat, yang dengan cermat dicatat oleh sekretariat—jumlahnya, mungkin

ratusan, siapa yang tahu berapa banyak? Siapa yang menghitung? Pastinya bukan orang Romawi.

Suasana menjadi hening, dan akhirnya Attila angkat bicara.

Ia akan mendapatkan para pelarian itu, seandainya bukan karena ia enggan pasukan Hun bertarung melawan pasukan Romawi dalam perang. Tentu saja, bukan karena mereka bermanfaat bagi orang-orang Romawi. *Adakah kota atau perbatasan yang bisa selamat dari mereka setelah mereka merencanakan untuk merebutnya?* Tidak satu pun. Vigilas segera akan pergi dengan seorang Hun, Eslas, untuk meminta tanah mereka. Hanya saja kemudian, Priscus menyatakan secara tidak langsung, apakah mungkin mendiskusikan uang tebusan untuk dibayarkan bagi para tahanan Roma yang ditawan oleh Attila. Jika Roma tidak patuh, maka akan terjadi perang.

Maximinus bisa tetap tinggal untuk merancang surat-surat, dan untuk kalian yang lainnya—serahkan hadiah dari kaisar, dan keluarlah.

KEMBALI KE TENDA mereka, para degelasi Roma ini berusaha memahami apa yang baru saja terjadi.

“Aku tidak mengerti,” ujar Vigilas. “Terakhir kali, ia begitu tenang dan lembut.”

Priscus angkat bahu. “Mungkin ia sudah mendengar bahwa kau menyebut Theodosius II itu dewa dan dia manusia biasa.”

Maximinus mengangguk. Pasti karena itu.

Vigilas tetap bingung. Ia yakin dirinya tidak bersalah. Orang-orang Hun pastinya terlalu takut untuk melaporkan percabangan lancang saat makan malam itu (dan, ia

pasti beranggapan, Edika tidak akan pernah membocorkan rahasia tentang rencana pembunuhan mereka, dan mengutuk dirinya sendiri sebagai seorang pengkhianat).

Tepat pada waktu itu Edika datang. Ia memberi isyarat kepada Vigilas dan menyampaikan sesuatu. Sebagaimana yang diketahui Priscus kemudian, Edika memberi tahu Vigilas untuk bersiap pergi dan menjemput uang untuk para konspirator.

Inilah saat satu-satunya di mana Edika muncul sejak ia memberi tahu Attila tentang rencana kedutaan besar. Ia hanya bisa datang atas perintah Attila sendiri, Attila sudah memutuskan bahwa Edika sama sekali bukan seorang pengkhianat. Spekulasi yang dilakukan Edika berhasil.

Jadi sekarang ada dua rencana—rencana pembunuhan dan balas dendam Attila—di mana Edika memainkan peran sentral dalam keduanya. Ia sudah sepakat dengan rencana pertama, dan sekarang memulai rencana kedua.

Ada apa? tanya seseorang saat Edika pergi. Oh, tidak penting—Vigilas mengibaskan tangannya tak acuh—hanya masalah Attila yang masih marah tentang para pelarian dan pangkat para delegasi, itu saja. Cukup masuk akal; semua orang tahu bahwa Edika diberi kuasa atas Vigilas sebelum mereka berangkat dari Konstantinopel.

Ia diselamatkan dari pertanyaan lebih jauh oleh seorang anggota rombongan Attila, yang membawa perintah-perintah baru. Tidak ada orang Romawi yang akan membeli apa pun—tidak ada tahanan Roma, budak, kuda, tidak ada apa pun kecuali makanan—hingga semua masalah diselesaikan. Vigilas akan kembali ke Konstantinopel bersama Eslas dan menyelesaikan masalah pelarian itu. Lainnya tetap tinggal. Onegesius, dalam

perjalanan kembali dari mengawasi pelantikan putra Attila yang dinobatkan sebagai Raja Akatziri, adalah orang yang direncanakan akan menjadi duta besar Roma selanjutnya, dan ia pasti akan mengambil hadiah yang ia miliki.

Sekarang Attila sudah menempatkan setiap orang sesuai dengan keinginannya. Rombongan Roma hampir ditahan, sementara Vigilas—seperti yang sangat diketahui Attila—pergi menjemput emas untuk pembunuhan Attila. Saat ia kembali, perangkap pun akan dibuka.

SATU HARI setelah keberangkatan Vigilas, Attila memerintahkan semua orang untuk kembali ke Markas Besar utamanya. Lagi pula tidak akan ada perburuan di selatan Sungai Danube, karena ada hal lebih penting yang harus diselesaikan. Suasana terlihat hiruk pikuk saat melipat tenda, berkemas, dan memutar kereta kuda, lalu memasang pelana kuda untuk menyusun barisan—kereta kuda, para pengendara kuda terdepan, pemanah, pengurus kuda, dan juru masak semuanya berbaris dengan rapi di belakang rombongan Attila, semuanya mengarah ke utara melintasi padang rumput yang sekarang merupakan bagian utara Serbia.

Setelah beberapa lama, barisan ini berpisah: Attila berbelok menuju sebuah desa di mana ia akan menjemput calon istrinya yang lain, putri salah seorang *logade* setempat. Lainnya terus melintasi sebuah dataran dan menyeberangi tiga sungai besar dan beberapa sungai kecil. Terkadang ada penduduk lokal menggunakan sampan dari batang pohon yang dilubangi bagian tengahnya, terkadang rombongan dan pasukan rendah berenang dengan kuda mereka, sementara rombongan

elite dengan kereta kuda menggunakan rakit yang memang dibawa untuk tujuan ini. Sepanjang jalan, para penduduk memberi padi-padian, *mead* (minuman beralkohol dari madu yang ditambah dengan ragi), dan bir yang terbuat dari gandum. (Penting untuk dicatat bahwa mereka adalah penduduk desa: bukan lagi penggembala nomaden, tetapi mereka bertahan hidup sebagai petani menetap yang tinggal di gubuk-gubuk dari anyaman dahan kayu dan jerami alang-alang.)

Setelah seharian perjalanan berat, mereka berkemah di dekat sebuah danau kecil. Tengah malam mereka dibangunkan dari tidur karena kelelahan oleh salah satu badai musim panas yang menyapu *puszta* Hongaria, salah satu badai yang sangat dahsyat sehingga meratakan tenda dan menerbangkan baju ganti dan selimut mereka ke danau. Tenda orang-orang Romawi tidak dirancang untuk dipakai di hutan belantara; tidak seperti tenda bundar khas Hongaria, yang tetap hangat dalam cuaca paling dingin dan tahan terhadap badai. Dibutakan oleh hujan, ditulikan oleh petir, orang-orang Romawi menemukan jalan mereka kembali ke desa sebelumnya dengan cahaya petir, berteriak-teriak minta tolong. Penduduk desa terbangun, lampu-lampu di gubuk jerami menyala, mengajak mereka masuk dalam dekapan kehangatan perapian di gubuk jerami.

Dan ternyata tempat yang mereka diami adalah milik perempuan yang merupakan kepala suku di sana. Bahkan yang lebih mengejutkan, dia adalah seorang janda—satu dari beberapa—dari Bleda, yang abangnya dibunuh oleh Attila. Tampaknya ia sudah diizinkan untuk tetap menguasai daerahnya dalam wilayah Bleda, di mana ia masih memiliki pengaruh sebagai seorang ratu. Meskipun saat itu sudah tengah malam, wanita itu menyiapkan

makanan. Kemudian saat tubuh mereka kering dan selesai makan, sudah ada rombongan beranggotaan sejumlah perempuan muda menari, yang menurut perkataan Priscus, untuk *hubungan seks, yang merupakan tanda penghormatan di antara orang-orang Hun. "Perempuan-perempuan yang menarik"*, begitulah Priscus menyebutnya: apa yang terjadi dengan pendapat rasis bahwa penampilan dan perilaku orang-orang Hun sangat mengerikan sehingga mereka hampir tidak bisa dikatakan seperti manusia? Semua itu terhapus oleh kenyataan bahwa orang-orang Romawi itu kini berhadapan dengan keramahan dan kecantikan. Hal ini sedikit memalukan bagi mereka yang menganut ajaran Kristen, pejabat sipil, dan diplomat terutama karena para perempuan ini dipilih karena kecantikan mereka. Sopan santun menjadi jawabannya. *"Dengan senang hati kami menerima makanan yang diletakkan di hadapan kami oleh para perempuan itu, tetapi menolak berhubungan seks dengan mereka."*

Besoknya hari cerah dan panas. Orang-orang Romawi mendapatkan kembali barang-barang mereka yang basah kuyup, mengeringkannya dengan sinar matahari, membayar kebaikan hati perempuan kepala suku desa itu dengan memberikan hadiah berupa tiga mangkuk emas dan buah kering sebagai tanda terima kasih, dan melanjutkan jalan mereka.

Perjalanan pun dilanjutkan, selama satu minggu dan mungkin menempuh lebih dari 200 kilometer. Mereka sampai ke desa lain. Dan di sini perjalanan mereka tersendat. Semua menunggu Attila karena ia akan bergabung kembali dan harus dia yang memimpin rombongan. Dan di sini pulalah, dengan kebetulan yang mengejutkan, ada duta besar lain, yang berasal dari

kekaisaran barat Roma, dengan wajah-wajah familiar dan terkenal: seorang jenderal dan seorang gubernur; utusan yang kembali pulang, Constantius, sekretaris yang aslinya dikirim oleh Aetius untuk Attila; seorang bangsawan bernama Romulus dan menantu laki-lakinya, yang tidak lain adalah ayah dari Orestes. Tampaknya menjadi duta besar untuk Attila sudah merupakan bisnis keluarga.

Para utusan kekaisaran barat punya kisah mereka sendiri, yang berpusat pada mangkuk-mangkuk emas dari Sirmium. Dulunya mangkuk tersebut milik seorang uskup yang, saat kotanya diserang pasukan Hun pada awal tahun 440-an, memberikannya kepada sekretaris Attila yang lain untuk disimpan dengan aman, beranggapan bahwa hadiah itu mudah dibawa jika ia ditangkap. Dan mangkuk itu kemudian menjadi milik Attila. Namun sekretaris tadi menggadaikan mangkuk itu kepada seorang bankir di Roma. Ketika Attila mengetahui hal ini, ia menyalib laki-laki itu. Sekarang ia menginginkan salah satunya, mangkuk tersebut atau sang bankir. Seluruh utusan yang ada di sini datang untuk memberi tahu Attila bahwa, karena bankir itu menerima mangkuk tersebut secara jujur, maka tidak dianggap sebagai barang curian dan pemimpin Hun sekarang tidak bisa menuntut mangkuk itu ataupun bankir yang tidak bersalah tersebut.

Akhirnya Attila tiba, dan barisan rombongan yang jumlahnya bertambah banyak itu melanjutkan perjalanan melintasi sebuah dataran terbuka hingga mereka sampai di sebuah *desa yang sangat besar*—ibu kota Attila, yang, sebagaimana dikatakan pada bab sebelumnya, mungkin 20 kilometer sebelah barat wilayah Szeged saat ini, cukup jauh dari wilayah Sungai Tisza yang berliku-liku dan sering dilanda banjir.

SAAT ARAK-ARAKAN kerajaan bergerak di antara bangunan-bangunan kayu, kaum perempuan memberikan ritual penyambutan, mereka berbaris dengan secarik kain linen putih di tangan yang membentuk sebuah kanopi yang di bawahnya berjalan arak-arakan gadis-gadis muda, semuanya bernyanyi. Mereka bergerak di antara bangunan-bangunan, kemudian lurus menuju kompleks kediaman Onegesius.

Hanya setingkat di bawah kediaman Attila, kompleks kediaman Onegesius tersebut mengejutkan—sebuah pemandian terbuat dari batu-batu yang dibawa dari Pannonia, yang jaraknya 150 kilometer arah selatan. Pemandian ini dibuat oleh seorang arsitek Roma yang dipenjarakan di Sirmium. Priscus tidak menyebutkan tungku perapian dan air panas, *sine qua non* untuk pemandian, dan tidak menjelaskan bagaimana air bisa masuk ke sana—tentu saja tidak ada saluran air, karena dalam istilah Roma desa ini hanyalah desa biasa; mungkin sebuah parit, atau hanya menggunakan belanga air yang dibawa oleh para tahanan Roma secara bolak-balik dari sungai saat ingin mandi. Bagaimana pun, dalam kondisi barbar seperti ini, pemandian adalah sebuah simbol status yang luar biasa bagi Onegesius, karena pemandian merupakan hal yang dipuja dalam peradaban, dan air mandi merupakan inti sarinya. Ia akan menyetujui sebuah puisi dari seorang pujangga paling terkenal pada masa itu, Sidonius, yang menulis pujian terhadap pemandiannya sendiri di selatan Gaul, pemandian yang nantinya akan kita dengar mendapat pujian lain, dan yang mana Attila sendiri akan mendengar kabar angin tentang hal ini dua tahun kemudian:

Rasakanlah gelombang dingin setelah mandi uap,
Air dengan rasa dinginnya akan memeluk kulitmu
yang terbakar.

Priscus tidak menyebutkan Attila mandi, tapi tidak bisa dibayangkan bahwa hasil karya menakjubkan itu bisa masuk tanpa seizinnya, bahkan dorongan darinya. Arsitek Roma yang tidak diketahui namanya ini tidak diragukan lagi telah menyediakan Onegesius dengan *tepidarium*, *calidarium*, *hypocaust*, dan mungkin *laconium*,² ruangan uap yang tentu saja lengkap dengan tungku perapian. Pemandian itu tidak akan ada gunanya, kata sang arsitek, jika kau tetap kedinginan saat musim dingin. Arsitek itu berharap hal ini akan membuatnya bebas. Ia tidak seberuntung itu; sebagaimana yang dicatat Priscus, karena ia dijadikan pelayan pemandian.

Di dalam halaman berpagar itu, diawasi oleh istri Onegesius—mungkin istri tuanya—para pelayan dari banyak rumah menawarkan makanan dan anggur dari piring dan gelas piala perak kepada para penunggang kuda. Attila berkenan ikut menyantap makanan lezat di kelompok sini dan minum di kelompok sana, dan para pelayan memegang piring dan gelas untuk memberikan penghormatan pada rombongan. Di bagian depan, di luar halaman kediaman Onegesius di dekat pintu masuk halaman lainnya, terdapat sebuah tangga menuju istana.

Inilah pertama kalinya orang-orang Romawi melihat tujuan mereka, meskipun saat itu mereka hanya bisa melihat dinding kayu yang dibuat dari papan yang

2 *Tepidarium*, *calidarium*, *hypocaust*, dan *laconium* adalah bagian dari sistem pemanasan bawah tanah yang digunakan dalam ruang pemandian di Kekaisaran Roma.

diratakan dengan halus yang dibuat oleh tukang kayu dari suku Goth atau Burgundi sehingga sambungannya nyaris tidak terlihat. Hanya ukuran dinding itu sajalah yang menunjukkan bahwa bangunan tersebut adalah istana. Attila menghilang masuk istana, langsung melakukan pembicaraan dengan Onegesius menyangkut Akatziri dan pemimpin baru mereka yang masih muda. Kenyataannya, masalah ini sungguh penting: putra Attila jatuh dan lengan kanannya patah. Tidak diragukan lagi seorang dukun harus dipanggil untuk menyembuhkannya, dengan ritual-ritual yang benar.

Sementara itu, setelah makam malam yang disajikan oleh istri Onegesius, para utusan Roma mendirikan tenda di antara dua halaman itu, siap untuk menghadiri panggilan ke istana keesokan harinya. Mereka menunggu. Tidak seorang pun datang. Maximinus menyuruh Priscus untuk menuju kediaman Onegesius, dengan beberapa pelayan membawa hadiah untuk raja dan orang kepercayaannya. Pintu-pintu masih tertutup. Ini akan menjadi penantian yang panjang.

PRISCUS BERJALAN ke sana kemari, hampir di luar tembok pertahanan. Seorang Hun mendekat, mengenakan pakaian sebagaimana orang Hun kebanyakan, dalam balutan baju tak berlengan dan celana panjang *felt*. Yang mengherankan Priscus, orang Hun ini memanggilnya dalam bahasa Yunani: *Khaire!* Suku Hun merupakan kelompok campuran, mereka menggunakan bahasa Hun dan Goth secara rutin, sementara untuk berhubungan dengan barat—seperti Onegesius sendiri—agaknya juga menggunakan bahasa Latin. Namun bukan bahasa Yunani. Satu-satunya orang yang menggunakan bahasa Yunani

di sekitar sini adalah para tahanan dari perang baru-baru ini, mereka yang ingin ditebus oleh para utusan Roma. Sekilas kita bisa membayangkan bahwa mereka teraniaya dan kusut masai. Namun laki-laki ini, aku bayangkan berusia lima puluhan, berpakaian menarik, dengan rambut dijepit rapi dengan gaya orang Hun, percaya diri, dan santai.

“Khaire!” balas Priscus, dan melontarkan serangkaian pertanyaan. Siapa dia? Dari mana asalnya? Bagaimana dia bisa menganut gaya barbar?

“Mengapa kau ingin tahu?”

“Kau bicara bahasa Yunani! Tentu saja aku ingin tahu!”

Laki-laki itu tertawa, dan pastinya ia mengenalkan diri, meski Priscus mengelak memberi tahu kita namanya, untuk alasan yang nantinya akan menjadi jelas. Ya, laki-laki itu keturunan Yunani, seorang pebisnis yang tinggal di Viminacium, menikah dengan seorang istri kaya dan hidup tenang saat pasukan Hun menyerang delapan tahun yang lalu dan membumihanguskan wilayah tempat tinggalnya. Ia berada di antara orang-orang yang ditangkap. Tentu saja bisnisnya hancur berantakan, tetapi karena kekayaannya, Onegesius memilihnya sebagai sandera terbaik. Dan kondisi ini menguntungkan kedua belah pihak. Ia telah menunjukkan keberanian dalam memerangi Roma dan Akatziri, yang mungkin berarti ia sudah mendanai dan memerintah pasukannya sendiri. Bagaimana pun, ia sudah mengumpulkan rampasan dalam jumlah cukup untuk membayar kebebasannya. Sekarang ia menjadi bagian dari rombongan Onegesius, dengan seorang istri baru keturunan Hun dan anak-anak, dan sekali lagi hidupnya menyenangkan.

Pada kenyataannya, hidup di sini lebih baik daripada di Viminacium. Ia harus tahu; dirinya berada dalam posisi unik untuk membandingkan dua budaya. Ia berkata, dalam kekaisaran Romawi, orang biasa bergantung pada para pemimpin mereka, jadi semangat tempur mereka sudah hilang. Namun para jenderal adalah para pengecut yang tidak berguna, jadi kami pasti akan kalah perang. Dalam perdamaian, kami berada dalam belas kasihan para pemungut pajak dan pelaku kriminal. Keadilan tidak ada lagi. Yang kaya menyuap para hakim, yang miskin merana dalam penjara hingga mereka mati. Menghadapi ketidakmampuan, ketidakamanan, korupsi, dan tekanan, tidak mengherankan lebih baik tinggal di sini.

Priscus, ingat, adalah seorang pejabat sipil yang menulis sebuah laporan resmi. Ia terbuka terhadap kritikan, karena tidak seorang pun menyangkal bahwa kekaisaran Romawi mengalami kemunduran untuk alasan yang persis sama seperti yang dikatakan orang Yunani yang menjadi orang Hun ini. Namun secara resmi hal ini akan terlihat tidak baik jika membiarkan hal semacam ini berlangsung tanpa adanya bantahan. Jadi Priscus menulis sendiri sebuah balasan resmi. Mereka yang merancang konstitusi Roma adalah orang-orang baik dan bijaksana. Mereka menentukan adanya prajurit yang kuat, pelatihan militer yang baik, pajak yang adil, hakim yang adil, dan pengacara independen untuk membela hak-hak orang-orang sipil. Jika pengadilan berjalan begitu lama, hal itu disengaja karena hakim ingin memastikan bahwa mereka mengambil keputusan yang tepat. Betapa orang-orang barbar tidak seperti orang Romawi, yang memperlakukan budak mereka seperti perlakuan seorang ayah *dan menghukum mereka, seperti*

anak mereka sendiri, jika berbuat salah, sehingga mereka menjauh dari perilaku yang tidak sesuai. Bahkan dalam kematiannya, seorang Roma bisa memberikan kebebasan lebih lanjut, karena surat wasiat secara resmi sifatnya mengikat. Mengapa, bahkan kaisar sendiri tidak bisa lepas dari hukum. Ini sebuah pembahasan yang sangat panjang, yang semuanya berasal dari kutipan langsung, jika Yunani kuno punya kutipan langsung. Dan itu ada dalam terjemahan Blockley. Dan apa hasil dari pidato penutup ini?

“Kenalanku itu terharu dan berkata bahwa hukum sudah adil dan pemerintah Roma bersikap baik.”

Nah, benar. Pernahkah kita mendengar hal yang sangat tidak bisa dipercaya ini? Laki-laki yang tidak diketahui namanya ini, yang sudah memiliki seorang istri, bisnis, rumah, dan kehilangan tanahnya dan hidup melewati peperangan, kemudian memulai hidup barunya lagi dari nol di negeri asing—mendengar ungkapan formal dan penuh keyakinan langsung dari seorang pejabat tentang panduan bagaimana untuk menjadi seperti Socrates, dan *ia terharu?*

Banyak orang menduga-duga beberapa kekurangan Priscus di sini. Deklamasi bertele-tele dan lemah, ujar Gibbon. Tidak dapat dipertahankan... yang mendatangkan pandangan terhadap kemampuannya mencatat kejadian, ujar Thompson. Namun aku pikir, Priscus tahu persis apa tujuannya. Ini merupakan cara umum bagi seorang sarjana atau pejabat sipil dalam melakukan kritikan: Ini hanyalah sebuah hipotesis atau pendapat orang lain, yang tentu saja tidak aku dukung, jadi bukan salahku jika mereka yang membaca tulisanku menganggap hal ini serius. Galileo kemudian menggunakan cara ini dalam

bukunya yang berjudul *Dialogue* mengusulkan gagasan sistem tata surya yang berpusat pada matahari; begitu juga dengan Luther dalam “*Ninety-five Theses*” yang mengecam paus dan melakukan Reformasi. Dengan cara yang lebih halus, inilah yang dilakukan Priscus—menggunakan satu kesempatan pertemuan untuk diam-diam menyisipkan kritik tajam terhadap masyarakat Roma, kemudian membuatnya bahkan lebih persuasif dengan mempertemukannya dengan kesombongan ilmiah yang membosankan dan ketus. Itulah sebabnya mengapa laki-laki itu tetap tidak diberitahukan namanya: Priscus menceritakan kejadian itu secara berlebihan, dan berharap tidak akan mempermalukan sumbernya atau berisiko mendapatkan bantahan. Protesnya ini bukan untuk ditanggapi dengan kesedihan, tetapi dengan anggukan paham dan tidak dipahami secara harfiah.

PINTU-PINTU terbuka. Sebuah pesan disampaikan, dan dijawab. Onegesius muncul menerima hadiah, dan datang untuk menemui Maximinus, yang mendesaknya untuk mengunjungi Roma sebagai seorang duta besar dan mengusahakan perjanjian damai baru. Onegesius menjauhkan diri. Ia hanya akan melakukan apa yang diinginkan Attila—”*atau apakah orang-orang Romawi ini beranggapan bahwa mereka akan menekanku begitu rupa sehingga aku akan mengkhianati kaisarku?*” Mengabdikan kepada Attila, ujar Onegesius, lebih baik daripada hidup kaya raya di antara orang-orang Romawi! Lebih baik ia tetap di negerinya.

Keesokan harinya, saatnya bagi Priscus sebagai perantara untuk berhubungan dengan Attila. Ia mendekati dinding istana yang terbuat dari kayu dan dipersilakan masuk.

Sekarang ia melihat ukuran kompleks kediaman Attila yang sebenarnya, yang berisi sebuah istana, satu aula makan terpisah, dan sekelompok besar bangunan-bangunan lain, beberapa papan berhias ukiran, lainnya papan dengan kulit kayu yang sudah diampelas, diratakan dan disesuaikan, sebagian—milik istri tua Attila, Erekan—papan berdiri tegak dengan fondasi batu. Sekarang, karena ia sudah dikenal oleh para pejabat Attila, Priscus berjalan melintasi sekumpulan penjaga, pelayan, para utusan dari suku-suku barbar lainnya, dan orang-orang Hun biasa yang gelisah menunggu pertimbangan Attila atas keluhan mereka. Suara-suara omongan terdengar dalam bahasa Hun, Goth, dan Latin. Dalam kumpulan tersebut juga terdapat anggota utusan Roma lainnya, yang datang untuk menyelesaikan perdebatan tentang mangkuk-mangkuk emas itu. Priscus masuk ke kediaman ratu, mungkin melepaskan sandalnya dan kemudian berjalan di atas permadani *felt*, dan melihat sang ratu berbaring di sebuah dipan, ala Roma, dikelilingi oleh gadis-gadis pelayan yang sedang menyulam jubah linen. Tidak ada penerjemah, jadi Priscus menyerahkan hadiah secara langsung, dan kembali.

Ia berada dalam kerumunan di luar istana Attila saat sang kaisar dan Onegesius keluar. Attila punya kebiasaan memandang sekilas ke sekelilingnya (sebuah trik kepemimpinan yang diajarkan kepada politisi dan pembicara saat ini untuk membantu mereka mendapatkan perhatian dari semua orang yang hadir dan menunjukkan kesan berkuasa). Saat para pemohon itu mengajukan permohonan mereka dan menerima pertimbangannya, anggota kedutaan besar Roma lainnya muncul untuk mencari tahu apa yang sedang terjadi. Priscus bertanya tentang masalah mangkuk emas itu. Dan hasilnya bukanlah

kabar baik. Pendirian Attila tetap tidak berubah; kembalikan mangkuk itu, atau terjadi perang. Salah satu dari mereka, Romulus, dengan pengalaman cukup lama sebagai seorang perwakilan, menjelaskan kenapa. Sebelumnya tidak ada pemimpin yang pernah melakukan pencapaian sejauh ini dalam waktu singkat. Kekuasaan telah membuat Attila sombong. Ia juga berambisi untuk mendapatkan lebih banyak lagi. Attila ingin menyerang Persia. *Persia?* Terdengar suara-suara terkejut dari kerumunan itu, yang mendesak Romulus untuk menceritakan kisah perang pada 395, saat pasukan Hun menyerang melalui Kaukasus dan kembali melewati batu-batu menyalu di Pantai Kaspia. Ya, tidak lama lagi Persia akan mendapat giliran.

“Lebih baik Persia daripada kita.”

“Ya, tapi lalu apa?” Kali ini yang berkata adalah salah satu pejabat senior kekaisaran Romawi barat, dari wilayah kecil Pannonia yang sekarang di bawah kekuasaan Hun. Attila akan kembali sebagai penguasa, ujarnya. Sekarang kita memanggilnya jenderal terhormat, sehingga upeti kita tampak seperti pembayaran tetap. Namun jika ia mengalahkan Persia ia tidak akan tertarik dengan emas Roma. Ia ingin dipanggil sebagai seorang raja dan membuat Roma sebagai pelayannya. Para jenderal Hun sudah sama baiknya dengan jenderal Roma, ujarnya, dan—

Pada saat itu Onegesius keluar. Satu pertanyaan membingungkan berakhir saat Maximinus dipanggil untuk menghadap Attila.

Di dalam, seperti yang ia laporkan kemudian, ia berkesempatan melakukan pengakuan dosa. Attila menginginkan duta besar yang ia kenal, yang berpangkat

tinggi seperti Nomus, Anatolius, atau Senator, orang yang pernah ia temui. Saat Maximinus berkata hal ini mungkin akan membuat kaisar curiga ada pengkhianatan jika Attila memilih mereka, maka Attila berkata: Lakukan seperti perintahku, kecuali kau menginginkan perang.

Kembali ke tenda, saat Maximinus mempertimbangkan apa yang akan ia lakukan, datanglah undangan makan malam untuk rombongan utusan Roma. Ini adalah kesempatan pertama untuk melihat Attila bersantai, jika memang pernah. Saat waktunya tiba, para utusan Roma ini berjalan menuju aula makan, di mana para pelayan menyuguhkan secangkir anggur sehingga para tamu bisa berdoa sebelum dipersilakan duduk.

Perhatikan anggur itu. Secara tradisional suku Hun meminum *kumiss*, susu kuda betina yang difermentasi, dan bir dari gandum. Anggur adalah minuman tambahan baru dalam makanan suku Hun, barang penting untuk diperdagangkan, dan menjadi bagian sambutan jamuan makan formal seperti saat ini.

Di sanalah Attila, dalam pakaian sehari-hari, bahkan tali sepatunya tidak menggunakan hiasan pasukan Hun biasanya, pedang di pinggang, duduk di sebuah dipan bergaya Roma, dengan Ellac muda duduk mencolok di ujung satunya lagi, tangan kanannya yang patah barangkali sudah diikat. Sekarang ia raja yang punya hak mutlak, tetapi ia tidak tampak seperti itu, matanya memandang putus asa dalam kekaguman terhadap ayahnya. Adiknya yang bernama Ernak, kesayangan Attila, duduk di sampingnya. Sebenarnya, Priscus sekarang melihat, aula makan ini juga merupakan kamar tidur resmi Attila. Di belakang Attila terdapat dipan kedua, dan di belakangnya beberapa langkah lagi terdapat sebuah ranjang tertutup

tirai gantung linen dan sutra dengan banyak hiasan.

Kursi berjajar di sepanjang dinding, satu kursi satu pelayan. Priscus tidak menghitung jumlahnya, tapi aku membayangkan 30 atau 40, seperti jamuan kenegaraan yang pantas untuk para utusan Roma baik dari bagian timur atau barat. Onegesius di sebelah kanan Attila, sisi kehormatan, dengan para perwakilan Hun di sisi yang sama. Para utusan Roma duduk di sebelah kiri. Para pelayan memberikan gelas-gelas piala dari emas dan perak. Seorang pelayan memberi Attila anggur dalam cangkir kayu. Secara formal sang kaisar menyapa tamunya secara bergiliran, cangkirnya diberikan kepada setiap tamu, yang menyesap sedikit anggur dan mengembalikannya, dan kemudian semua orang meminum sedikit anggur dari gelas-gelasnya masing-masing. Priscus kesulitan menjelaskan berapa lama acara perkenalan ini berlangsung, tetapi kedengarannya seperti penggabungan sesi minum ala Roma dan komuni ala Kristen. Kemudian meja-meja dibawa masuk, satu meja untuk satu kelompok terdiri dari tiga atau empat orang, sehingga setiap orang bisa menikmati hidangan tanpa meninggalkan tempat duduknya. Sekarang saatnya makanan dihidangkan: berbagai jenis daging dan roti, di atas piring-piring besar dari perak—untuk setiap orang kecuali Attila, yang menunjukkan akar budaya nomadennya yang sederhana dan jujur dengan menggunakan piring dan cangkir dari kayu.

Hidangan pertama berakhir, dan semuanya harus berdiri menghabiskan minuman mereka, bersulang, dan mendoakan kesehatan Attila. Sekarang hidangan lain. Priscus tidak menyebutkan apa yang dihidangkan: ia tidak tertarik dengan makanan, dan selain itu, pandangannya semakin kabur, pengaruh anggur dan makanan

bercampur. Hidangan kedua berupa masakan lain. Jamuan bagian kedua pun selesai. Semua berdiri. Kembali bersulang, dan mereka menghabiskan segelas anggur lagi. Pandangan semakin gelap. Lalu datanglah obor-obor dari kayu pinus, dan saatnya hiburan. Dua orang penyair melantunkan lagu karangan mereka sendiri untuk memuji kemenangan dan keberanian Attila. Ini sangat berpengaruh. Di sekeliling aula para pemuda mengingat pertempuran dengan anggukan dan senyuman, mereka yang lebih tua menangis. Sekarang saatnya tampil seorang pelawak. Bagi seorang Roma, sulit membayangkan hal yang lebih buruk daripada seorang pelawak Hun, dan tentu saja aksinya sepenuhnya menyangkut orang-orang Romawi. Priscus menganggap aksi pelawak itu menyakitkan, *mengucapkan kata-kata dari daerah terpencil yang tidak bisa dipahami dan sama sekali tidak masuk akal*. Namun bagi suku Hun, pelawak itu sangat lucu. Mereka tertawa terpingkal-pingkal.

Dan penampilan terbaik pun datanglah. Inilah momen yang mereka tunggu-tunggu. Zercon, orang kerdil berkaki pincang, tak berhidung, bungkuk, yang ditangkap di Lybia yang pernah menjadi pelawak Bleda. Semua orang tahu kisahnya saat ia melarikan diri, ditangkap, dan mendapatkan seorang istri dari salah satu pelayan majikannya. Satu atau dua tahun setelah Bleda dibunuh, Attila memisahkan Zercon dari istrinya dan memberikannya kepada Aetius; Aetius kemudian mengembalikannya kepada Aspar, majikan pertamanya. Betapa aneh kehidupan yang dialami Zercon, mulanya ia tertangkap saat menjadi pengemis di Lybia, kemudian digilir di antara para bangsawan, jenderal, dan pimpinan Romawi, kepada orang Hun, lalu kepada orang Romawi, dan kini kembali kepada orang Hun lagi. Kepala suku Skiria, Edika,

dengan kontak-kontak internasionalnya itulah, yang entah bagaimana membawanya kembali ke istana Attila, memengaruhi orang kerdil itu bahwa ia berhak untuk mendapatkan kembali istrinya yang hilang. Attila tidak senang melihat hal ini karena mengingatkannya kepada Bleda, dan istri yang hilang tetap hilang.

Sekarang Zercon memasuki aula. Ia bukanlah orang tolol; ia tahu nasibnya tergantung pada nilai hiburannya; jadi ia mungkin saja punya aksi, pidato, atau sejenisnya, diucapkan dengan gayanya yang cadel, dan sengaja mencampurkan bahasa Hun, Goth, dan Latin. Bagi nalar modern, ini gagasan mengerikan. Malangnya, kepekaan terhadap kecacatan adalah hal yang agak modern. Sebagian besar penonton hingga awal abad dua puluh akan menyukai hal ini, seperti mereka menyukai perempuan-perempuan berjanggut, orang-orang kerdil, dan Laki-laki Gajah. Untuk menggambarkan bagaimana aksi ini, bayangkan orang kerdil berkulit hitam dengan kaki pincang menyanyikan lagu di sebuah aula dengan aksen Franco-Jerman, dan dengan aksen cadel dan gagap. Para penonton tertawa terbahak-bahak, menunjuk ke arahnya, memukul-mukul paha mereka, dan tertawa-tawa sampai air mata mereka berlinangan.

Semuanya kecuali Attila, yang duduk dengan wajah dingin dan tanpa ekspresi. Lagi pula, ia sudah melihat penampilan Zercon selama tujuh tahun. Cukup sudah. Ia hanya menunjukkan respons saat Ernak muda datang dan berdiri di sampingnya. Ernak putranya yang istimewa. Sebagaimana seorang Latin dengan bahasa Hun pernah berbisik kepada Priscus bahwa sang dukun pernah memberi tahu kepada Attila bahwa suku Hun akan hancur, tetapi keberuntungan mereka akan didapatkan kembali oleh Ernak. Attila menyuruh putranya mendekat

sambil menyentuh lembut pipinya, dan tersenyum lembut, sementara Zercon menutup aksinya.

URUSAN RESMI berlangsung selama lima hari kemudian: surat-surat dituliskan untuk sang kaisar; seorang tahanan perempuan Roma ditebus seharga 500 *solidi*; istri tua Attila, Erekan, menyajikan hidangan lain, hidangan makan malam terakhir bersama Attila. Mereka akan berangkat dengan satu masalah yang harus diselesaikan, menyangkut Constantius, sekretaris yang dikirim Attila oleh Aetius. Aetius sudah berjanji memberikan istri kaya untuk Constantius. Kaisar sudah menemukan perempuan yang tepat, tetapi rencana itu terhambat oleh politik istana. Sebagai bagian dari hubungan bilateral dan diplomasi antara Roma dan Hun, Attila bersikeras bahwa sekretarisnya harus mendapatkan istri yang dijanjikan itu. Itu hal yang sudah disetujui. Maka biarkan saja tetap begitu!

Kemudian kedutaan besar bersiap melakukan perjalanan pulang. Ini bukan perjalanan yang menyenangkan. Mereka melihat seorang mata-mata disula—peringat menyeramkan akan kekejaman Attila dan kemampuan para algojonya yang luar biasa—dan dua budak sekarat mati perlahan-lahan karena melakukan pembunuhan, leher mereka digantung pada dahan pohon berbentuk huruf V. Setelah setengah perjalanan, rekan Hun mereka kembali pulang dengan gaya mereka yang menjijikkan, mengambil kembali kuda yang sudah Attila berikan sebagai hadiah.

Dan di tengah satu-satunya jalan dari Konstantinopel, mereka bertemu Vigilas, kembali dengan seorang pengawal Hun, Eslas, dan 50 pon emas (yang disembunyikan dengan hati-hati) yang rencananya akan diberikan kepada

Edika untuk mendanai pembunuhan Attila. Karena ia dikirim untuk membicarakan masalah pelarian dan tahanan, jadi kedatangannya kembali bukanlah sebuah rahasia besar. Tidak ada pelarian Hun bersamanya, tetapi rupanya ia membawa surat lain dari kaisar menyangkut masalah itu. Ia memimpin utusan kecil para budak dan kuda, dan sama sekali tidak sadar bahwa ia masuk perangkap. Tentu saja ia tidak boleh mengetahui hal yang sebenarnya, karena rencana ini hanya diketahui Edika dan Attila, dan Edika belum terlihat atau terdengar sejak memberikan arahan singkat kepada Vigilas tepat setelah ia menyampaikan rencana pembunuhan itu kepada Attila. Tampaknya ia tidak sadar bahwa salah satu bagian utama dalam persekongkolan mereka—bahwa seharusnya ada seorang delegasi Roma berpangkat tinggi di wilayah Hun saat Attila dibunuh, seolah-olah oleh pejabatnya sendiri—sudah tersingkirkan. Vigilas begitu yakin sehingga ia membawa serta putranya untuk menemani.

Priscus akan mengetahui apa yang terjadi nanti. Saat Vigilas menyeberang memasuki wilayah Hun, pasukan Hun sudah menunggu. Seorang pengawal dikirimkan untuk memberi kejutan. Dan itu menjadi kejutan yang sangat mencengangkan. Vigilas ditangkap, digeledah, tas-tasnya yang berisi emas dirampas, dan bersama putranya diseret menghadap Attila.

Jadi untuk apa persisnya semua emas ini? tanya Attila, seolah ia tidak tahu.

Untukku, atau untuk orang lain—Attila membiarkan Vigilas menjelaskannya dengan terbata-bata, membuatnya tenggelam dalam kata-kata penuh kebohongan dan keangkuhan—sehingga kita tidak akan gagal mengetahui tujuan kedutaan besar karena kurangnya persediaan.

Atau, ujarnya berusaha keras mencari alasan, atau... karena kekurangan kuda dan binatang untuk membawa barang, kalau-kalau mereka lelah karena perjalanan panjang, dan masih banyak lagi yang harus dibeli. (Dalam hal ini, apa gunanya emas di wilayah Hun, padahal sekarang rombongan Roma sudah pulang?) Dan untuk menebus tahanan. Banyak tahanan di wilayah Roma memohon kepadanya untuk menebus sanak saudara mereka.

Apa yang mungkin saja dilakukan Vigilas, seandainya ia benar-benar yakin dengan dirinya sendiri, adalah kembali kepada Attila dengan marah atas tindakan seperti ini—seorang duta besar ditangkap dan dirampok! Ini tidak pernah terdengar! Sang kaisar akan mendengar hal ini, dll., dll. Malahan, ia tetap dimaki karena ucapannya sendiri yang tidak jujur.

“Bangsat tidak berguna!” teriak Attila, mengungkapkan kemarahannya dengan efektif. Inilah ucapannya seperti yang dilaporkan Priscus: **“Kau tidak akan bisa selamat di pengadilan dengan tipu muslihatmu itu! Alasan-alasanmu itu tidak akan menyelamatkanmu dari hukuman!”** Vigilas diperlakukan sebagai pelaku kriminal biasa, dianggap dari suku Hun, bukan dari Roma, mengabaikan jabatannya sebagai seorang diplomat. Attila sangat yakin dengan anggapannya, dan membual. Uang itu jauh lebih banyak daripada yang dibutuhkan delegasi Roma untuk perbekalan, kuda, hewan-hewan pengangkut barang, dan membayar tebusan para tahanan. Dan, lagi pula, pastinya Vigilas ingat bahwa Attila menolak tebusan para tahanan saat ia datang pertama kali bersama Maximinus.

Kemudian, Attila mengangguk ke arah para pengawal

yang menahan putra Vigilas. Sebilah pedang dihunus. Satu kata dariku, ujar Attila, dan anak laki-laki ini akan tewas. Sekarang katakan yang sebenarnya kepadaku.

Iniilah momen yang dinantikan Attila semenjak ia pertama kali mengetahui rencana pembunuhan ini sekitar enam minggu sebelumnya. Seorang duta besar Roma tertangkap dalam satu rencana pembunuhan, sungguh duta besar yang bodoh. Adakah hal yang lebih baik daripada ini dalam mengungkap perbuatan orang Romawi yang bermuka dua dan keunggulan suku Hun?

Vigilas terpuruk, menangis, dan memanggil-manggil Attila, atas nama keadilan, biarkan pedang itu untukku, tidak untuk anak laki-lakinya yang tidak tahu apa-apa.

Kalau begitu, katakan yang sebenarnya.

Dan semuanya disampaikan: kebenarannya, sebagaimana yang sudah diketahui Attila selama ini. Chrysaphius, Edika, pertemuan di istana Konstantinopel, persetujuan kaisar, emas, dan semuanya.

Dan itu cukup untuk menyelamatkan beberapa nyawa. Jika Attila bisa marah, maka ia juga bisa bermurah hati. Namun ada hal lain yang harus digali dari masalah ini. Vigilas dirantai dan menjadi sandera. Ia, yang katanya datang untuk menebus tahanan lain, juga akan ditebus. Putranya akan dikirim pulang menyampaikan kabar itu, dan akan kembali dengan emas sebanyak 50 pon lagi. Ada hal yang puitis dalam kejadian ini. Lima puluh pon adalah jumlah yang disarankan untuk mendanai pembunuhan seorang kaisar. Sekarang Attila meminta jumlah yang sama hanya untuk seorang duta besar. Untuk kedua kalinya kaisar Roma akan kehilangan apa yang sudah ia lakukan, dan tidak mendapatkan apa-apa selain penghinaan. Bagi siapa saja yang memiliki perasaan

dramatik, dan Attila sangat memiliki hal itu, pembalasan dendam ini hebat sekali.

Namun hal itu tidak ada gunanya kecuali ia bisa memastikan bahwa penghinaan itu tersebar luas, baik bagi sang kaisar maupun Chrysaphius, kasim yang mengerikan itu. Ia mengirim Orestes dan Eslas, keduanya terbukti jujur, bersama dengan putra Vigilas. Tugas mereka adalah membuat sang kaisar semakin sakit hati.

Saat mereka menemui Theodosius di Konstantinopel, Orestes menggantung tas yang dipakai oleh Vigilas untuk menyembunyikan emasnya itu di lehernya. Chrysaphius, tentu saja hadir saat itu. Attila menyampaikan kepada Eslas apa yang harus disampaikan:

Apakah kaisar dan Chrysaphius mengenali tas ini?

Hening sejenak untuk menunggu penjelasan dan pengakuan, kemudian Eslas meneruskan pesan Attila:

“Theodosius adalah putra dari seorang ayah bangsawan. Begitu juga dengan diriku, Attila, putra dari ayahku, Raja Hun, Mundzuk. Aku mewarisi garis keturunan bangsawanku, tapi Theodosius tidak. Sekarang siapa yang barbar, dan siapa yang lebih beradab?”

Jawabannya jelas: tas itu membuktikan maksudnya. Theodosius, dengan merencanakan pembunuhan Attila, sudah bertindak seperti seorang budak yang berkhianat. *Sebagai hasilnya, Attila menyatakan, ia tidak akan membebaskan Theodosius dari kesalahan itu kecuali menyerahkan kasim itu untuk dijatuhi hukuman.*

Dan ada masalah lain yang juga harus diselesaikan: masalah istri Constantius. Perempuan yang ia maksudkan sudah menikah dengan orang lain, dengan membawa mas kawinnya. Namun Theodosius pastinya mengetahui hal ini, di mana ia lebih baik membawa perempuan itu

kembali. Atau apakah ia tidak punya kendali atas pelayannya sendiri? Dalam hal ini, Attila akan senang memberikan tawaran kepada seorang laki-laki yang kemungkinan besar tidak akan bisa menolaknya.

Hanya ada satu jalan untuk keluar dari kekacauan ini dan menyelamatkan nyawa Chrysaphius: temukan seorang perempuan yang lebih kaya dan mempunyai koneksi yang lebih baik ketimbang perempuan yang pernah dijanjikan kepada Constantius, dan kemudian bayar, bayar, dan bayar. Perwakilan pun dipersiapkan, dipimpin oleh orang-orang yang bahkan lebih terkenal daripada Maximinus. Sebagai pertukaran untuk uang pada skala yang belum pernah terjadi sebelumnya, semuanya diselesaikan. Attila meninggalkan bagian selatan Sungai Danube, wilayah yang butuh perjuangan untuk mempertahankannya. Constantius mendapatkan istri kaya (menantu jenderal dan konsul Plinthas, yang putranya sudah meninggal dunia). Vigilas ditebus, Chrysaphius selamat dan membuat rencana lagi, para tahanan perang Roma dibebaskan, para pelarian Hun dengan senang hati dilupakan.

Dan Attila bebas kembali memusatkan perhatiannya pada target yang lebih mudah daripada Konstantinopel—kekaisaran Romawi itu sendiri, yang sedang dalam kehancuran.

7

SI BARBAR DAN SANG PUTRI



PADA 450 PERBATASAN BAGIAN SELATAN WILAYAH ATTILA DI sepanjang Sungai Danube dalam keadaan damai. Pergerakan Attila menyeberangi Sungai Danube, perselisihan mengenai para tahanan dan pelarian, dan sekarang orang-orang Romawi timur yang memainkan rencana buruk dan bodoh terhadap dirinya: semuanya mendatangkan uang dan keamanan yang ia butuhkan untuk meningkatkan statusnya dari bangsawan perampok menjadi pembangun kekaisaran. Attila mungkin saja sudah mengambil langkah untuk konsolidasi dan stabilitas.

Namun itu bukan sifat Attila. Bagi seorang bangsawan perampok, uang dan keamanan tidak akan pernah cukup. Semua ini tidak akan membuat Konstantinopel percaya untuk menghargai komitmen-komitmen baru ini untuk jangka panjang. Matanya mengarah ke wilayah barat. Tentu saja, perdamaian dengan Roma sudah lima belas tahun berlangsung, berakar dari persekutuan Hun-Roma yang disokong oleh teman lama suku Hun, Aetius.

Namun Attila bukanlah orang yang membiarkan persahabatan bertahan dengan uang tebusan. Tahun itu juga, para pengikutnya, kemungkinan bahkan para *logade*-nya sendiri akan merasa gelisah. Ia harus melakukan sesuatu.

Roma sendiri terlalu kuat bagi seorang gila yang ingin menantang—tetapi—provinsi bagian utaranya, Gaul, merupakan target yang lebih mudah. Gaul yang miskin dan kacau balau sudah menjadi arena bermain bagi pasukan barbar selama hampir 50 tahun. Bangsa Briton telah melarikan diri dari pulau kecil mereka yang bermasalah kemudian menuju barat laut, wilayah yang akan menjadi Brittany. Suku Vandal, Alan, dan Suevi sudah menyeberangi Sungai Rhine pada 406, bergerak ke barat daya menuju Spanyol; bangsa Burgundi, yang diusir keluar dari wilayah Main oleh gabungan pasukan Romawi dan Hun pada 534-537, sudah menetap di Savoy; dan suku Visigoth berkelana melalui Roma dan Spanyol menuju Aquitaine, di mana pada 439 Roma mengakui kemerdekaan mereka. Kelompok-kelompok perampok pengembara, suku Bacaudae, meneror wilayah utara. Dan suku Alan tinggal di dekat wilayah Valence, yang lebih dekat dengan Orléans.

Para ahli sejarah suka membahas sesuatu yang pasti ada dan memiliki ciri sendiri seperti suku-suku dan negara berbangsa tunggal, tetapi di daerah Gaul pada abad kelima, individu, pasukan, dan suku-suku mengalir masuk dan menyebar serta bergabung lalu berpisah secara terus-menerus, sehingga sulit menentukan kesatuan dasarnya, atau biarkan semuanya menjadi sebuah cerita. Tidak ada aturan geografis atau politik yang bertahan lama. Suku-suku barbar ini cenderung masuk dari timur ke barat, kecuali jika mereka menetap ataupun tidak;

mereka adalah musuh pasukan Romawi, kecuali jika tidak; mereka memelihara identitas mereka sendiri; kecuali jika tidak.

Satu kebenaran yang tidak bisa disangkal adalah bahwa daerah pinggiran Gaul sekarang cukup tenang, menawarkan beberapa terobosan menarik bagi Attila.

Di ujung timur laut, orang-orang Frank memiliki kebebasan yang kuat. Setelah mendapatkan kemenangan dari suku-suku yang ikut campur tangan di sepanjang Sungai Rhine, orang-orang Hun kini punya akses mudah terhadap mereka.

Di bagian barat laut, satu wilayah sangat luas yang berpusat di Brittany, suku *Bacaudae* gelisah seperti biasanya. Attila mengenal mereka berkat seorang dokter kaya asal Yunani, yang bernama Eudoxius, yang pernah menetap bersama mereka, mendapat masalah, dan harus melarikan diri dari sana. Karena dianggap pengkhianat oleh orang-orang Romawi, ia tak bisa kembali ke Roma. Dan ia malah melarikan diri ke suku Hun.

Di pinggiran barat daya, sekarang Aquitaine, orang-orang Visigoth sudah menetap setelah migrasi panjang mereka melintasi wilayah Spanyol. Suku Visigoth adalah musuh lama baik bagi bangsa Romawi maupun Hun. Pasukan Hun-lah, di bawah pimpinan letnan kepala bawahan Aetius, yang bernama Litorius, yang membasmi orang-orang Visigoth dari Narbonne pada 437, dan kemudian hampir menyapu bersih wilayah dekat ibu kota Visigoth, Toulouse, pada tahun berikutnya.

Tetapi, jantung wilayah Gaul terus bergejolak, karena provinsi-provinsi Gallo-Roma di bagian tengah dan selatan meminta bantuan Roma untuk memberi perlindungan sekaligus mengembangkan budaya mereka.

Pada 418 mereka memiliki administrasi daerah sendiri, Dewan Tujuh Provinsi yang memaksakan budaya Roma dan ajaran Kristen terhadap ibu kota barunya, Arles (sekarang tetap menjadi sebuah kota yang kaya akan peninggalan bangsa Romawi), yang mendominasi delta Sungai Rhône. Di sinilah Aetius menjadi penjaga wilayah Gaul sejak tahun 424 dan seterusnya, bertahan sekuat mungkin, pertama terhadap Visigoth, tetapi juga terhadap Jerman di perbatasan Rhine. Tentu saja, untuk melakukan hal ini ia mempekerjakan beberapa orang barbar yang sangat bertentangan dengannya—seperti yang juga ia lakukan dalam menangani masalahnya sendiri: saat Aetius, penjaga Gaul melawan Frank dan Hun, dipecat oleh pengawas bernama Galla Placidia pada 432, Aetius memimpin pasukan pemberontak dari prajurit upahan berkebangsaan Frank dan Hun untuk memaksakan pengembalian jabatannya. Pada 450 Aetius masih memainkan peran yang sama, kekuatannya menyebar di sepanjang jaringan jalan-jalan di Roma hingga kota-kota garnisun seperti Trier yang menjaga lembah Moselle, dan Orléans, mempertahankan Loire dari suku Visigoth yang ada di bagian selatan, dan bangsa Britons dan Badaudaer yang liar dari barat laut. Tetapi, ini adalah sebuah provinsi yang menyusut untuk mempertahankan inti wilayahnya. Sungai Rhine, perbatasan kuno, memiliki benteng-benteng sendiri, tetapi letaknya di luar Ardennes, dan sulit untuk memperkuat pasukan dalam keadaan darurat.

Kekuatan militer dan Aetius hanya membentuk setengahnya. Untuk setengahnya lagi, yang bersifat budaya, kita kembali pada Avitus, seorang ahli kenegaraan, pencinta seni, dan kaisar masa depan. Ia bermukim di 15 kilometer barat daya Clermont-Ferrand, di bukit

vulkanik curam di Massif Central, di samping sebuah danau yang terbentuk saat lava zaman prasejarah mengalir dan menutup sebuah sungai kecil. Orang-orang Romawi menyebutnya Danau Aidacum. Sekarang dikenal dengan nama Danau Aydat, terbentang seluas 2 kilometer, lebih kecil ukurannya dibandingkan saat masa Roma, tetapi tepiannya masih dikelilingi pepohonan dan lahan-lahan terbuka. Di sinilah Avitus membangun sebuah vila untuk mengatur Avitacum, begitu ia menyebutnya. Hal ini disebutkan dalam sebuah surat oleh menantunya yang bernama Sidonius, salah satu pujangga paling terkenal pada masanya, yang meyakinkan ketenarannya dengan berkirim surat bernada menjilat kepada orang-orang kaya dan berkuasa.¹ Pidato puji-pujian yang dipertanyakan ini, ditulis tidak lama setelah kejadian ini, menandakan pemerintahan singkat Avitus sebagai seorang kaisar pada 455-456, persis sebelum ia meninggal, saat Sidonius berusia dua puluh lima tahunan. Dalam puisi dan surat yang penuh dengan pujian dan keangkuhan (ia akan menyukai kata itu) ia melukis sebuah gambaran yang menyatakan apa artinya menjadi provinsi Roma persis sebelum serangan suku Hun. Rasanya seperti melihat masa lalu, pada akhir minggu panjang zaman Edwardian persis sebelum tahun 1914, atau kehidupan istimewa Anglo-Indian tahun 1930-an, atau Amerika Selatan kuno dalam buku *Gone With the Wind* persis sebelum terjadinya Perang Dunia. Ada sebuah kekaisaran yang akan menguasai semua wilayah, Tetapi, kekayaan provinsi ini berlangsung dalam pesta-pesta rumahan dan pemandian, makan

1 Letter II, ii, untuk seorang teman, Domitius, seorang akademisi yang (ia menulis di tempat lain) sangat keras sehingga 'bahkan orang yang, mereka bilang, hanya tertawa satu kali sepanjang hidupnya, tidak sekritis dirinya'. Mungkin gambaran dari Avitacum ditujukan untuk mengurangi sifat temannya yang suka memberengut.

malam, olahraga, dan diskusi literatur yang menarik, seolah-olah perubahan tidak akan pernah terjadi.

Avitus, salah satu orang paling terkenal pada masanya, pada 450, keluarganya hampir sebanding dengan keluarga raja Gaul. Ia pimpinan provinsi pada masa-masa kacau. Sebagai kepala dari sebuah keluarga kaya dan berpengaruh, ia menjadi seorang komandan militer di bawah Aetius, dan pengabdianya dihargai dengan posisi senior di Gaul, baik secara militer maupun sipil. Pada 439, setelah banyak utusan gagal, ia membujuk raja Visigoth, Theodoric, untuk menandatangani perjanjian damai. Pada 450 Avitus menjadi pelindung seni yang terkenal, seorang tuan rumah yang boros, dan seorang kolektor manuskrip yang bersemangat, dikagumi di seluruh kekaisaran karena keahlian diplomatisnya.

Surat Sidonius membawa kita pada tur di kediaman Avitus yang mewah. Di bagian barat menjulang satu bukit curam, dengan punggung bukit di bagian utara dan selatan vila dan tamannya seluas 2 acre. Terdapat danau di bagian timur. Jika dilihat dari sisi modern, Avitacum lebih menyerupai sebuah desa daripada vila, mencakup akomodasi terpisah untuk para pengurus lahan, para petani penyewa, dan para budak. Satu kompleks bangunan penting, yang menjadi wujud pusat kekayaan, budaya, dan identitas, yang terdiri dari pemandian, yang mengelilingi bagian bawah daerah berhutan yang curam. Dari hutan di atas sana, saat para penebang pohon bekerja, kayu-kayu gelondongan “yang menumpuk meluncur hampir dengan sendirinya menuju ujung tungku perapian”. Di samping perapian terdapat pemandian air panas, dengan uap panas yang dialirkan dari susunan pipa-pipa yang rumit. Di luar pemandian panas itu terdapat ruang minyak, di mana para ahli pijat

meramu minyak wangi, dan *frigidarium*. Semua ruangan ini beratap kerucut dengan dinding beton putih, tidak dihiasi lukisan dinding biasa, tetapi dengan baris-baris sajak yang dibuat dengan cermat dan indah. Tiga lengkungan dengan tiang-tiang penyangga terbuat dari porfiria mengarah ke sebuah kolam renang yang panjangnya 20 meter, airnya diambil dari sungai kecil yang mengalir dari bukit, menyembur melalui enam pipa berujung kepala singa dengan suara gemuruh yang menenggelamkan suara percakapan. Di sampingnya terdapat ruang makan kaum perempuan, gudang utama, dan ruangan tempat menenun. Berhadapan dengan danau terdapat sebuah serambi bertiang sangat besar, yang dari sana terdapat sebuah koridor menuju satu ruang terbuka di mana para budak dan keluarga mereka berkumpul untuk mendapatkan makanan.

Di dekat sana—susunannya semakin sulit dipahami—terdapat ruang makan musim dingin dengan satu kubah perapian, dan ruang makan musim panas, dengan tangga pendek mengarah ke sebuah beranda yang menghadap ke danau. Di sini para tamu menikmati pemandangan para nelayan yang sedang melempar jaring atau menyiapkan kawat yang digantung dari pelampung untuk menangkap ikan *trout* tadi malam. Jika suasana terlalu panas, kita selalu bisa bersandar di ruangan yang menghadap ke utara, tempat yang bagus untuk tidur diiringi suara jangkrik. Alam juga punya nyanyian lain: suara kodok saat senja, suara angsa pada sore hari, ayam jantan sebelum subuh, burung gagak saat matahari terbit, burung bulbul di semak-semak, dan burung walet di atas kasau. Berjalan menyusuri lereng berumput menuju danau mengantar kita ke sebuah hutan kecil, dinaungi oleh dua pohon jeruk besar, tempat keluarga bermain



KETERAMPILAN YANG HILANG DITEMUKAN KEMBALI

Lajos Kassai, master panahan (*gambar utama dan sisipan*), memiliki sekitar 250 murid yang berkumpul di rumahnya di dekat Kaposvar. Dia mengajar sendiri olahraga ini. Salah satu murid wanita Kassai adalah Protégée, Petra Engelder (*bawah*), yang membuka kursus di Gut Seeburg, dekat Berlin, bukti bahwa perempuan suku Hun bisa melawan seefektif pria.





Gerbang Hitam Triers adalah salah satu dari beberapa benteng pertahanan militer kota yang gagal menghentikan serbuan suku Hun.



Honoria, adik kaisar, membujuk Attila untuk membantu--ia dijadikan sebagai tawaran pernikahan, meminta setengah kekaisaran sebagai mas kawinnya.

Aetius, digambarkan dalam panel gading abad ke-5, sudah mengenal suku Hun pada usia remaja, dan mungkin telah mengenal Attila. Seperti jenderal besar Romawi lainnya, dia mengorganisasi pertahanan kerajaan melawan Attila.



INVASI KE EROPA BARAT

Pada 451, Attila memanfaatkan permohonan penyelamatan Pangeran Honoria sebagai alasan untuk menyerang. Dia memimpin tentaranya dari Hongaria di seluruh Jerman, melewati lembah Moselle, Trier dan Metz, dan ke Prancis. Ia menyerang beberapa kota, termasuk Reims dan Troyes. kembali di Orleans, invasi itu akhirnya dikalahkan oleh jenderal Romawi Aetius di Catalaunian Plains di utara Troyes.

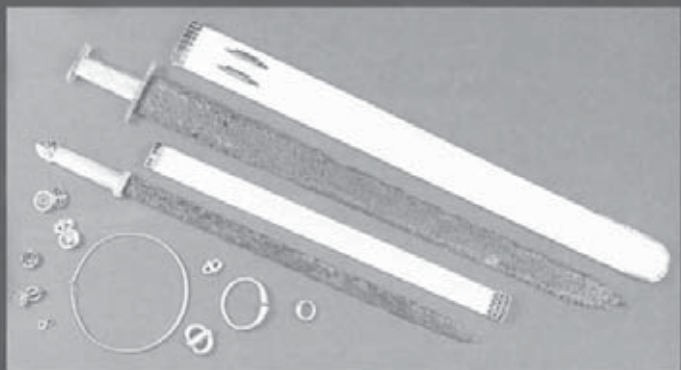


Di katedral Reims, sebuah portal untuk memperingati kemartiran Uskup Nicasius di tangan para Hun. Dia siap untuk dieksekusi (*kanan*), menyerahkan kepalanya (*kiri*) mengambarkan dirinya orang suci.



Seorang infanteri Frank, konfederasi suku-suku Jermanik di dataran rendah Rhine. Kaum Frank diserang oleh suku Hun selama invasi ke Eropa bagian barat.

Tidak ada bukti kuat, tetapi beberapa orang percaya bahwa harta karun Pouan, yang dipamerkan di museum Troyes, adalah kuburan harta Theodoric, raja Visigothic, yang dibunuh oleh pasukan Attila dan dimakamkan secara buru-buru di medan perang.





Aquila.

hundert vulent ludes der gansen koning
 koning ezzele vor dannen to langbarden
 driv iar. vñ do he se nicht gewinnen re mo
 nen varen. wan dat he sach dat de storke ere
 worden. dat van hant stormde de stat vñ
 de se al dannen vo e paues leo quā to
 dat he des landes genade hadde dat louede
 pauese dat he dat don wolde v



Ezele

leo.



pauese dat he dat don wolde v



KAMPANYE ORANG ITALIA, DALAM FAKTA DAN FIKSI

Ketika Attila menginvasi Italia pada 452, ia mengambil Aquileia—tapi dia benar-benar dibuat kebingungan dengan penerbangan ibu-bangau (*kiri*)? Dia tidak pernah maju ke sisi selatan Po—dia benar-benar terhalang oleh Paus Leo I (*di atas*)? Kejadian ini dengan cepat menjadi sebuah legenda.

Seribu tahun kemudian, Raphael dihormati Paus sebelumnya, Leo X, dengan menggambarkan dia seperti Leo I. *The Meeting of Leo the Great With Attila* (1511-1514) di suite kepausan Vatikan memiliki cerita tersendiri. Hanya Paus dan pembantu, Raphael: bahkan Attila pun juga panik (*tengah*).

Leo I awalnya memikul tanggung jawab dari Julius II, yang menugaskan pekerjaan. Ketika Julius meninggal, Raphael menjadikan Leo I sebagai pengganti Julius, yang telah menjadi salah satu pembantu Julius. Jadi Leo X muncul dua kali, sebagai paus dan seorang pembantu.

Sebuah ilustrasi dalam *Saxon Chronicle of the World* menunjukkan bahwa Attila meninggalkan Aquileia pertanda musim gugur sudah dekat.



"SUKU HUN YANG MENJIIKKAN"
Attila dan suku Hun hidup sebagai simbol kebiadaban, memperoleh makna baru dan palsu di zaman modern. Pada 1870-an di Prancis, suku Hun datang membela Jerman, bersatu di bawah kepemimpinan militer Prusia, pertimbangannya bahwa Jerman sendiri didukung. Juru bicara Inggris kemudian mengadopsi "Hun" sebagai istilah hinaan bagi "Jerman", sebagaimana dicontohkan dalam propaganda Perang Dunia Pertama dan berita utama surat kabar. Hari ini, istilah itu bertahan hanya sebagai sebuah perkataan kuno.



Sebuah jendela kaca berwarna Prancis pada 1883 menggambarkan Attila menjadi prajurit Wagnerian.



Poster pemerintah AS pada Perang Dunia Pertama yang mendesak warganya untuk mengikuti perang.

Dalam bagian dua film epik *Die Nibelungen* (1924) karya Fritz Lang, Attila seperti inti dari kejahatan. Ini tergambar dari Bagian II, *Kriemhild's Revenge*, dengan Rudolf Klein-Rogge sebagai Attila yang menakutkan. Hitler menyukai film ini, seperti arsiteknya, Albert Speer, yang terinspirasi dengan efek pencahayaan yang menghantui ketika ia menggelar Nuremberg Rallies.

SEBUAH KEMATIAN BERDARAH

Pendarahan pada malam pernikahannya dengan Ildico, istri barunya, sangatlah dramatis untuk kehidupan Attila yang menakjubkan. Para penulis dan ilustrator menceritakan kembali kejadian itu dengan cara mereka sendiri. Hampir satu milenium setelah kejadian, penulis anonim abad ke-14 atas karya *Saxon Chronicle of the World* menggambarkan Attila sebagai raja abad pertengahan.



bola atau dadu dengan para tamu. Jika mau, kita bisa naik sampan. Menghindari daerah rawa di ujung barat, dengan rumput gajahnya yang tumbuh tidak beraturan dan kasar, kita bisa mengayuh sepanjang pinggir sungai bagian selatan yang berkelok-kelok dan ditumbuhi pepohonan, mengelilingi pulau kecil, berbelok di sebuah tonggak yang penyok oleh dayung para pendayung yang gila-gilaan, berkeringat dan tertawa, selama balapan tahunan. Dan dari atas Avitus melihat semua pemandangan ini, karena perpustakaan yang ada di atas menghadap ke pemandian, halaman rumput, dan danau; sementara dirinya mendiktekan surat-surat dan berunding dengan para pemimpinya, ia suka memastikan tamu-tamunya menikmati Arcadia ala Roma ini.

Dan apa lagi yang mungkin diinginkan para tamu, selain bersampan, mandi, dan menikmati hidangan? Sidonius memberi tahu kita dalam surat lain yang menggambarkan aktivitas rumah pedesaan ini (sebenarnya, terletak di dua permukiman dekat Nîmes, tetapi hal semacam ini umum untuk golongan atas pada zaman dahulu). Pagi hari, bisa saja ada babi berkeliaran saat mereka sedang bermain bola, di mana para pemain dalam posisi melingkar melempar bola sementara yang lain berusaha menangkapnya. Di dalam rumah, tamu lain bermain dadu. Pada salah satu sudut terdapat setumpuk manuskrip, seolah-olah surat kabar Minggu, *Country Life* dan beberapa buku terbaru: sebagian tentang kebaktian bagi kaum perempuan, dan literatur tentang kemahiran berpidato dan kehebatan gaya penulisan untuk kaum laki-laki. Lalu, saat laki-laki berdiskusi tentang karya versi Latin terbaru dari beberapa penulis Yunani terkenal, seorang kepala pelayan mengumumkan waktu makan siang, saat itu pukul lima menurut jam air.

Makan siang itu terdiri dari daging panggang dan daging rebus serta anggur, dinikmati sambil mendengarkan pembacaan satu cerita pendek. Setelah itu, jalan-jalan sebentar untuk menyenangkan hati diikuti dengan sauna. Di permukiman-permukiman yang sayangnya tidak memiliki cukup pemandian uap, para pelayan menggali sebuah parit, mengisinya dengan batu-batu yang sudah dipanaskan dan membangun atap dari cabang-cabang pohon dan ditutup dengan permadani. Sementara para tamu berkumpul, para pelayan menyiramkan air pada batu-batu tadi.

Di sini kita bisa menghabiskan waktu selama berjam-jam, selalu saja ada perbincangan lucu, di mana kami diselimuti dan kesulitan bernapas karena embun, yang membuat kami berkeringat. Jika mandi uap ini sudah cukup memuaskan, kami masuk ke pemandian air panas. Airnya yang hangat menyenangkan, membuat rileks dan membersihkan pencernaan yang tersumbat; dan kemudian menyegarkan tubuh dengan air dingin dari mata air dan sumur atau aliran sungai.

Mengenang saat kami berkeliling, meskipun daerah ini adalah sebuah provinsi yang paling mewah, puncak dari perbaikan, elegan, dan mewah, di sana terdapat ratusan vila lain yang lebih kecil, semuanya kira-kira ada di sekitar 100 kota di Gaul, sebagian ukurannya sebesar ibu kota daerah seperti Narbonne dan Lyons, bahkan yang berukuran sedang, dan lebih cemerlang daripada desa Attila di padang rumput Hongaria. Kemungkinan salah satu sekretaris Attila yang berkebangsaan Roma pernah mendengar tentang Avitacum, dan menceritakan kepadanya akan hal-hal menyenangkan yang ada di sana. Orang-orang seperti ini, dengan kemewahan yang korup, akan menjadi mangsa yang mudah.

Dan kemudian, bukankah ini menjadi tempat yang sangat indah bagi seorang penakluk untuk meredakan ketegangannya dari urusan-urusan pemerintahan—sebuah desa untuk mengasingkan diri, semacam Berchtesgaden, Chequers, atau Camp David—di mana beberapa perempuan cantik Roma dari kelas atas akan diperbolehkan memainkan sandiwara dan menghibur, serta menantikan kunjungan sesekali yang sangat ramah dari majikannya?

BAGAIMANA MEMULAINYA? Masalah utamanya adalah bagaimana bergerak ke Gaul tanpa terlihat mengancam secara langsung, dan dengan demikian mengancam Roma sekaligus berisiko kehilangan persahabatan dengan Aetius, pelindung Gaul. Tampaknya suku Visigoth adalah kuncinya, karena secara tradisional mereka adalah musuh baik bagi bangsa Romawi maupun Hun. Attila berusaha mengirim seorang diplomat, yang sejujurnya, masih orang baru. Bagi Roma, Attila membuat sebuah argumen mencurigakan bahwa Visigoth menjadi pengikut yang melarikan diri dari Hun, tuan besar mereka, dan harus dibawa kembali. Dengan mengklaim hal ini, bisa menjadi semacam pelindung diplomatik bagi Attila, karena orang-orang Visigoth adalah musuh Roma, ia akan bertindak “sebagai penjaga persahabatan bangsa Romawi”, dalam istilah seorang pencatat kronik kontemporer, Prosper dari Aquitaine, di mana pemilik lahan akan senang mengambil kembali tanah-tanah yang dirampas oleh Visigoth hanya satu generasi sebelumnya.

Namun, tentu saja Visigoth tidak menyambut baik kedatangan Attila ini. Mereka juga harus dinetralkan. Secara bersamaan, Attila mengirim satu pesan untuk Theodoric dengan argumen berbeda, memintanya mengingat kembali siapa sebenarnya musuh suku Visigoth—

misal, Roma—dan dengan kata lain menawarkan bantuan. Sebagaimana komentar Jordanes, “Di balik keganasannya, Attila berkepribadian halus.” Meski tidak terlalu halus. Apakah Attila benar-benar cukup naif, berpikir bahwa musuhnya tidak bisa melihat di mana sesungguhnya bahaya paling besar berada? Aku berpikir, Attila pasti sudah tahu.

Ambisi Attila didukung oleh satu kerajaan barbar baru di tempat jauh, yaitu Vandal di Afrika Utara. Dalam satu anekdot mengejutkan Jordanes menjelaskan alasannya. Seorang putri Visigoth, putri dari Theodoric, menikah dengan pangeran Vandal bernama Huneric, putra Raja Gaiseric. Pada mulanya, semua berjalan mulus. Kemudian lahirlah anak-anak. Lalu Huneric berubah menjadi brutal dan paranoid. “Dia kejam, bahkan kepada anak-anaknya sendiri, dan hanya karena curiga istrinya berusaha meracuninya, ia memotong lubang dan cuping hidung istrinya, sehingga merampas kecantikan alaminya, dan mengirimnya kembali kepada ayahnya di Gaul, di mana perempuan menyedihkan ini menjadi hadiah keburukan yang tidak enak dipandang mata, yang pernah ada. Perilaku kejam ini, yang dipengaruhi oleh orang-orang yang bahkan tidak dikenalnya, membuat ayahnya melakukan balas dendam sekuat tenaga.” Jadi Gaiseric punya alasan untuk cemas terhadap apa yang akan dilakukan Theodoric. Satu serangan awal oleh Attila akan sangat berguna.

Sungguh sebuah keuntungan bagi Attila jika ia berhasil mencapai tujuannya! Dengan dikalahkannya suku Visigoth, Attila akan berkuasa dari Kaspia hingga Atlantik, daerah kekuasaan yang sama luasnya dengan bagian kekaisaran Romawi jika digabungkan, dan dengan jalur persediaan melintasi Gaul membelah antara Bacaudae yang sulit

dikendalikan di bagian utara dan legiun Roma di bagian selatan. Hal ini pastinya akan memungkinkan baginya untuk menghancurkan *Bacaudae* atau cukup mengabaikan mereka dan langsung menyerang Gaul. Attila akan menguasai seluruh Eropa bagian utara, sebuah keseimbangan kekaisaran dinamis baru, dan kemudian mendominasi, dan akhirnya—mengapa tidak?—menaklukkan imperium yang terpisah, korup, dan hancur yang ada di selatan.

Strategi jangka panjang ini adalah sebuah rekaan, tetapi ada beberapa bukti bahwa setidaknya Attila memulai rencana ini. Ia mengirim satu pesan kepada Valentinian III di Roma, menyatakan tujuannya untuk menyerang Visigoth dan meyakinkan bahwa ia tidak punya perselisihan dengan kekaisaran barat. Waktu itu musim semi tahun 450, saat yang tepat untuk bersiap melakukan perjalanan panjang ke arah barat—tapi untuk dua peristiwa yang mengubah segalanya, menggoda Attila untuk meraih sesuatu yang di luar jangkauannya, dan hal itulah yang menjamin kehancuran dirinya.

KAISAR VALENTINIAN III, yang masih berusia tiga puluh tahunan, memiliki seorang adik perempuan, Honoria, keduanya adalah anak dari Galla Placidia yang hebat, janda dua kali, putri dari Theodosius Agung. Kisahnya sendiri merupakan sebuah drama. Wanita itu dibawa keluar dari Roma oleh pimpinan suku Goth, Athaulf, diserahkan kembali ke Roma setelah suaminya itu terbunuh, dan menikahi pimpinan Roma, musuh Athaulf, Constantius (Constantius yang lain, bukan sekretaris Attila yang bernama sama). Kemudian yang terjadi sekarang adalah sebuah melodrama: kisah putrinya, putri Honoria, yang harga dirinya terluka dan bagaimana

ia mengubah sejarah.

Keluarga kekaisaran menetap di ibu kota yang sekarang, Ravenna, selama 25 tahun, sejak kekalahan John (atau Johannes). Honoria sejak masa remaja dibesarkan dalam posisi berkuasa dan memiliki hak istimewa, dan diberi gelar kehormatan “Augusta” jauh lebih dini demi kebajikannya sendiri. Ia memiliki kediaman sendiri di istana itu, sebuah tempat tinggal yang diurus oleh seorang pelayan bernama Eugenius. Seperti ibunya, ia juga seorang perempuan ambisius: tidak seperti ibunya, ia punya rencana untuk memerintah dengan haknya sendiri; dan tidak seperti abangnya yang pengecut dan lemah, Kaisar Valentinian, Honoria punya keberanian. Hanya kesempatan yang tidak ia miliki, yang mungkin akan ia dapatkan jika abangnya tidak memiliki keturunan, mengancam takdirnya dalam ketidakjelasan. Namun mimpi untuk berkuasa tetap ada, untuk mencapainya ia memerlukan seorang pendamping. Eugenius kandidat yang cocok, pertama sebagai seorang konspirator, dan kemudian lebih daripada itu, sebagaimana kisah yang ditambahkan oleh Gibbon: “Honorina menjalani hubungan yang terlalu dini bagi gadis seusianya yang baru menginjak enam belas tahun sehingga ia benci dengan kejayaan yang bersifat mendesak yang selamanya meniadakan dirinya dari kesenangan akan rasa cinta yang terhormat: di tengah kesia-siaan dan kemegahan yang tidak memuaskan, Honorina mengeluh, menyerah pada dorongan hati, dan memasrahkan dirinya ke dalam pelukan pengurus rumah tangganya, Eugenius.”

Hal ini sedikit mengganggu cerita mengetahui bahwa ia benar-benar bukanlah seorang gadis yang tidak tahu arah, tetapi ketika hal ini terjadi ia berusia tiga puluhan dan mempunyai rencana. Gibbon berkata bahwa Honorina

kemudian hamil, dan terpaksa mengasingkan diri di sebuah daerah terpencil di Konstantinopel. Tidak ada lagi seorang pun yang menyebutkan kehamilan atau pengasingan di Konstantinopel, dan Gibbon tidak memberi tahu sumber pernyataannya ini. Namun, bagaimana pun hubungan dan rencana Honoria ini terbongkar, Eugenius dijatuhi hukuman mati dan Honoria ditunangkan dengan seorang konsul kaya dan dapat dipercaya serta tidak berniat melakukan intrik.

Marah besar karena kehilangan cintanya, kegagalan rencananya, dan calon suami yang membosankan, Honoria merencanakan balas dendam mengerikan dan kehidupan baru yang akan memberinya kekuasaan yang sudah lama ia inginkan. Seperti yang ia ketahui dari pesan yang baru-baru ini diterima abangnya dari Attila, yang saat itu sudah menjadi penguasa monarki paling kuat di luar wilayah kekaisaran, bahwa raja Hun tersebut berencana memperluas kekuasaannya ke wilayah Visigoth dan mungkin akan menguasai seluruh wilayah Gaul.

Beginilah balas dendam yang akan dilakukan Honoria terhadap abangnya: ia akan menjadi pendamping Attila. Ia akan memerintah, jika bukan sebagai kaisar perempuan di Roma, maka sebagai kaisar perempuan di Gaul.

Catatan Gibbon tentang rencana Honoria ini benar-benar bergaya Hollywood, dengan alur klasik dan sedikit nuansa Xenophobia:

Ketidaksabarannya akan kehidupan selibat yang lama dan sia-sia mendorong Honoria untuk mengambil resolusi ganjil dan nekat ... demi mengejar cinta, atau lebih tepatnya balas dendam, putri Placidia itu mengorbankan setiap kewajiban, setiap prasangka, dan menawarkan dirinya ke dalam pelukan seorang barbar yang bahasanya saja tidak ia mengerti, yang

sosoknya hampir tidak menyerupai manusia, dan yang memiliki keyakinan dan kelakuan yang ia benci.

Dari sumber-sumber lain kita memiliki cukup catatan untuk memercayai gagasan utama kisah ini. Di antara rombongannya ada seorang kasim setia, Hyacinthus, yang dipercaya oleh Honoria untuk misi luar biasanya ini. Honoria memberinya sebuah cincin kepada Hyacinthus agar diserahkan kepada pemimpin Hun, Attila, sebagai bukti itikad baiknya, memohon bantuan. Sebagai ganti sejumlah uang, Attila langsung datang dan menyelamatkannya dari pernikahan yang ia benci. Cincin itu mengandung maksud bahwa sebagai balasan penyelamatan itu, Honoria akan menjadi istrinya.

Valentinian memiliki mata-mata, tetapi Hyacinthus sudah lama pergi sebelum kaisar itu tahu apa yang terjadi. Kabar tentang skandal ini menyebar di masyarakat kelas atas, dan juga didengar oleh Theodosius di Konstantinopel. Theodosius, yang baru saja memenangkan Attila setelah rencana pembunuhan itu, tidak ingin membuat Attila atau perjanjian damai baru mereka itu terganggu. Ia memberi saran kepada Valentinian untuk langsung menyerahkan Honoria. Honoria bisa dikirim langsung menyeberangi Sungai Danube, dan dibuang. Namun Valentinian tidak akan menerima tantangan terhadap kekuasaannya ini. Tidak ada catatan bagaimana Hyacinthus menyelesaikan misinya, karena tidak ada pejabat pencatat sejarah di Markas Besar Attila untuk mencatat semua kejadian itu. Aku punya firasat bahwa Onegesius pada awalnya tidak ingin menyusahkan tuannya dengan kedatangan utusan dan tawarannya yang gila-gilaan—tetapi kemudian memiliki pemikiran kedua. Mungkin keduanya sudah mendengar kabar tentang

Hyacinthus, karena Attila tidak merespons hal itu hingga ia kemudian mengingatnya lagi. Semua ini memakan waktu beberapa minggu. Saat Hyacinthus kembali kepada Honoria melaporkan kesuksesan misinya, Valentinian menangkap kasim itu, menyiksanya untuk membocorkan detail rencana itu, dan kemudian dipancung.

Valentinian pasti juga tergoda untuk menyingkirkan adik perempuannya itu, tetapi dilarang oleh ibunya yang pernah mengalami masa jaya, Galla Placidia, yang memerintahkan perlindungan bagi putrinya yang berperilaku menyimpang. Valentinian menyerahkan adiknya; beberapa tahun kemudian Placidia meninggal, pada saat itu juga Honoria menghilang dari sejarah, tenggelam dalam pernikahannya yang membosankan—suaminya menjaganya agar tidak menimbulkan kerusakan lagi.

Namun akibat dari tindakan Honoria ini terus berlanjut, dipicu oleh kejadian tidak terduga kedua pada 450. Honoria memberi tawaran yang luar biasa pada musim semi tanggal 28 Juli, saat Theodosius, kaisar Roma timur jatuh dari kuda sehingga punggungnya patah. Dua hari kemudian sang kaisar meninggal dunia pada usia 50 tahun, meninggalkan dua orang putri, tidak ada ahli waris laki-laki, dan satu masalah. Dinobatkan sebagai kaisar saat kanak-kanak, 43 tahun yang lalu, Theodosius tidak pernah menjadi kaisar yang kuat. Kekuatan di belakang takhta berasal dari kakak perempuannya, Pulcheria, dan ia tidak akan menyerahkan kekuasaan ini hanya karena adiknya sudah meninggal. Dalam waktu tiga minggu Pulcheria menikah dengan seorang senator Thracia bernama Marcian. Yang menimbulkan keheranan orang-orang istana, Marcian ternyata sudah dinobatkan sebagai penerus takhta oleh Theodosius sebelum meninggal dunia. Marcian, seperti halnya Pulcheria, bukanlah orang

yang suka mengalah. Sekarang adalah momen yang baik untuk menunjukkan ketetapan hatinya dan menghentikan pengiriman emas ke wilayah utara, karena Attila, di tengah rencana serangan kaisar Hun itu ke barat, tidak punya waktu atau kecenderungan untuk mengubah jalur pergerakannya. Salah satu tindakan Marcian yang pertama adalah tidak mengakui pembayaran untuk Attila yang telah disetujui oleh Theodosius.

Attila sudah siap mengumpulkan pasukan yang tidak pernah dilihat bangsa Romawi sebelumnya, menggerakkan semua suku dari kekaisarannya, sebuah daftar yang semakin panjang seiring tahun-tahun yang berlalu, hingga para penulis kronik mendukung bahwa pasukan tersebut berasal dari suku-suku mitos dan dengan fasih mengatakan bahwa pasukan itu berjumlah setengah juta orang. Yah, ini sulit menandingi kekuatan gabungan pasukan Romawi, tetapi mungkin jumlah sebenarnya ratusan ribu. Di antara mereka adalah pasukan Gepid dari perbukitan Transylvania, di bawah pimpinan raja Ardaric, yang banyak dikagumi (ujar Jordanes) atas kesetiaan dan kebijaksanaannya; tiga kontingen Ostrogoth dari wilayah baru mereka di selatan Sungai Danube, yang kini kembali di bawah Konstantinopel, tetapi menyediakan pasukan untuk menyerang kedua pihak, pasukan yang ini dikomandoi oleh Valamir—yang ketus, lihai bicara, cerdas—dengan dua orang letnan, Theodimir dan Vidimir; pasukan Rugia, mungkin aslinya berasal dari bagian utara Polandia, yang tidak lama kemudian menetap di perbukitan Wina bagian utara; pasukan Skiria, yang prajurit infanterinya menjadi tulang punggung unit-unit infanteri pasukan Hun semenjak kepemimpinan Ruga dan yang bekas rajanya, Edika, telah menunjukkan reputasi baik di mata Attila, dengan membuktikan

kesetiaannya dalam menggagalkan rencana pembunuhan; pasukan Akatziri dan Heruli dari Laut Azov, di dekat daerah asal suku Hun; pasukan kuda bertombak suku Alan yang termasyhur, beberapa dari mereka pernah ditaklukkan sebelumnya; dari Rhineland, beberapa kontingen Thuringia, dan sisa-sisa pasukan Burgundi yang tetap tinggal sementara lainnya sudah melakukan migrasi ke barat; dan dari Moravia, orang-orang Langobard (“Long-Beards”/Janggut Panjang), yang pernah menetap di Elbe dan kelak bermigrasi ke Italia dengan nama Lombard, dan menjadikan nama ini sebagai nama tanah air mereka yang terletak di sekitar Milan.

Attila kini terjepit. Dia sudah bersiap untuk melakukan ekspedisi penyerangan, puluhan ribu prajurit yang harus diberi makan, ketiadaan dana dari Konstantinopel, dan kemungkinan yang paling nyata bahwa rencana jangka panjangnya—pertama Visigoth, lalu Gaul, lalu kekaisaran Romawi itu sendiri—akan dihabisi oleh pasukan Marcian. Tidak ada waktu lagi. Tapi ke mana harus melakukan serangan lebih dulu?

Mungkinkah pasukan Marcian adalah macan kertas, yang akan remuk saat serangan kuat pertama? Jauh dari itu. Seorang utusan Hun meminta bantuan dalam waktu yang sangat singkat. Sebagaimana dalam salah satu catatan, Marcian membalas bahwa emas itu untuk teman-temannya, dan logam untuk musuh-musuhnya. Hal yang paling bisa diharapkan Attila adalah “hadiah” jika ia menjaga perdamaian. Dan jika dia mengancam melakukan perang, maka ia yakin akan melawan pasukan yang tidak sebanding dengan pasukannya sendiri. Harapan kembali muncul, pada akhir tahun 450, Marcian mengirim utusannya, Apollonius; tetapi, mengetahui ia tidak membawa uang tebusan, dengan marah Attila menolak

menemuinya, mengirim sebuah pesan bahwa ia bisa meninggalkan hadiah apa pun yang ia punya dan pergi, atau dihukum mati. Apollonius, seorang jenderal dan salah satu utusan Marcian yang paling senior, bukanlah orang yang bisa diintimidasi. Ia membalas, permintaan Attila yang semacam itu tidak bisa dibenarkan. Tentu saja, Attila punya kekuatan untuk mencuri dan membunuh; dan hanya itu yang akan ia lakukan, jika ia menginginkan hadiah dari Roma tanpa negosiasi. Atau, ia bisa saja berdiplomasi, dan mendapatkan hadiahnya. Sebuah respons yang berani dan tegas, dan cukup menghakimi. Attila masih menolak untuk berunding, tetapi membiarkan Apollonius pergi, membawa kembali hadiah niat baik itu bersamanya.

Ada satu kesempatan di mana Attila bisa mendapatkan apa yang ia inginkan tanpa pertempuran—kesempatan yang sangat kecil, tetapi cukup pantas untuk diselidiki. Ia memiliki cincin dan janji dari Honoria, sebagaimana yang disampaikan oleh Hyacinthus. Jadi apakah tindakan gila seorang perempuan yang sembrono dengan kesedihan dan frustrasi ini menginspirasi respons yang sama gilanya? Adik perempuan kaisar sendiri memohon pertolongan, yakni—dengan cincinnya—menawarkan diri kepadanya dalam ikatan pernikahan; dan selayaknya seorang istri yang datang dengan mas kawin—dalam hal ini, mas kawin yang hanya dibatasi oleh impian Attila. Hanya ada dua masalah: pertama, Honoria harus dibebaskan; kemudian wanita itu harus mencapai apa yang selama ini selalu diinginkannya, yaitu menjadi penguasa bersama Valentinian. Selama Honoria bertunangan, Attila berasumsi bahwa dirinya memiliki hak untuk membuat semua ini menjadi kenyataan.

Priscus menceritakan kisah ini: “Attila mengirim para

utusan menyatakan bahwa Honoria tidak boleh disalahkan, dan bahwa jika perempuan itu tidak menerima tongkat kerajaan, maka ia yang akan menuntut balas... Pihak kekaisaran Romawi membalas bahwa Honoria tidak bisa datang dan menikahi Attila karena ia sudah diberikan kepada laki-laki lain, dan Honoria tidak memiliki hak atas tongkat kerajaan karena menurut aturan pemerintah Roma bukan milik kaum perempuan melainkan kaum laki-laki.”

Ini gila. Bagi para utusan Valentinian, pernyataan Attila ini mungkin terlihat sama tidak masuk akal nya dengan pernyataan Idi Amin, diktator bertubuh gemuk dari Uganda pada 1970-an, kepada Gedung Putih bahwa dirinya adalah Penakluk Kerajaan Inggris. Ketika hal yang tidak bisa dielakkan ini terjadi, Attila berubah pikiran. Serangan akan ditujukan ke barat, secepat mungkin untuk mencegah aksi pasukan Marcian di Konstantinopel. Attila akan melupakan Visigoth, dan langsung menyerang Gaul. Dengan kemenangan yang ia dapat di sana, semua Eropa bagian utara akan berada dalam kekuasaannya, dan bahkan kekaisaran yang bersatu akan gentar.

MESKI BEGITU, pertama, ada masalah untuk sampai ke sana. Ini membutuhkan ekspedisi yang belum pernah Attila lakukan sebelumnya, ia akan melintasi pegunungan dan sungai serta hutan, yang pernah ia lakukan saat bergerak menyerang Balkan, tetapi belum pernah menghadapi jarak sejauh ini secara terus-menerus tanpa henti—tentu saja, ia memang sama sekali belum pernah menghadapi perjalanan sejauh ini. Dan kecepatan menjadi intinya. Yang dibutuhkan adalah kekuatan yang setara dengan *Blitzkrieg*: serangan kilat ke Moselle, dan kemudian

menghancurkan daerah pinggiran yang akan memperdaya dan mengubah arah oposisi kemudian membuat satu pangkalan di Atlantik. Untuk itu Attila membutuhkan pasukan kavaleri, dengan pasukan infanteri bertugas melakukan pembersihan di belakangnya. Lebih baik melakukannya tanpa balok kayu penggepung, trebuset/alat pelontar, dan menara-menara pengepung yang pernah ia bawa saat menyerang Naissus. Peralatan itu hanya bisa bergerak sejauh 15 kilometer sehari dan perlu agar tetap kukuh. Pastinya ia akan menempuh seluruh Perancis—lebih dari 700 kilometer—dalam satu bulan.

Ini tidak boleh terjadi. Attila terjebak dalam paradoks. Ia memerlukan kecepatan; tapi ada kota-kota yang harus dinetralkan. Para pemanah berkuda yang bergerak cepat, bisa melancarkan serangan dengan baik di daerah terbuka melawan pasukan infanteri dan kavaleri Roma yang bersenjata lengkap, tapi tidak ada gunanya berkuda melintasi kota-kota benteng seperti Trier dan Metz, meninggalkan batalion mereka tidak tersentuh untuk membalas dendam demi kesenangan semata. Lagi pula ia membutuhkan mesin-mesin pengepung, yang berarti kereta perang. Tentu saja akan ada beberapa kereta perang, untuk membawa persediaan anak panah bagi para pemanah; tetapi mesin berat semacam itu perlu dukungan yang kompak, yang berarti sekumpulan sapi jantan, makanan ternak, dan para penunggang kuda terdepan, yang juga membutuhkan makanan. Menggunakan strategi menggabungkan pemanah berkuda dan mesin pengepung di daerah yang dekat memang memungkinkan, tetapi ini tidak mungkin dilakukan untuk penyerangan ke daerah yang sangat jauh.

Ini risiko mengerikan. Jika mungkin, Attila akan menghindari konflik yang tentunya sangat buruk. Sekali

lagi ia kembali pada masalah Honoria. Saat ini—dengan pasukannya yang berada persis di perbatasan kekaisaran, sama seperti pasukan Jerman pada 1914—Attila tampaknya sudah meyakinkan dirinya sendiri bahwa sebenarnya ia menghadapi masalah besar. Ia kembali mengirim para utusan, dengan tuntutan yang lebih tinggi. Honoria adalah haknya—mereka membawa cincin itu sebagai bukti—begitu juga dengan semua yang menjadi milik wanita itu, karena Honoria menerima itu semua dari ayahnya dan haknya dikurangi hanya karena ketamakan abangnya.

Dan apa yang sebenarnya dimiliki oleh Honoria, dan yang kini seharusnya menjadi milik Attila? Priscus menyatakan alasan Attila: “Valentinian seharusnya menyerahkan *setengah kekaisaran*-nya kepada Attila.”

Ini tuntutan yang menghina: seluruh Gaul. Dan kembali terjadi penolakan yang tidak bisa dielakkan. Lalu dikirim lagi utusan terakhir, tuntutan Attila yang tidak kenal kompromi, yang saat ini pastinya sudah melanjutkan perjalanannya ke barat melalui hutan-hutan Jerman menuju Rhine. Duta besarnya berkata kepada Valentinian: “Attila pemimpinku dan pemimpinmu sudah memberikan perintah kepadamu, melalui aku, untuk menyiapkan istanamu untuknya.”

Akhirnya Roma menerima pesan itu. Tidak ada lagi penyangkalan bahwa Visigoth yang menjadi target, tidak ada lagi kepercayaan pada persahabatan lama antara Attila dan Aetius, tidak ada penundaan untuk berharap pada pertukaran diplomatik. Jika Attila tak dihentikan, ia akan terus bergerak hingga kekaisaran Romawi tumbang.



BAGIAN III:
KEMATIAN DAN
TRANSFIGURASI

8

KEADAAN GENTING DI DARATAN CATALAUNIA



SETELAH MELIHAT KE BELAKANG, SAAT ORANG-ORANG TAHU bahwa ini menjadi peringatan mendesak bagi seluruh Eropa, mereka menyadari sudah ada pertanda, peringatan, keajaiban, dan isyarat akan datangnya ancaman: gempa di Spanyol, gerhana bulan, aurora yang cahayanya secara tidak wajar berpendar terlalu jauh ke selatan, seperti hantu-hantu bersenjatakan tombak yang menyala-nyala memancar dari kutub. Pada bulan Mei 451 sebuah komet terlihat jelas di langit saat fajar—Komet Halley, begitu kita menyebutnya saat ini, bagian kepalanya yang bersinar dan ekornya melambai-lambai sama menakutkannya seperti misil menyala sebuah ketapel dari langit. Ancaman yang sudah terbangun dengan mantap selama 50 tahun—Visigoth merebut Aquitaine; Alan, Vandal, dan Suevi tersebar di utara Gaul; Burgundi di Savoy; Frank terhampar di sepanjang Meuse; Afrika Utara kalah; Britania terpecah; Brittany menetapkan hukum bagi daerahnya

sendiri; para perampok suku *Bacaudiae* berkeliaran—tampaknya Eropa sudah berada di ambang klimaks.

Dalam melancarkan serangan ke Barat, pasukan Hun menghadapi satu masalah serupa yang dihadapi pasukan Jerman saat mereka bersiap menyerang Perancis pada 1914, dan juga pada 1939. Masuk melalui Rhine, Perancis memiliki pertahanan alam dalam bentuk pegunungan Vosges, memberi jalan ke Eifel dan Ardennes di utara. Praktis satu-satunya jalan adalah melalui Moselle, melintasi daerah yang sekarang bernama Luxembourg, dan kemudian keluar memasuki daratan Champagne. Namun, tidak baik melakukan serangan melalui pegunungan menuju pusat Perancis (Gaul) jika pasukannya bisa diserang dari utara—dari Belgia atau, dalam hal ini, wilayah yang dikuasai bangsa Frank.

Attila punya masalah dengan bangsa Frank. Raja Frank sudah meninggal, dan kedua putranya memperebutkan takhta. Putra yang lebih tua pernah mendekati Attila untuk minta bantuan; yang lebih muda, yang usianya tidak lebih dari lima belas atau enam belas tahun, mencari dukungan dari Roma, dan mendapatkannya dari Aetius. Priscus melihat anak kedua raja Frank ini di Roma pada akhir tahun 450, dan terkejut dengan penampilannya: “Janggut pertamanya saja belum tumbuh, dan rambut pirangnya terlalu panjang, sebahu.” Aetius kemudian mengangkatnya sebagai anak—cara umum untuk memastikan persekutuan yang kuat—dan pemuda bau kencur itu pun pulang membawa hadiah dan janji-janji. Ia sungguh-sungguh akan mendapat bantuan yang ia butuhkan untuk mengamankan takhta, dan pemuda itu pun jatuh ke dalam kekuasaan Roma. Tidak perlu mendapatkan bantuan pengikut Roma di sayap kanan, lebih daripada yang bisa dipenuhi pasukan Jerman agar

Belgia yang netral masuk dalam kamp Sekutu. Agar berhasil menyerang Perancis, Jerman harus memberi pelajaran “Belgia yang malang”. Untuk menyerang Gaul, pertama Attila harus menetralkan suku Frank yang malang.

Awal tahun 451 pasukan utama Attila bergerak maju di sepanjang jalur-jalur perbatasan Sungai Danube, menyebar ke salah satu sisinya, menyeberangi anak-anak sungai dengan berjalan kaki atau menggunakan kayu-kayu ponton yang ditebang dari hutan yang ada di sekitar. Satu sayap pasukan sepertinya bergerak ke selatan dan kemudian berakhir di Sungai Rhine, melalui Basel, Strasbourg, Speyer, Worms, Frankfurt, dan Mainz, kemudian bertemu dengan pasukan utama, yang menyusuri perbatasan lama dari Sungai Danube menuju Sungai Rhine. Pasukan Hun mungkin menyeberang di dekat Koblenz, menebang pohon di sepanjang pinggirannya untuk membuat rakit dan jembatan-jembatan ponton bagi kereta kuda mereka.

Dari sana, pada Maret 451, Attila bisa mengirim pasukan kecil untuk menyapu bersih suku Frank yang belum bertarung untuk Roma. Bukti yang mendukung hal ini adalah Childeric, putra yang lebih tua yang sudah mendekati Attila, kelak muncul di antara orang-orang Frank sebagai seorang raja yang bertubuh jangkung dari bangsanya. Pastinya, tidak lama kemudian pasukan Frank membentuk satu kontingen dalam pasukan Attila begitu juga dalam pasukan Romawi; dan ini tidak akan mungkin terjadi jika mereka masih sepenuhnya bersekutu dengan Romawi, bersiap dan menunggu menyerang Attila dari belakang.

Catatan tentang serangan ini semuanya berasal dari

para penulis Kristen, karena pada masa itu ajaran Kristen yang menjaga lentera peradaban tetap menyala: semuanya dalam bentuk surat tertulis, dan sebagian besarnya adalah hagiografi dari para uskup martir, yang sama-sama memusingkan dan penuh imajinasi sebagaimana kebenaran sejarah. Namun meski demikian, hal ini mungkin saja digunakan untuk memetakan perkembangan serangan Attila. Mungkin ada pasukan kedua yang menyeberang di dekat Strasbourg, dan beberapa pasukan oposisi dari Burgundi. Namun serangan utama datang dari dekat persimpangan Sungai Rhine dan Moselle di Koblenz. Pada musim semi, pasukan Hun dan sekutu mereka dari berbagai bangsa maju menuju dua sisi Moselle, masing-masing pasukan menyusuri jalan-jalan berliku, menyatu di jembatan batu sembilan lengkung di Trier.

Mereka pastinya tidak sampai melebihi itu. Trier sudah menjadi ibu kota Roma yang terletak di utara pegunungan Alpen hingga pemerintah provinsi memindahkannya ke Arles 50 tahun yang lalu, dan wilayah ini sudah menjadi benteng selama tiga abad. Temboknya yang setinggi 7 meter menghubungkan empat pintu gerbang yang sangat besar, yang salah satunya masih ada sampai sekarang, diselamatkan oleh seorang rahib Yunani yang menetap di sana pada abad ketujuh, melindunginya dengan aura kesucian. Saat pasukan Hun menghampiri, gerbang utara ini bersinar kuning lembut, tetapi selama beberapa abad terkena patina hitam yang memengaruhi semua batu pasir yang menua, dan menjadi Porta Nigra, Gerbang Hitam. Di Gaul, sejak dulu hingga kini, tidak ada yang lebih bisa menunjukkan kekuatan Roma, dibandingkan gardu yang kukuh dan menjulang ini, dengan tinggi 30 meter, panjang 36 meter, dan lebar 22 meter. Masing-masing blok batu beratnya mencapai 6

ton, beberapa di antaranya terdapat nama dan tanggal yang diukir oleh para tukang batu yang bangga. Dipotong dengan gergaji perunggu bertenaga air dari Moselle, batu-batu itu tidak direkatkan dengan menggunakan semen, tetapi dengan klem logam menjadi tiga tingkat yang terdiri dari 144 jendela lengkung dan dua menara pendek lebar. Dua lengkung, dengan gerbang dan pintu besi, mengarah ke dalam kota tua dan kediaman penduduknya yang berjumlah 80.000 orang. Ini adalah miniatur Roma. Istananya yang terbuat dari marmer, dibangun atas perintah Konstantin pada 300-310, tersusun dari 1,5 juta ubin yang dibawa dari Pyrenees dan Afrika. Pemandian yang ada di kota ini merupakan yang terbesar di seluruh kekaisaran, kecuali yang ada di Diocletian dan Caracalla yang ada di Roma itu sendiri, dilengkapi dengan ruang olahraga, pemandian air hangat, dingin, dan suam-suam kuku, tungku perapian batu bara, dan gudang bawah tanah dua lantai. Di dalam stadion, 20.000 orang bisa menonton perkelahian para gladiator, pelaku kriminal yang menjadi makanan singa-singa lapar, dan drama di panggung yang diungkit dari lantai (semuanya kini tinggal reruntuhan).

Jadi Trier pasti sudah menghentikan pergerakan pasukan Hun. Namun mereka melewatinya tanpa beristirahat. Kita tidak tahu apa yang terjadi saat itu. Kurangnya catatan sejarah mengesankan bahwa garnisunnya, yang dikosongkan sejak Arles menjadi ibu kota Gaul, menutup diri dan membiarkan pasukan Hun bergerak masuk mengelilingi mereka. Pasukan Hun bergerak terus, pasti meninggalkan satu pasukan cadangan untuk memblokir lembah di hulu sungai kalau-kalau pasukan Trier kembali mendapatkan keberanian mereka.

Biar bagaimana pun, satu-satunya informasi yang kita

miliki, kota berikutnya yang menjadi jalur pergerakan mereka adalah Metz. Menurut satu catatan, pasukan Hun dengan sia-sia menggempur dinding-dinding Metz dengan mesin penggempur benteng, dan maju ke benteng yang terletak di hulu, di mana, persis sebelum Paskah, mereka mendengar kabar bahwa satu bagian dinding Metz yang digempur sudah runtuh. Dengan memacu kuda mereka dengan cepat pada malam hari kembali ke hilir sungai, pasukan ini langsung menerobos dan kota itu berhasil dikalahkan pada tanggal 8 April. Seorang pendeta ditawan, yang lain dipenggal lehernya, dan banyak yang tewas di dalam rumah mereka yang dibakar.

Kemudian, turun menuju lereng batu kapur di kaki bukit Ardennes yang landai, dan keluar di hamparan tanah datar *campi*, savana terbuka yang diberi nama Campania, lalu menjadi Champagne. Wilayah ini kemudian dikenal sebagai Dataran Catalaunia, sesuai nama Latin suku lokal di sana, yang masih dipakai pada nama kota saat ini yaitu Châlons. Tampaknya ada sedikit pengalihan di utara Châlons, menuju Reims, ibu kota Gaul, tempat pertemuan semua jalan utama. Kota kuno ini, dengan gerbang kemenangan yang dibangun oleh Augustus dan mimbarinya, nyaris kosong, penduduk melarikan diri ke hutan, tetapi ada sedikit orang berharap hal terbaik, dan berkumpul bersama uskup besar dan para pendeta kota itu. Menurut legenda, wali gereja yang bernama Nicasius, menyanyikan Kitab Mazmur 119 saat pasukan Hun sampai di tempat mereka. Mungkin ia berharap surat Mazmur yang paling panjang ini, dengan 176 ayat, akan memberikan perlindungan khusus. Ternyata tidak. Ia baru saja membacakan ayat ke 25—”Jiwaku melekat pada debu, hidupakanlah aku sesuai dengan firman-Mu.”—saat seorang prajurit Hun menebas kepalanya.

Kelak ia dikenang sebagai Santo Nicaise.

Meskipun demikian, serangan utama berada di barat, menuju Orléans, di mana musuh-musuh lama Attila, suku Alan, menyiapkan penyerangan. Pasukan Hun, dengan kereta kuda mereka, bergerak dengan kecepatan kurang dari *Blizkrieg*, melintasi tidak lebih dari 20 kilometer sehari, melalui satu daerah pedesaan yang kosong karena penduduknya ketakutan. Penduduk yang memiliki harta, menguburnya; yang kaya gemetar ketakutan dalam rumah-rumah besar mereka yang berbenteng; mereka yang miskin, melarikan diri ke hutan dan pegunungan.

Mereka bahkan melarikan diri ke sebuah kota kecil di bagian utara, jauh dari jangkauan pasukan Hun. Orang-orang Paris tidak ingin terjebak di pulau sungai mereka. Kemudian (tentu saja) kehadiran orang suci lah yang membuat mereka sadar. Genevieve, seperti perempuan suci lainnya di kemudian hari, telah menerima didikan Kristen sejak kecil, sebelum mengenakan kerudung di usia lima belas tahun dan kemudian dikenal karena kesederhanaan, kebersahajaan, dan pandangannya, perempuan yang pasti memberi ilham kepada perempuan lain seperti dirinya. Ia pintar dalam pengobatan ajaib dan melihat masa depan, kedua keahlian ini menjadi berguna saat pasukan Hun menyerang. Ia melihat bahwa serangan ini adalah kehendak Tuhan, yang hanya bisa diredakan dengan doa dan penyesalan. Ia membuat satu permohonan dramatis kepada penduduk kota untuk tidak meninggalkan rumah mereka, tetapi menghadap Tuhan untuk mencari keselamatan. Kaum laki-laki mencacinya dan pergi melarikan diri, tetapi para perempuan pemberani memperlakukan para laki-laki pengecut dengan tetap tinggal, dan eksodus pun berhenti.

Diam di tempat dan melihat sekeliling, pasukan Hun sama sekali tidak mendekati Paris. Tentu saja tidak perlu, karena itu bukanlah rute mereka. Namun Paris mengenang gadis desa sederhana ini, yang mengalihkan kepanikan yang bisa saja mengubah ibu kota Perancis masa depan ini menjadi sebuah kota hantu, dan membuat Genevieve menjadi orang suci pelindung kota.

Sementara itu, di manakah pasukan Romawi? Kapan pasukan Hun pertama kalinya menyerang, tidak ada yang tahu tujuan mereka. Mungkin Italia. Valentinian sudah memerintahkan sebagian besar pasukan untuk tetap di markas mereka. Aetius, sebagai tindakan pencegahan, dikirim dengan satu pasukan kecil menuju Arles, di ujung Rhône, di mana ia menunggu perkembangan keadaan, pasti sangat tidak sabaran.

Sekarang pasukan Hun mengarah ke barat daya, bertujuan melintasi padang terbuka Champagne, melewati Loire, kemudian ke selatan menuju ibu kota daerah Visigoth, Toulouse. Ini akan tetap menjauhkan mereka dari Massif Central, dan, begitu keluar dari hutan belantara Loire menuju daerah terbuka, pasukan kavaleri mereka bisa beroperasi penuh.

Meski demikian, mereka terlebih dahulu melalui dua kota besar, Troyes dan Orléans.

Orléans akan menjadi kunci keberhasilan, karena tidak terkalahkan selama berabad-abad. Nama aslinya, atau versi Latin dari nama asli Keltik-nya, adalah Genabum, karena terletak di *genu*, siku, Sungai Loire, di mana sungai tersebut menikung ke bagian paling utara. Saat musim dingin, Sungai Loire mengalir deras; tetapi di musim panas menjadi sungai dangkal, cara terbaik melintasinya adalah melalui hutan lebat pohon ek baik

yang menuju pesisir pantai maupun yang menuju pusat kota di pegunungan, dan turun ke Sungai Rhône menuju Mediterania. Namun tempat ini juga menjadi pertemuan jalan-jalan, salah satunya mengarah ke utara melintasi sebuah jembatan batu. Singkatnya, ini adalah gerbang menuju barat laut. Caesar pernah membakarnya, Marcus Aurelius membangunnya kembali, menamainya dengan namanya sendiri, Aurelianum, yang kemudian diubah menjadi Orléans. Pada abad kelima daerah ini kaya, besar, dan maju, jauh mengalahkan kota Paris yang kecil, dan tidak terganggu dengan keberadaan satu klan Alan yang tinggal di sekitar hutan.

Butuh waktu tiga minggu bagi pasukan Hun untuk melintasi 330 kilometer dari Metz menuju Orléans, andai tidak ada halangan. Mereka akan sampai di sana pada awal bulan Mei. Penduduk berlindung di balik tembok kota mereka yang kukuh dan bersiap untuk pengepungan. Sementara itu, seorang pimpinan Kristen, Anianus—kelak dijadikan orang suci gereja karena pengabdianya dan mendapat julukan sebagai Santo Aignan (atau Agnan)—bergegas menghubungi Aetius untuk mencari tahu bantuan apa yang mungkin bisa Aetius berikan, dan kapan. Aetius berada di Arles, di ujung Rhône, perjalanan panjang bagi Anianus, baik lewat jalan darat maupun lewat sungai, mungkin kombinasi keduanya. Ia berkuda di sepanjang aliran Sungai Loire di musim semi sejauh 300 kilometer (2 minggu), melintasi batas air di St Etienne menuju Rhône (satu hari), kemudian bergerak cepat menuruni tepian sungai sejauh 200 kilometer (lima hari lagi). Setidaknya akan makan waktu yang sama bagi Aetius untuk bergerak ke utara: katakanlah, seluruhnya lima minggu—genting, terutama saat pasukan Hun bukanlah satu-satunya bahaya yang

mereka hadapi. Orang-orang Alan yang tinggal di sana mendadak ingat bahwa sanak keluarga mereka adalah pengikut Hun, dan merupakan bagian dari pasukan yang sedang bergerak mendekati wilayah mereka. Sang pimpinan, Sangibanus, mengirim pesan kepada Attila, mengatakan bahwa ia akan membantu mengambil alih Orléans dengan imbalan perlakuan yang adil.

Rute Attila mengarah melintasi Sungai Aube dan Seine melalui Troyes, dan mengelilinginya, karena ini adalah satu pasukan besar, dengan kereta-kereta kuda, yang akan menggunakan setiap jalan yang ada. Attila akan menandai wilayah utara dari Troyes, sekarang Aube *département*, padang rumput Champagne yang sangat luas bertanah kapur, di mana Sungai Seine dan Aube berkelok-kelok ke arah satu sama lain melintasi Dataran Catalaunia. Troyes, sebuah tempat indah dengan rumah-rumah terbuat dari kayu dan beratap jerami dan mungkin ada satu dua vila yang terbuat dari batu, tidak dibatasi tembok—mangsa mudah bagi pasukan Hun yang bergerak maju. Di sana terdapat satu gereja besar, yang melambungkan nama seorang uskup, Lupus, yang terkenal karena menjadi bagian dari misi Britania pasca-Roma 20 tahun sebelumnya, dan akan menjadi lebih terkenal lagi—singkatnya, dengan nama buruk—sebagai akibat kedatangan pasukan Attila.

Pasukan Attila akan memasuki Troyes. Daerah itu merupakan sumber perbekalan yang terlalu bagus untuk diabaikan. Tidak diragukan lagi aksi perampasan pun dimulai, menginspirasi sebuah legenda di mana fakta dan fiksi bercampur baur, tetapi sering ditampilkan sebagai sejarah. Menurut biografi resmi Lupus, ia menyelamatkan kota dan masyarakat Troyes dengan menghadapi Attila, sebuah pertemuan yang mungkin melibatkan

asal-usul salah satu ungkapan terkenal. Anggaphlah pertemuan itu terjadi, tidak ada catatan bagaimana Lupus memperkenalkan dirinya, tetapi diduga kejadiannya seperti: Aku Lupus, utusan dari Tuhan. Mendengar hal ini, Attila memberikan jawaban cerdas dan singkat, dalam bahasa Latin yang sempurna:

“*Ego sum Attila, flagellum Dei.*”—“Aku Attila, Momok dari Tuhan.”

Tentu saja hal ini ditambahkan oleh seorang Kristen, yang dibuat karena keberhasilan Attila membutuhkan semacam penjelasan. Tidak bisa dibayangkan seorang penyembah berhala bisa berlaku melampaui kerajaan Tuhan sendiri, menentang keinginan Tuhan. Oleh karena itu, penyembah berhala atau bukan, ia pasti mendapat dukungan dari Tuhan, satu-satunya penjelasan yang mungkin adalah bahwa umat Kristen tidak hidup untuk memenuhi harapan Tuhan dan sedang dihukum atas waktu yang mereka sia-siakan. Sebuah cerita rakyat menceritakan seorang pertapa yang ditangkap pasukan Hun, meramalkan malapetaka: “Kau adalah Momok Tuhan, tapi Tuhan akan, jika itu membuat-Nya senang, menghentikan perantara yang ia gunakan untuk melakukan balas dendam. Kau akan dikalahkan, sehingga kau akan tahu bahwa kekuatanmu tidak berasal dari kekuatan dunia.” Isidore dari Seville, seorang penulis ensiklopedia abad keenam dan ketujuh, juga menggunakan ungkapan tersebut untuk menggambarkan suku Hun. Dalam waktu dua abad, ungkapan itu menjadi klise: sebuah ungkapan yang akan kita temui di bab 12.

Argumen yang tepat sama akan digunakan oleh

seorang pimpinan pagan selanjutnya untuk menantang agama monoteisme lain, saat Jenghis Khan menyapu bersih dunia Islam pada 1220. Dikatakan bahwa Jenghis berkata kepada penduduk Bukhara: “Aku adalah hukuman dari Tuhan. Jika kalian tidak pernah melakukan kesalahan besar, Tuhan tidak akan mengirim hukuman seperti diriku kepada kalian semua.” Dalam kedua kasus ini, sejarawan yang mencatat perkataan pemimpin ini memiliki sebuah agenda, untuk mengingatkan mereka yang yakin pada agama akan pentingnya berbuat saleh. Jadi gereja-gereja itu membuat para pemimpin pagan menjalankan satu tujuan agung, di samping tujuan mereka sendiri.

Saat kisah terus berlanjut, sang uskup diintimidasi. Karena Attila, yang kelihatannya merupakan pembalasan yang bersifat ilahiah, maka penenangan, bukannya tantangan, yang berkuasa: “Makhluk hidup apa yang bisa bertahan terhadap hukuman dari Tuhan?” balas Attila. Sehingga keduanya menganggap satu sama lain bermanfaat. Attila setuju mengampuni Troyes—tak lebih banyak daripada yang bisa diambil oleh seekor ayam dari tempat itu—dengan syarat bahwa Lupus harus tinggal bersamanya hingga ia merasa pantas membiarkannya pergi. Sang uskup bisa membuktikan bahwa jemaahnya juga berhati baik dan akan memberikan bantuan, atau jika Attila membutuhkan nilai tawar di lain waktu nantinya. Ini adalah sebuah kesepakatan yang agaknya cukup baik untuk reputasi Lupus. Apakah ia seorang sandera, sebagaimana pernyataannya secara pasti? Ataukah lebih menyerupai seorang pemandu, sebuah contoh awal yang kini dikenal sebagai Sindrom Sandera, di mana korban, dalam perlindungan diri, kemudian terlibat dalam tindakan kriminal?

SEMENTARA ITU, Anianus berada di Arles, dengan gigih membujuk Aetius untuk melakukan pergerakan. Orléans tidak bisa lagi bertahan selama satu bulan. Menurut catatan hidupnya, ia menetapkan tenggat: “Biarlah ramalan Roh Kudus terpenuhi, sehingga pada hari kedelapan [sebelum] *kalends* (misal tanggal 1) Juli, bangsat kejam itu akan memutuskan untuk memporandakan daerah itu berkeping-keping. Aku memohon agar pasukan Patricia bisa datang membantu pada tanggal yang diperkirakan.” Beberapa hari setelah pertengahan bulan Juni dan semuanya akan hancur. Aetius berjanji membantu, dan Anianus kembali pulang.

Aetius sekarang menghadapi tugas yang tidak menyenangkan, berperang melawan orang-orang yang ia kenal sejak kecil, yang para prajuritnya pernah ia gunakan sebagai prajurit bayaran, yang bersama mereka ia menjaga perdamaian selama lima belas tahun terakhir. Untuk melawan mereka, ia harus berteman dengan musuh-musuh Attila, suku Visigoth, yang terkuat di antara pasukan barbar lainnya yang tersebar di wilayah Gaul, dan musuh tradisional Roma.

Theodoric sudah berhenti berperang dengan Attila. Lebih dari dua puluh tahun terakhir, ia juga menjadi musuh Aetius, dan tidak ada harapan untuk mendapat bantuan darinya. Oleh karena itu ia bersiap mempertahankan wilayahnya sendiri, penduduknya, dan ibu kotanya, Toulouse. Ia tidak akan berperang melawan Attila melintasi wilayah Gaul yang bermusuhan. Aetius mengetahui semua ini. Agar Theodoric mau ikut ambil bagian, diperlukan diplomasi yang cerdas, sehingga ia harus mendapatkan dukungan dari Kaisar Valentinian sendiri.

Saat hal ini terjadi, ada seseorang yang bisa mengatasi

hal ini dari dekat, yakni di Clermont-Ferrand. Tentu saja orang itu adalah Avitus: bangsawan, sarjana, diplomat, kaisar masa depan, dan teman Theodoric. Setelah pensiun dari pemerintahan, selama sebelas tahun terakhir ia menikmati hidupnya sebagai seorang aristokrat kaya, mengawasi Avitacum dan tanahnya yang sangat luas, dengan pohon-pohon pinus, air terjun, dan danau yang sangat menyenangkan, tidak hanya mengejar kesenangan perasaan dan pikiran, tetapi juga agenda politik dan budaya. Dari pengalaman pribadi Avitus tahu bahwa kekuatan militer saja tidak bisa mempertahankan kekaisaran. Ia sudah menyaksikan bangsa-bangsa barbar yang mengembara akhirnya menetap dan melakukan perubahan. Idenya begini: perdamaian akan tumbuh dari pendidikan dengan cara-cara yang dilakukan oleh Roma. Seperti yang dinyatakan oleh O.M. Dalton dalam terbitannya tentang surat-surat Sidonius, Avitus mungkin meyakini bahwa “pemahaman perdamaian terhadap sebagian besar penduduk barbar yang paling beradab akan menyelamatkan kekaisaran yang terlalu lemah untuk dipimpin oleh Italia”. Jika memang demikian—dan karya Dalton berikutnya memang menyatakan demikian—maka Avitus mengimpikan “aristokrasi Teutonic semakin lama semakin halus dengan pengaruh Latin, yang akan menanamkan kualitas ras-ras yang kurang modern pada bangsa Romawi dan penerimaan yang lebih luas terhadap kebudayaan Italia kepada penduduk mereka”. Theodoric dan suku Visigoth-nya adalah bukti bahwa tujuan semacam itu bisa berhasil.

Setelah membawa bangsanya hingga pengujung pengembaraan, Theodoric sekarang memiliki ambisi untuk bersaing, jika bukan terhadap Roma, maka setidaknya terhadap provinsi-provinsi lain dalam seni

peradaban. Ia tersanjung memiliki persahabatan dengan seorang lelaki yang bahkan dikagumi oleh bangsa Romawi. Dari kediamannya di daratan Danau Aydat, Avitus membawakan kepuasan halus kepada para kepala suku Visigoth yang tak terdidik, yang dibalut jubah bulu, dan pada ibu kotanya, Toulouse (kemudian menjadi Tolosa), 250 kilometer dari barat daya. Para pemuda Goth sekarang mempelajari *Aeneid* dan hukum Roma. Sang bangsawan bahkan menawarkan bimbingan pribadi untuk mengajarkan mereka yang paling muda dan paling pintar, Theodoric lainnya. Dari semua bangsawan Roma, Avitus adalah satu-satunya yang dijamin mendapat penerimaan baik dari Theodoric. Mereka berteman, dan nyaris sebanding.

Nasib wilayah Gaul, mungkin kekaisaran, sekarang tergantung pada hubungan pribadi tiga orang laki-laki: Aetius, sang komandan; Avitus, bangsawan cinta damai; dan Theodoric, raja barbar yang mencemaskan motif bangsa Romawi, tetapi sangat menginginkan kebudayaan Romawi.

Dua hari setelah keberangkatan Anianus, Aetius bersama Avitus menyelesaikan masalahnya. Aku membayangkan mereka berdua di dalam perpustakaan yang penuh dengan gulungan perkamen, memandang ke luar jendela ke arah pohon-pohon pinus, pemandian air panas, dan pegunungan yang ada di sekitarnya. Ini bukan masalah biasa, karena Aetius ingin Avitus memanfaatkan koneksi-koneksi damainya dengan Theodoric untuk meyakinkannya akan pentingnya perang ini. Attila bukanlah Theodoric. Jadi akan sia-sia saja memikirkan perundingan, perdamaian, dan pendidikan. Puisi Sidonius menyampaikan inti sarinya yang berbunyi seperti ini: “Avitus, ini bukanlah kehormatan baru di mana aku

memohon kepadamu. Atas perintahmu, musuh-musuh menjadi damai dan jika diperintahkan perang, maka kau akan melakukannya. Demi kepentinganmu, suku Goth tetap di dalam perbatasan mereka, dan demi kepentinganmu pula mereka akan menyerang. Buatlah mereka melakukannya sekarang.”

Dan Avitus pun berangkat, membawa permintaan penting untuk Theodoric dari Kaisar Valentinian sendiri, yang Jordanes ubah menjadi seruan, yang menurut kami, disampaikan oleh sang bangsawan secara pribadi:

Para pemberani bangsa ini, sungguh akan bijaksana bagi kalian untuk bergabung melawan penindas kekaisaran Romawi, yang berniat memperbudak seluruh dunia, yang tidak memerlukan alasan untuk berperang, kecuali berpikir bahwa yang dilakukannya itu benar. Ia meraih apa pun yang bisa ia raih, ia merebut kebanggaan diri, ia menghina hukum manusia dan tuhan, ia menunjukkan dirinya sendiri sebagai musuh segala alam. Ia benar-benar musuh dari semua hal yang pantas dibenci. Aku memohon agar kalian mengingat tentang hal pasti yang tidak boleh dilupakan: bahwa suku Hun tidak menang dengan berperang, yang akibatnya kita semua rasakan, tetapi, yang lebih mengganggu, mereka mendapatkannya karena pengkhianatan. Janganlah mementingkan diri sendiri, bisakah harga diri kalian membiarkan hal ini terus berlangsung tanpa ada hukuman? Mari membangun kekuatan, jangan pedulikan bahaya, dan bergabunglah bersama kami.

Theodoric memberi respons seperti seorang pahlawan, menyatakan balasannya kepada Avitus di depan para pemimpin sukunya:

Orang Romawi, kalian akan mendapatkan apa yang kalian inginkan. Kalian juga sudah membuat Attila menjadi musuh

kami. Kami akan mengikuti kaisar ke mana pun dia memanggil kami, dan bagaimana pun sombongnya dirinya dengan beberapa kemenangan terhadap orang-orang kuat, suku Goth tahu bagaimana bertarung melawan para penindas ini. Aku tidak menyatakan perang sebagai beban, kecuali tanpa alasan yang pantas; karena dia yang telah mendapat senyuman Martabat, tidak akan pernah takut sedikit pun.

Dan dengan demikian diplomasi dan daya tarik menghasilkan hal yang tidak bisa dicapai perang mana pun: sebuah kekuatan yang bisa menghadapi pasukan barbar paling kuat yang mengancam kekaisaran. “Akankah penduduk dan ras-ras masa depan meyakini hal ini?” komentar menantu Avitus, Sidonius, kelak, ingin sekali menegaskan pentingnya negosiasi daripada perang. “Satu surat kaisar Roma membatalkan penaklukan pasukan barbar!”

Atas ucapannya itu, Theodoric menerima sebuah penghargaan yang pantas. “Para bangsawan bersorak-sorai, dan dengan gembira orang-orang mengikuti”—tidak lagi bertahan, tetapi bergerak maju, untuk menghentikan pergerakan Attila, dengan Theodoric memimpin “satu rombongan besar yang tidak terhitung jumlahnya”, diapit oleh kedua putranya, Thorismund dan Theodoric, empat putranya yang lain tetap tinggal untuk menjaga perbatasan wilayah mereka. “Sungguh kesatuan perang yang membahagiakan,” komentar Jordanes, yang memang seorang Goth. “Persahabatan yang menyenangkan, dengan membantu dan menghibur mereka yang ia pilih untuk ikut menghadapi bahaya!”

Dan sekarang, dengan sedikit waktu yang tersisa, Aetius mengirim para kurir ke setiap kota besar dan setiap klan barbar yang sudah menemukan wilayah baru

dan kehidupan baru mereka di Gaul. Ancaman terbesar Attila tersebut sekarang mendapatkan sekutu-sekutu baru: suku Swabian dari Bayeux, Countances, dan Clermont; suku Frank dari Rennes; suku Sarmatia dari Poitiers dan Autun; suku Saxon, Licia, Burgundi, dan suku lainnya yang tidak begitu dikenal; bahkan beberapa suku Bacaudae dari Brittany. Banyak di antaranya yang memiliki pengetahuan tersendiri terhadap perkembangan Attila, karena para pedagang datang membawa kabar, dan klan-klan barbar memiliki teman dan kerabat yang berjuang untuk Attila. Informasi berseliweran—jadi tidak terlalu mengherankan saat Aetius mengetahui tawaran Sangibanus untuk berpihak kepada Attila dalam serangan yang akan terjadi di Orléans.

SETELAH PASUKAN ROMAWI dan barbar bersatu, tidak ada catatan di mana persisnya, mereka bergerak menuju Orléans mengejar pasukan Hun, pengejaran yang dimenangkan oleh Aetius secara tipis, mungkin satu hari, atau kemungkinan besar beberapa hari, dengan cukup waktu untuk menarik Sangibanus, pemimpin suku Alan yang peragu, ke dalam barisannya dan “melancarkan serangan di sekitar kota”.

Sebagian mengatakan pasukan Hun berhasil menang, hal yang tidak mungkin, tetapi menjadi kisah besar yang melanjutkan drama Anianus, yang sekarang kembali ke kota setelah perjalanannya ke Arles dalam keadaan kalut.

Dengan adanya pasukan Hun di setiap gerbang dan penduduk kota yang tidak berdaya berdoa (tentu saja, karena ini menurut catatan orang Kristen), Anianus dua kali mengirim seorang pelayan tepercaya ke benteng itu untuk melihat apakah ada bantuan datang. Setiap pulang,

pelayan itu mengangkat bahu. Anianus mengirim seorang kurir menemui Aetius: “Pergi dan katakan kepada putraku, Aetius, jika ia tidak datang hari ini, ia akan terlambat.” Anianus bimbang dan meragukan kepercayaannya. Namun kemudian, terjadi badai selama tiga hari yang membebaskannya dari serangan itu. Jelas sudah. Kini akhir benar-benar akan tiba. Kota itu siap menyerah. Mereka mengirim satu pesan kepada Attila untuk mendiskusikan persyaratan. Persyaratan? Tidak ada persyaratan, ujar Attila, dan kembali mengirimkan utusan yang ketakutan tersebut. Gerbang-gerbang dibuka, pasukan Hun sudah di dalam saat terdengar teriakan: awan debu, tidak lebih besar daripada tangan manusia, mengingatkan pada pertolongan yang datang dari masa kekeringan dalam penyelamatan Elijah—pasukan kavaleri Roma, melaju kencang seperti elang, memacu kuda mereka menyelamatkan kota. “Ini pertolongan Tuhan!” teriak uskup, dan banyak orang mengikuti ucapannya, “Ini pertolongan Tuhan!” Jembatan kembali direbut, daerah pinggiran sungai disapu bersih, para penyerang dipukul mundur dari jalan-jalan kota. Attila memberi tanda agar pasukannya mundur. Tentu saja ini adalah saat yang tepat waktu—ingat tanggal 14 Juni—yang ditentukan Anianus sebagai tanggal terakhir bagi Aetius.¹

Peristiwa genting semacam itu menjadi propaganda yang bagus bagi umat Kristen, dan oleh karenanya tidak begitu didukung oleh para sejarawan. Namun kejadian ini mungkin mengandung kebenaran, karena Sidonius menyebutkannya, dan ia adalah orang yang hidup pada zaman itu. Sekitar tahun 478 Sidonius menulis surat

1 Tidak persis demikian. Tanggal sebenarnya yang ia sebutkan adalah viii kal. julii, yaitu 1 Juli dikurangi delapan hari: 23 Juni.

kepada penerus Anianus, Prosper, berkenaan dengan janji, di mana ia membuat sang uskup menuliskan “seluruh kisah pengepungan dan penyerangan Orléans, ketika kota ini diserang dan ditembus, tetapi kota ini tidak pernah hancur”. Apakah pasukan Hun memang berada di dalam tembok kota Orléans atau tidak saat Aetius dan Theodoric tiba, tidak diragukan bahwa kedatangan pasukan Romawi tersebut menyelamatkan kota itu. Peristiwa ini akan tetap masuk dalam doa kota selama lebih dari 1.000 tahun, tulang belulang Santo Agnan dipuja-puja hingga dibakar oleh Huguenots pada 1562, karena kota ini memberikan kecintaan mereka kepada santo mereka yang lebih terkenal, Joan dari Arc, yang menyelamatkan kota itu dari serangan lain pasukan Inggris satu abad sebelumnya.

Jadi, tidak penting apakah Attila benar-benar melakukan penyerbuan besar-besaran terhadap kota itu atau tidak. Para pengintainya akan memberi tahu tentang pertahanan yang baru dibuat dan bala bantuan yang datang ke kota itu. Tidak ada pertemuan antara pasukan Aetius dan pasukan Goth; tidak ada kesempatan kemenangan mudah terhadap kota yang memiliki benteng kuat ini; lagi pula tidak ada bantuan dari Sangibanus; tidak ada, kecuali strategi mundur dari hutan-hutan Loire menuju daerah terbuka, di mana Attila bisa bertempur dengan aturannya sendiri.

SATU MINGGU dan 160 kilometer kemudian, pasukan Hun kembali mendekati Troyes, kereta-kereta kuda mereka melintasi jalan-jalan berdebu, para prajurit pejalan kaki terlihat memenuhi padang terbuka di atas wilayah pedesaan, para pemanah berkuda berjajar di sekitar, dan

pasukan Aetius berada di kedua sisi, gelisah menunggu saat yang tepat untuk menyerang.

Pasti saat itu terjadi bentrokan, dan mungkin tempat ini menjadi pertemuan dua kubu pasukan pengendara kuda terdepan, pasukan Frank yang pro-Roma dan pasukan Gepid yang pro-Hun yang bergerak mundur. Mereka bertemu dan terjadi pertempuran kecil, mungkin di dekat desa Châtres, yang berasal dari nama latin *castra*, sebuah kamp. Châtres terletak di Dataran Catalaunia, yang kota utamanya adalah Châlons—dalam bahasa latin Duro-Catalaunum (“Daerah kronis di Catalauni”)—dan para ahli sejarah berikutnya sering menyebut pertempuran setelah itu sebagai Pertempuran Châlons. Pada kenyataannya, Châlons masih 50 kilometer lagi di utara; sumber-sumber dalam bahasa Latin yang lebih dekat dengan masa itu menyebutnya Pertempuran Tricassis (Troyes), 25 kilometer ke arah selatan, yang, menurut mereka, terjadi di sekitar tempat yang namanya terdengar seperti Mauriacum (pengucapannya bervariasi), saat ini menjadi Méry-sur-Seine, hanya 3 kilometer dari Châtres.

Sekarang saatnya membuat keputusan. Attila dalam posisi bertahan, dan pasukannya kelelahan. Mana yang lebih baik: mengambil semua risiko dalam pertempuran, atau mundur dan bertempur hari berikutnya? Tapi mungkin tidak ada hari esok baginya. Satu pasukan yang mundur melalui wilayah musuh sama saja seperti sekumpulan orang-orang sakit, mangsa empuk. Di samping itu, berhenti dan lari, bahkan jika mungkin, tidak ada kemungkinan bagi seorang prajurit untuk hidup, pastinya tidak ada jalan bagi seorang pemimpin untuk mempertahankan kekuasaannya. Apakah mungkin ini adalah momen kehancuran yang sudah diramalkan,

di mana Ernak muda akan bangkit sebagai pemimpin baru? Para shamannya akan mengetahui hal ini. Ternak pun dibantai, isi perutnya diperiksa, tulang-tulangnya digesek, percikan darah diteliti—dan diramalkan akan terjadi malapetaka. Para shaman punya beberapa kabar baik di antara kabar buruk. Seorang komandan musuh akan tewas. Hanya ada satu komandan musuh yang menjadi persoalan bagi Attila: teman lama sekaligus musuh barunya, Aetius. Jadi Aetius dihukum. Bagus, karena “Attila menganggap kematian Aetius adalah hal yang diinginkan bahkan dengan mempertaruhkan nyawanya sendiri, karena Aetius sudah menghalangi rencananya.” Dan bagaimana Aetius bisa meninggal jika Attila menghindari pertempuran?

Attila didampingi kelompok-kelompok yang kurang bisa diandalkan dalam jumlah yang sangat besar dari suku-suku kecil, dan kereta-kereta kudanya yang penting dan berat, penuh dengan persediaan. Namun ia juga punya pilihan senjata dari pasukan Hun, para pemanah berkuda. Jika ia bisa menyerang dengan cepat, selambat-lambatnya pada hari itu juga, serangan malam memuat mereka berkesempatan menyusun rencana lagi dan bertempur keesokan hari.

Saat itu tanggal 21 Juni, atau kurang lebih, 1.500 jam. Medan perang berupa dataran terbuka di dekat Sungai Méry, yang bergelombang ke arah timur dan utara. Pasukan Hun akan menghindar agar tidak dipaksa ke arah kiri, di mana mereka akan terjebak oleh tiga sungai, tempat pertemuan Sungai Aube dan Seine. Mereka akan berperang seperti pasukan Goth bertarung di Adrianopolis, dengan barisan kereta pertahanan bertindak sebagai basis pasokan, dan pemanah berkuda melancarkan serangan angin puyuh mereka ke arah musuh yang

bersenjata lengkap. Pasukan Hun membelakangi sungai dan menghadang pasukan Romawi saat mereka menyebar di dataran ini. Attila sendiri memosisikan dirinya di bagian tengah, para sekutu utamanya—Valamir dengan pasukan Ostrogoth, dan Ardanic dengan pasukan Gepid—berada di kiri dan kanan, serta puluhan pemimpin suku berbaris di belakang menunggu tanda dari Attila.

Di pihak Roma, Aetius dan pasukannya berada di salah satu sayap, Theodoric dan pasukan Visigoth di sayap lain, dengan pasukan Sangibanus yang tidak dapat dipercaya di sayap tengah.

Di seberang tanah yang bergelombang halus di dataran ini, kedua belah pihak bisa melihat satu sama lain dengan jelas, dan masing-masingnya akan mengetahui strategi pasukan lawan. Attila berharap para pemanahnya bisa menembus bagian tengah pasukan Romawi; Aetius berharap kedua sayap pasukannya yang kuat akan menyusup ke belakang pemanah dan memotong mereka dari kereta-kereta persediaan.

Persis di dekatnya terdapat sebuah gundukan tanah yang sedikit lebih tinggi, yang memberi satu keuntungan, yang mungkin agak terlambat dilihat Attila. Saat ia melihatnya, dan memerintahkan satu pasukan kavaleri untuk merebut daerah itu, Aetius sudah bersiap di sana. Aetius, baik karena kesempatan dan rencana cerdikinya, lebih dekat dengan gundukan tinggi tersebut. Pasukan Visigoth, dengan pasukan kavalerinya yang dikomandani oleh putra tertua Theodoric, Thorismund, sampai terlebih dahulu di puncak bukit itu, memaksa pasukan Hun mundur dengan tergesa-gesa dari lerengnya yang rendah.

Ronde pertama dimenangkan Aetius. Tidak ada hal lain yang diperlukan selain serangan frontal. Attila

menyusun kembali dan memanggil pasukannya, dalam satu pidato singkat (tentu saja dalam bahasa Hun) di mana Jordanes, yang seorang Goth, mengutipnya dalam bahasa Latin seolah kata per kata. Wajar saja menyimpulkan bahwa sang raja mengatakan sesuatu, dan mungkin kata-kata itu memang benar-benar diingat dan dimasukkan ke dalam cerita rakyat; tetapi Jordanes menuliskannya satu abad kemudian, saat suku Hun sudah lama hilang, sehingga apa yang sebenarnya dikatakan Attila hanyalah dugaan. Jika Attila diumpamakan sebagai Henry V, maka ini adalah versi Shakespeare, bukan hal yang benar. Berikut inti sarinya:

Setelah kalian menaklukkan begitu banyak bangsa, sebagai raja kalian aku menganggap diriku bodoh—bukan, dungu—menghalangi kalian dengan ucapan. Apa gunanya kalian semua jika bukan untuk bertempur? Dan apa yang lebih manis bagi laki-laki pemberani daripada melakukan balas dendam secara pribadi? Jatuhkan ras-ras yang penuh pertentangan itu! Tataplah saat mereka berkumpul berjajar dengan tameng, jangan bandingkan dengan jumlah yang terluka, tapi dengan kabut pertempuran. Maka di sanalah terjadi pertempuran! Biarkan semangatmu bangkit dan kemarahan berkobar! Sekarang tunjukkan kecerdikan kalian, pasukan Hun, kehebatan senjata kalian. Mengapa Surga membuat suku Hun berjaya di antara bangsa lainnya, jika bukan untuk mempersiapkan mereka demi kesenangan kita akan pertempuran ini? Siapa lagi yang mengatakan kepada nenek-moyang kita jalan melintasi rawa-rawa Maeotic, siapa lagi yang membuat pasukan bersenjata mengalah pada pasukan yang belum bersenjata? Aku akan melemparkan tombak pertama. Jika ada yang tetap tinggal saat Attila bertarung, maka ia akan mati.

Tentu saja, pernyataan itu tidak asli. Jordanes suka menangkap semacam semangat sampai-titik-darah-

penghabisan yang telah menyemangati para pejuang dari berbagai zaman: teriakan perang bangsa Sioux “Hari ini hari yang baik untuk mati!”, Horatius dalam epik Victoria *Macaulay* (“Bagaimanakah kematian yang lebih baik bagi laki-laki selain menghadapi rintangan yang menakutkan?”), dan Anglo-Saxon yang mendorong pengikutnya melawan bangsa Viking pada Perang Maldon tahun 991:

Keberanian bisa tumbuh sangat besar, mempertegas
kemauan,
Semangat menjadi lebih ganas saat hati kita lemah.

Dan pertempuran Attila ini sendiri? Jordanes menggambarkan peristiwa itu dengan ungkapan-ungkapan hiperbolis, menggema dalam pembangkitan semangat dari banyak pertempuran dalam berbagai bahasa. Yang dalam terjemahannya, dengan mudah ditampilkan dalam sajak bebas:

Baku hantam mereka bertarung, dalam sengitnya
pertempuran,
Kebingungan, bergelimangan, tiada kenal henti,
Pertempuran yang tidak sebanding dengan catatan masa lalu.
Tindakan itu sudah dilakukan! Para pahlawan yang
kehilangan peristiwa ajaib ini
Jangan harap bisa melihat hal seperti ini lagi.

Beberapa detail catatan dengan sedikit nilai kebenaran ini berhasil selamat mengarungi waktu, bercampur dengan cerita rakyat. Sungai kecil yang mengalir melintasi dataran itu, “jika kita mau meyakini para pendahulu kita”, meluap dengan aliran darah, sehingga para prajurit yang

kepanasan dan kehausan melepaskan dahaga mereka dengan darah yang mengalir dari luka mereka sendiri. Theodoric tua kalah dan menghilang dalam medan pertempuran ini, terinjak hingga tewas oleh pasukan Visigoth-nya sendiri atau (seperti yang dikatakan sebagian orang) terbunuh oleh tombak Andag, seorang prajurit Ostrogoth².

Petang menjelang, berganti malam yang tampaknya menjadi hari paling panjang tahun itu. Taktik angin puyuh para pemanah Hun tidak banyak berpengaruh pada barisan pasukan Romawi dan Visigoth yang bergerak maju, memecah formasi pemanah berkuda Hun, memotong jalan mereka ke barisan belakang yang menjadi pelindung kereta-kereta. Dikelilingi oleh para pengawal pribadinya, Attila mundur melewati jalur-jalur bergelombang menuju lingkaran kereta yang membentuk benteng beroda di barisan belakang. Dengan gesit, di belakangnya melalui celah-celah prajurit, datanglah Thorismund yang tersesat dalam kegelapan malam dan mengira dirinya kembali ke keretanya sendiri, hingga satu pukulan di kepala membuatnya terjatuh dari atas kuda. Ia bisa saja tewas seperti ayahnya, seandainya salah satu prajuritnya tidak menarik dan menyelamatkannya.

Dengan datangnya malam, kekacauan mereda. Para prajurit mendapati kawan seperjuangan mereka dan bermalam di tenda-tenda yang bertebaran. Malam itu tenang: jika terjadi hujan, Jordanes pastinya akan menyebutkan hal itu. Namun aku pikir, ada awan, karena jika tidak, itu akan menjadi pemandangan yang dramatis.

2 Pernyataannya ini tidak dipercaya oleh sebagian orang untuk mengubah posisi Andag dari orang biasa menjadi pahlawan.

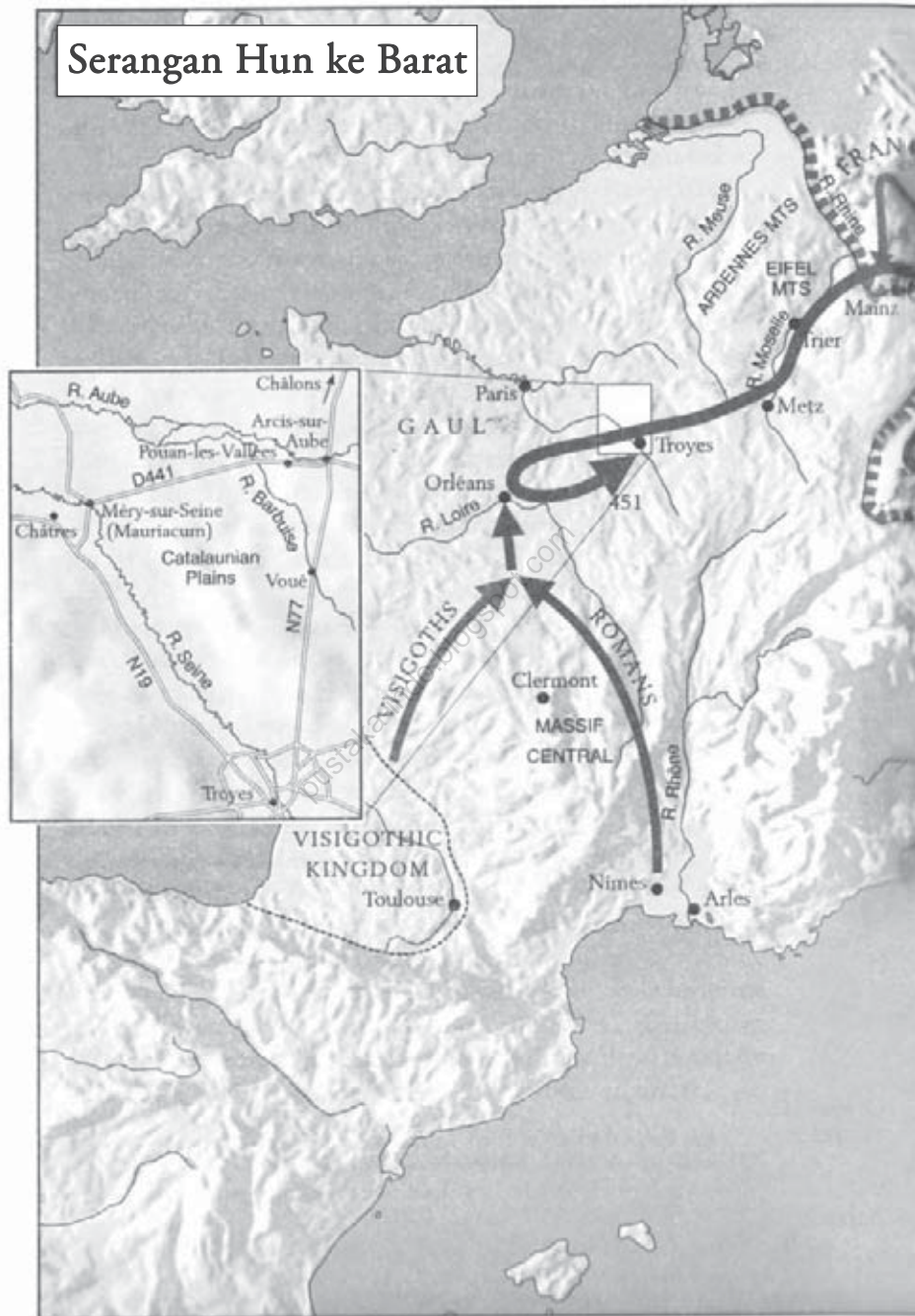
Malam itu mungkin diterangi cahaya bulan separuh, sebagaimana yang kita ketahui dari catatan fase peredaran bulan. Dengan mencari keterangan dari *New and Full Moons 1001 BC to AD 1651*³, karya Herman Goldstine, diketahui bahwa bulan baru muncul pada tanggal 15 Juni, satu minggu sebelum terjadi perang. Jadi bayangkan malam sejuk di musim panas, menjadi gelap karena awan kelam, wajah-wajah pucat, dengusan kuda, gemerincing dan keriat-keriut baju besi, rintihan para prajurit yang terluka. Prajurit berkuda dan pejalan kaki bergerak ke sana kemari mencari rekan mereka, tidak bisa membedakan kawan atau lawan kecuali mereka bicara. Aetius sendiri lenyap di antara orang-orang Hun, yang tidak menyadari kehadirannya, sampai kudanya, tersandung-sandung di atas mayat-mayat yang bergelimpangan, tiba di sebuah perkemahan Goth dan beberapa pasukan mengantarkannya sampai aman di balik perlindungan perisai sekutunya itu, dan setelahnya, mungkin ia tertidur selama beberapa jam sepanjang malam singkat tersebut.

Ada hal lain yang tidak disebutkan oleh Jordanes. Semburat jingga ketika fajar pastinya menjadi saksi sebuah pemandangan yang luar biasa—Komet Halley muncul di timur laut, didahului ekornya, seperti lampu sorot yang menerangi langit di hadapannya. Hal itu memang terjadi di sana, sebagaimana yang telah diketahui oleh beberapa astronom karena orbit Komet Halley diperhitungkan secara akurat pada pertengahan abad kesembilan. Sejak itu kalkulasi diperbaiki.⁴ Komet ini telah dicatat kemunculannya oleh para astronom China

3 American Philosophical Society, Philadelphia, 1973.

4 Untuk detail lebih jauh, lihat buku karya Gary Kronk yang berjudul *Cometography*, vol. 1 (Cambridge, 1999).

Serangan Hun ke Barat





pada tanggal 9 atau 10 Juni, dan bisa terlihat di Eropa pada tanggal 18 Juni. Pemandangan seperti ini akan tersimpan dalam pikiran para pejuang, yang sama tajamnya dengan ujung anak panah, karena tidak ada yang bisa dengan kuat menandai pentingnya peristiwa itu. Banyak penampakan lain yang serupa. Dalam catatan yang menggunakan huruf-huruf paku (*cuneiform*), para astrolog Babylonia berkata bahwa ada penampakan komet pada 164 SM dan 87 SM, bertepatan dengan wafatnya para raja. Para penyulam menggambarkannya pada Permadani Dinding Bayeux untuk mencatat penampakannya ketika William sang Penakluk menyerang Inggris pada 1066. Pada awal abad keempat belas, Giotto melukis kehadiran komet ini kembali pada 1301 dalam lukisannya yang berjudul *Adoration of the Magi*. Pastinya, jika komet ini memang terlihat, manusia akan merasa heran, dan menuliskannya, kemudian menyanyikannya.

Mereka tidak melakukan hal itu. Satu-satunya orang yang menyebutkan tentang komet ini adalah seorang uskup Spanyol dan pencatat kronik yang bernama Hydatius, dan itu pun secara sekilas saja. Tentang peperangan itu sendiri yang ditandai dengan satu peristiwa astronomi penting—tidak ada catatan sama sekali.

Membuat kesimpulan dari hal yang tidak ada buktinya ini berbahaya, tetapi ketiadaan bukti ini, digabungkan dengan ketiadaan lain akan badai dan bulan, betul-betul memberi kesan bahwa sehari setelah pertempuran itu suasana fajar terasa kering, berkabut, dan mendung. Jika memang demikian, bayangkan pasukan Romawi yang selamat menatap dari balik tameng-tameng mereka ke arah padang rumput tandus berdebu—mayat bergelimpangan di mana-mana, kuda-kuda tak bertuan sedang makan rumput, pasukan Hun berlindung dalam

keheningan di kereta-kereta mereka, aliran Sungai Aube ditandai dengan jajaran pepohonan yang melintasi dataran tak berpohon yang terhampar hingga ujung kelabu yang temaram.

Jalan buntu—yang menguntungkan pasukan Romawi, karena bisa dikatakan mereka berada di wilayah sendiri, dengan arus perbekalan yang lancar, dan bisa mengurung pasukan Hun hingga diserang kelaparan. Ini butuh waktu. Attila tidak menunjukkan tanda-tanda pasukannya menyerah, yang mengilhami sebuah gambaran ala Homer dari Jordanes. “Attila seperti singa yang tertusuk tombak pemburu, melangkah keluar masuk di mulut guanya sendiri dan keberaniannya surut, tetapi tetap diam dan tidak menakut-nakuti sekeliling dengan aumannya. Meski demikian, raja yang suka perang ini tetap menakutkan bagi lawannya.” Pasukan Roma dan Goth mempersiapkan barisannya kembali, mendekat, dan memulai serangan mereka, memaksa pasukan Hun dalam posisi bertahan dengan serbuan hujan panah yang terus-menerus.

Attila melihat kemungkinan dari akhir pertempuran ini. Para shamannya telah meramalkan kematian seorang komandan, yang ternyata bukanlah Aetius, tetapi Attila sendiri. Attila menyiapkan kematian seorang pahlawan dengan persembahan korban, seolah akan memasuki Valhalla versi Hun, kediaman para pejuang yang gugur di medan perang. Ia memerintahkan tumpukan sadel kayu dikubur—sebuah indikasi, bahwa suku Hun memiliki sadel kayu, ala Mongol, bukan sadel dari kulit—siap menghadapi serangan besar-besaran dari pasukan Romawi. Mereka tidak akan membawa dirinya hidup-hidup, tidak akan merasakan kepuasan karena membunuh dirinya atau melihat ia mati karena terluka parah.

Sementara itu, pasukan Visigoth terkejut melihat raja mereka tidak memimpin pasukan penyerang, persis saat kemenangan terlihat pasti. Mereka mencari-cari dan akhirnya menemukannya di antara tumpukan mayat. Saat serangan berlanjut, mereka mengusung jenazahnya dengan sebuah tandu, dipimpin oleh Thorismund dan adiknya, membawa ayah mereka keluar untuk melaksanakan pemakaman di medan perang, dengan ritual ratapan—tangisan yang tidak semestinya, begitu Jordanes menyebutnya. Tampaknya mereka melakukan prosesi pemakaman yang berlangsung pelan ini, sepenuhnya disaksikan pasukan Hun, untuk menunjukkan penghormatan kepada pemimpin mereka yang gugur. “Benar-benar sebuah kematian, tetapi suku Hun menjadi saksi bahwa ini adalah sebuah kematian yang mulia.”

Jordanes mengatakan 165.000 orang tewas dalam pertempuran yang berlangsung selama dua hari itu, dan menyusul 15.000 lagi pada pertempuran kecil antara bangsa Frank melawan Gepid pada malam sebelumnya, total 18.000 orang tewas. Ini jumlah yang menggelikan, pada saat populasi penduduk di kota-kota hanya beberapa ribu orang. Daerah pedalaman tidak bisa menyediakan makanan yang cukup untuk jumlah sebanyak itu. Tidak seorang pun yang tahu berapa jumlah sebenarnya yang tewas, tetapi jika yang hilang sepersepuluh dari angka yang dikatakan Jordanes, maka jumlahnya akan tetap sangat besar. Dari pasukan yang bisa jadi masing-masingnya berjumlah 25.000 orang, mungkin sepertiganya tewas: aku kira-kira sekitar 15.000 orang; dan di antara mereka, sebagaimana yang telah diprediksi para shaman, terdapat seorang komandan, meskipun kedua pelaku utama, Aetius dan Attila, bertahan hidup untuk bertempur keesokan harinya.

BERUSAHA mengidentifikasi tempat terjadinya perang ini, sebagaimana Maenchen-Helfen dengan sombong menyatakan, merupakan “hiburan favorit bagi para sejarawan lokal dan para kolonel yang sudah pensiun”, seolah-olah masalah ini tidak menjadi perhatian para sarjana yang serius. Namun ini merupakan titik balik dalam sejarah Eropa. Hal ini penting karena, seandainya saja di sana ditemukan, dan mungkin para arkeolog akan menemukan, beberapa bukti mengenai apa yang sebenarnya terjadi.

Pada bulan Agustus 1842, seorang pekerja sedang menggali pasir sekitar 400 meter sebelah timur desa Pouan, 30 meter sebelah utara Troyes, ketika di kedalaman sekitar satu meter ia menemukan sebuah kerangka, terbaring dalam sebuah kuburan yang tampaknya digali tergesa-gesa hingga bahkan bentuknya tidak datar. Kerangka itu membujur dalam lengkungan halus, seolah terbaring di kursi berjemur. Di sampingnya terdapat dua bilah pedang berkarat, beberapa hiasan emas, dan sebuah cincin diukir dengan huruf-huruf yang mengandung teka-teki, HEVA. Jean-Baptiste Buttat bisa saja merahasiakan temuannya, atau menjualnya secara pribadi. Untungnya, ia menjual kedua bilah pedang itu ke museum Troyes, meskipun tidak memenuhi harga yang diminta Buttat, dan hiasan emasnya dijual pada toko permata setempat, yang pada 1858 menjualnya kepada Napoleon III. Pemerintah daerah kemudian menawarkan pedang itu kepada kaisar, sehingga harta tersebut bisa menjadi satu. Napoleon III melihat kebijaksanaan dari penawaran ini, tetapi kemudian, dengan murah hati, ia mengembalikannya. “Barang-barang antik milik pemerintah adalah milik daerah di mana barang-barang itu ditemukan,” tulisnya, dan mengirim perhiasan yang ia beli tersebut

untuk disatukan dengan kedua pedang itu, mengembalikan temuan asli ke museum Troyes. Di sana, di ruang bawah tanah ala Roma, Harta Pouan mendapatkan tempat kebanggaannya.

Sebenarnya, temuan itu tidak banyak—dua bilah pedang; sebuah hiasan leher, atau kalung; gelang; dua buah gesper dan beberapa piagam dekoratif; dan cincin. Sedikit temuan ini dibuat untuk menegaskan kekayaan dan martabat. Perlengkapan ini dan kedua gagang pedang berlapis daun emas, dan perhiasannya bertatahkan batu akik berwarna merah tua. Pedang yang lebih besar, pedang bermata ganda panjangnya hampir satu meter, terbuat dari tiga keping logam pipih, ditempa, dan dipatri dengan teknik yang dikenal dengan nama Damascene. Namun pedang ini cukup ringan saat dipakai dengan satu tangan. Bentuk pangkal pedangnya unik, satu keping kayu berbentuk oval bertatahkan batu akik berwarna merah tua. Pedang yang lebih pendek, senjata bermata satu yang dikenal sebagai *scramasax*.

Pada 1860 seorang pengumpul benda-benda kuno, Achille Peigné-Delacourt, menerbitkan kesimpulannya tentang harta ini. “Satu penemuan yang ini bisa jadi memiliki dampak yang tidak disangka-sangka,” begitu ia mengawali tulisannya, “dan mungkin melengkapi cara-cara untuk memecahkan pertanyaan-pertanyaan sejarah yang sudah lama diperdebatkan.” Ini adalah sebuah alasan yang tepat. Mungkinkah—Peigné-Delacourt mengutip seorang sejarawan terkenal, pastinya kutipan dari Monsieur Camut-Chardon—ini adalah peninggalan dari seorang pejuang yang, setelah dilanda beberapa malapetaka, jatuh ke dalam sungai? Tidak, jawab Peigné-Delacourt, itu tidak mungkin, karena tanah di mana benda-benda ini ditemukan, sudah ada jauh sebelum

penampakan manusia di muka bumi. M. Camut-Chardon telah melaporkan beberapa kesimpulan berani lainnya, hanya untuk menolak pendapat itu. Peigné-Delacourt mengambil kutipan itu dan melanjutkannya: “Aku akan menyatakan bahwa akulah salah satu yang dengan tegas menghubungkan kerangka dan hiasan yang ditemukan di Pouan tersebut dengan Theodoric, raja Visigoth, yang tewas dalam pertempuran melawan Attila pada 451.

“Kesimpulan ini mendorong kita untuk membetulkan lokasi medan perang menuju ke daerah di mana peninggalan ini ditemukan.”

Geografi lokasi penemuan ini tampaknya cocok dengan catatan Jordanes. Jalan-jalan Roma memotong dan bertemu di Troyes. Satu jalan dari Orléans, sekarang sudah tidak ada, melintasi Troyes sejauh 25 kilometer menuju ke barat laut, melewati Châtres (aslinya *castra*, berarti perkemahan). Di sinilah pastinya lokasi pertempuran kecil antara pasukan Frank dan Gepid. Satu jalan dari Troyes membentang ke arah utara, lurus seperti panah, dan masih ada sampai sekarang, jalur N77, masih berfungsi saat kekaisaran Romawi membangunnya di sebuah daratan yang sama luasnya dengan lautan. Sekarang semuanya menjadi wilayah agribisnis, penuh dengan bangunan berwarna-warni: coklat, hijau, dan kuning lembut, tetapi 1.500 tahun yang lalu padang rumput bertanah kapur ini merupakan daerah pedalaman yang merupakan jalur yang menakutkan untuk berkuda. Mengendarai mobil selama sepuluh menit akan mengantarmu ke Voué, yang pada masa kekaisaran Romawi bernama Vadum. Tempat ini terletak pada aliran Sungai Barbuise, dengan daerah pinggiran sungai yang rendah dan kukuh, sama sekali tidak ada halangan untuk memacu kuda di sana, kedalamannya hanya beberapa sentimeter,

yang bagian kirinya mengarah ke Pouan, dengan Sungai Aube persis melewatinya. Tanahnya menanjak halus menuju bagian timur Pouan. Di sini, menurut Peigné-Delacourt, merupakan lokasi di mana pasukan Romawi berkumpul, menghalangi pasukan Hun agar tidak bisa menyeberangi sungai.

Aku tidak menaruh harapan besar bahwa daerah Pouan akan mengungkap hal-hal baru. Di peta, posisinya terletak di antara desa-desa yang tersebar di sepanjang Dataran Catalaunia di utara Troyes. Aku pergi ke sana pagi-pagi sekali pada suatu hari di musim semi, menyangka akan menemukan hal membosankan dan tidak penting, dan aku justru terpesona. Sungai Barbuise mengalir di tanah datar berkapur dan melintasi barisan pepohonan hijau, mengalir langsung ke desa, melintasi penggilingan yang sebagian terbuat dari kayu, dan gereja kukuh berwarna abu-abu, serta perumahan yang diterpa cahaya matahari. Di sana terdapat lapangan tenis umum. Pouan merupakan sebuah asrama yang menyenangkan bagi orang-orang yang pulang pergi ke Troyes—atau begitulah yang aku bayangkan, karena tidak ada seorang pun di sana yang bisa aku tanyai. Saatnya sarapan pagi. Tampaknya di sana tidak ada alun-alun, tidak ada pusat perbelanjaan, tidak ada tempat menarik bagi para borjuis. Ah, toko roti. Di dalamnya terdapat meja-meja, dan ada seorang perempuan sedang menyusun kursi, toko ini juga mengiklankan kopi. Tidak, aku datang terlalu pagi. Yang bisa aku harapkan saat ini adalah informasi. Aku harap kedatanganku tidak mengacaukan pekerjaan perempuan itu, tapi apa dia bisa memberitahuku—apakah penduduk yang tinggal di sekitar sini tahu tentang Attila? Dengan sopan perempuan itu menunjukkan kebingungannya. “*Attila le Hun,*” ujarku menjelaskan.

“Pertempuran besar, di dekat sini, seribu enam ratus tahun yang lalu. Pasukan Roma dan Hun. Dan harta karun...?”

“*Pardon, m’sieur, je ne sais rien.* Sudahkah Anda bertanya kepada *mairie*?”

Nah, aku tidak sabar menunggu kantor balai kota buka. Itu saja. Aku membelokkan mobil, berhenti sejenak untuk memikirkan satu jalur yang melintas di sepanjang Sungai Barbuise, berhenti di samping sebuah rumah setengah kayu untuk memeriksa peta, dan melihat seorang perempuan bergegas datang ke arahku.

“Anda ingin tahu tentang Attila, *m’sieur*?” Ia terengah-engah setelah berlari dari toko roti tadi. Pertanyaan anehku seketika itu juga menjadi gosip. “Suamiku tahu tentang Attila. Permissi, anakku, bus itu, tapi ini rumah kami, masuklah dan tanyakan kepadanya.”

Ada jalan masuk menuju sebuah halaman bangunan yang dikelilingi tembok, ada sebuah rumah pada satu sisinya, dan pada sisi yang lain terdapat sebuah gudang—yang mengejutkanku, rumah ini dijaga seekor singa yang terbuat dari batu putih. Dari interior gudang yang remang-remang melangkah keluar seseorang bertubuh kurus dalam balutan celana jins dan sweter hijau—”Raynard Jenneret. *Seniman Patung*”, seperti yang tertulis pada papan tanda di gudang. Kami berkenalan satu sama lain. Jenneret kebanyakan mengerjakan logam menjadi kreasi bersiku-siku yang terlihat seperti mainan, atau mesin-mesin fiksi ilmiah, atau patung lambang suku, tetapi patung singa tadi lebih menunjukkan ketertarikan pada hal tradisional. Ia menyukai sejarah. Attila dan Aetius adalah pengetahuan lamanya. Ia tahu segala hal menyangkut harta karun dan pernah menggali

sendiri di sekitar situs karena berharap menemukan lebih banyak. Jadi ia bisa mengantarkanku ke sana? Jenneret senang sekali. Kami menuruni sebuah jalan setapak, melintasi ladang gandum musim dingin ke arah kanan yang menanjak seperti gelombang halus di dataran yang seluas lautan menuju sebuah kayu salib, benda ganjil yang digunakan untuk menandai bagian tengah sebuah ladang. Di sebelah kiri kami, lereng menanjak menjadi dataran yang dibanjiri air bah pada zaman kuno, di seberangnya terdapat Sungai Aube yang terletak satu kilometer lagi. Sekarang aku melihat apa yang membuat Pouan ini menarik. Selain memiliki sungai kecil yang memesona, letaknya nyaris hanya satu atau dua meter dari dataran banjir Sungai Aube. Padang gandum landai ini dulu adalah pinggir sungai yang lunak, yang diperhitungkan karena nilai ekonomisnya sebagai daerah sumber pasir. Tukang bangunan selalu menggunakannya, ujar Jenneret; sampai sekarang masih, saat beberapa gundukan tanah kuning berikutnya tampak di sepanjang lereng. Itu juga menjelaskan kayu salib tadi—20 tahun yang lalu, seorang *sablier* sedang melakukan penambangan saat pasir longsor dan menimbunnya. Persis di sana, di lahan tidak terpakai yang ditumbuhi rumpun rerumputan dan tanaman *dogwood* yang menjuntai, tempat di mana harta itu ditemukan. Oh, tidak diragukan itu adalah makam Theodoric, dan di sinilah Attila bertempur melawan Aetius. Semua orang tahu itu.

Ini, aku bisa sangat yakin, adalah latar untuk satu adegan yang dibayangkan oleh Peigné-Delacourt, sebuah teori konspirasi yang ambisius, intrik, dan pembunuhan. Dalam bukunya, Peigné-Delacourt heran jika Thorismund, yang sangat ingin menuntut takhta dari saudaranya, tertarik ingin menemukan jenazah, siapa saja, yang bisa

diidentifikasi, benar atau salah, sebagai ayahnya, dan dikubur dengan tergesa-gesa, dengan menampakkan kesedihan dan penunjukan singkat untuk menetapkan dirinya sebagai seorang raja. Dan kemudian, karena tidak pasti dengan hasil pertempuran dan tahu di mana letak makam itu, maka apakah mungkin mereka yang melakukan pemakaman akan dibiarkan tetap hidup? Kedengarannya terlalu berlebihan, karena pemakaman dilangsungkan sangat cepat, nyaris di tengah sengitnya pertempuran, tanpa gundukan tanah penanda makam untuk menandainya. Namun ini bukan sepenuhnya imajinasi Peigné-Delacourt, karena ada temuan-temuan lain di wilayah Pouan dan desa tetangganya, Villette, yang terletak beberapa kilometer di bagian timur—dua buah vas perunggu berukuran kecil, satu cangkir, kendi bersepuh perunggu, tiga bilah pisau, jerat kuda: semuanya mendukung gagasan itu—bagi Jenneret, itu sebuah kepastian—bahwa ini adalah medan pertempuran, dan ini adalah situs makam Theodoric.

Para ilmuwan Perancis cenderung setuju akan hal ini. Sementara yang lainnya, menunjukkan kesamaan dengan artefak dari kebudayaan lain di Rusia atau di sepanjang Sungai Danube, mengabaikan pendapat adanya hubungan dengan suku Visigoth. Perkiraan tanggal berkisar dari abad ketiga hingga ketujuh. Ini sangat rancu, meski saat mereka berusaha menemukan keakuratan yang lebih besar, para arkeolog kembali pada usulan Peigné-Delacourt, pada pertengahan abad kelima, pada Goth yang kaya dan akhirnya kepada Theodoric.

Tentu saja, tulisan HEVA yang terukir pada cincin itu akan menentukan hal ini, jika saja ada yang memiliki petunjuk akan artinya. Cincin dan tulisan yang ditemukan

khas Roma. Para ilmuwan setuju bahwa ini merupakan kebetulan semata bahwa Heva adalah ejaan umum bahasa Latin untuk Eve, kecuali kita menggunakan gagasan romantis bahwa bangsawan pemilik cincin ini mengukirnya untuk menghormati perempuan simpanan Roma. Para ilmuwan Goth sudah melontarkan beberapa kemungkinan, mulai dari *heiv*, “rumah” atau “keluarga”, seperti dalam *heiva-franja*, “kepala rumah tangga”, mungkin ada hubungannya dengan bahasa Jerman Kuno, *hefjan*, untuk membesarkan atau mendidik. Orang Anglo Saxon memiliki kata *hiwa*, berarti seorang suami. Atau berarti “Serang!”, bentuk perintah dari *heven*, untuk menyerang. Sepertinya tidak masuk akal jika solusi untuk hal ini ada dalam bahasa Goth atau Jerman. Meski begitu, mungkin bisa dihubungkan dengan bahasa Latin. Lagi pula, tulisan tersebut ditulis dengan huruf Latin, yang menimbulkan sedikit spekulasi. Anggaplah ini cincin kerajaan, dan diukir demikian: apa yang ingin dicatat Theodoric? Ingat bahwa ia menginginkan hal-hal menyangkut kebudayaan Roma. Theodoric adalah teman Avitus, seorang sarjana dan politikus paling terkenal di Gaul. Ia tahu bahwa Roma menyatakan kekuasaannya dengan empat huruf: SPQR, *senatus populusque romanus*, Senat dan Masyarakat Roma. Aku beranggapan bahwa tulisan HEVA adalah sebuah ungkapan dengan empat huruf, yang diingat dengan inisialnya. Namun, ini bukanlah cincin yang menandakan kekuasaan kerajaan, karena tidak diambil ketika ia meninggal. Ini cincin pribadi, sama pribadinya dengan pedang itu. Mungkin Theodoric ingin menyatakan haknya sendiri bukan dalam istilah pemerintahan, tetapi sebagai pencapaian pribadi. HIC EST (“*This Is*”) cocok; tapi “*This is*” siapa atau apa?

Kita punya beberapa kemungkinan inisial untuk huruf A: Aetius, Avitus, Aquitania. Theodoric sudah menaklukkan Aquitaine. Bagaimana kalau HIC EST VICTOR AQUITANIAE—”Inilah Penakluk Aquitaine”? Atau mungkin Theodoric menginginkan kesuksesan yang lebih besar—HIC EST VICTORIAE ANULUS, “Ini Cincin Kemenangan” Kemungkinan yang sangat berbeda disarankan oleh David Howlett, editor *Dictionary of Medieval Latin* yang diterbitkan oleh Oxford University Press. Satu tulisan pada anting timah Anglo-Saxon, yang ditemukan di desa Weasenham All Saints di Nortfolk, memberi kesan bahwa sebagian penduduk Eropa memiliki ketertarikan mistik yang sama atas Tuhan, sebagaimana Yahudi.⁵ Dalam hal itu, mungkin inisial tersebut berarti *Ha'shem Elohim V' Adonai*—Nama Tuhan adalah “Raja”. Jika memang benar, ini sungguh aneh. Ungkapan bahasa Yahudi diabadikan dalam huruf-huruf Roma? Tapi kenapa, dan dari mana? Pertanyaan ini menggugah imajinasi—apakah ini sebuah trofi perang, hadiah, atau dibeli dari komunitas Roma-Yahudi, sebuah jimat dengan makna yang disembunyikan dari pemiliknya, yang terlihat seperti Cincin Kekuatan dalam cerita *Lord of the Ring* karangan Tolkien? Yah, semua itu khayalan semata. Namun hal ini tetap membuka harapan bahwa Raynard Jenneret, atau *sablier* masa depan lainnya, suatu saat akan menemukan kepingan baju besi atau sebuah koin yang akhirnya akan memberi tahu kita sama jelasnya seperti jika ditulis dengan huruf Roma, bahwa Theodoric dimakamkan di sini, dan dengan demikian menjadi HIC ERAT ATTILA.

5 Temuan ini dibuat oleh Elisabeth Okasha dan Susan Youngs, ‘A Late Saxon Inscribed Pendant from Norfolk’, *Anglo-Saxon England*, vol. 32, Des. 2004. Yang diterjemahkan oleh Howlett.

THORISMUND KINI ingin menyelesaikan tugasnya. Namun Aetius, yang lebih tua dan lebih bijaksana, mempunyai strategi yang lebih panjang di benaknya, yang melibatkan hal yang sungguh mengherankan.

Aetius memutuskan untuk membiarkan pasukan Hun pergi.

Butuh usaha dan logika berbelit-belit untuk tahu alasannya. Pasukan Visigoth adalah musuh tradisional Roma, yang dijadikan sekutu hanya untuk menghadapi bahaya besar dari Attila. Jika Attila sekarang kewalahan dan disapu bersih dari kekaisaran, maka akan membuat pasukan Visigoth dalam posisi kekuatan yang sama, dan akan menjadi ancaman yang sama sebagaimana pasukan Hun sebelumnya—dan terlebih lagi, pada kenyataannya, karena Aetius tahu akan sejarah Hun dan pemikiran bahwa dirinya bisa berurusan dengan mereka lagi. Ia juga mengenal orang-orang Visigoth, dan tidak memercayai mereka, apa pun yang dikatakan oleh Avitus tentang ambisi mereka untuk dianggap beradab. Aetius melanjutkan. Ia siap dengan rencananya, dan yakin pasukan Visigoth akan tetap menjadi sebuah ancaman; sebagaimana yang selalu terjadi sebelumnya, ia akan membutuhkan bantuan suku Hun untuk mengendalikan mereka. Bagi Aetius, lebih baik berharap pada keseimbangan kekuatan yang tidak menentu saat ini daripada menghadapi risiko kehancuran total nanti. Attila hanya meminta setengah kekaisaran; sedangkan suku Visigoth akan menginginkan seluruhnya.

Tentu saja, ia tidak bisa memberitahukan hal ini kepada Thorismund. Ia justru mengingatkan pangeran Visigoth akan adiknya yang ada di kampung halaman. Begitu mereka berdua tahu tentang kematian ayah

mereka, siapa yang akan tahu perselisihan macam apa yang akan terjadi menyangkut pergantian takhta, jika Thorismund, yang paling tua, tidak ada di sana untuk menuntut haknya? Lebih baik ia meredakan amarahnya, mundur dari perjanjian sebelumnya dengan Roma, dan berangkat pulang untuk menyelamatkan takhtanya. Tidak perlu cemas—mulai sekarang Roma akan menangani pasukan Hun. Aetius membuat argumen yang serupa pada sekutunya, Frank. Pasukan Hun yang selamat akan segera datang, memotong atau mengitari Ardennes, yang akan membuat mereka berada dalam posisi yang menguntungkan untuk memperluas kendali atas wilayah tersebut, kecuali jika pasukan Frank cukup kuat untuk menghalangi mereka. Lebih baik pasukan Frank juga kembali pulang.

Kedua sekutu Aetius ini setuju. Dan begitulah, yang mengejutkan pasukan Hun, hujan anak panah berhenti, pasukan Visigoth bergerak menjauh ke barat daya melakukan perjalanan sejauh 350 kilometer kembali ke Toulouse, pasukan Frank kembali pulang ke Belgia, dan suasana menjadi hening. Pasukan Attila, dalam barisan kereta mereka, terheran-heran dengan apa maksud semua ini. Mereka mengenal strategi mundur seperti ini, karena para pemanah mereka sering menggunakan taktik yang sama dalam beberapa abad terakhir. Ini pasti taktik. Mereka tetap siap siaga.

“Tapi ketika kesunyian panjang diikuti ketidakhadiran musuh, semangat sang raja yang kuat ini kembali bangkit memikirkan kemenangan, dan pikirannya kembali pada ramalan kuno akan nasibnya.” Seorang komandan telah tewas: oleh karena itu, dia, Attila, ditakdirkan untuk hidup. Tapi tidak ada gunanya melanjutkan pertempuran. Setelah menjamin perjalanannya aman, kereta-kereta

pasukan Hun mulai bergerak, menyusuri jalan-jalan melewati Troyes menuju Moselle, Sungai Rhine, dan Hongaria yang letaknya jauh.

Lupus mungkin ada kaitannya dengan pelarian Attila. Selama ini, Lupus menjadi sandera dan pemandu, baik itu secara terpaksa ataupun sukarela. Mungkin, dengan alasan menyelamatkan dirinya dan kotanya, ketika di medan perang ia memberi saran kepada Attila. Sekarang, dalam kondisi selamat, ia menyarankan betapa lebih baik agar pasukan mundur, dan membawa balok-balok penggempur mereka keluar dari Troyes secepat mungkin. Jika memang demikian, maka sarannya itu berhasil; meski tidak menguntungkan Lupus, jika ada kebenaran dari kisah hidupnya ini. Setelah melihat Attila dengan selamat kembali ke Sungai Rhine, ia diperbolehkan kembali pulang, sebagaimana yang dijanjikan—dan disambut dengan penyambutan yang kurang mengembirakan.

Dari masyarakatnya ia hanya menerima penolakan atas semua keuntungan yang telah ia berikan kepada mereka; bukannya disambut dengan baik, seperti yang seharusnya ia dapatkan, karena telah menjauhkan masyarakat kotanya dari kehilangan mata pencaharian dan bahkan nyawa mereka sendiri, bagaimana ia telah mengantarkan Attila menuju Sungai Rhine, Lupus malah menerima pertentangan dan ketidakpuasan seolah dirinya sudah menjadi salah satu pasukan Hun. Oleh sebab itu Lupus kemudian mengasingkan diri ke Gunung Lassoir, di dekat Châtillon-sur-Seine.

KEMUDIAN, terjadilah penyesalan, ia kembali ke Troyes dan hidup selama 25 tahun berikutnya. Dalam keadaan sekarat ia akhirnya dimaafkan, terkenal, dan banyak

dihargai, dan karena hal itu pula ia dijadikan orang suci gereja sebagai Santo Loup, namanya dipakai sebagai nama puluhan kota, gunung, dan gereja di seluruh Perancis.

Gaul selamat.

Dan Attila hidup untuk bertarung lagi pada kemudian hari.

pustaka-indo.blogspot.com

9

KOTA YANG SANGAT JAUH



PERTEMPURAN DI DARATAN CATALAUNIA SERING DILIHAT sebagai salah satu pertempuran besar yang menentukan dalam sejarah dunia, pertempuran yang menyelamatkan Eropa barat dari Attila. Tidak sesederhana itu. Ini bukanlah Perang Stalingrad, satu titik balik yang menghentikan penyerang barbar dari niatnya semula; tapi lebih seperti Perang Dunkirk ala Hun, di mana satu pasukan besar melarikan diri untuk kembali bertempur di kemudian hari. Orléans menjadi titik balik, begitulah pandangan Attila saat ia menghindari perang dan berbalik arah; tetapi ini tidak memberikan kesimpulan pasti. Kemudian, setelah beberapa minggu, Attila berusaha menjaga pasukannya tetap utuh. Pertempuran di Dataran Catalaunia merupakan aksi pasukan belakang, yang terpaksa terjadi pada saat ia sudah memutuskan mundur.

Bagaimana jika ia menang? Setelah kehilangan inisiatif di Orléans, Attila akan menguasai pangkalan jembatan di Gaul. Lapangan-lapangan terbuka di Champagne

menawarkan padang-padang rumput berharga dan wilayah yang cocok bagi aksi para pemanah berkuda. Namun itu hanya bisa digunakan jika ia bisa menahan pasukan Metz, Trier, dan Moselle ke Sungai Rhine. Daerah itu adalah jalur perbekalannya, jalur utama yang nantinya akan memberi keuntungan lebih banyak hingga ia bisa merebut semua wilayah Gaul, setengah kekaisaran yang diklaim sebagai mas kawin Honoria. Sekarang semuanya hilang, setidaknya untuk saat ini. Ia melarikan diri dan dengan satu kesempatan—ia tidak mungkin tahu bahwa Aetius memutuskan membiarkan ia pergi untuk alasan politik yang berhubungan dengan kematian Theodoric.

Tidak seorang pun yang ada dalam masa yang membingungkan ini yang setuju bahwa ini adalah pertempuran penting, untuk hasil yang didapatkan nanti. Pada tahun yang sama, di Marseille, seorang penulis kronik berusaha mencatat apa yang ia ketahui dari peristiwa-peristiwa ini. Orang bijak yang tidak diketahui namanya ini, hanya dikenal sebagai Penulis Kronik tahun 452, adalah seorang Kristen yang taat, tujuannya adalah meneruskan catatan sejarah yang ditulis oleh Jerome, yang berakhir pada akhir abad keempat. Namun saat ia sampai pada peristiwa-peristiwa di bab terakhir, ia hanya menulis: “Attila menyerang Gaul dan menginginkan seorang istri seolah perempuan itu sudah menjadi haknya. Di sana Attila mengalami dan menderita kekalahan serius, dan mundur kembali ke daerah asalnya.” Para ilmuwan menganggap ini menarik karena si penulis kronik tahu tentang skandal Honoria, dan jelas merasa yakin akan hal ini. Para ilmuwan juga menjadi tertarik dengan hal yang *tidak* dikatakannya. Karena ini bukanlah sejarah naratif, melainkan lebih merupakan daftar kronologis, kita harus menebak apa yang ia yakini dan

apa yang tidak. Penulis kronik ini menyelesaikan tulisannya pada 452, ketika Aetius masih menjadi salah satu orang paling kuat di kekaisaran (dan mungkin dalam perjalanan kembali ke Arles, satu hari menunggang kuda dari Marseille), tetapi ia tidak mengatakan bahwa ini kemenangan menentukan bagi Aetius yang termasyhur, karena pada saat menulis kejadian ini Aetius tidak terkesan sebagai seorang penyelamat. “Pada saat ini, kondisi negara tampaknya benar-benar kacau, karena bahkan hampir setiap provinsi memiliki seorang penduduk barbar, dan ajaran sesat Arian yang sangat buruk, yang sudah menyekutukan dirinya sendiri dengan bangsa barbar dan menyebar ke seluruh dunia, dan menegaskan nama ajarannya sebagai Katolik.” Yang terpenting, Attila masih hidup dan membuat keributan, dan itu kabar yang sangat buruk, karena saat itu ia berencana dan mungkin sedang melakukan serangan yang jauh lebih serius. Singkatnya, dunia sedang mengalami kemerosotan dan *itu semua karena kesalahan Aetius*.

PADA MUSIM gugur tahun 451, Attila kembali ke ibu kotanya di Hongaria, dengan istana kayunya, rumah-rumah dengan tembok pertahanan, pemandian Onegesius, dan tenda-tenda yang mengelilinginya serta kereta-keretanya. Apakah ia akan bahagia di sana, menikmati harta rampasan yang didapat dari serangan di Gaul? Orang lain mungkin iya. Attila mungkin sudah mempelajari kesalahannya, berencana mendirikan satu kekaisaran yang, jika dipelihara, akan menjadi pendamping yang kekal bagi Roma dan Konstantinopel, dan melakukan hubungan dagang dengan keduanya. Namun Attila bukanlah Jenghis, yang merencanakan stabilitas dan memaksakan impiannya melalui kaki tangan dan para

pengikutnya. Ia terjebak dalam situasi kehidupannya. Setelah beberapa minggu terpaksa mundur dan menjadi malu karenanya, tidak banyak lagi persediaan sutra, anggur, budak, dan emas. Para pemimpin suku yang menjadi pengikutnya menjadi gelisah.

Tidak seorang pun mencatat apa yang ia lakukan selama musim dingin tahun itu. Namun kita bisa menduga bahwa itu bukan hal yang baik. Pada musim panas tahun 451, Kaisar Marcian memanggil 520 orang uskupnya untuk berkumpul di Nicaea pada musim gugur, untuk menyelesaikan permasalahan yang mempersulit Kristen, mengatakan bahwa ia sendiri berharap ada di sana “kecuali ada urusan penting kenegaraan yang membuatnya tetap tinggal di medan perang”—yang nyatanya memang terjadi, dan yang menjadi masalah adalah Thrace. Ada hal yang menarik dirinya ke perbatasan Sungai Danube. Hal yang mengubah lokasi pelaksanaan pertemuan Dewan Gereja Keempat dari Nicaea menjadi ke Chalcedon, menyelamatkan sebagian wilayah Hellespont dari Konstantinopel. Dan ada sesuatu yang menahan para uskup dari perbatasan Sungai Danube menuju Chalcedon. Jika sesuatu itu adalah Attila, kembali dari kegagalannya di Gaul, maka untuk membuat dana terus mengalir itu tidak akan cukup, karena ini adalah daerah-daerah yang sama yang pernah berkali-kali dijajah suku Hun. Mereka diperas habis-habisan.

Saat ini Attila tahu bahwa musuhnya, Roma, tidak percaya pada Visigoth yang menjadi sekutunya. Keduanya akan bersatu hanya untuk mempertahankan Gaul. Jika ia bisa memastikan bahwa musuhnya adalah Roma, dan hanya Roma, pastinya ia akan mendapatkan kemenangan, sebagaimana yang sudah pasti terjadi di Orléans jika saja tidak ada Avitus, Theodoric, dan suku Visigoth. Seperti

semua diktator, Attila pasti tahu bahwa persekutuanannya yang berbahaya hanya bisa disatukan oleh pandangan-pandangan yang sangat hebat, dan janji sebuah kemenangan yang bahkan lebih besar. Apa prospek yang lebih besar daripada Roma itu sendiri—rapuh, sebagaimana yang diketahui semua orang, karena kekaisaran ini pernah dikuasai orang-orang barbar, yaitu Visigoth, 40 tahun sebelumnya?

Namun ada kemungkinan-kemungkinan lain yang menarik di sepanjang jalan, khususnya kota yang menjaga jalan tinggi utama menuju Italia dari wilayah Pannonia yang ditaklukkan pasukan Hun. Kota pertama merupakan sebuah hadiah kecil, kota Ljubljana di Slovenia (Emona pada masa kekaisaran Romawi), yang begitu dikuasai, membuka jalan menuju Sungai Isonzo yang kecil dan penting, perbatasan tradisional Italia (dan karena alasan itu situs ini mengalami tidak kurang dari dua belas pertempuran dalam Perang Dunia Pertama). Apa yang terletak di ujung utara Isonzo itulah yang menarik perhatian pasukan Hun.

Kota benteng Aquileia memiliki sejarah membanggakan karena mempertahankan sudut timur laut tanah airnya. Hampir dua abad yang lalu, kaum perempuannya ikut bertempur melawan seorang pemberontak, Maximin, dengan menyumbangkan rambut mereka untuk dijadikan tali yang digunakan pada mesin-mesin pertahanan kota. Sebuah kuil dibuat untuk “Venus Botak” guna menghormati pengorbanan mereka. Aquileia merupakan salah satu kota terkaya, terkuat, dan paling terkenal di pesisir pantai Adriatik, dibangun sebagai gerbang ke arah timur, sebuah simpul yang menghubungkan jalan-jalan kota dari Roma ke arah selatan dan pegunungan Alpen ke arah utara dengan rute-rute laut dari Adriatik.

Jadi kota ini lebih daripada sekadar basis militer. Kehidupan perdagangannya yang sangat pesat berutang banyak pada kehadiran sejumlah besar komunitas Yahudi, “Orientali” dalam sumber-sumber Latin, yang mungkin merupakan penduduk aslinya. Biar bagaimana pun, merekalah yang memperkenalkan tenun sutra, teknik pewarnaan kain, dan terutama pembuatan kaca, yang sudah dipraktikkan di Timur Tengah selama 2.000 tahun. Merekalah yang mendorong pembuatan sebuah kanal sepanjang 5 kilometer yang melintasi hilir Sungai Isonzo yang berawa dari laut. Hasilnya sudah diteliti dalam sebuah makalah oleh Samuel Kurinsky,¹ seorang pedagang Yahudi berkebangsaan Amerika, dermawan, dan sarjana dengan ketertarikan khusus tentang sejarah pembuatan kaca. Ia menulis, “Komunitas Yahudi mungkin merupakan salah satu kelompok yang paling besar dan secara ekonomi paling berpengaruh dalam Diaspora, dan hanya dikalahkan oleh Roma dan Alexandria.” Pada dasarnya, karena mayoritas penduduk kota ini adalah bangsa Romawi dan adanya pertumbuhan ajaran Kristen, kelompok Yahudi mengalami penindasan, terutama di bawah seorang uskup akhir abad keempat yang bernama Chromazio. Sepertinya, dialah yang menyetujui pembakaran sinagog pada 388, yang kemudian dimaklumi oleh Santo Ambrose, dengan gaya standar khas antisemitik, sebagai “sebuah tindakan pemeliharaan Tuhan”. Sepanjang waktu, bangunan-bangunan Kristen menggantikan bangunan-bangunan Yahudi, sebagian di antaranya berhasil digali dalam penemuan oleh para arkeolog dari tahun 1940-an, yang sering digambarkan sebagai “paleo-Kristen” atau “pagan” meskipun terdapat ikonografi

1 Samuel Kurinsky, ‘The Jews in Aquileia: A Judaic Community Lost to History’, Hebrew History Federation (www.hebrewhistory.org/factpapers/aquileia28.html).

Yahudi. Di antara temuan ini ada beberapa lantai mozaik mewah, salah satunya persis di bawah menara lonceng sebuah gereja yang kelak dijadikan basilika Kristen, dan lainnya yang berukuran sangat besar—lebih dari 800 meter persegi, menjadi yang terbesar pada masa itu—terdapat di bawah basilika itu sendiri. Di sampingnya terdapat barisan lantai marmer, *mikvah* segi delapan (ritual pemandian), yang airnya berasal dari sebuah mata air, dengan enam tangga sesuai dengan aturan Yahudi.

Para pembuat kaca di Aquileia mendapatkan sedikit perhatian di bawah pengawasan Kurinsky. Seni ini masih menjadi misteri bagi bangsa Eropa, kapan orang-orang Yahudi sampai di sekitar teluk pesisir pantai Adriatik, sehingga produk-produk mereka laris di banyak wilayah dan menimbulkan kebencian sebagian orang Kristen. Santo Jerome, pernah sebentar menjadi penduduk Aquileia, mengeluhkan bahwa pembuatan gelas menjadi salah satu perdagangan “yang membuat orang Semit merebut dunia Roma”. Temuan-temuan baru-baru ini membuat para ahli heran, karena produk paling awal ada yang diproduksi di Eropa. Kejutan di atas kejutan—beberapa di antaranya terdapat nama pembuatnya, sebagian dari mereka adalah budak, setidaknya salah satunya adalah perempuan. Dua buah bejana kaca ditemukan di Linz, kota di sepanjang Sungai Danube pada jalur perdagangan Roma melintasi Dolomites. Dan pada bejana itu tertulis ungkapan *Sentia Secunda facit Aquileiae vitra*: “Sentia No. 2 membuat kaca Aquileia”.

Tembok kukuh dan kuat dari kota penting dan kaya ini sering kali dikepung, tetapi tidak pernah kalah—kecuali satu kali, saat Alaric memimpin pasukan Visigoth ke Roma pada 401. Jika Alaric bisa melakukannya, begitu juga dengan Attila. Dan, seperti yang akan

disampaikan oleh para pengintai Attila, bahwa Aetius tidak memerintahkan kota ini untuk bersiap menghadapi pertempuran karena ia yakin telah memukul mundur pasukan Hun kembali ke wilayah asalnya.

SERANGAN TERJADI pada akhir bulan Juni tahun 452. Kita bisa menduganya berkat seorang paus dan beberapa ekor burung. Paus Leo I, yang menulis surat pada bulan Mei atau Juni, tidak menyebutkan adanya serangan di Italia, jadi tidak mungkin serangan tersebut berlangsung sebelum bulan itu; dan serangan Attila tidak bisa dimulai lebih lama dari itu, menurut sebuah sumber yang tidak bisa dipercaya: burung-burung bangau yang bersarang di atap rumah-rumah di Aquileia.

Burung bangau ini masuk ke dalam cerita kita karena peristiwa ini bukanlah serangan mendadak. Penduduk Aquileia tidak memerlukan perintah dari Aetius: mereka tahu bagaimana menahan serangan, punya akses mudah dari hilir sungai ke laut terbuka. Setelah hampir dua bulan menunggu, dengan Aquileia tetap bertahan, Attila pasti sudah mulai mendengar kegelisahan dari para jenderal. Berapa lama hal ini akan terjadi? Kebun-kebun anggur, buah-buahan, dan ladang-ladang gandum akan mencukupi pasokan makanan bagi pasukan hingga akhir musim panas, tetapi di mana barang rampasannya? Priscus, dikutip oleh Jordanes, menceritakan kisah ini:

Pasukan sudah berbisik-bisik dan berharap pergi ketika Attila, yang dengan tenang dan hati-hati berjalan mengelilingi tembok, berpikir apakah ia harus mengemasi kemah atau tinggal di sini lebih lama, melihat beberapa burung putih, yakni bangau, yang bersarang di bubungan atap, membawa anak-anaknya pergi dari kota hingga ke daerah pedalaman, berlawanan

dengan kebiasaan mereka. Karena Attila adalah seorang penyelidik yang sangat cerdas, ia punya firasat dan berkata kepada anak buahnya: “Lihat, burung-burung itu tahu apa yang akan terjadi, mereka meninggalkan kota yang akan dilanda malapetaka ini, meninggalkan benteng-benteng berbahaya yang akan hancur. Jangan sangka ini tidak ada artinya; ini pasti; mereka tahu apa yang akan terjadi; takut masa depan kota ini akan mengubah kebiasaan mereka.

Gibbon yang selalu memiliki ungkapan bagus, menggambarkan peristiwa ini menjadi:

[Attila] memperhatikan seekor bangau yang bersiap pergi meninggalkan sarangnya di salah satu menara dan terbang dengan anak-anaknya menuju daerah pedesaan. Dengan pemikiran awal seorang negarawan, ia menangkap kejadian sepele yang berpotensi menimbulkan takhayul ini; dan berteriak, dengan nada keras dan ceria, bahwa burung lokal seperti itu, selalu sangat berkaitan dengan kehidupan manusia, tidak akan meninggalkan tempat asalnya, kecuali menara-menara itu akan mengalami kehancuran dan kesunyian di masa yang akan datang.

Apakah ada kebenaran dalam kisah memesona ini? Mungkin, karena suku Hun akan mencari-cari dan menghargai pertanda, baik dari alam ataupun buatan manusia (seperti pertanda yang dibaca pada jejak darah sebelum pertempuran di Dataran Catalaunia). Bagi bangsa Romawi dan barbar, burung adalah makhluk pertanda buruk, khususnya gagak, burung hantu, dan bangau, sebagaimana halnya orang-orang cerewet bagi kita: “Satu untuk kesedihan, dua untuk kesenangan.” Sekarang, burung-burung bangau memang makhluk yang memiliki

kebiasaan, yang mana Attila lebih banyak mengetahui hal ini daripada Gibbon; sebagaimana halnya kita, berkat lahirnya ornitologi (ilmu burung). Bangau pada umumnya—tidak seperti induk yang kesepian ala Disney sebagaimana yang dikisahkan Gibbon—tidak punya tempat asal. Mereka bermigrasi, terbang ke selatan karena musim dingin. Bangau putih, *Ciconia ciconia*, meninggalkan sarang musim panas mereka di daerah Eropa antara pertengahan Agustus dan awal September, menuju daratan Afrika. Burung muda lebih dahulu, disusul oleh induk mereka. Populasi bangau di Barat terbang pada satu jalur, dan populasi timur pada jalur lainnya, keduanya berputar di Mediterania, kedua kelompok ini terpisah sepanjang garis lintang dengan presisi yang luar biasa, 11° LT, hanya 200 kilometer dari Aquileia bagian barat. Bangau barat terbang melintasi Spanyol, sementara bangau populasi timur, termasuk yang di Aquileia, melintasi Turki dan Laut Mati menuju lembah Nil dan terus terbang ke selatan. Attila, datang dari Hongaria, akan terbiasa dengan kebiasaan bangau putih timur; dan begitu juga dengan para shamannya, yang, sebagaimana kita ketahui dari pertempuran di Dataran Catalaunia, ikut dalam rombongan tersebut. Seorang shaman yang pintar mungkin akan mencari satu tanda luar biasa untuk mendukung apa saja yang ada dalam pikiran Attila. Tampaknya tidak mungkin burung bangau tahu banyak tentang seluk beluk serangan perang; tapi ini bisa jadi mungkin, kukira, karena asap dan kehancuran sarang itulah yang membuat mereka pergi lebih cepat, yang bertepatan dengan serangan di Aquileia, dengan ketelitian seperti bangau, beberapa hari sebelum pertengahan Agustus. Bukan hal yang dibuat-buat, membayangkan seorang shaman, mengetahui

harapan-harapan Attila, muncul dengan menyampaikan satu alasan untuk meneruskan serangan. Bagaimanakah caranya menggerakkan kepercayaan dengan lebih baik ketimbang menyatakan kemenangan yang tidak terelakkan? Adakah pendukung lain yang lebih baik selain kekuatan alam, yang menyatakan kehancuran kota itu sama pastinya seperti tikus yang menyatakan sebuah kapal sebentar lagi akan tenggelam?

Biar bagaimana pun, muslihat ini berhasil. Semangat pasukan Hun kembali bangkit, mengilhami lagi taktik-taktik yang dikembangkan saat menaklukkan Naissus pada 447, hanya lima tahun sebelumnya. “Buat apa mengatakan lebih banyak lagi?” komentar Jordanes. “Attila mengobarkan semangat para prajuritnya untuk kembali memulai serangan di Aquileia.” Formasi serangan mulai terbentuk—*sling* (tali pelontar) untuk melemparkan batu-batu besar, “kalajengking” (busur silang besar untuk menembakkan anak panah sepanjang satu meter), balok penggempur gerbang mengayun di bawah lindungan tameng—yang dalam waktu sangat singkat menghancurkan tembok pertahanan Aquileia, dengan akibat mengerikan bagi kota itu, “yang dirampas, dibumihanguskan dan dihancurleburkan begitu kejam sampai tidak meninggalkan bekas”—sebuah pernyataan berlebihan yang akan kita bahas kembali nanti.

Sementara itu, apa peran Aetius dan Roma selama pergerakan Attila ini? Tidak banyak, menurut sumber utama kita, Prosper, seorang pencatat kronik dan ahli teologi dari Aquitaine yang menjadi salah satu sosok agamawan dan sastrawan terkemuka di Roma, yang mungkin bekerja sebagai pejabat di dewan Paus Leo I. Dia orang yang berpendapat kasar dan ringkas. Baginya, Aetius hanya berpangku tangan dan bersikap pengecut.

Jenderal Roma itu tidak membuat ketetapan. Ia tidak melihat pertahanan pegunungan Alpen. Ia akan berjalan cepat menyelamatkan diri bersama kaisar, jika saja perasaan malu tidak menahannya. Meskipun begitu, tidak ada gunanya menjadikan hal ini sebagai sebuah ajaran. Prosper memiliki satu agenda, yaitu ingin merendahkan martabat Aetius sehingga pemimpinnya, Paus, bisa mengambil peran utama, bersama dengan Tuhan, pada peristiwa-peristiwa yang akan datang. Kenyataannya, kekaisaran tidak pernah melindungi jalan di pegunungan Alpen, karena wilayah itu merupakan pintu masuk yang terlalu lebar sehingga tidak mudah dipertahankan. Italia pernah diserang enam kali selama abad kelima, dan tidak sekali pun para penyerang mendapat perlawanan hingga mereka sampai ke lembah Isonzo dan Aquileia.

Apa yang sebenarnya terjadi setelah kekalahan Aquileia tidak begitu jelas. Attila tampaknya menyerang sepuluh kota-kota kecil—di antaranya Concordia dan Altinum—di daerah sekitarnya, tetapi tidak bergerak menuju pemerintahan kekaisaran di Ravenna. Mungkin ia mengira kota ini target yang terlalu tangguh; atau mungkin saja dia tahu bahwa kaisar sedang berada di Roma; bagaimana pun, ia justru terus bergerak ke utara, menyusuri pinggir lembah Po. Daripada bernasib seperti Aquileia, kota-kota lainnya membukakan gerbang-gerbang mereka: Padua, Vicenza, Verona, Brescia, Bergamo, dan akhirnya, Milan. Di sana pasukan Hun membakar dan merampas apa yang ada sehingga penduduknya melarikan diri. Menurut salah satu catatan, Attila menduduki istana kekaisaran, di mana ia melihat satu lukisan yang menunjukkan seorang Scythia tampak lesu di hadapan dua kaisar Roma, Timur dan Barat. Attila suka ide ini, tetapi

benci dengan subjek lukisan tersebut, dan memerintahkan seorang seniman lokal untuk melukis gambar yang serupa, dengan dirinya duduk di singgasana dan kedua kaisar menumpahkan emas ke kakinya.

Pergerakan Attila kini tersendat-sendat. Seorang penakluk akan bergerak ke selatan melintasi Apennines menuju Roma, menyapu semua yang ada di hadapannya. Priscus mengatakan bahwa Attila, mengikuti jejak Alaric dan dengan tujuan yang sama, diperingatkan oleh para shamannya bahwa ia mungkin akan mengalami nasib yang sama jika menyerang Roma, yaitu kematian mendadak setelah memperoleh kemenangan. Pastinya suasana kematian sudah terasa di udara, dalam bentuk cuaca yang panas, kekurangan pangan, dan wabah penyakit. Puncak musim panas sudah berakhir, tetapi September di dataran Italia bagian utara begitu menyesak-kan napas; dan wilayah ini merupakan kediaman nyamuk-nyamuk malaria. Lainnya mengalami nasib serupa nanti. Pada 540 pasukan Frank “diserang diare dan disentri, yang tidak bisa mereka atasi karena kurangnya makanan yang memadai. Mereka benar-benar mengatakan bahwa sepertiga pasukan Frank binasa karena penyakit ini.” Pasukan Frank lainnya tewas karena sebab yang sama pada 553.

Kemungkinan, pasukan yang dipimpin oleh Aetius juga merasakan akibat yang sama, meski hanya ada satu kalimat singkat dan membingungkan dari Hydatius, pencatat kronik asal Spanyol, yang menulis pada sekitar tahun 470 untuk mendukung hal ini. Meskipun begitu, bukannya melakukan serangan balasan secara mati-matian, Roma memilih cara diplomatik, yang ditulis oleh Prosper, yang senang mencatat peranan yang dilakukan pimpinannya, Paus Leo I.

Leo sebenarnya merupakan figur penting, yang dibuat semakin penting oleh Prosper, yang dalam istilah sekarang akan dianggap sebagai semacam garis kanan yang menjijikkan. Pemilihan Leo, diundur karena ketidakhadirannya pada 440, ditunggu dengan “kedamaian dan kesabaran yang luar biasa”. Dia mencabut ajaran sesat dengan semangat mengagumkan, membakar buku-buku sebagaimana halnya yang seharusnya dilakukan oleh seorang manusia yang diilhami oleh semangat ketuhanan. Ia menunjukkan dirinya menjadi seorang paus yang kuat persis di saat gereja mendapat ancaman paling besar, Attila, yang membunuh abangnya, Bleda, dan mengambil kekuatan absolut di luar wilayah Danube. Para pemimpin dunia seperti Aetius merupakan contoh dari harga diri, ambisi, ketidakadilan, sikap tidak menghormati, dan tidak sopan, yang jika dibandingkan dengan Leo, sama sekali tidak memiliki salah satunya. Ia bahkan menentang kaisar Roma timur, Theodosius II, yang pada Dewan Kedua di Ephesus tahun 449 mengizinkan pernyataan bahwa Kristus tidak memiliki keistimewaan seperti ibunya, tetapi hanyalah seorang manusia biasa. Ketika Theodosius wafat pada 450, Marcian, yang diangkat oleh adik perempuan Theodosius untuk menjadi penggantinya, muncul sebagai penyelamat ajaran kuno itu, ajaran Leo, pada Dewan Keempat di Chalcedon. Wanita, bagi Prosper, tidaklah relevan. Istri Marcian, Pulcheria, yang kepadanya Marcian berutang; Galla Placidia, ibu Kaisar Valentinian; dan Honoria yang aneh, salah satu perempuan hebat pada zamannya; tidak mendapatkan penjelasan. Dan tentu saja, sekarang Attila mengancam jantung kekaisaran, Aetius sangat buruk dan tidak berguna, dan semuanya menjadi urusan Leo.

Aetius mengandalkan keputusannya sendiri, sementara

Leo bersandar kepada Tuhan. Misi Aetius untuk Attila adalah keputusan dari Senat dan Valentinian III. “Tidak ditemukan jalan yang lebih baik selain mengirim utusan kepada raja mengerikan tersebut dan meminta perdamaian.” Ia membawa dua orang rekannya: Trygetius, bekas prefek kekaisaran dan perunding berpengalaman dengan Gaiseric dari suku Vandal di Afrika, dan bekas konsul bernama Avienus, yang sekarang merupakan salah satu dari dua senator terkuat di Roma. Kemungkinan, peran utama Leo adalah merundingkan uang tebusan untuk para tahanan. Kemudian, hal ini merupakan sebuah misi para utusan terkemuka. Tetapi, dalam tulisan Prosper, Leo dan Tuhan adalah penyelamat Roma yang sebenarnya. Sebagai hasilnya, pada catatan-catatan berikutnya sepenuhnya ia menceritakan tentang keduanya, atau mengubah mereka menjadi sesuatu yang sangat berbeda.

Attila kelihatannya cukup siap untuk menemui ketiga utusan ini, mungkin melihat cerminan *logade* elitnya sendiri, yang dikepalai oleh shaman paling senior di Roma. Seperti yang dinyatakan Prosper, “Sang Raja menerima seluruh delegasi dengan penuh hormat, dan ia sangat tersanjung dengan kehadiran pendeta tertinggi sehingga memerintahkan orang-orangnya untuk menghentikan permusuhan dan, menjanjikan perdamaian, kembali ke wilayah Danube.”

Itu saja. Ajaib. Karena Leo, menurut pandangan Prosper, adalah penjelmaan Kristus yang bekerja melalui manusia. “Orang terpilih yang menerima berkat Tuhan,” ujarnya dalam konteks lain, “tidak mengizinkan mereka berpangku tangan atau membebaskan mereka dari serangan Musuh, tetapi agar mereka bisa bekerja dengan baik dan menaklukkan Musuh.”

Tidak ada yang tahu apa yang sebenarnya terjadi pada pertemuan itu. Mungkin, menurut beberapa sumber, pertemuan dilaksanakan di pesisir Danau Garda, “di aliran Sungai Mincius” (sekarang bernama Mincio, yang mengalir keluar dari Danau Garda di Peschiera), meskipun apa yang akan dilakukan Attila menyusuri jalur timur sebelum melakukan serangan ke Roma, tidak bisa aku bayangkan; Attila seharusnya bergerak ke selatan. Pastinya, terjadi tawar-menawar yang alot. Kemungkinan besar, Attila akan mengancam Italia dengan nasib mengerikan, sebagaimana yang dikatakan Jordanes, “kecuali jika mereka mengirim Honoria untuknya, berikut dengan bagian hartanya dari kekayaan kerajaan.” Hal itu akan membuka jalan bagi sebuah tawaran balik: bukan Honoria, yang sekarang sudah ditunangkan atau “terikat kesucian” (mungkin hal yang sama, penolakan besar Honoria atas suaminya); tetapi untuk masalah kekayaan kerajaan bisa dilakukan kesepakatan. Para tahanan akan dibebaskan, dibayar tunai, rasa hormat dipuaskan.

Tidak adanya informasi tertulis, tidak lama kemudian muncul legenda-legenda yang menyatakan adanya keajaiban. Sebuah kodeks abad ketiga belas versi Hongaria (*Gesta Hungarorum*), di mana Attila ketakutan dan pasrah dengan sebuah penglihatan akan malaikat bersenjata yang marah, merupakan salah satu hal yang terdapat dalam bab 12 seperti di bawah ini. Pastinya Attila bukanlah seorang laki-laki yang memberikan banyak perhatian kepada para paus. Ia sudah punya cukup banyak masalah untuk menghentikan pergerakannya. Penyakit, kelaparan, apresiasi mendadak yang benar-benar ia tentang: Attila sekarang pasti sudah melihat dirinya mengalami hal yang terlalu sulit untuk ia atasi. Di samping itu, posisinya yang terbuka sangatlah berbahaya, berada di tengah-

tengah Italia, di mana Roma di sisi satunya lagi, serta Konstantinopel yang lebih dekat ke Hongaria daripada dirinya.

Ia memutar arah melintasi Isonzo, dan pulang ke Hongaria.

Pada musim gugur tahun 452, saat es melapisi Sungai Danube, Attila mengirim lebih banyak utusan ke Marcian, mengancam akan melakukan pengrusakan “karena hal yang sudah dijanjikan Theodosius tidak dilaksanakan sepenuhnya dengan baik, dan mengatakan bahwa ia akan menunjukkan pada musuh-musuhnya bahwa dirinya bisa lebih kejam daripada sebelumnya”.

Namun ini hanya gertakan. Ia sudah kehilangan ribuan prajuritnya di Dataran Catalaunia, ribuan lagi yang tewas karena penyakit di Italia. Ia tidak kembali pulang tepat waktu untuk mendapat keuntungan penuh dari rerumputan musim panas. Bahkan jika serangan di Italia impas dengan uang tebusan yang dibawa Leo, maka tidak ada yang akan didapat dari Marcian, dan sekarang, sekali lagi, ia harus mengurus pasukannya yang kelelahan dan para komandannya agar tetap senang. Tidak ada lagi utusan. Musim dingin itu, keheningan yang tidak menyenangkan terasa di perbatasan Sungai Danube, meninggalkan Marcian yang tidak tenang dengan apa yang akan mungkin direncanakan Attila. Musim semi tiba, sesuatu harus dilakukan.

KEMBALI KE ITALIA, puluhan kota menderita akibat serangan pasukan Hun, atau kemudian dinyatakan demikian. Tampaknya, tidak ada yang seburuk nasib Aquileia. Kata-kata Jordanes menggema selama beberapa abad, ditulis ulang oleh Gibbon: “Generasi penerus

hampir tidak bisa menemukan reruntuhan Aquileia.” Para penulis lainnya, tanpa memeriksa lebih saksama menyatakan bahwa kota itu mengalami kerusakan total dan kehancuran yang abadi.

Nah, tidak sepenuhnya demikian. Boleh saja membuat dugaan terhadap kebenaran, karena ada hal yang diketahui dari Aquileia setelah diserang pasukan Attila.

Enam tahun kemudian, kota yang menurut dugaan begitu rata sehingga reruntuhannya nyaris tidak terlihat itu kembali bangkit. Kota tersebut dihuni oleh sekelompok penduduk beragama Kristen dan seorang uskup. Uskup itu bernama Nicetas, dan pada bulan Maret 458 ia menulis surat kepada Leo, yang balasannya terdapat dalam koleksi surat-suratnya. Nicetas mengatasi krisis bukan hanya karena kehancuran, tetapi karena alasan pemulihan kembali. Situasinya sangat mengerikan: keluarga bercerai-berai, kaum laki-laki dibawa sebagai tahanan, kaum perempuan terabaikan; tetapi sekarang, dengan pertolongan Tuhan, hal itu bisa diperbaiki. Setidaknya sebagian kaum laki-laki mereka sudah kembali. Jadi Attila benar-benar melepaskan tahanan, barangkali karena Paus Leo sudah menebus mereka. Berapa banyak yang tidak selamat untuk ditebus? Apa yang terjadi dengan mereka yang selamat, tapi tidak ditebus? Diperbudak, itu pasti, dan entah apakah mereka tewas ataukah bekerja untuk beberapa pemimpin Hun di Hongaria.

Nicetas punya dua masalah. Masalah pertama adalah: sebagian kaum perempuan daerah ini sudah menikah lagi karena berpikir suami mereka meninggal dunia. Apa status pernikahan mereka sekarang? Ini satu pertanyaan yang sulit untuk dijawab, karena menerapkan aturan lain akan membuat ratusan keluarga menjadi

berantakan. Tetapi, Leo bukanlah seorang paus yang peragu: ia menjawab bahwa pernikahan kedua harus dibatalkan, dan suami pertama diterima kembali. Tetapi, tidak disebutkan tentang kaum *perempuan* yang dibawa oleh pasukan Hun; mereka dianggap hilang selamanya, dan tidak menjadi permasalahan agama sama sekali.

Masalah kedua menyangkut status mereka yang kembali sebagai penganut ajaran Kristen. Sebagian dari mereka, sewaktu menjadi tahanan, tampaknya dipaksa mengikuti ajaran bidah, menjalani komuni heretik, atau (jika mereka masih anak-anak) ditangkap dan dibaptis oleh penganut bidah. Menggambarkan suku Hun sebagai penganut ajaran sesat benar-benar terdengar aneh. Nyatanya, masalah ini adalah bukti bahwa pasukan Attila masih menganut agama campuran, dan termasuk suku Goth, yang telah menganut ajaran Arianisme satu abad sebelumnya. Nicetas mungkin tidak bisa membedakan antara seorang Goth dan seorang Hun, tetapi ajaran sesat adalah hal yang membuat kepausan sangat marah. Leo menyatakan bahwa perpindahan keyakinan yang dipaksakan itu bukanlah perubahan keyakinan: mereka akan diterima kembali, dan dimaafkan.

Akhirnya, drama-drama dalam negeri memainkan peranannya, dan kota yang bangkit kembali ini tidak lama kemudian menjadi cukup kaya dengan komunitas Kristen untuk membangun basilika mereka di atas reruntuhan sebuah sinagog. Orang Yahudi, tampaknya, sudah pergi. Benar, terjadi kemerosotan di kota ini. Satu abad kemudian, bangsa barbar lain melakukan serangan, kali ini oleh bangsa Lombards, yang menegaskan kemundurannya, dan banyak penduduk kota Aquileia yang memilih melarikan diri ke barat menuju sebuah permukiman baru di sebuah danau di pinggir laut dan

pulau-pulau di Laguna Veneta yang tidak menjanjikan, tetapi lebih aman.

Bagi banyak orang, hubungan ini menjadi pernyataan sederhana bahwa penduduk kota Aquileia yang berhasil melarikan diri dari pasukan Hun sampai di wilayah Venesia, yang menurut dugaan merupakan tempat perlindungan yang aman karena pasukan Hun tidak berani membawa kuda mereka ke daerah yang dikelilingi lumpur. Mungkin orang-orang Yahudi dari Aquileia yang menuntun ke daerah ini, tetapi bagi penduduk yang mayoritas Kristen hal ini lebih luas daripada itu. Tidak sampai tahun 569, setelah invasi kaum barbar lainnya, uskup Aquileia, Paulus, membawa relikui dan tanda kebesarannya ke pelabuhan Grado, 10 kilometer sebelah selatan Aquileia, dan dengan jarak yang kurang lebih sama menuju Adriatik jika kita bisa berenang tanpa tenggelam. Dari sini, setelah satu abad persaingan, pihak yang berwenang akhirnya masuk kekaisaran Venesia. Tidak sampai abad kesembilan bahwa Venesia mulai mengubah kanal-kanal menjadi terusan dan menghubungkan pulau-pulau dengan jembatan, dan membuat hal baru dan besar yang akan mendorong para penulis di masa mendatang untuk mengubah fakta sejarah yang sangat kacau balau dan merepotkan ini menjadi cerita rakyat yang pendek dan ringkas.

Venice masih memelihara hubungan dengan akar budaya dan tradisi Aquileia, demi kepentingan industri pariwisatanya. Di pulau-pulau sekitar; Murano dan Burano, penduduknya masih membuat kaca, sebagian berkat jasa budak Sentia dan rekan mereka di Aquileia sebelum Attila membuat hidup mereka berantakan.

10

KEMATIAN MENDADAK, MAKAM RAHASIA



JARANG SEKALI SEORANG GADIS MENJADI TERKENAL KARENA tidak melakukan apa pun. Dalam peradaban Yunani dan Latin, gadis itu bernama Ildico, para sejarawan menyamakannya dengan Hildegunde, nama Jerman. Bisa jadi ia adalah seorang putri Jerman yang dikirim oleh beberapa pengikut jauh untuk memperoleh berkah Attila. Attila sudah memiliki sejumlah istri, bukan karena ia laki-laki dengan energi seksual yang besar, tetapi karena kehadiran perempuan kelas atas merupakan sebuah bentuk penghormatan, dan perampasan terhadap mereka adalah satu cara untuk menegaskan dominasi terhadap para pengikut yang jauh dan tidak bisa dipercaya. Jordanes, mengutip bagian yang hilang dari Priscus, menyatakan bahwa Ildico adalah gadis yang sangat cantik. Sumber lain tidak ada yang menyebutkan gadis ini. Namun demikian, ia adalah istri terakhir Attila, dijemput atau dibawa pada musim semi tahun 453.

Apa yang terjadi pada malam pernikahan Attila dengan Ildico diceritakan oleh Priscus, yang memang bersama Attila selama empat tahun sebelumnya dan merasakan ketertarikan luar biasa pada kejadian ini. Selama tiga tahun sebelumnya, ia bersama pimpinan lamanya, Maximinus di Nil, menyusun subbab dalam perselisihan jangka panjang tentang keseimbangan ketuhanan dan kemanusiaan dalam diri Kristus. Perselisihan ini tercetus lagi pada 448, ketika seorang pendeta senior bernama Eutyches menyatakan bahwa Kristus adalah tunggal, sepenuhnya tuhan, dan sama sekali bukan manusia. Perselisihan menjadi sengit, di mana Roma dan Konstantinopel kembali bertikai dalam hal ini. Dewan Gereja Keempat di Chalcedon tahun 452 berusaha menggarisbawahi satu hal, menyatakan bahwa Kristus adalah satu *manusia* dengan dua *sifat*, dengan istilah lain Kristus adalah Tuhan sekaligus manusia. Namun sebagai akibatnya, dewan ini juga menyatakan persamaan Roma terhadap Konstantinopel, yang mulai saat itu akan memiliki kekuasaan atas Balkan dan semua daerah di timur. Roma sangat marah, begitu juga dengan kaum Monophysitisme di Mesir—mereka yang menerima gagasan bahwa Kristus memiliki satu sifat. Priscus dan Maximinus sedang merundingkan perdamaian dengan dua kelompok Mesir yang suka menentang itu ketika Maximinus meninggal dunia. Kemudian pada awal tahun 453, Priscus baru saja kembali ke Konstantinopel, dan mendapati wilayah itu masih kacau balau karena perselisihan religius. Ia bahkan memberi nasihat kepada gubernur militer kota itu tentang cara-cara terbaik mengendalikan kerusuhan. Rupanya, masih ada hubungan baik antara Yunani dan Hun, mungkin melalui perantara suku Goth yang multibahasa, yang membawa berita

mengejutkan dari Hongaria.

Catatan asli Priscus tidak selamat, tetapi disalin oleh Jordanes. Dalam tulisan itu Jordanes menceritakan tentang hal yang terjadi setelah pernikahan, saat Attila pergi tidur dengan pengantin barunya yang masih muda:

Ia bersenang-senang secara berlebihan dan terbaring karena terlalu banyak minum anggur kemudian tertidur. Ia mengalami pecah pembuluh darah (hemoragi), dan darah, yang biasanya mengalir melalui hidung, tidak melewati jalur yang seharusnya melainkan turun mengalir ke kerongkongan dan membunuhnya. Mati karena mabuk itu pun menjadi hal memalukan untuk akhir hidup seorang raja yang meraih kemenangan dalam peperangan. Keesokan harinya, ketika menjelang sore, para pelayan raja yang menduga ada sesuatu yang tidak beres, pertama berteriak keras lalu mendobrak pintu kamar. Mereka mendapati Attila tidak terluka sedikit pun, tetapi tewas karena darah yang mengalir dari tubuhnya dan pengantinnya menangis dengan wajah menunduk di balik tudung kepalanya.

Detail ini membingungkan—seorang gadis muda, terlalu banyak minum, tidak ada gejala penyakit, satu malam penuh gairah, mayat, pengantin menangis, penyebab kematian yang misterius. Apa yang salah? Kelak, imajinasi memainkan perannya dan Ildico menjadi subjeknya—putri yang salah yang ditempatkan untuk melakukan balas dendam, belati tersembunyi, racun, siapa tahu ini perbuatan curang? Kisah-kisah serupa muncul setelah kematian Jenghis Khan, menyatakan bahwa ia adalah korban aksi balas dendam istri terbarunya. Manusia kebanyakan tidak suka bila para raja mereka tewas begitu saja; harus ada kejadian atau pertanda dan drama tingkat tinggi. Namun sama sekali tidak ada

pertanda waktu itu, dan keadaan Ildico yang terkejut akan kejadian ini menentang peristiwa itu. Kemungkinan besar, Attila yang sekarang berada dalam pertengahan usia lima puluh tahun, menderita suatu penyakit yang parah.

Tapi apa? Aku rasa pertanyaan itu bisa terjawab dengan bantuan detail-detail medis.

Laporan itu menyebutkan adanya darah, mengalir melalui hidung dan mulut. Pernyataan berlebihan untuk sebuah hal dramatis—bahwa sang raja meninggal saat dirinya dalam keadaan bergairah penuh, seolah itu adalah energi kreatifnya, misalkan satu serangan jantung atau stroke saat melakukan hubungan seksual. Baik serangan jantung ataupun stroke tidak akan menyebabkan pendarahan eksternal. Darah tersebut hanya bisa keluar dari sebagian organ yang memiliki hubungan dengan mulut—paru-paru, perut, atau kerongkongan. Paru-paru tidak mengalami pecah pembuluh darah secara mendadak (hanya pendarahan pelan setelah beberapa tahun penyakit yang melemahkan, seperti TB). Kemungkinannya tinggal perut dan kerongkongan.

Kita bahas perut lebih dahulu. Attila bisa jadi tercekik saat muntah. Namun tidak disebutkan tentang adanya muntahan; darahlah yang menarik perhatian para pelayannya. Satu kemungkinan adalah bahwa darah itu bisa jadi berasal dari bisul dinding lambung, yang sudah membengkak selama beberapa waktu, tanpa menimbulkan gejala apa pun (bisul terkadang tidak terasa sakit). Salah satu komponen dalam pertumbuhan bisul adalah stres, dan Attila mengalaminya lebih besar ketimbang kebanyakan orang. Efek dari bertahun-tahun memikirkan perang mungkin sekarang bercampur dengan kesadaran

menyakitkan bahwa ia sudah melakukan segala hal yang ia bisa, tetapi nyatanya tidak akan pernah ada Kekaisaran Hun Agung yang mencakup Gaul dan tanah air Hun, abaikan dunia timur Konstantinopel dan Roma di barat. Jika Attila pernah meyakini bahwa ia ditakdirkan untuk—oleh Langit Biru atau Dewa Perang, atau apa pun dewa yang disembah para shamannya—menguasai dunia, sekarang ia tahu benar bahwa ia harus berpuas diri dengan menempati wilayah yang lebih kecil. Memang, ini adalah sebuah akhir. Jadi mungkin yang terjadi adalah pecahnya bisul, yang menyebabkan Attila muntah, yang secara normal membuatnya terbangun, kecuali ia tidur tidak sadarkan diri akibat anggur dan kelelahan.

Ada alasan lain dan, aku pikir, merupakan kemungkinan yang sedikit lebih meyakinkan. Orang Hun adalah peminum yang luar biasa, bukan hanya bir gandum buatan mereka, tetapi juga anggur yang mereka impor dari Roma. Anggurlah yang disebut oleh Priscus dalam jamuan makam malamnya bersama Attila. Selama 20 tahun Attila telah mengonsumsi alkohol, mungkin dalam jumlah besar (ingat kebiasaan suku Hun menghabiskan minuman mereka setiap kali bersulang). Ada satu kondisi yang disebabkan oleh penyakit karena terlalu banyak mengonsumsi alkohol yang dikenal dengan istilah *portal hypertension*, yang menimbulkan *oesophageal varices*, yang dalam bahasa umum berarti merengangnya pembuluh darah di kerongkongan. Pembuluh darah yang membengkak dan melemah ini bisa pecah begitu saja tanpa tanda-tanda, membuat darah mendadak mengalir deras, yang akan, bagi orang yang berbaring telentang dalam keadaan pingsan karena mabuk, langsung masuk ke paru-parunya. Jika Attila terbangun, atau sadar, ia akan berdiri, mengeluarkan darah, dan mungkin sembuh.

Minuman keras, hipertensi, dan melemahnya pembuluh darah di kerongkongan—itulah kemungkinan komplikasi yang menewaskannya. Ia tenggelam dalam genangan darahnya sendiri.

Ildico yang malang dan tidak tahu apa-apa terbangun keesokan harinya di samping jenazahnya, dan hanya bisa terisak, terlalu terkejut dan takut untuk mencari pertolongan, atau bahkan membuka pintu saat para pelayan yang heran dengan suasana hening di kamar itu kemudian mengetuk pintu dan berteriak.

Jordanes mencatat peristiwa ini. Berita ini menyebar luas. Para pelayan yang putus asa dan bingung memanggil yang lain. Masyarakat ramai terkejut. Saat kebenaran mengerikan ini terdengar, mereka mulai melakukan ritual perkabungan, di mana setiap budaya mengekspresikannya dengan cara masing-masing. Dalam hal ini, mereka mengeluarkan pisau dan memotong sedikit rambut mereka—kebiasaan yang masih bertahan selama tiga abad sejak masa kekaisaran Xiongnu, di mana dalam makam-makam kerajaannya para arkeolog menemukan jalinan rambut yang dipotong dari pangkal. Kaum laki-laki juga mengiris pipi mereka, sebuah tindakan yang menimbulkan gurat luka yang menjadi deskripsi suku Hun oleh beberapa penulis. Seperti tulisan Jordanes, mereka “menodai wajah mereka yang memang seram dengan luka-luka dalam untuk berkabung atas perginya pejuang terkenal, bukan dengan tangisan dan ratapan perempuan, tetapi dengan darah laki-laki”. Ini merupakan ritual biasa di banyak suku dari wilayah Balkan hingga Asia Tengah, dan sudah terkenal di Barat. Sidonius mengenang hal ini untuk memuji keberanian pahlawannya, Avitus: “Dalam keadaan terluka, kau menungguli dia yang ratapannya berarti melukai diri sendiri dan

mengerutkan pipinya dengan logam dan mencungkil bekas luka merah pada wajah-wajah yang mengerikan.”

Jenazahnya diletakkan di padang rumput, terbaring di dalam sebuah tenda dari sutra di hadapan semua orang yang berduka. Para penunggang kuda mengelilingi tenda, “mirip gaya permainan sirkus”, sementara salah seorang ajudan senior Attila menyampaikan nyanyian pemakaman, yang sepertinya diulang oleh Priscus kata demi kata, yang meskipun tentu saja diterjemahkan dari bahasa Hun menjadi bahasa Goth dan kemudian menjadi bahasa Yunani, yang kemudian diterjemahkan Jordanes menjadi versi Latin, yang akhirnya dari sanalah versi berikut ini dihasilkan:

Pemimpin suku Hun, Raja Attila, terlahir dari ayahnya, Mundzuk, raja dari suku-suku paling berani, dengan kekuatan yang belum pernah ada sebelumnya, sendirian menguasai kerajaan Scythia dan Jerman, dan meneror dua kekaisaran Romawi dengan merebut kota-kotanya dan, bahwa mereka mungkin masih menyimpan barang berharga dari penjarahan, serangannya diredakan dengan doa dan upeti tahunan yang mereka bayarkan. Dan saat, dengan nasib baik, ia meraih semua ini, ia kalah, bukan karena serangan musuh atau pengkhianatan, tetapi meninggal dengan aman di tengah-tengah pengikutnya, bahagia, gembira, tanpa rasa sakit. Jadi siapa yang bisa menganggap ini sebagai sebuah kematian—melihat tidak ada seorang pun berpikir hal ini—karena balas dendam?

Kalimat-kalimat ini menimbulkan banyak analisis ilmiah, bahkan beberapa usaha berani untuk membuat kembali versi bahasa Goth-nya, untuk mendapatkan sedikit pengaruh. Mustahil membuktikannya jika tulisan

ini benar-benar dari bahasa Hun, abaikan apakah isinya memang asli demikian. Namun Priscus yakin, atau mengapa ia mengutipnya begitu persis? Mungkin ia ingin membuat reportase bagus tentang suku Hun yang berduka, sekalipun tidak banyak yang didapat dari kemampuan puitis mereka. Tampaknya, hal terbaik yang bisa diucapkan orang Hun tentang Attila adalah bahwa ia melakukan penjarahan dalam skala besar-besaran, dan meninggal tanpa menyisakan celah alasan sebagai kematian karena balas dendam. Seperti yang dikatakan Maenchen-Helfen, terdengar “seperti tulisan di batu nisan seorang gangster Amerika”.

Deskripsi ini berlanjut dengan ritual ratapan, berjaga sejenak di samping jenazah, menunjukkan kesedihan dan perayaan atas kehidupan yang dijalani dengan baik.¹

Kemudian, saat malam tiba, jenazah disiapkan untuk pemakaman. Suku Hun melakukan sesuatu di mana kita akan kembali membahas hal ini nanti, “pertama dengan emas, kedua dengan perak, dan ketiga dengan besi”. Melalui Jordanes, Priscus berkata bahwa semua logam ini adalah simbol—besi karena Attila menaklukkan banyak negara, emas dan perak untuk harta benda yang sudah ia rampas. Dan kemudian “mereka menambahkan senjata-senjata musuh yang dimenangkan dalam pertempuran, berbagai batu mulia istimewa dan ornamen yang berkilauan itu menyertainya, sebagai tanda kebesaran

1 Jordanes, atau Priscus, mengatakan bahwa suku Hun menyebut ritual itu *strava*, yang sebagai satu-satunya kata yang masih terpelihara sehingga mungkin itu adalah bahasa Hun, menjadi alasan timbulnya spekulasi yang banyak diharapkan. Selama satu abad, para ilmuwan yang berselisih paham setuju akan satu hal: *strava* bukan bahasa Turki, artinya hampir pasti ini sama sekali bukan bahasa Hun. Menurut beberapa orang ahli, ini adalah bahasa Czech dan Polandia dari akhir abad pertengahan, kata yang berarti ‘makanan’ dalam pengertian sebuah ‘pesta pemakaman’, meskipun apakah suku Hun sudah menggunakannya 1.000 tahun sebelumnya, atau apakah informan Priscus menggunakan istilah ini sambil lalu saja, masih menjadi misteri.

istana”.

Apa yang dilakukan dengan logam-logam itu? Sebagian besar terjemahan menyatakan bahwa logam itu menjadi lapisan “peti-peti mati”-nya, dari sanalah muncul cerita-cerita menggelikan, dan sering diulang, bahwa Attila dikubur dalam tiga peti mati, satu dari emas, satu dari perak, dan satu lagi dari besi. Gibbon menerima legenda ini sebagai fakta, tanpa komentar. Sebagai hasilnya, generasi-generasi pemburu harta berharap menemukan makam kerajaan yang berisi harta terpendam ini.

Pemikiran ini diterima secara luas di Hongaria—bahkan diajarkan sebagai fakta sejarah di sekolah-sekolah—sebagian berkat catatan dalam novel karangan Géza Gárdonyi yang berjudul *The Invisible Man*. Saat Attila terbaring dinyatakan:

tetua shaman mengorbankan seekor kuda hitam di belakang panggung peti jenazah, dan Kama yang buta menanyakan pada jiwa-jiwa Hun yang telah meninggal bagaimana Attila seharusnya dimakamkan.

“Letakkan ia dalam tiga peti jenazah,” begitu jawabannya. “Buatlah peti pertama dari emas, berkilau seperti sinar matahari, karena ia adalah matahari bagi kaum Hun. Buatlah peti kedua dari perak, seperti ekor sebuah komet, karena ia adalah komet dunia. Buatlah peti ketiga dari baja, karena ia sekuat baja.”

Omong kosong jika kita meluangkan waktu memikirkan hal ini. Berapa banyak emas yang dibutuhkan untuk membuat sebuah peti jenazah? Aku beri tahu: sekitar 60.000 sentimeter kubik. Ini nilainya 15 juta dolar saat ini, satu ton emas: tidak banyak jika dihubungkan dengan produksi emas modern atau perolehan emas kekaisaran dalam satu tahun, tetapi masih sebanding dengan upeti

selama satu tahun dari Konstantinopel (yang, ingat, sudah habis jauh sebelumnya). Jika suku Hun memiliki emas sebanyak itu, maka Attila tidak perlu melakukan invasi ke barat, dan ia akan memiliki lebih banyak kemewahan daripada sekadar istana kayu dan pemandian dari batu. Dan jika mereka memang punya, apakah mungkin mereka akan melakukan hal yang begitu bodoh seperti mengubur semua emas itu?

Dan masih ada dua peti jenazah lagi, masing-masingnya lebih besar daripada yang sebelumnya. Dua ratus ribu sentimeter kubik baja! Tidak seorang kaisar pun pernah dimakamkan dengan kekayaan seperti itu. Di samping itu, butuh waktu berbulan-bulan membuatnya, dengan berat berkisar 3 ton. Mengangkatnya saja akan membutuhkan usaha yang luar biasa—60 orang untuk mengangkatnya, satu kereta besar dan kukuh, serta sekelompok lembu jantan—dan ini merupakan sebuah ritual yang mungkin dilakukan secara rahasia, pada tengah malam. Bila dijabarkan dalam satu kata maka semua ini adalah gila.

Dan ini memang memusingkan, bukan oleh Gárdonyi, tetapi oleh sumber-sumbernya, yang diperiksa secara detail oleh pimpinan terkenal dari museum Szeged, yang sekarang diberi nama, Mora Ferenc Museum. Ia menelusuri bahwa kisah ini kembali pada seorang penulis abad kesembilan belas, Mor Jokai, yang ternyata mengambilnya dari seorang pendeta, Arnold Ipolyi, yang pada 1840 menyatakan bahwa ia mendapatkannya dari Jordanes, pada saat hanya sangat sedikit orang yang memiliki akses terhadap Jordanes. Kemungkinan besar, ia mendengar dari catatan Gibbon. Bagaimana pun, Ipolyi gagal memahami atau mengarang bebas dalam mendapatkan sebuah kisah yang bagus.

Jika kita melihat apa yang sebenarnya ditulis oleh Jordanes, tidak ada peti-peti jenazah dari logam. Sumber Latin mengusulkan sebuah solusi yang lebih realistis: *coopercula... communiunt*, “mereka melapisi tutupnya”. Tidak disebutkan adanya *arcae* (peti jenazah), meskipun kata itu kemudian dipakai dalam bentuk verbal dalam catatan ini. Sekarang mulai terdengar masuk akal. Paling jauh kita membicarakan sebuah peti jenazah dari kayu, dan di dalamnya dimasukkan beberapa benda berharga seperti kepingan emas yang digunakan untuk menghias busur. Tutupnya dilapisi dengan simbol kecil gesper emas, perak, dan logam. Dan ternyata, ada peti-peti jenazah semacam itu yang ditemukan di antara temuan makam Xiongnu di perbukitan Noyan Uul di Mongolia.

Lalu, kekayaan macam apa yang seharusnya dikubur dengan jenazah Attila? Seperti yang ditulis Peter Tomka, “Jenazah akan dibaringkan di dalam peti dengan mengenakan pakaian adat. Mungkin ia akan dilengkapi dengan makanan dan minuman, kadang dengan peralatan sederhana, seperti pisau atau jepitan.” Namun tidak ada benda lebih berharga yang dimasukkan ke dalam peti jenazah itu sendiri. Jika harta di Pannonhalma—objek-objek pemujaan dihiasi dengan serpihan emas, tapi tidak ada jenazah—adalah harta bawaan, maka jenazah dan harta benda berharga milik raja akan dikubur secara terpisah. Apa yang dicari para pemburu harta dan arkeolog adalah jenazah dalam sebuah peti kayu, yang mungkin sekarang sudah lenyap di dataran banjir Tisza, dan satu timbunan kecil benda-benda pribadi.

DI MUSEUM Szeged, kita akan merasa bahwa kita sudah sangat dekat dengan Attila, khususnya saat kita ditemani oleh pimpinannya saat ini, Bela Kurti, yang secara rutin

memegang objek-objek yang bisa jadi dipegang oleh Attila sendiri. Kurti, laki-laki bertubuh besar dan tegap, dengan janggut memutih, sudah berada di museum itu selama lebih dari 30 tahun, menjelaskan bagaimana ini bisa terjadi.

Tokoh utama dalam kisah ini adalah seseorang yang berusia delapan puluh tahun yang tinggal di sebuah dusun kecil di dataran banjir Tisza, sekitar 12 kilometer barat daya Szeged. Balint Jozsef—atau Joseph Balint—adalah seorang bekas pekerja ladang yang terkenal di daerah setempat karena benda yang ditemukannya saat berusia lima tahun. Lokasinya terlalu kecil untuk ditunjukkan dalam peta, tetapi di sana terdapat sebuah danau yang memiliki nama yang sama—Nagyszéksós (dieja Narj-sake-shosh). Saat itu hari cerah di awal musim panas 1926. Jozsef kecil sedang berada di luar bersama keluarganya, bermain sementara mereka menanam labu. Jozsef melihat benda keras mencuat dari tanah yang baru dicangkul, ia mengorek-ngorek tanah itu, dan menarik sebuah jambangan besi yang bentuknya aneh, yang kelihatannya semua bagiannya berlubang—39 lubang persisnya, dalam tiga baris. Jozsef menunjukkan benda itu kepada ibunya. Sebagai sebuah jambangan, benda ini sama sekali tidak berguna, kotor dan penuh lubang, jadi ibu Jozsef mengambil sebuah palu dan memipihkannya, dan membuatnya menjadi lingkaran yang kasar, seperti sebuah mahkota. “Sekarang kau akan menjadi seorang raja!” ujar ibunya, dan Jozsef mengambil benda tadi untuk bermain di dalam kandang babi. Benda itu berat. Ia tidak bisa memakainya. Jadi, ia mengelindingkannya di sekeliling halaman rumah, melupakannya, dan benda itu pun hilang begitu saja.

Enam bulan kemudian, salah seorang pekerja ladang

menemukannya lagi dan kali ini salah seorang anggota keluarga melihat kalau benda ini penting. Ia membersihkannya, dan terkejut ketika melihat bahwa ia sedang memegang emas. Ia memotongnya menjadi tiga bagian dan membawanya ke toko perhiasan di Szeged untuk mencari tahu berapa uang yang ia dapatkan. Pemilik toko, yang berhati-hati dengan hukum, melaporkan penemuan ini kepada polisi, yang membawa kepingan itu ke museum Szeged, yang kemudian sampai ke tangan pimpinan museum, Mora Ferenc. Seketika itu juga Mora memacu mobilnya ke lahan pertanian dan berbicara kepada Jozsef kecil, yang menunjukkan lokasi penemuan benda itu. Dua kepingan mangkuk lain pun ditemukan. Kemudian diikuti dengan permintaan resmi: bolehkah para arkeolog museum menggali ladang labu Balint? Orangtua Jozsef Balints tidak suka dengan gagasan ini dan tidak memberi izin.

Delapan tahun berlalu. Mora meninggal dunia. Penerusnya, yang agak lebih tekun, kembali ke Nagyszéksós, mengabaikan Tuan Balint, menggali ladang itu dan mendapatkan harta terbesar suku Hun yang pernah ditemukan—162 benda: gesper ikat pinggang, kalung, perhiasan emas bertatahkan batu-batu mulia, pakaian kuda, hiasan sadel, gesper sepatu bot, kepingan hiasan pedang dan pisau belati, gagang perangkat kayu, potongan sadel dan cambuk, mangkuk dan jambangan. Temuan-temuan berikutnya menambah total menjadi lebih dari 200 benda, sebagian besar berukuran kecil, berjumlah satu kilo emas. Dari gesper sepatu bot, para arkeolog mengetahui bahwa benda-benda ini kepunyaan salah satu atau beberapa anggota kelompok elite Hun. Para ahli seperti István Bóna dan Peter Tomka setuju: ini adalah benda-benda persembahan, dan ini—dengan susah

payah—bukan bagian dari sebuah pemakaman. Tidak ada tulang belulang yang ditemukan di ladang Balint, tidak ada abu, tidak ada jejak gundukan makam yang sudah hilang.

Mangkuk tadi, sekarang kembali disatukan, dan disimpan di Museum Nasional di Budapest, satu harta temuan utama yang menjadi keahlian Kurti. Satu tiruannya berada di museum Szeged. Temuan-temuan serupa di Persia menunjukkan bahwa lubang-lubang itu merupakan hiasan kaca atau batuan yang cukup berharga, yang mengesankan benda ini dipakai untuk bersulang pada acara jamuan makam malam formal seperti salah satu yang diceritakan oleh Priscus. Sebetulnya, ini adalah karya logam yang indah. Namun menarik untuk memikirkan bahwa benda ini mungkin sampai ke tangan kita dari tempat itu, laki-laki itu, peristiwa khusus ketika Attila berada di puncak kekuasaannya, persisnya empat tahun sebelum mangkuk itu menjadi persembahan pada upacara pemakaman.

SEMENTARA ITU, pasti dulunya dilakukan prosesi pemakaman yang menyedihkan, dan penguburan rahasia “di dalam tanah”. Tidak disebutkan ada gundukan makam. Jika makamnya sejajar dengan makam kerajaan Xiongnu, mungkin ada satu lubang dalam, ruangan kayu, dan makam kayu, yang di dalamnya dimasukkan peti jenazah dari kayu pula, kemudian lubang itu ditutup kembali.

Kata “rahasia” menjadi penting. Jenghis Khan dimakamkan secara rahasia, dan begitu pula dengan para ahli warisnya. Kerahasiaan tersebut memiliki tujuan ganda. Satu yang jelas adalah untuk menggagalkan usaha

para penjarah makam (keduanya tahu akan bahaya, bangsa Mongol dari pemakaman Noyan Uul di perbukitan tanah kelahiran mereka dan suku Hun dari incaran Uskup Margus beberapa tahun sebelum kematian Attila). Yang kedua adalah untuk memelihara kesucian situs tersebut, dan dengan demikian melindungi aura keagungan yang mengelilingi sang kaisar. Dalam kasus para penguasa Mongol, para pengikut mereka punya satu masalah, bahwa semua orang tahu di mana makam Jenghis Khan—di gunung suci Burkhan Khaldun, yang sekarang dikenal dengan nama Khan Khenti, di bagian utara Mongolia. Untuk menyelesaikan masalah ini, bangsa Mongol menyamakan makam-makam itu begitu rupa dengan meratakan tanahnya dengan bantuan kuda dan menempatkan para penjaga di seluruh area, dan kemudian membiarkan pohon dan rerumputan tumbuh untuk menyamarkan tempat itu. Setelah satu generasi, tidak seorang pun bisa menemukan di mana persisnya situs-situs itu terletak, yang tetap menjadi rahasia hingga saat ini.

Kasus Attila sedikit berbeda. Tampaknya, itu sudah menjadi ritual-ritual tradisional untuk menghormati meninggalnya pemimpin suku penggembala nomaden. Namun suku Hun tidak lagi menjadi kaum penggembala nomaden dan sudah menetap di Hongaria selama beberapa generasi. Tidak ada situs rahasia tradisional yang akan cocok sebagai pemakaman bagi para pemimpin Hun, dan, bahkan jika ada beberapa ingatan penduduk akan asal leluhur mereka yang (tidak terbukti) dari suku Xiongnu, tidak ada pegunungan di sekitar yang akan berlaku sebagai jembatan antara bumi dan langit. Tidak ada banyak pilihan kecuali pemakaman bumi biasa.

Itulah yang dipercayai penduduk Hongaria, dengan sedikit pembelokan yang ditambahkan Gárdonyi. Di

mana sang raja dimakamkan?

Kama tua itu menjawab, mengikuti sidang langit. “Sungai Tisza penuh dengan pulau-pulau kecil. Alihkan airnya dari anak sungai yang lebih kecil di salah satu tempat di mana sungai terbagi. Galilah makam yang sangat dalam di sana, di tempat bekas dasar sungai dan kemudian perlebar dasarnya sehingga akan menjadi lebih besar. Setelah raja dimakamkan, biarkan air mengalir kembali.”

Sebagai hasilnya, sekarang di Hongaria banyak yang percaya dan menyatakan hal ini sebagai fakta, bahwa Attila dimakamkan di Sungai Tisza.

Bagaimana pun pemakaman yang dilakukan, pemakaman tersebut akan dilakukan di tempat yang tetap dijaga kerahasiaannya, hal yang menjadi satu masalah di *puszta* Hongaria yang benar-benar terhampar datar. Priscus, menurut Jordanes, mengatakan kepada kita bagaimana kira-kira hal ini bisa dilakukan. “Kekayaan yang luar biasa itu mungkin diamankan dari keingintahuan manusia, mereka membunuh siapa saja yang ditunjuk melakukan pekerjaan itu—sebuah penghargaan mengerikan yang menimbulkan kematian mendadak bagi yang menguburkan dan yang dikubur.”

Hal ini perlu diteliti lebih cermat. Melakukan pembantaian binatang dan budak merupakan praktik biasa di seluruh wilayah Eurasia, untuk menandai kematian seorang raja. Di Anyang, China, para turis sekarang ini bisa melihat sebuah situs pemakaman yang luar biasa, di mana sejumlah kecil pasukan dimakamkan bersama komandan istana mereka, menyisakan kerangka-kerangka manusia, kuda, dan sejumlah kereta tempur. Ini bukan

kebiasaan yang umum, karena budak dan prajurit dinilai sebagai aset, dan malahan sangat banyak yang mencontoh hal ini, misalnya pasukan terakota Xian yang terkenal.

Adapun pembunuhan para penggali makam dilakukan untuk menjaga kerahasiaan. Sepanjang yang kuketahui, Jordanes-lah yang pertama kali menyebutkan gagasan seperti ini. Mungkin ini tidak mengherankan, mengingat bahwa biasanya pemakaman seorang raja besar melibatkan peringatan yang cukup nyata, dalam bentuk gundukan makam, yang jumlahnya ada ribuan di seluruh Hongaria, Ukraina, dan bagian selatan Rusia, di seluruh wilayah Asia, hingga makam-makam kerajaan Xiongnu di Mongolia. Kerahasiaan tidak pernah menjadi masalah. Dan terjadi lagi dengan pemakaman Jenghis Khan, yang mungkin bukan secara kebetulan, menghasilkan gagasan serupa: bahwa, untuk menjaga kerahasiaan dari kematian Khan yang agung, semua makhluk hidup di seluruh rute arak-arakan penguburan, dibunuh. Marco Polo mengatakan hal ini dalam kaitannya dengan pemakaman cucu Jenghis, Monkhe, dan kemudian hal ini menjadi sebuah kebenaran mutlak saat dikaitkan dengan pemakaman Jenghis sendiri. Berkaitan dengan bangsa Mongol, hal ini jelas tidak praktis. Tidak ada hal yang lebih baik untuk membuat rute arak-arakan pemakaman terlihat jelas selain jalanan yang penuh dengan mayat dan keluarga-keluarga yang berdukacita.

Namun kasus Attila mungkin berbeda. Ini situasi yang unik. Sebelumnya tidak pernah ada seorang pemimpin barbar yang memiliki pencapaian sedemikian hebat. Tidak ada yang bisa dijadikan contoh. Pemakaman pada waktu malam, tidak ada gundukan tanah—itu kedengaran masuk akal bagiku. Jika Priscus membuat semua cerita ini, atau jika ia hanya merespons terhadap contoh-

contoh klasiknya, pasti ia akan melanjutkannya dengan ratapan dan kematian para korban dan gundukan makam.

Jadi bagaimana kita menjaga rahasia? Maenchen-Helfen, kembali, agak sombong dengan gagasan ini. “Membunuh para pekerja yang mengubur raja adalah cara yang tidak efisien untuk menjaga penjarahan makam, karena ribuan orang pasti akan tahu. Di samping itu, siapa yang membunuh si pembunuh itu?” Aku tidak yakin. Ini tidak akan sulit dilakukan, karena pasukan Hun memiliki budak yang sangat banyak yang diambil dari puluhan aksi penyerangan, di antaranya berasal dari suku-suku Jerman, Balkan, Gaul, Italia. Priscus sudah melihat sebagian dari mereka pada kunjungannya, dan membandingkan pedagang Inggris sukses bukannya tahanan berwajah seram dan depresi yang dipekerjakan di markas besar Attila. Orang Hun tidak akan menyesali pembunuhan (ingat dua pangeran yang melarikan diri dan dihukum dengan cara disula). Membunuh manusia itu seperti membunuh domba—bahkan lebih mudah, karena dengan seekor domba kita sedikit cemas akan kualitas dagingnya. Jadi bukan masalah besar untuk berubah dari melukai diri sendiri pada saat perkabung, menjadi membunuh para pelayan rumah.

Aku bisa membayangkan sekumpulan tahanan, jumlahnya sekitar 50 orang, digiring untuk menggali lubang makam. Para tahanan ini benar-benar tidak sadar akan nasib yang menghampiri mereka, karena rencana ini hanya diketahui oleh beberapa orang *logade*; kemudian prosesi yang mendekat dan kerumunan orang Hun yang berkabung, ribuan jumlahnya, diberi tahu untuk kembali ke rumah-rumah mereka oleh sekelompok kecil *logade*; barisan tahanan bergerak pelan dengan pengawalan sekitar 50 orang prajurit Hun dan pembawa kain penutup

peti jenazah, pemakaman secara terhormat, pekerjaan lambat mengisi makam dan meratakan tanahnya dengan hati-hati, bahkan mungkin areal ini segera tertutup oleh banjir musim semi dari Sungai Tisza; kemudian para tahanan berkumpul, digiring berbaris menuju kegelapan; dan kemudian, dengan datangnya cahaya pertama di langit timur, para tahanan dipisahkan secara berkelompok, dan dilakukan pembantaian secara cepat, di mana satu prajurit Hun melakukan satu atau dua eksekusi, semuanya selesai dalam sekejap. Tentu saja, ada orang-orang Hun yang mengetahui rahasia ini, tetapi mereka adalah para penjaga rahasia yang tepercaya. Rahasia ini aman di tangan mereka, hingga musim berganti dan banjir tahunan Sungai Tisza menyamarkan lokasi itu selamanya.

pustaka-indo.blogspot.com

11

JEJAK MEREKA YANG HILANG



HAMPIR SEKETIKA ITU JUGA, KEKAISARAN YANG TAMPAKNYA begitu besar berubah menjadi seperti rumah dari tumpukan kartu. Attila, pimpinan terbesar yang muncul dari padang rumput sebelum munculnya Jenghis, tidak pernah membuat ketentuan untuk suksesi kepemimpinannya. Priscus pernah melihat Attila mencurahkan kasih sayang kepada putranya yang lebih muda, Ernak, dan menunjukkan tanggung jawab kepada putranya yang paling tua, Ellac. Tetapi, menjadikan mereka memimpin kekaisaran bersama-sama adalah sebuah khayalan. Jenghis melakukannya dengan benar, delapan tahun sebelum meninggal ia membuat sebuah birokrasi, dan hukum-hukum tertulis, serta sebuah pernyataan resmi tentang siapa yang harus mengambil alih takhta ketika ia meninggal dunia. Attila seperti seorang ayah yang meninggal tanpa wasiat, yang mengakibatkan kedua putranya—dan sekarang, dengan semua istrinya yang begitu banyak—bertengkar memperebutkan harta warisan. Masing-masing

putranya menuntut bagian, berselisih bahwa para budak harus dibagi sama rata, seolah mereka adalah pelayan keluarga. Bangsa Mongol punya kisah-kisah tentang pemimpin (Jenghis, tentu saja, tetapi juga pemimpin lainnya) yang menunjukkan kepada putra-putra mereka bagaimana saat satu anak panah bisa dipatahkan dengan mudah, sekumpulan anak panah tetap tidak bisa dipatahkan: persatuan adalah kekuatan! Attila dan keluarganya tidak punya kebijaksanaan seperti itu. Dalam kata-kata Jordanes, “Terjadi persaingan di antara para penerus Attila untuk mendapatkan tempat paling tinggi—karena pemikiran anak muda itu tidak digerakkan oleh ambisi untuk mendapatkan kekuatan—dan tergesa-gesa tanpa tahu bagaimana memerintah—mereka semua menghancurkan kekaisaran Attila.”

Jika sumber-sumber tulisan tentang apa yang terjadi sementara Attila berkuasa jumlahnya sedikit, sekarang hubungan-hubungan dengan dunia luar semakin sedikit, dan kita tidak punya apa pun selain melakukan generalisasi paling berani. Para pimpinan dari suku-suku yang dulunya independen tidak akan mau diperlakukan seperti budak, dan bangkit memberontak. Pertama, mungkin, Ostrogoth, tetapi pemberontakan utama dipimpin oleh pimpinan suku Gepid, Ardanic, dan salah satu sekutu terbesar Attila. Ia sudah mendukung raja barunya pada serangan di Balkan pada 447 dan membentuk pasukan sayap kanan di Dataran Catalaunia. Dialah yang sekarang membentuk aliansi untuk mendapatkan lagi kemerdekaan suku-suku Jerman dari penguasa Hun.

Pada 454, menurut Jordanes, terjadi perang besar. Detailnya tidak diketahui; yang kita miliki hanya sebuah nama, Sungai Nedao di Pannonia—tapi tidak ada Sungai Nedao disebutkan pada sumber mana pun, dan sejak itu

nama serta lokasinya menghilang dari ingatan. Bahkan seorang peneliti ahli suku Hun yang paling rajin sekalipun, Maenchen-Helfen, tidak bisa mengatakan lebih banyak selain bahwa itu mungkin nama anak sungai di Sava, yang mengalir menuju Tisza di Beograd. Bagaimana pun, perang itu merupakan kemenangan besar bagi Ardanic, yang dikatakan membunuh 30.000 pasukan Hun dan sekutu Hun—jumlah yang harus dibagi sepuluh, seperti biasanya, jika dilihat dari kemungkinan jumlah sebenarnya. Di antara yang tewas adalah putra tertua Attila, Ellac. “Demikianlah suku Hun menuju kepunahannya, satu ras di mana manusia berpikir seluruh dunia harus mengalah kepadanya.”

Dan dengan begitu Persekutuan Gepid mengambil alih wilayah Hun, beserta hubungan mereka yang menjengkelkan dengan kekaisaran. Para duta besar dikirim ke Konstantinopel, di mana mereka diterima dengan baik oleh Marcian, yang menentang Attila dan dengan penuh kekhawatiran menunggu langkah yang ia lakukan selanjutnya. Marcian pasti sangat lega dengan peristiwa-peristiwa yang terjadi di Sungai Danube, dan dengan senang menjamin bantuan menyediakan 100 pon emas setiap tahun untuk Ardaric—seperduapuluh dari jumlah yang dibayarkan pendahulunya kepada Attila.

Dengan kematian Attila, wilayah kekaisaran secara garis besar menjadi lebih baik. Karena terpecah belah, bangsa barbar menjadi lebih mudah ditangani. Ada tiga perpindahan tempat tinggal berskala besar dari suku-suku kecil: wilayah Pannonia untuk suku Ostrogoth, dan sisa suku Hun dibagi menjadi dua kelompok, satu di pesisir Laut Hitam, dan satu lagi menempati tempat yang sekarang menjadi perbatasan Serbia-Bulgaria. Perebutan kekuasaan kecil terus berlangsung, terutama

antara Hun barat dan musuh lama mereka, Ostrogoth. Jordanes menyebutkan sebuah pertempuran di mana suku Hun “menganggap Goth sebagai pembelot dari peraturan mereka, datang melawan seolah mereka mencari budak-budak pelarian”, dan mendapat perlawanan sengit. Muncul seorang pemimpin Hun baru yang bernama Tuldila. Sidonius menyebut tentangnya dalam pidato pujian persembahan, kali ini untuk Kaisar Majorian pada 458: “Hanya satu ras menyangkal patuh kepadamu, satu ras yang belakangan ini, lebih kasar daripada biasanya, meninggalkan daerah mereka yang belum dijinakkan di Sungai Danube karena mereka sudah kehilangan pimpinan dalam pertempuran, dan Tuldila menggerakkan kumpulan orang yang sulit dikendalikan dengan nafsu marah untuk bertarung ini.”

Pada 465-466 mereka mencoba lagi. Salah satu putra Attila, Dengizich, yang memiliki basis di Sava, sekitar 75 kilometer sebelah barat Beograd, bergabung dengan Ernak (anak kesayangan Attila, masih hidup) dan mengirim seorang duta besar ke Konstantinopel, meminta sang kaisar, sekarang Leo I,¹ untuk menerima kembali perdagangan di Sungai Danube. Leo menolak.

Terjadilah satu serangan terakhir ketika Dengizich dan pasukan Hun Eropa terakhir menyeberangi Sungai Danube yang membeku pada 467, memaksa dirinya menghadapi komunitas Goth dalam tawaran nekat untuk memberikan areal menetap baru. Dalam satu pesan untuk komandan kekaisaran setempat, Anagastes, Dengizich mengatakan bahwa pengikutnya siap menyerah jika mereka punya wilayah sendiri; dan ia ingin mendapat

1 Berkuasa pada 457-474, tidak sama dengan Paus Leo I (440-461). Selama empat tahun (457-461), paus dan kaisar ini sama-sama dijuluki Leo I.

jawaban secepatnya karena “mereka kelaparan dan tidak bisa menunggu lebih lama”. Jawaban sang kaisar mendukung permintaan suku Hun; Goth, yang sangat marah, menyerang mereka; pasukan Hun membela diri; pasukan Romawi ikut bergabung; dan areal milik suku Hun cukup lumayan di Eropa. Mereka terus bertarung, tanpa harapan, hingga berakhir dua tahun kemudian, pada 469, dicatat oleh satu sumber pendek pada awal abad ketujuh dalam *Eastern Chronicle*. Dengizich dibunuh Anagastes. Kepalanya dibawa ke Konstantinopel, “dibawa dalam arak-arakan melintasi Jalan Tengah, dan dipancangkan pada tiang Salib Kayu. Seisi kota menoleh untuk melihatnya.” Tak ada yang tahu nasib Ernak.

Beberapa orang Hun berhasil selamat, muncul bersama suku lain atau tercerai-berai secara perlahan-lahan di wilayah timur, menghilang seperti debu setelah sebuah ledakan, kembali tenggelam dalam alam mimpi dari mana tempat mereka muncul satu abad yang lalu.

SEMENTARA SISA kekaisaran Hun di Timur hilang, begitu juga dengan Romawi bagian barat. Bagi para sejarawan, keruntuhan kekaisaran barat itu memang carut-marut. Selama bertahun-tahun, pasukan Romawi bukanlah benar-benar orang Romawi. Aetius bisa dibilang sebagai “orang Romawi terakhir”, tetapi pasukannya di Dataran Catalaunia tidak akan ada apa-apanya tanpa kehadiran suku Visigoth, Frank, dan Burgundi, dan suku-suku lainnya. Hanya tuhan yang tahu apa yang akan ia lakukan tanpa mereka. Ketiadaan Attila menghilangkan ancaman utama, tetapi membuat banyak bangsa lainnya bertarung melawan kekaisaran Romawi yang hancur. Namun Attila tidak sepenuhnya hilang, karena pengaruhnya menjangkau

melebihi makamnya, namanya terus hidup melalui peristiwa dan kepribadian saat kekaisaran barat berselisih dan mengakhiri jalannya menuju kepunahan.

Bagi sebagian orang, dan selama beberapa tahun, Aetius menjadi penyelamat Roma, benteng kekaisaran dalam melawan orang-orang barbar, hingga semua usahanya menjadi tidak berarti dengan akhir melodramatis yang mengherankan. Berawal di Roma, di mana Valentinian yang putus asa mendirikan kembali istananya. Sejak Galla Placidia, ibu dan pengendalinya, meninggal pada 450, Valentinian tidak punya seorang pun untuk diajak berdiskusi. Ia, dalam ungkapan Gibbon, “mencapai usia tiga puluh lima tahun tanpa mencapai usia kemampuan berpikir atau keberanian”, dan percaya pada semua omong kosong, yang sebagian besarnya dibisikkan oleh seorang senator terkemuka dan dua kali menjadi konsul, Petronius Maximus. Di usia 60 tahun, Petronius digambarkan oleh Sidonius sebagai salah satu pemimpin Romawi dengan ambisi yang tidak pernah terpuaskan, “dengan gaya hidup yang menarik perhatian orang, jamuan-jamuan makan, pengeluarannya yang luar biasa besar, rombongannya yang banyak, pengejaran literturnya, hartanya, perlindungannya yang ekstensif”. Tampaknya, ia juga selalu menaruh kecurigaan besar terhadap Aetius yang terkenal, dengan kekayaannya, teman-temannya yang berkedudukan tinggi, dan pasukan barbar pribadinya, yang semuanya itu membuat dirinya menjadi pejabat paling kuat di kekaisaran barat. Seperti yang diisyaratkan Petronius kepada kaisar melalui kasim dan penasihat favoritnya yang bernama Heraclius, Aetius bisa saja melakukan perebutan kekuasaan secara tiba-tiba. Ia bahkan bisa saja merencanakan satu dinasti baru, karena putranya yang bernama Gaudentius bertunangan dengan

putri Valentinian, Eudoxia. Petronius berkata secara tidak langsung, tergantung kepada Valentinian, apakah kaisar akan melakukan serangan lebih dulu, atau diserang.

Pada satu hari di bulan September 454, ketika Aetius sedang melakukan pertemuan dengan kaisar, kasim Heraclius di sampingnya, sang jenderal mulai mendesak agar pelaksanaan pernikahan antara kedua anak mereka dipercepat. Mungkin Aetius terlalu mendesak, dan mungkin sepertinya ini menjadi bukti akan rencananya untuk meraih kekuasaan. Bagaimana pun, Valentinian, mungkin mendadak marah atau memang itu yang sudah direncanakan, dengan cepat bangkit dari singgasananya, menuduh Aetius berkhianat dan menghunus pedang—”pedang pertama yang pernah ia hunus”, dalam kata-kata Gibbon yang terlalu berlebihan. Melihat itu, Heraclius juga menghunus pedangnya, para penjaga mengikuti arahnya, dan Aetius yang tidak bersenjata tewas oleh puluhan pedang.

Dengan kematian Aetius, kekaisaran Romawi sendiri hancur lebih cepat. Seorang Romawi diperkirakan berkomentar pada Valentinian: “Kau sudah bertindak seperti seorang laki-laki yang memotong tangan kanan dengan tangan kirinya.” Aetius, seorang yang berteman dengan suku Hun, sekaligus berteman dengan Attila, dan kemudian musuh mereka, sudah memperluas kehidupan bangsa Romawi dan bangsa barbar, dan mempertahankan keseimbangan yang tidak pasti antara keduanya. Tidak ada dan tidak akan pernah ada yang bisa menggantikan posisinya.

Sejauh ini situasinya aman bagi Petronius; lalu, kondisi menjadi amat buruk bagi Romawi, dan akan lebih buruk lagi. Heraclius sang kasim, dengan akses cepat ke telinga

kaisar, mendesak kaisarnya untuk menghindari mengganti posisi orang ambisius (Aetius) dengan orang berambisi lainnya (Petronius), dan Petronius tidak menerima ucapan terima kasih atau penghargaan atas rencananya ini. Gibbon punya satu kisah menarik tentang kaisar yang memerkosa istri Petronius, tapi tidak ada gunanya mengulang hal ini, karena Gibbon tidak memberi tahu sumber ceritanya, dan Petronius sudah punya alasan yang cukup untuk menginginkan balas dendam kepada Valentinian.

Karena marah, Petronius membuat rencana lain. Ia mendekati dua orang pengawal barbar, Optila dan Thraustilla, yang sudah mengabdikan kepada Aetius dan sekarang mengabdikan untuk pembunuh tuannya, Valentinian, yang tidak berbicara banyak tentang prosedur pembunuhan yang dilakukannya tersebut. Enam bulan setelah pembunuhan Aetius, pada musim semi 455, Valentinian pergi ke Campus Martius, Padang Mars, dataran rawa di utara kota itu, di tikungan Sungai Tiber, yang sekarang dialiri air dan sebagian besar sudah dibangun. Ditemani oleh satu kontingen kecil, Valentinian akan berlatih memanah di salah satu areal terbuka. Turun dari kudanya, ia berjalan ke sasaran tembak bersama Heraclius dan dua pengawal barbar tadi. Saat sang kaisar bersiap menembakkan anak panahnya, Optila menyerang pelipisnya, dan, ketika Valentinian membalikkan badan, Thraustilla melancarkan pukulan kedua—aku membayangkan mereka menggunakan tongkat kebesaran—dan membunuhnya. Satu pukulan lagi membunuh Heraclius. Sepertinya kaisar yang lemah dan pengecut itu, pembunuh Aetius, pejabat luar biasa di kekaisaran Romawi, sangat dibenci sehingga pengawal istana tidak bergerak untuk membelanya. Kedua pembunuh itu meloncat ke atas kuda mereka

dan memacunya menghadap Petronius untuk menuntut hadiah mereka.

Valentinian tidak punya ahli waris; bersamanya, satu dinasti musnah, dan begitu juga dengan basis akhir untuk penyebaran kekuatan. Senat menyatakan Petronius sebagai kaisar. Tetapi, Petronius, yang sudah mencapai posisi tinggi, hanya merasakan keputusasaan. Tiba-tiba ia merasa benar-benar sendiri, tanpa pernyataan sah atas takhta, tidak terkenal, dan tidak berdaya menghadapi kejadian-kejadian yang di luar kendalinya.

Di sepanjang Mediterania, Gaiseric, pemimpin kaum Vandal memperhatikan situasi. Kakek Gaiseric sudah berpindah dalam satu migrasi besar-besaran dari utara pegunungan Alpen melalui Spanyol menuju Afrika, dan sekarang ia bersiap menyelesaikan siklus itu dengan melakukan invasi laut terhadap Italia dari arah selatan. Gaiseric sudah lama tertarik dengan kejadian-kejadian di tanah daratan, karena, kita akan ingat, putranya membuat raja Visigoth, Theodoric, sangat benci kepadanya dengan melakukan hal mengerikan terhadap putrinya, dan Gaiseric berharap Attila mampu melawan Visigoth dan Romawi. Harapan itu sudah mati di Dataran Catalaunia. Namun sekarang, dengan kematian Aetius dan Valentinian serta sang pembunuh yang tidak aman duduk di singgasana Romawi, Gaiseric punya kesempatan. Tiga bulan setelah Petronius Maximus menyatakan diri sebagai kaisar, satu pasukan Vandal dalam jumlah besar berlayar dan berlabuh di hilir Sungai Tiber.

Petronius yang malang. Ia diberi julukan “yang paling beruntung” karena kesuksesannya. Sepuluh tahun kemudian, Sidonius menulis hal yang dianggap sebagai nasib baiknya: “Secara pribadi, aku selalu menolak

menyebut laki-laki itu beruntung, yang tenang di puncak jabatan yang terjal dan licin.” Semua keinginan Petronius sudah terpenuhi, tetapi sekarang saat sudah meraih posisi tinggi, ia menderita vertigo. “Ketika usaha luar biasa membawanya pada martabat kekaisaran yang sangat luas, kepalanya berdenyut pusing di bawah hiasan mahkota melihat kekuatan yang sangat besar itu, dan laki-laki yang dulunya tidak sanggup memiliki pemimpin tidak akan bisa menjadi pemimpin.” Tanpa legitimasi yang sah atas takhtanya, ditentang oleh para birokrat, ia merasa menjadi tahanan di istananya sendiri, dan “menyesali kesuksesannya sendiri sebelum malam pertama datang”. Satu-satunya tindakan besar yang ia lakukan adalah mengangkat kembali Avitus menjadi, sebagai akibatnya, penguasa Gaul, dengan harapan bahwa Avitus bisa menggunakan kemampuan diplomatiknya untuk mengendalikan puluhan suku barbar. Di kediamannya, Petronius tidak berguna. Jikapun ia tahu tentang gerakan armada Vandal, tetap saja ia tidak bisa melakukan apa pun. Saat armada itu berlabuh pada akhir bulan Mei, ia melihat kekalahan yang nyata di hadapannya.

Petronius panik dan meninggalkan istana, tepat mengarah ke kerumunan penduduk, yang, marah karena ketidakberdayaan dan kepengcutannya, melemparinya dengan batu dan memukulnya sampai mati, membantainya dan melemparkan mayatnya ke Sungai Tiber.

Dan siapa yang seharusnya berusaha menyelamatkan kota? Yah, laki-laki yang merupakan seorang ahli Romawi dalam menangani orang-orang barbar ini, Paus Leo, yang pergi menemui Attila empat tahun sebelumnya. Kali ini, keberhasilannya hanya setengah. Gaiseric mengampuni para penduduk, tetapi dalam serangan selama dua minggu itu ia merampas kekayaan kota itu, termasuk

atap mengilat gedung Capitol yang terbuat dari perunggu, meja emas dan kandil yang diambil dari Jerusalem pada 70 M, perabotan istana, perhiasan kekaisaran, dan para tahanan yang jumlahnya ratusan, termasuk permaisuri sendiri, kedua putrinya, dan putra Aetius.

Beberapa hari kemudian berita tentang malapetaka ini terdengar oleh Avitus, yang sedang berada di Toulouse bersama teman-temannya dari bangsawan Visigoth, tanpa Theodoric, yang sudah kalah di Dataran Catalaunia, dan juga tanpa putranya, Thorismund, yang atas desakan Aetius, kembali ke negerinya untuk menyelamatkan takhtanya. Selama tiga tahun semuanya berjalan baik-baik saja, meskipun ada yang tidak menerimanya. Kemudian Thorismund jatuh sakit, dan keberuntungan jatuh ke tangan musuh-musuhnya. Pembuluh darahnya pecah, dan ia sedang duduk di sebuah bangku tanpa sandaran, ketika seorang pelayan yang berkhianat mengabarkan bahwa ia sendirian dan tanpa senjata. Para pembunuh menyerang masuk. Thorismund mengambil bangku dan—menurut Jordanes—membunuh beberapa penyerangnya dengan bangku itu sebelum mereka membunuhnya. Adiknya, Theodoric muda, yang diyakini secara luas adalah otak pembunuhan ini, mengambil alih kekuasaan. Jadi Theodoric inilah yang memimpin istana Visigoth saat tiba berita mengenai perampasan kedua yang dialami Romawi oleh kelompok barbar (yang pertama, tentu saja, dilakukan oleh leluhur Theodoric, Alaric, dalam konvoi panjang pasukan Visigoth ke barat setengah abad sebelumnya).

Avitus jelas sayang dengan pemuda bertubuh atletis ini, karena menantunya, Sidonius, menggambarkannya dalam sosok yang bersinar, membuat dirinya terdengar seperti seorang pahlawan besar. Dengan tinggi badan di

atas rata-rata, tubuh kekar dan liat, rambut panjang ikal sampai telinga, alis tebal dan bulu mata panjang, hidung bengkok, berotot, dengan paha “seperti tanduk keras”, pinggang ramping dan terawat baik (seorang tukang pangkas mencukurnya setiap hari, dan juga memotong rambut hidungnya). Seorang pemimpin yang cakap, ia memulai harinya dengan satu doa (seperti sebagian besar orang-orang Visigoth, ia menganut kepercayaan Arianisme, tetapi mungkin ia tidak terlalu menganggapnya serius), kemudian melaksanakan pertemuan dengan para pemohon dan utusan luar negeri. Tengah hari adalah saatnya berburu, dan Theodoric melatih kemampuannya dalam memanah. Makan siang dihidangkan secara sederhana, tanpa memamerkan secara berlebihan perangkat perak dan membuatnya menjadi pembahasan secara berlebihan. Sedikit bersulang, tidak ada yang mabuk. Setelah itu, tidur siang sejenak, bermain catur, di mana pengendalian diri dikombinasikan dengan persahabatan. Saat jamuan makan malam, mungkin ada acara hiburan: tidak ada para musisi ataupun penyanyi—tampaknya Theodoric benar-benar tidak menyukai musik—hanya para pelawak, tanpa hal berbau sindiran dan melukai perasaan. Membahas lebih banyak petisi, lalu tidur, dijaga para prajurit bersenjata.

Entah bagaimana, di dalam istana yang beradab, gagasan itu muncul bahwa mungkin saja ada sosok kaisar baru bersama mereka di Toulouse sana. Sidonius menggambarkan kejadian tersebut dalam ungkapan bernada menjilat.

Para sesepuh suku Goth berkumpul, kerumunan orang-orang yang tidak rapi, dalam balutan tunik linen kotor dan pudar, dan mantel bulu serta sepatu bot kuda, sangat kontras dengan pangeran mereka yang elegan.

Avitus berbicara kepada mereka, mengimbau diperbarunya satu komitmen perdamaian dari Theodoric muda—”Kalian, sebagai tetua di sini bisa menyaksikan, siapa yang digendong tangan ini di adanya, jika kebetulan ibu susu mencoba mengabaikan, tidak sesuai dengan keinginanmu.” Siapa yang bisa menolak? Semua menginginkan perdamaian, dan Theodoric, yang karakter kasarnya sudah diperhalus saat kanak-kanak oleh Avitus sendiri, bersumpah memperbaiki kesalahan-kesalahan masa lalu dengan membalas dendam serangan kaum Vandal di Romawi, seandainya—kini datang kalimat penegasan—”Seandainya dirimu, pemimpin terkenal, akan mengambil takhta dengan mengusung nama Augustus.”

Avitus menunduk, menunjukkan sikap rendah hati dan tidak berguna.

“Mengapa kamu memalingkan muka?” tanya Theodoric. “Keenggananmu membuat dirimu semakin... dengan posisimu sebagai pemimpin, aku adalah teman Romawi.”

Satu bulan kemudian, tokoh terkemuka Gaul juga mendukung perkara ini, dan menyatakan Avitus sebagai kaisar. Pada bulan September ia berada di Roma, memenangkan dukungan yang tidak sungguh-sungguh dari para senator yang skeptis. Sidonius membawa pidato pujian terhadap kaisar baru ini dengan kata-kata yang lincah, menegaskan kesuksesannya pada masa lalu, legitimasinya pada masa kini, dan kejayaan masa depannya yang hampir pasti.

Namun, dalam dunia yang terpecah-pecah, kesuksesan masa lalu tidak memberikan legitimasi saat ini ataupun jaminan akan kejayaan pada masa yang akan datang.

Sebagian besar Gaul jatuh ke tangan bangsa Frank, Burgundi, dan Bacoadae yang tidak mau patuh. Suku Visigoth menguasai wilayah barat daya, dan segera akan menguasai sebagian besar wilayah Spanyol. Berbagai suku Jerman menyebar di Rhineland. Vandal menguasai Afrika Utara. Ostrogoth mendominasi Sungai Danube. Tidak banyak yang tersisa: hanya Italia. Sekarang kekuatan bukan di tangan kaisar atau Senat, tetapi tangan militer, satu-satunya pertahanan melawan serangan. Seperti yang sudah ditunjukkan oleh Aetius, yang menguasai pasukan yang menguasai kekaisaran barat (yang kini merosot). Dengan tewasnya Aetius, Avitus memberikan posisi komandan kepala kepada seorang non-Romawi, Ricimer, yang ibunya keturunan Visigoth dan ayahnya keturunan Suevia. Ricimer-lah yang berusaha menyelamatkan Italia dari serangan armada laut pasukan Vandal pada 456, dan dengan demikian membuktikan bahwa ia benar-benar, meskipun sementara, merupakan kekuatan di daratan itu.

Avitus, bangsawan dari Gaul dengan pasukan pribadi dari barbar, tidak pernah dikenal di Romawi. Hampir seketika itu juga ia tenggelam. Pada 456, panen memburuk. Kelaparan mengancam. Avitus berkata bahwa untuk mengurangi jumlah penduduk yang akan diberi makan ia akan membubarkan pasukan pribadinya, tetapi untuk membayar mereka ia melebur beberapa patung perunggu yang tidak dijarah pasukan Vandal. Penduduk memenuhi jalanan melakukan protes. Ricimer dan pasukannya tidak bergerak untuk melindungi kaisar mereka. Avitus melarikan diri ke Arles, mengumpulkan kembali kontingennya sendiri, lalu datang kembali untuk menyerang Roma, dan dikalahkan oleh Ricimer di dekat Piacenza. Ricimer menang dengan menunjukkan kemurahan hati, dan

membiarkan Avitus mundur. Dan akhirnya ia pun meninggal dunia dalam perjalanan pulang.

Subjek kita, Attila, hampir tidak ada dalam kehancuran Romawi yang terjadi 20 tahun kemudian. Tujuh kaisar lagi; satu masa peralihan pemerintahan; pembunuhan dan perebutan kekuasaan di Romawi; pembunuhan dan konflik antara kekaisaran barbar—semuanya ini, akan membutuhkan satu buku untuk mencatat detailnya, mengarah pada sebuah akhir yang singkat terhadap nasib kekaisaran barat pada 476, ketika kaisar Romawi yang terakhir, Romulus, digulingkan oleh seorang barbar yang bernama Odoacer.

Tetapi, ini bukanlah akhir kekaisaran Romawi barat, karena orang-orang barbar sudah ada di dalam gerbang sejak lama sehingga perubahan kaisar dari Romawi ke barbar lebih merupakan pertukaran simbolis daripada praktis. Dan tiba-tiba hal ini menjadi mudah saat kita melihat kembali keberhasilan pengaruh Attila, karena keduanya; kaisar terakhir Romawi, Romulus dan kaisar barbar pertama, Odoacer, berutang nyawa kepada Attila. Dengan satu kebetulan yang aneh, ayah mereka masing-masing, Orestes dan Edika, keduanya pernah menjadi pejabat di dewan pemerintahan Attila, dan menjadi rekan dalam perwakilan tahun 449 yang bernasib buruk, yang ditulis oleh Priscus. Romulus mendengar semua ini dari ayahnya, seorang Romawi yang menjadi pengikut Attila, Orestes; dan begitu juga dengan Odoacer, mendengar dari ayahnya, Edika, orang Skiria yang berusaha direkrut Chrysaphius sebagai pembunuh Attila.

Bagaimana hal ini bisa terjadi? Setelah kematian Attila, Orestes kembali ke kediamannya di Pannonia, dari sinilah ia memimpin satu pasukan melawan Goth,

yang sekarang kembali siap berperang. Orestes, dengan pasukan di belakangnya, menjadi orang yang berhasil menjadikan orang lain sebagai raja dan setelah menghasilkan beberapa raja, yang terakhir ia lakukan tahun 475, anaknya sendiri, Romulus kecil, yang secara sepele bukan dikenal sebagai Augustus, tetapi Augustulus, “bayi Augustus”.

Pasukan itu sendiri sekarang dalam keadaan bahaya karena dijangkiti kemunduran. Dengan tidak adanya kekaisaran yang jauh dan birokrasi yang hancur, pajak menipis dan pembayaran terhenti, dan pada akhirnya pasukan barbar harus berpuas diri. Odoacer, berkat ayahnya, berkuasa atas Skiria yang—setelah kematian Attila—mengabdikan pada Romawi. Pada mulanya mereka mendukung Orestes, yang menjanjikan uang, kemudian wilayah. Uang tidak langsung dibayarkan; dan wilayah tidak pernah diberikan. Jadi Odoacer dan pasukan Skiria akhirnya melakukan pemberontakan terhadap simbol utama Romawi, dan menggantikan putra tangan kanan Attila dengan putra salah satu jenderal.

SEPERTIGA kekaisaran barat sekarang berada di tangan bangsa barbar, dan di pusat kekaisaran Romawi sendiri duduk penguasa barbar. Apakah ini menyedihkan? Bagi orang-orang konservatif, tentu saja. Namun dalam jangka waktu yang sangat panjang akan muncul Eropa baru, Eropa yang memiliki perbedaan baru dalam hal budaya dan bangsa. Romawi sendiri menderita dalam banyak hal: institusinya, budayanya, tradisinya, kepercayaan Kristen-nya. Hanya di Britania para penyerang barbar melupakan Romawi, melihat bangunannya, tembok, dan jalan sebagai artefak asing dan memaksakan asal-usul

penyembahan berhala mereka. Di tanah daratan, para pemimpin barbar melihat diri mereka sebagai ahli waris yang membanggakan dengan kekuatan kuno, dan bermulut manis kepada tuan besar mereka di Konstantinopel. Di Gaul, bangsa non-Romawi mengambil alih vila-vila milik bangsa Romawi, mempelajari bahasa Latin, dan menganut ajaran Kristen. Kota-kota besar di Romawi tetap memiliki kebesarannya. Latin tetap menjadi *lingua franca* bagi orang-orang Eropa terdidik selama 1.500 tahun, sebuah tradisi yang sedikit menggema saat ini dalam upacara-upacara kuno di universitas-universitas Eropa, dan semua dunia Kristen, karena AD—*anno domini*, tahun Yesus Kristus—masih membagi sejarah menjadi dua.

Dan Attila sendiri? Ia mungkin tetap menjadi salah satu orang besar dalam sejarah. Dengan melakukan sedikit lebih banyak diplomasi, pemahaman yang lebih baik, lebih sedikit perang dan komitmen terhadap administrasi, ia bisa mendapatkan pencapaian sebesar itu. Ia bisa saja menguasai seluruh Eropa utara, menikahi Honoria, membuat satu dinasti yang berkuasa dari Atlantik hingga Ural, dari pegunungan Alpen hingga Baltik. Mungkin, dalam dunia yang paralel, Britania akan dikalahkan oleh suku Hun daripada oleh kaum Angles dan Saxon; dan Chaucers juga Shakespeare akan menulis dengan bahasa Hun, dan akhirnya kita semua tidak akan menyembah Tuhan Kristen melainkan Langit Biru yang menjadi kepercayaan para shaman. Kontribusi Attila terhadap sejarah Eropa tetap terikat dengan migrasi orang-orang barbar dan kehancuran Romawi, proses yang biar bagaimana pun memang terjadi. Attila menimbulkan keduanya. Dalam kebangkitannya, ia menggerakkan suku-suku untuk berpindah ke barat lebih cepat daripada ke arah timur. Begitu meraih kekuasaan,

ia merusak suku-suku terpencil, ia memperlambat gerakan yang sama. Dalam istilah politik dan sejarah, Attila melakukan hal yang lebih daripada sekadar menambahkan hambatan terhadap kecepatan jalannya sejarah Eropa, membiarkan terjadinya percepatan di tempat yang satu dan memperlambat terjadinya pergerakan di tempat lainnya. Kesemuanya menjadi keseimbangan sempurna dari kelebihan dan kekurangan, dan tidak menandakan apa pun.

Sepanjang sejarah Attila terjadi banyak keributan dan kemarahan. Namun hal ini, juga, tidak menandakan apa pun. Thompson menyimpulkan tentang Attila secara ringkas, tetapi jelas: “Apakah suku Hun *tidak* memiliki kontribusi langsung terhadap perkembangan Eropa? Apakah mereka tidak memiliki penawaran apa pun selain teror yang mencerai-beraikan bangsa Jerman dan membuat mereka melarikan diri ke kekaisaran Romawi? Jawabannya, tidak. Mereka tidak memberikan kontribusi... Mereka hanya para penjarah dan perusak.”

Lalu, apa itu saja? Tidak juga. Ada hal lain dari Attila selain menjarah dan merusak, karena namanya masih menggema sebagai arketipe dari kekuatan singkat semacam itu. Pengaruhnya ditemukan bukan dalam pencapaian praktisnya, tetapi dalam daya tariknya terhadap imajinasi. Attila menghancurkan batasan-batasan fakta sejarah, dan mencatatkan legenda, sebuah pergeseran yang menjadi pembahasan dari bab terakhir kita.

12

SETELAH TIADA: HUN YANG BAIK, BURUK, DAN KEJI



BAHKAN SEMASA HIDUPNYA ATTILA ADALAH PENINDAS DAN pahlawan, menjadi simbol paganisme sekaligus tangan Tuhan, tergantung dari mana kita memandangnya. Pada tahun kematiannya, kebenaran dihancurkan oleh propaganda, legenda, mitos, dan kebohongan semata, yang mengalir deras dalam cerita rakyat yang dipisahkan menjadi tiga aliran: Kristen Barat, Jerman dan daerah perbatasan Skandinavia, serta Hongaria.

SEBAGIAN BESAR korban Attila dan mereka yang menulis tentang dirinya adalah orang Kristen, dan orang Kristen memiliki satu agenda resmi: untuk menunjukkan bahwa, meski kehidupan adalah medan perang antara kebaikan dan keburukan, antara Tuhan dan Setan, hasil akhirnya akan menjadi kemenangan Tuhan. Dengan demikian, sejarah manusia, adalah sebuah gerak maju yang tidak

stabil menuju kedatangan Kristus yang kedua, dan setiap kejadian harus diperiksa sebagai bukti dari kemahakuasaan dan kearifan Tuhan. Tugas pencatat kronik Kristen adalah melihat realitas yang mendasar melalui peristiwa-peristiwa suram. Gerak maju Attila yang kuat di sepanjang Eropa tidak patut ia banggakan. Tanpa disadari ia adalah tangan Tuhan, momok yang menghantui umat Kristen karena dosa-dosa mereka di masa lalu—atau, dalam metafora lainnya, anggur balas dendam Tuhan, tungku perapian untuk pemurnian emasnya—dan sebuah kesempatan bagi Tuhan untuk menunjukkan kekuasaan-Nya, tidak secara langsung, tetapi melalui para wakilnya, lebih tinggi lebih baik, dari pendeta dan biarawati biasa hingga uskup dan paus, di mana para korban tidak dihitung sebagai orang-orang kalah, tetapi sebagai martir. Dalam peristiwa menggemparkan ini, dunia lama yang korup dari Romawi yang menyembah berhala harus dimusnahkan dan dibuatlah sebuah era baru, zaman pencerahan Kristen, dengan diikuti kemenangan yang lebih besar nantinya.

Jadi, ada logika yang pasti terhadap penganiayaan kaum Hun yang dibesar-besarkan. Vandal, yang diberi nama demikian karena perampokan yang dilakukan secara rutin; Goth mengilhami kata “Gothic”, yang awalnya adalah satu istilah untuk penyalahgunaan budaya sebelum mendapat arti tambahan; tetapi Hun selalu di luar batas. Dari kronik yang ditulis 300 tahun setelah kematian Attila, kita akan berpikir bahwa ia tidak meninggalkan apa pun di Gaul dan Italia. Ia bahkan dikatakan telah menghancurkan Florence, membunuh 5.000 orang, meskipun pasukan Hun tidak pernah menyeberangi Sungai Po, yang letaknya 100 kilometer dari Florence. Seperti dalam *Life of St Lupus* yang menyatakan bahwa, “tidak ada kota, kastil, atau kota benteng di mana pun

yang bisa melindungi pertahanannya”. Attila tidak meninggalkan apa pun kecuali wilayah tandus. Ia datang untuk memenuhi ramalan langit tentang malapetaka dalam Kitab Wahyu: “Dan saat ribuan tahun berakhir, Iblis akan dilepaskan dari penjaranya, dan akan keluar untuk memperdaya bangsa-bangsa.” Semakin buruk kesan kehancurannya, semakin besar pengaruh orang-orang yang dengan sukses menentanginya.

Penulis yang paling dikagumi pada masanya, Sidonius, meyakinkan bahwa pujian pertama dan terpenting ditujukan kepada mereka yang hadir bersama dukungan ketuhanan. Nah, dia akan mendapatkannya. Ia memiliki teman-teman Kristen dengan jabatan tinggi, seperti yang ditunjukkan dalam surat-suratnya yang awet sampai sekarang. Lupus, anggota golongan pendeta paling terkenal di Gaul; mertua Sidonius sendiri, kaisar yang akan datang, Avitus; Prosper, penerus Anianus sebagai Uskup di Orléans, “wali gereja yang paling terkenal dan paling sempurna”; dan puluhan uskup lainnya. Ia sendiri akan menjadi seorang uskup (di Clermont-Ferrant, saat usianya berkisar 40 tahun). Siapa sebenarnya yang menyelamatkan Troyes, Orléans, dan Roma? Bukan Aetius dan pasukannya, tetapi tiga orang beriman: Lupus, Anianus, dan Paus Leo—sebenarnya empat, jika kita menghitung Avitus, yang komitmen kristianinya terhadap perdamaian membuatnya membujuk teman-temannya dari suku Visigoth untuk bergabung dengan Aetius.

Hasil dari agenda ini adalah individu dan kejadian nyata dengan cepat disembunyikan di balik propaganda dan simbolisasi. Lupus dan lainnya menjadi lambang ke-sucian, Attila menjadi pemimpin dari neraka—secara harfiah, dalam beberapa lukisan, Attila digambarkan terlihat memiliki tanduk setan dan telinga yang mencuat tajam.

Ini adalah sebuah proses tersembunyi dan membahayakan, karena para sejarawan—terutama mereka yang berusaha, seperti aku, yang menulis sejarah naratif—tergoda untuk mencampurkan legenda dengan sejarah, hanya demi menghasilkan kisah yang bagus. Aku melakukan hal itu sebelumnya dengan menggambarkan St Agnan menyelamatkan Orléans. Lihatlah apa yang terjadi dengan kisah mundurnya Attila dari Italia setelah pertemuannya dengan Leo (anggaplah hal ini memang terjadi). Pada abad kedelapan terjadi sebuah keajaiban. Paul, seorang diakon berdarah Italia yang pada masa itu menulis sejarah tentang Lombards, menyatakan bahwa Attila berkata: “Oh! Bukan orang yang datang [dengan kata lain Leo] yang memaksaku pergi, tapi orang lain yang berdiri di belakangnya dengan menghunus pedang, mengancamku dengan kematian jika aku tidak mematuhi perintahnya.” Setelah itu, hampir semua orang mengulang kisah ini, dalam versi yang lebih imajinatif. Ravenna, daerah administratif kekaisaran sementara, menjadi tempat yang biasa dijadikan latar belakang, meski Attila belum pernah mendekati daerah itu. Dalam satu versi, Attila bertanya siapa yang datang. Paus, begitu jawaban yang ia terima, “datang menjadi penengah atas nama anak-anaknya, penduduk Ravenna”. Attila menganggap ini sebagai lelucon: “Bagaimana mungkin satu orang bisa memiliki begitu banyak anak?”

Itu terjadi pada abad kesembilan. Empat ratus tahun kemudian, di daerah yang baru berubah menjadi Hongaria, *Gesta Hungarorum* menceritakan Attila menyandera paus, hingga ia ketakutan oleh sebuah bayangan, “yakni, saat sang raja menengadah ia melihat seorang laki-laki melayang di udara, memegang sebilah pedang di tangannya dan menggeretakkan giginya, mengancam akan menebas

kepalanya. Jadi Attila mematuhi permintaan Romawi dan melepaskan sang penerus Apostel tersebut.” Lainnya mengubah penampakan tersebut menjadi dewa perang Mars, atau St Peter; atau mengubah rekan-rekan paus menjadi orang-orang suci yang menggunakan pedang, Peter dan Paul, sebuah versi digambarkan dalam sebuah lukisan dinding oleh Raphael, dilukis pada 1514 demi nama baik Leo, Leo X. Lukisan itu, lagi pula, di mana Leo I berwajahkan Leo X, diberi judul *Attila the Hun Turned Back from Rome*—harap dicatat, bukan dari Ravenna. Jadi, dalam masa 1.000 tahun, legenda yang diciptakan 300 tahun setelah kejadian diterima sebagai fakta; dan hal itu tetap demikian di beberapa daerah tertentu hingga sekarang. Sebuah situs internet Kristen menyatakan dengan jaminan sederhana: “Sosok seperti laki-laki yang dilihat Attila di udara, sedang memegang sebilah pedang di tangan mungkin adalah malaikat, mirip seperti dalam cerita Injil.”

Hal yang sama terjadi dengan julukan “Momok Tuhan”. Referensi pertama yang selamat adalah *Life of St Lupus*, ditulis pada abad kedelapan atau kesembilan, tetapi mungkin sudah dibuat secara lisan dengan baik sebelum masa itu. Sesudah itu banyak versi lain dari kisah ini. Berikut ini salah satunya.

Troyes dijaga baik dengan tembok dan pasukannya, yang dikomandani oleh seorang uskup. Lupus sedang berjaga. Attila, yang dikuasai keangkuhan, dengan menunggang kuda mendekat dan menghantam gerbang kota.

“Siapa kau,” tanya lupus dari atas, “kau yang membuat orang-orang lari ke sana kemari seperti sekam dan menghancurkan mahkota dengan kaki kudamu?”

“Aku Attila, Raja Hun, Momok Tuhan.”

“Oh, selamat datang,” kemungkinan besar itulah jawaban sang uskup. “Momok dari Tuhan yang aku layani! Aku tidak punya hak untuk menghentikanmu.” Dan ia langsung turun untuk membukakan gerbang, memegang kekang kuda Attila dan mengantarnya masuk ke dalam kota. “Masuklah, Momok Tuhan-ku, dan pergilah ke mana pun kau mau.”

Attila dan pasukannya masuk, berkeliaran di jalan-jalan kota, melewati gereja dan istana-istana, tetapi tidak melihat apa pun, karena ada awan menghalangi pandangan mereka. Tidak bisa melihat apa pun, mereka berjalan lurus melintasi jalan kota. Dan ajaibnya mereka bisa melihat lagi saat berada di jalan keluar. Demikianlah, Bangsat itu dijinakkan oleh pelayan Tuhan.

Dan itu berhasil. Sejarah dibelokkan, sementara legenda terus melekat. Sekarang, sebagian sejarah menyebut Attila sebagai *flagellum dei*, Momok Tuhan, seolah begitulah ia dikenal pada masa itu. Kita bahkan mungkin melihat pernyataan yang tidak masuk akal di mana Attila menyebutkan ungkapan itu sendiri, seolah ia bicara bahasa Latin dan dengan sadar menerima perannya sebagai momok tuhan.

Banyak tempat di Eropa Barat memiliki kisah Attila dan kaum Hun yang benar-benar palsu, sangat jauh melenceng dari kenyataan sehingga nama-nama mereka harus dimasukkan di sini. Di daerah Eriuli di timur laut Italia, cerita rakyat mengubah nama Jerman Attila, Etzel, menjadi Ezzel dan menautkannya dengan Ezzelino, penguasa abad kedua belas yang keras: “Mereka mengatakan dia adalah putra Setan atau anak dari seekor anjing, ada rambut hitam di ujung hidungnya hingga

saat marah dan setiap bicara ia memulainya dengan menggonggong.” Di Metz, terdapat sebuah mimbar pidato dari granit yang dapat menghancurkan pedang-pedang pasukan Hun. Di Dieuze (di Lorraine, Perancis timur), pasukan Hun menjadi buta karena mereka menangkap seorang uskup, pandangan mereka kembali sehat saat melepaskan uskup itu. Orang-orang di Modena, Italia, memiliki versi mereka sendiri tentang St Lupus. Di Reims, Iblis sendiri yang membuka gerbang-gerbang kota bagi para pasukan Hun.

Daerah Cologne memiliki korban paling terkenal pasukan “Hun”—St Ursula dan banyak perawannya (Aku akan menyebutkan jumlahnya sebentar lagi). Saat ini kita bisa melihat tulang-tulang mereka di Katedral Cologne; tentu saja bukan tulang *mereka*, karena semuanya adalah mitos yang kemudian muncul berbagai versi yang campur aduk. asal-usul yang tidak bisa dipercaya untuk kisah ini adalah sebuah inskripsi dari abad keempat—atau kelima—yang masih dapat dilihat di Gereja St Ursula, yang menyebutkan bahwa seorang senator bernama Clematius didorong oleh penampakan ilham akhirnya membangun sebuah basilika di tempat ini untuk menghormati beberapa perawan yang tewas sebagai martir. Tidak ada petunjuk berapa jumlah perawan yang tewas, tidak juga disebutkan adanya orang Hun. Selama bertahun-tahun, para korban ini dimasukkan ke dalam kisah yang digabungkan pada 1275 dan dicetak pertama kali oleh William Caxton pada 1483. Ceritanya menyangkut seorang putri, Ursula, entah dari Britania atau Brittany, tergantung versinya, dirayu oleh seorang raja penyembah berhala. Ia menolak untuk menikah, mendedikasikan dirinya terus-menerus menjadi perawan dan menginginkan satu kelompok terdiri dari sepuluh

perawan untuk menyertainya dalam sebuah ziarah. Kisah ini menjadi sangat rumit, dengan perjalanan menyusuri Sungai Rhine menuju Roma dan perselisihan antara saingan wali gereja, tetapi hasilnya bahwa saat pulang, Ursula dan para perawannya sampai di Cologne, hanya untuk mendapati kota itu diserbu pasukan Hun, yang, atas perintah pangeran yang tidak diketahui namanya, memenggal kepala penduduk kota itu.

Ini hanya sebatas legenda, dan tidak lama kemudian kisahnya menjadi menggelikan. Satu versi awal mencatat kesebelas martir itu dalam angka Latin sebagai “XI M”, di mana M kependekan dari “martir”. Namun M juga berarti 1.000 dalam tulisan Latin, yang begitulah seorang penyalin naskah yang tidak dikenal ini memahaminya. Sekarang, tiba-tiba, ada *sebelas ribu* perawan—ini tidak masuk akal, karena Ursula adalah salah satu dari sebelas martir tersebut, jadi dalam 11.000 ada 1.000 Ursula. Lupakan saja. Legenda tumbuh subur, membangkitkan satu dan berbagai macam cara pemujaan dan lukisan, semuanya bersilangan satu sama lain seperti fantasi hiperteks. Dalam satu versi, Attila sendiri menawarkan dirinya untuk menikahi Ursula, membuatnya untuk membuktikan kesucian keperawannya: “Pergi!” ujar Ursula. “Aku tidak menghina tangan Caesar hanya untuk menjadi milik orang terkutuk seperti dirimu!” Pada 1143, tulang belulang yang menurut dugaan adalah kerangka beberapa martir perawan zaman dahulu, dikirim ke biara Rhineland di Disibodenberg, yang menginspirasi seorang pertapa dan intelektual bernama Hildegard dari Bingen untuk menulis sebuah lagu (“O ecclesia”) menolak pernikahan duniawi demi mendapatkan kasih Tuhan. Kemudian, pada abad kelima dan keenam, Ursula dan kisahnya banyak dijadikan lukisan: oleh dua orang master

lukisan yang tidak dikenal namanya dari Belanda dan Jerman, Caravaggio dan Carpaccio, yang menggambarkan kehidupan Ursula dalam delapan episode, di mana suku Hun mengenakan pakaian Florentine. Dan juga pada abad kedelapan, Lucas Cranach Tua menggambar kisah itu untuk sebuah altar di Dresden, yang tidak memfokuskan pada korban melainkan pada pangeran Hun yang tenang bersandar pada pedangnya. Pada 1998, penggubah sandiwara asal Inggris, Howard Barker, menggunakan mitos ini untuk menguji arti komitmen keperawanan (korban) dan sikap moral (pangeran) yang tidak terpengaruh, yang sepertinya mengingatkan pada seorang prajurit SS Nazi. Sementara itu, legenda juga menghadirkan kenyataan lain, menginspirasi seorang biarawati abad keenam belas, St Angela, untuk mendirikan ordo biarawati Ursuline, yang pada 1700 di Perancis saja memiliki 350 yayasan, yang sebagian besarnya dibubarkan paksa pada masa Revolusi Perancis. Di Valenciennes, sebelas biarawati Ursuline dipenggal kepalanya karena mengajarkan faham Katolik, membuat mereka yang menyukai kesamaan cerita dengan sejarah menjuluki revolusioner ateis sebagai Hun. Kisah, lukisan, drama, musik, biarawati, banyaknya sekolah dan kampus—ini terus berlanjut, terus-menerus. Sebagai hasil dari pengganti pemujaan Hildegrad dan ledakan nyanyian-nyanyian gereja pada abad pertengahan, satu kuartet telah mencatat *11.000 Perawan: Menyanyi untuk Festival St Ursula* (Anonim 4. HMV 907200). Sudah cukup: jika kita mencari kehidupan nyata suku Hun, semua ini sama membantunya seperti kita memanfaatkan *Hamlet* untuk meneliti zaman pertengahan di Denmark.

Tradisi lainnya di kekaisaran bekas Romawi berakar dan berkembang, mungkin yang paling aneh adalah

kisah-kisah “Attila yang baik”. Rupanya, kota-kota yang mencari asal-usul mereka, melihat Attila sebagai kekuatan pembaharu, seperti dalam kisah dongeng berikut ini.

Pada suatu ketika, Attila berada di Padua saat datang seorang pujangga dengan karyanya memuji pemimpin besar itu. Pemimpin Padua menyiapkan sebuah per-tunjukan. Sang pujangga, mengikuti tradisi literatur, menyatakan asal-usul Attila yang bersifat ilahiah. “Apa maksud semua ini?” ujar pahlawan kita menginterupsi. “Untuk membandingkan seorang manusia biasa dengan para dewa yang abadi! Aku tidak ada hubungannya dengan sikap tidak terhormat semacam itu!” Dan ia memerintahkan laki-laki malang itu dibakar di tempat saat itu juga, bersama dengan sajak-sajaknya. Saat tumpukan kayu sudah disiapkan dan si pujangga diikat di atasnya, Attila mendekat: “Cukup. Aku hanya ingin memberi pelajaran kepada si penjilat ini. Janganlah kita menakuti para pujangga yang menggunakan kebenaran untuk menyanjikan pujian kita.”

Mungkin yang seperti ini sudah cukup banyak dalam beberapa epik besar pasca-Romawi dalam bahasa Perancis dan Italia. Tidak ada penulis yang mengambil teguran itu karena kesuksesan. Namun semenjak itu terdapat beberapa kegagalan, semuanya dengan sia-sia meninjau ulang sejarah untuk membuat sesuatu menjadi bermanfaat. Pada 1667 drama *Attila* karangan Pierre Coenille dipertontonkan sebanyak 20 kali, kemudian menghilang dalam ketidakjelasan. Sebuah melodrama buruk dari Jerman oleh Zacharias Werner, seorang pengacara, filsuf, pendeta, dan penggubah drama, ditampilkan beberapa kali di Wina pada 1808, berakhir dengan pembunuhan Attila (bukan kematian biasa, sebagaimana sejarahnya) oleh seorang putri Romawi bernama Honoria (bukan

putri Jerman yang bernama Ildico). Satu drama versi Inggris, dimainkan di London tahun 1832, menyimpulkan dengan satu kalimat dari kakak Attila, Bleda (yang dibunuh Attila, tetapi entah bagaimana masih hidup): “Ha! Apakah dia mati? Raja lalim itu mati? Ha! ha! [Tertawa terbahak-bahak].”

Karya mengerikan ini menjadi dasar opera *Attila* karya Verdi pada 1846. Ditulis saat terjadi perjuangan penyatuan Italia, atau Risorgimento, opera tersebut penuh irama, penuh dengan ekspresi semangat patriotisme Italia yang terinspirasi oleh ambisi sang pahlawan yang merusak. Adegan pertama langsung masuk ke tema, ketika para gadis dari Aquileia muncul, hidup, menentang perintah tegas Attila. “Siapa yang berani menentang laranganku untuk menyelamatkan mereka?” tanya Attila kepada budaknya dari suku Breton yang bernama Uldino, yang menjawab bahwa mereka adalah penghargaan yang pantas untuk Attila: “Para pejuang luar biasa, mereka melindungi saudara laki-laki mereka...”

“Apa yang kudengar?” sang raja menginterupsi. “Siapa yang membangkitkan keberanian para perempuan itu?”

Dan Odabella, putri Aquileia, anak perempuan dari ayah yang tewas terbunuh, menjawab *con energia*, beberapa pengulangan dan pengucapan huruf C dengan keras, “Cinta suci tidak terbatas untuk negeri kami!”

Satu kalimat, sebuah permohonan untuk Attila dari Aetius—disuarakan oleh Ezio yang bersuara bariton—dengan cepat menjadi sebuah slogan politik:

*Avrai tu l'universo,
Resti l'Italia a Me.*

(Kau boleh memiliki seluruh dunia,
Tapi tinggalkan Italia untukku.)

Kalimat akhir ini adalah kejutan sempurna, dengan Attila ditikam hingga mati oleh calon istrinya, Odabella, tetapi permohonan Ezio yang penuh perasaan untuk kebangkitan Romawi (*Dangli immortalis vertici*/Dari puncak abadi) adalah pukulan langsung, dan gairah akan musik tersebut punya penggemarnya sendiri, itu sebabnya opera ini masih ditampilkan sesekali.¹

Di beberapa tempat kita masih bisa mendengar suara Attila menggemema sayup-sayup. Di Udine, tidak jauh dari Aquileia, mereka mengatakan bahwa kastil besar di puncak bukit yang mendominasi kota mereka, dibangun oleh orang-orang Attila, dengan menggunakan pelindung kepala mereka sebagai ember, agar pemimpin mereka bisa menikmati pemandangan kota Aquileia dalam keadaan cerah. Ada satu nama yang menjadi tanda pengingat terhadap suku Hun: bentuk aslinya adalah Hunfredus, kombinasi dari “Hun” dan “perdamaian”, menunjukkan seseorang yang bisa berdamai dengan suku Hun. Hunfroi, dalam bahasa Perancis kuno, dibawa oleh orang Normandia ke Inggris, dan di sana menjadi Humphrey, dan masuk ke Italia menjadi Umberto. Di dekat Châlons, di pinggiran utara Dataran Catalaunia, sebuah tanda menunjuk ke timur laut menuju “Perkemahan Attila”, yang ternyata sama sekali bukan. Gundukan tanah yang ditumbuhi pepohonan adalah benteng bukit pada abad pertama, dihubungkan dengan Attila hanya karena kedatangan suku Hun adalah hal terbesar yang

1 Royal Opera House di London menampilkan kisah ini pada tahun 2002.

terjadi di sekitar waktu itu. Jika murid-murid sekolah Perancis tahu mengenai Hun, Attila diperkirakan akan membuat: *Là où mon cheval passera, l'herbe ne repoussera pas* (Di mana pun kudaku lewat, rumput tidak akan tumbuh di sana). Dan, akhirnya, kemasyhurannya juga membuatnya tetap hidup dalam film, pertama dalam film Fritz Lang yang berjudul *Kriemhild's Revenge* (1924), dan yang paling baru dalam beberapa kali pembuatan ulang sehingga seharusnya tidak disebutkan kecuali dalam sebuah catatan kaki.²

Orang-orang Jerman—yaitu suku-suku Jerman—melihat semua ini dengan agak berbeda, karena mereka sudah membentuk sebagian kekaisaran Attila. Suku Hun diingat dengan respek yang lebih besar. Antara kelompok yang menggunakan bahasa Jerman di Eropa kuno berkelanalah para penyair dan pujangga, yang menyanyikan kejayaan masa lalu, membawa hasil karya mereka dari satu istana ke istana lain, berpindah dari Lombardy di Italia utara menuju ibu kota Goth di Toulouse, kantong-kantong tempat tinggal suku Jerman di Perancis, daerah-daerah permukiman baru berbahasa Jerman di timur Sungai Rhine, dan semua daerah di utara. Attila menjadi sosok terkenal dalam adat dan pengetahuan bangsa Jerman, yang berarti juga hal yang sama pada masyarakat Inggris kuno. Sekilas namanya disebut dalam puisi tertua Inggris, *Widsith*, mungkin ditulis di Mercia, pada abad ketujuh. Semua legenda-legenda ini menjarah sejarah, mendistorsinya dari kisah yang diakui kebenarannya menjadi semata kisah tentang

2 *Attila the Hun* (judul asli: *Attila Flagello di Dio*), 1954, diperankan oleh Anthony Quinn dan Sophia Loren; *Attila*, dibuat untuk TV Amerika di Lithuania, 2001, dengan Gerard Butler sebagai Attila, Powers Boothe sebagai Aetius, Siân Phillips sebagai nenek Attila dan Steven Berkoff sebagai Rua (Ruga).

bekas pahlawan, keingintahuan, dewa-dewa, dan motif-motif literatur.

Pada abad kesembilan, Attila merupakan bagian dari kisah Skandinavia dan juga Jerman. Ini aneh, karena kekaisarannya yang berlangsung singkat hampir tidak menyentuh wilayah Baltik. Namun kekaisaran Hun, meski bukan Jerman, tampaknya cukup kuat untuk masuk ke dalam ingatan masyarakat dan imajinasi populer. Hingga satu abad yang lalu, orang awam di Jerman utara menyebut gundukan-gundukan pemakaman itu sebagai *Hunnenbette*, “tempat berbaring Hun”. Dengan demikian, di antara penduduk Norwegia dan Danes, Attila bergabung dengan Ermanaric dari Ostrogoth dan Gundicarius (Gundahar atau Gunther) dari suku Burgundi, menjalin kisah yang membawa tema besar tentang penghormatan, keadilan, balas dendam, dan jalannya takdir. Viking mengusung nama Attila bersama mereka ke Iceland pada abad kesepuluh, dan hingga kemudian sampai di Greenland, bersumber dari *Greenlandic Lay of Atli* (Attila) pada abad kesepuluh. Gaung Attila bahkan lebih jauh lagi hingga sampai ke Dunia Baru bersama Thorfinn Karlsefni dan 100 Viking-nya, yang pada 1018 mendirikan sebuah koloni yang hidup singkat di pesisir Newfoundland. Aku membayangkan mereka berkerumun di sekeliling api unggun di rumah-rumah mereka di padang rumput, mendengarkan penyair menyampaikan sajaknya. Tidak ada *skraeling* (sebagaimana para Viking menyebut suku Indian dan suku Inuit lokal) yang terdengar, tapi ini menjadi sesuatu yang aneh bahwa salah satu karya musik dan puisi yang terdengar di Dunia Baru menceritakan tentang Attila, suku Hun, dan pertempuran mereka dengan kaum Burgundi.

Karena itulah yang menjadi inti legenda: satu insiden

kecil dalam sumber-sumber tertulis, tetapi kuat dalam ingatan masyarakat, mungkin karena dimainkan dengan baik seperti sebuah perseteruan keluarga. Hanya sedikit fragmen yang selamat yang menandakan kepopulerannya—sebuah epik Latin abad kesembilan, versi Jerman dan Inggris dari cerita yang sama, beberapa kisah Nordik. Pahlawan utamanya adalah Walther, sandera di istana Attila, dan seorang raja favorit. Ia melarikan diri dengan sang putri, Hildegund (nama Jerman untuk Ildico). Mereka punya harta. Hagen sang pahlawan, yang mungkin seorang Burgundi atau Hun, mengejar mereka, bergabung dengan Raja Gunther dari Burgundi. Terjadi pertempuran besar, yang setelah itu ketiga tokoh ini berdamai lagi. Dalam versi Inggris, *Waldere*, pada bagian yang selamat, Hildegund mendesak Walther untuk menentang Gunther:

Teman Attila.

Bahkan sekarang, saat ini, jangan biarkan
keberanian

Ataupun gengsi meninggalkanmu.

Kisah ini tumpang tindih dengan kumpulan legenda lainnya, tentang bangsa Burgundi itu sendiri, Nibelung, atau Niflung. Di sini, seperti halnya dalam kisah lain, para pujangga memperlakukan elemennya sebagai komponen epik buatan sendiri: kita bisa membaca kisah Attila yang dibujuk oleh Siegfried (Sigurd dalam mitologi Nordik) menuju kamar harta Siegfried, tempat Attila meninggal; atau Attila menyediakan perawan bagi Hagen, yang melahirkan Aldrian, yang juga melakukan bujukan. Dalam cerita lain, Hagen juga melahirkan Niflung, yang kemudian kisah itu diberi judul dengan namanya. Tidak

ditemukan adanya kesatuan.

Ini versi lainnya.

Gunther dari suku Burgundi (yang dalam kehidupan aslinya dibunuh oleh suku Hun sebelum Attila sekitar tahun 437) memiliki harta karun. Ia juga punya seorang saudara perempuan, Gudrun, yang dinikahkan dengan Attila. Attila, berharap memiliki tempat harta tersembunyi itu dari Gunther, membunuhnya dengan melemparkan Gunther ke lubang ular. Kemudian Gudrun melakukan balas dendam mengerikan. Dalam versi terbesar yang selamat dari legenda yang berjudul *Volsungsgaga*, dikatakan Gudrun melaksanakan jamuan makan besar, yang menurutnya untuk menunjukkan bahwa ia menerima nasibnya. Ternyata sama sekali tidak. Gudrun membunuh kedua anak laki-lakinya dari Attila, dan kemudian, pada jamuan itu—

“Sang raja bertanya di manakah kedua putranya. Gudrun menjawab: ‘Aku akan memberitahumu dan membuat hatimu gembira. Kau membuatku sangat menderita dengan membunuh abangku. Sekarang kau akan mendengar apa yang akan kukatakan kepadamu. Kau sudah kehilangan kedua putramu—tengkorak mereka digunakan sebagai mangkuk di meja sana—dan kau sendiri meminum darah mereka yang dicampur dengan anggur. Lalu aku mengambil hati mereka dan membakarnya di atas panggangan, dan kau memakannya.’”

Senada dengan peran Ildoco sebagai perempuan pembunuh, Gudrun membunuh Attila saat tidur dan membakar aula tempat tidur pasukan Hun.

Ke dalam cerita ini kita bisa menambahkan latar belakang cerita, yaitu Brunhild, yang dimenangkan oleh Gunther dengan bantuan pahlawan dan pembantai naga,

Siegfried, yang sebelumnya menikah dengan Gudrun sebelum Attila. Setelah membunuh Siegfried, Gunther mendapatkan hartanya, yang menjadi penyebab Attila membunuhnya.

Banyak kisah tentang ketamakan dan balas dendam ini dihubungkan dengan Attila sebagai hal utama. Ia mungkin merupakan musuh bagi harta Nibelung. Atau, mungkin karena sebenarnya ia adalah orang luar non-Jerman, ia mungkin memiliki peran yang tidak bisa dipercaya akan seorang pemimpin yang kuat, penyayang, dan dikorbankan. Begitulah Attila digambarkan dalam epik Jerman paling terkenal pada masa pertengahan, *Nibelungenlied*, ditulis sekitar tahun 1200 oleh beberapa pujangga anonim bersumber dari berbagai kisah. Namun Attila dalam kisah *Nibelungenlied* adalah sosok yang justru tidak sombong. Dalam konteks zaman ketika epik itu dibuat, Attila sebagai raja menunjukkan dua kebajikan: kesetiaan dan kelembutan. Namun hal ini membuat Attila agak tidak berguna dalam hubungannya dengan kisah dramatis. Ia tidak tahu-menahu terhadap hampir semua hal penting. Ia tidak tahu bahwa istrinya, Kriemhild, berduka atas bekas suaminya Siegfried. Ia tidak punya petunjuk tentang ketegangan yang terjadi antara bangsa Burgundi yang datang berkunjung dan pasukan Hunnya. Ia tidak mencurigai apa pun, bahkan saat Burgundi mendatangi gereja dengan senjata lengkap. Kriemhildlah yang mendikte tindakan itu, membuat Attila dalam ketidaktahuan. Tidak ada yang bisa lebih aneh menyangkut sejarah Attila, Attila yang cerdas yang tindakannya dengan cermat sangat mempermalukan Priscus dan misi diplomatiknya, Attila yang membangun sebuah bangsa dan kekaisaran, serta Attila yang menentang Konstantinopel dan Romawi.

Kesetiaan dan kelembutan bukanlah kualitas yang bagus bagi kepahlawanan berdarah biru, yang merupakan bagian dari masalah yang dihadapi para penulis Jerman abad kesembilan belas yang bergulat mengadaptasi kekayaan nasional ini. Filsuf George Hegel menyatakan semua ini harus dibuang sebagai hal yang reaksioner, tidak relevan, sepele, dan basi; lebih baik para penulis mencari sumber-sumber yang berfokus pada akar bangsa Jerman yang sesungguhnya, ajaran Kristen, dan kekaisaran Romawi. Para penulis memperhatikan. Di samping drama Werner yang sangat disesalkan, ada lima drama lain tentang Attila di Jerman pada abad kesembilan, diikuti dengan empat drama lagi pada abad kedua puluh. Pengubah drama Friedrich Hebbel mencoba sintesis Hegelian dalam trilogi *Nibelung* yang ditampilkan pada 1861, memenuhi sosok Attila dengan kebajikan ajaran Kristen, sehingga kematiannya mengarah pada dunia Kristen baru yang berani.

Richard Wagner-lah yang melihat bagaimana cara terbaik untuk memperlakukan Attila. Pada empat operanya dalam siklus *Cincin Nibelung*, ia melakukan hal yang akan dilakukan penyair yang baik: ia mengambil hal-hal terbaik yang cocok bagi dirinya dari legenda Jerman dan Nordik, terutama fokus pada mitologi Nordik—timbunan emas, Cincin Kekuatan, Topi Baja Tak Kasatmata, dewa-dewa, raksasa, seekor naga, para perawan-prajurit ajaib—sejarah yang ditolak, dan menghilangkan Attila sama sekali.

MUNGKIN KENANGAN masyarakat akan mati, tetapi masyarakat Eropa meneruskannya dalam bentuk barbarisme baru pada akhir abad kesembilan belas dan

kedua puluh. Dengan situasi yang pas, kekejaman dan prasangka menjadi simbol yang sudah jadi. Keadaan ini muncul pertama kali dalam Perang Franco-Jerman tahun 1870 (biasanya disebut “Franco-Prusia” oleh para sejarawan Inggris, tetapi Prusia sudah menjadi Jerman, sejauh ini tidak ada perbedaan).

Pada musim panas tahun 1870, pasukan Jerman membunuh 17.000 prajurit Perancis dan membawa 100.000 tahanan di Sedan, dan mengarah ke selatan, menuju Châlons dan Dataran Catalaunia, demi alasan geostrategi yang sama sebagaimana Attila—tempat terbuka, pergerakan yang cepat—bedanya, target mereka adalah Paris. Sebuah artikel surat kabar yang tersebar secara luas pada bulan Oktober tahun itu membuat satu persamaan nyata antara serangan pasukan Jerman dan suku Hun, membandingkan Kaiser Wilhelm I dengan Attila dan mengenang kisah bagaimana St Genevieve menyelamatkan Paris. Sekarang, sebagaimana kemudian, Tuhan akan membantu mereka yang membantu dirinya sendiri; dan rupanya memang demikian. Dibebani dengan banyaknya tahanan—oleh kesuksesan mereka sendiri—kemudian diperlambat dengan serangan gerilya pasukan Perancis, pasukan Prusia kewalahan dan berhenti menyerang. Batas serangan mereka di wilayah barat, anehnya, adalah Orléans, di mana Attila dahulu pernah melakukan putaran balik. Gencatan senjata yang kemudian terjadi menegaskan keberadaan Jerman sebagai Hun Eropa zaman sekarang, dalam imajinasi bangsa Perancis.

Untuk 40 tahun ke depan, kedua kekuatan besar ini memandang curiga satu sama lain, melihat pengkhianatan dan barbarisme dalam diri masing-masing. Khususnya Perancis, yang mendapatkan penghinaan dan tidak berdaya, menunggu kesempatan untuk *revanche* (balas

dendam) kepada reinkarnasi suku Hun ini.

Sebenarnya, bangsa Jerman menyambut baik perbandingan ini. Saat Jerman mengirim pasukannya ke China untuk menghadapi Boxers, pemberontakan petani yang pada 1900 mencoba mengusir semua orang asing dari China, Kaiser Wilhelm II berkata pada pasukannya: “Biarkan semua yang kalah berada dalam belas kasih kalian. Persis seperti yang dilakukan suku Hun seribu tahun yang lalu di bawah kepemimpinan Attila yang mendapat reputasi karena kebajikan sehingga menjadikan mereka hidup dalam tradisi sejarah... jadi buatlah nama Jerman dikenal dengan cara yang sama di China sehingga bahkan tidak akan pernah ada orang China yang berani menaruh kecurigaan kepada seorang Jerman.”

Nasionalisme dan imperialisme Jerman berjalan berbarengan. Melihat negara imperialis di sekitarnya—Perancis, Rusia, Inggris—Jerman mencari koloni-koloni baru dan membangun konvoi yang sebanding dengan Inggris, kekuatan super di dunia. Oleh karena itu, golongan pejabat Inggris-lah yang memperhatikan dengan cermat terhadap ancaman ekspansi Jerman tersebut. Salah satu dari mereka adalah penjaga kesusastraan kerajaan dan kebudayaan Inggris yang bernama Rudyard Kipling.

Kipling adalah orang pertama yang membuat pembaca Inggris mengetahui bahwa Perancis menyamakan Jerman dengan Hun. Pada 1902, ia terinspirasi satu kejadian yang sudah lama dilupakan, di mana Jerman mengusulkan demonstrasi angkatan laut gabungan untuk mengumpulkan utang dari Venezuela. Kipling, yang sangat marah dengan gagasan kerja sama dengan Jerman, menyampaikan amarahnya lewat mulut seorang pendayung yang

menyimbolkan bahwa orang-orang yang bekerja keras patut menjadi raja dan kaisar:

Dan sekarang kau beri tahu kami satu sumpah
rahasia

Yang kau buat dengan seorang musuh nyata!

Puisi yang berjudul “*The Rowers*” kini terdengar obsesif, tidak jelas, membenarkan pernyataan sendiri, dan secara menyeluruh menunjukkan dua kebajikan murahan, sajak kosong dari beberapa kolonel pemarah.

Dalam pandangan perdamaian—Dari Narrow Seas
Setengah duniamu akan dijalankan—

Dengan satu awak kapal licik, untuk membuat
persekutuan baru

Dengan Goth dan Hun yang memalukan!

Dua belas tahun kemudian, ketakutan Kipling menjadi kenyataan, tanpa adanya pengakuan darinya bahwa imperialisme Inggris dan Jerman saling bertolak belakang. Meskipun demikian, Jerman menghadapi satu masalah unik: terjadinya perang di dua daerah perbatasan yang hampir pasti, melawan Perancis dan Rusia. Kunci kemenangan adalah penaklukan yang sangat cepat terhadap Perancis, yang berarti pergerakan cepat melintasi wilayah Belgia yang netral, tanda-tanda perlawanan atau penundaan apa pun akan ditanggapi dengan serangan tanpa ampun. Jadi, dalam kasus Jerman, perang harus melibatkan serangan tanpa alasan ke sebuah negara netral dan kesiapan untuk menggunakan teror. Hal ini hampir tidak terelakkan sehingga menjadi kenyataan,

yang dilakukan beberapa hari setelah pergerakan Jerman memasuki wilayah Belgia pada bulan Agustus 1914. Di kota universitas Leuven (Louvain), beberapa penembak jitu Belgia membangkitkan reaksi berlebihan yang mengerikan, yang membuktikan sebuah propaganda bagi musuh-musuh Jerman. Ratusan orang tewas, ribuan lainnya ditahan, 1.000 bangunan dibakar, termasuk perpustakaan kuno beserta 230.000 buku yang ada di dalamnya. Surat kabar *The Times* terbitan tanggal 29 Agustus menyatakan kekalahan “Oxford dari Belgia”, di tangan “Hun”. Kipling sendiri mendesak Inggris untuk berperang:

Demi semua yang kita punya dan yang ada
 Demi nasib semua anak-anak kita,
 Bangkit dan laksanakan perang.
 Hun ada di pintu gerbang!

Reaksi ini pun tidak membatasi Inggris. “*Flames of Louvian*” muncul untuk menyimbolkan nasib “Belgia kecil yang malang”, dan bangsa-bangsa yang belum mengalami peperangan menjadi ketakutan. Di sepenjuru Eropa, kekejaman membenarkan balas dendam dan kebenaran diri sendiri. Dari Switzerland, seorang pujangga Perancis dan kemudian meraih Nobel, Romain Rolland, dulunya agak pro-Jerman, menulis sebuah surat protes kepada penulis Jerman dan pujangga peraih Nobel tahun 1912, Gerhard Hauptmann, membuat analogi Jerman-Hun dan menanyakan apa saja yang terjadi dengan warisan Goethe? Hauptmann yang dulunya kritis terhadap nasionalisme Prusia, dengan tidak sabaran menjawab bahwa saat ini Jerman akan dianggap sebagai putra

Attila dibandingkan putra Goethe, sebuah pernyataan keras yang membuatnya mendapatkan tanda kehormatan dalam menghormati ulang tahun Kaiser.

Seluruh jaringan perjanjian yang sulit ini berhasil diselesaikan dalam waktu dua bulan, dan sekali lagi Jerman mengikuti jejak langkah Attila. Pasukan Ketiga mereka bergerak ke Dataran Catalaunia, dan sekali lagi gagal meraih kemenangan instan yang mereka cari. Kali ini Inggris menjadi sekutu Perancis, dan dengan cepat mengadopsi analogi Perancis dan Kipling yang menghina, begitu juga dengan julukan yang merendahkan terhadap orang-orang dengan menyebut mereka dengan istilah *Boches*.³

Persamaan fasih Kipling—Jerman = Hun—menjadi hal lumrah, hampir selalu sebagai satu penyamarataan, “orang Hun”. Pencarian cepat di internet menghasilkan contoh-contoh dalam jumlah ratusan. *War Illustrated* terbitan 1 Desember 1917 memuat artikel berjudul “Jejak Suku Hun”. Robert Lindsay Mackay dari Batalion 11 Argyll dan Sutherland Highlanders menulis dalam buku hariannya: “Terlihat jelas bahwa bagaimana pun Hun bermaksud menahan pasukan ketiganya, tetapi gerakan yang lebih dulu kami lakukan di wilayah yang kami masuki dan menghabiskan bagian sayap pasukan mereka, membuat ia kecewa.”

Namun ada yang aneh dengan istilah itu. Tidak seorang pun pernah membicarakan tentang Hun Attila sebagai “Hun”. Namun—jika kita bersandar pada sumber-sumber literatur—bagi pengguna bahasa Inggris di mana

3 Sumber tidak diketahui. Satu sumber berasal dari *Alboche*, menurut dugaan merupakan gabungan dari *Allemand* dan *caboche*, bahasa slang untuk ‘kepala’, tapi juga untuk sejenis palu dan bagian dari tanaman tembakau. Dibutuhkan lebih banyak penelitian dalam hal ini.

saja, “Hun” muncul untuk menyatakan Jerman, orang-orang Jerman, dan kebiadaban Jerman. Secara khusus ini adalah masalah orang Inggris: orang Perancis tidak menyebut *le Hun*, meskipun awalnya analogi ini berasal dari mereka. Sebutan *Les Boches* atau *le Boche* saja sudah cukup, yang entah mengapa sepertinya lebih manusiawi, lebih sejajar dengan istilah bahasa Jerman untuk prajurit Inggris, Tommy, dalam bahasa Inggris paralel dengan Fritz dan Jerry. Baik Perancis ataupun Jerman tidak punya satu istilah dengan konotasi kebiadaban “Hun”.

Kita mungkin akan beranggapan bahwa “Hun” adalah penggunaan bahasa Inggris secara universal. Pastiya kondisi ini cukup buruk untuk membenarkan penyebarannya. Ketika Perbatasan barat dibuat menjadi parit-parit perlindungan, para prajurit memasuki sebuah mimpi buruk di mana tampaknya kemungkinan besar dan rumor kekejaman apa pun dijadikan sebagai fakta. Prajurit biasa “tahu” bahwa pasukan Jerman merebus mayat sampai mendidih untuk dijadikan lemak, menyalib para tahanan di negeri tanpa penghuni, dan bertarung dengan sangkur bermata gergaji, senjata yang lebih bagus untuk merobek perut para prajurit Inggris. Seperti yang ditulis Paul Fussell dalam *The Great War and Modern Memory*, “Sangkur seperti ini menunjukkan keburukan karakter Jerman, hingga sampai saat ini rumor tersebut tetap ada dan menjadi satu hal spesifik dari keburukan suku Hun.”

Tetapi, hal itu tidak pernah terlihat di garis depan. Tommy merasakan keakraban dengan Boches dan Boche (tunggal), dan Fritz, dan Jerry, terjebak seperti dirinya dalam ketakutan yang didiktekan oleh kekurangajaran dari atas. Terkadang, Tommy mengacu pada “Jerry tua”, bahkan “Jerry tua yang malang,” kata “tua” untuk

menyatakan keakraban, bahkan kasih sayang. Para prajurit tidak membicarakan tentang “Hun”, karena mereka tidak sebenci yang diharapkan orang-orang yang tidak berperang. Dalam drama *Journey’s End*, oleh bekas prajurit R.C. Sherriff, para prajurit di parit-parit perlindungan membicarakan “Boche”, tidak pernah membicarakan “Hun”. Bahkan hal ini benar-benar diucapkan oleh satu tokoh, “Pasukan Jerman benar-benar sopan, ya? Maksudku, di luar yang diberitakan di surat kabar.”

Di luar yang diberitakan di surat kabar. Istilah “Hun” dipakai oleh masyarakat biasa yang tidak berperang dengan satu ketertarikan untuk membangkitkan kebencian, seperti yang dilakukan Kipling dan para pejabat pelaku propaganda serta para penulis berita halaman depan anti-Jerman. E.A. Mackintosh, dibunuh di Cambrai pada bulan November 1917, saat berusia 24, mengenang dalam “*Recruiting*”:

“Pemuda, kau dibutuhkan, pergi dan bantulah,”
 Pada dinding kereta
 Tertempel poster itu, dan aku berpikir
 Tentang tangan-tangan yang menulisnya

Banyak orang sipil berharap mereka
 “Bisa pergi dan bertarung melawan Hun.”
 Tidakkah kau lihat mereka berterima kasih pada
 Tuhan
 Bahwa usia mereka lebih dari empat puluh satu
 tahun?

Pada hari Minggu, 10 November 1918, satu hari sebelum gencatan senjata, *News of the World*, menyatakan

akhir pertempuran dengan judul artikel *HUN SURRENDER CERTAIN*.

“Hun” pada masanya, dan masa itu sudah berlalu. Pada awal tahun 1930-an, hal itu keluar menjadi model dan ejekan dalam pembicaraan orang-orang istana, menjadi istilah sebelum munculnya kengerian yang lebih besar, “Nazi”. Hitler sang anti-Semit melepaskan kejahatan yang lebih mematikan sehingga kebiadaban “Hun” jadi terlihat remeh. Dua buku yang diterbitkan tahun 1940-an—*The Hun in Africa* dan *Harrying the Hun*—adalah gaung yang terakhir. Sekarang, istilah ini menjadi sebuah ungkapan kuno, hanya digunakan untuk membangkitkan satu momen pada masanya dan prasangka kunonya.

DI HONGARIA, kampung halamannya, kebangkitan Attila menjadi sosok yang termasyhur dimulai tidak lama setelah kedatangan orang-orang Hongaria, bangsa Magyar, pada 896. Menjadi bagian terbaik abad itu, para pejuang nomaden ini berlaku seperti Hun terakhir, menyerang ke Bulgaria, Perancis, Italia, dan Jerman, hingga Kaisar Otto I menghentikan cara-cara bandit mereka di pinggiran Sungai Lech tahun 955. Setelah itu, dengan tidak adanya tempat lagi untuk berpindah dan tidak ada bangsa yang lebih lemah untuk diserang, mereka mulai menetap. Pada 970-an pimpinan saat itu, Geza, melakukan persetujuan dengan Kaisar Otto II dan paus. Persetujuan itu begini bunyinya: dirinya akan dibaptis, dan melepaskan para budak Kristen, sebagai ganti pengakuan sebagai seorang raja. Untuk memperkuat perjanjian itu, ia menunangkan putranya Vaik, namanya menjadi István (Stephen), dengan Gisela, putri dari Raja Bavaria, salah satu cabang monarki Otto II. Ketentuan tentang me-

lepaskan para budak Kristen tidak disetujui oleh para bangsawan Hongaria, dan jabatan raja itu masih menjadi perselisihan sengit hingga Geza meninggal dunia pada 997. Stephen muda yang berusia 22 tahun, akhirnya menuntut kekuasaan kerajaan, dan menobatkan dirinya sebagai raja pada 1001. Untuk menandai peristiwa itu, Paus Sylvester II mengirim sebuah mahkota kepada Stephen, yang secara tradisi dipakai oleh semua raja Hongaria selama seribu tahun berikutnya. Mahkota (atau replika: keasliannya diperdebatkan) itu bisa dilihat sekarang di Museum Nasional Hongaria, simbol Hongaria yang berkilauan dan stabilitas Kristen di tengah-tengah wilayah Eropa. Stephen melanjutkan dengan membuat sepuluh keuskupan di bawah dua kepala uskup dan bertindak sebagai pelindung bagi banyak biara. Lima puluh tahun setelah kematiannya pada 1038, ia dijadikan orang suci gereja.

Apa inti dari semua ini? Orang Hongaria, penganut Kristen, bangsawan tuan tanah pada (katakanlah) tahun 1020 dilahirkan dari seorang kakek yang dulunya perampok penyembah berhala, dan dari kakek-kakek-buyut yang dulunya adalah orang-orang nomaden yang buta huruf. Tidak banyak identitas di sana, tidak juga akar yang dalam, tidak juga klaim sejarah terhadap suatu wilayah. Sekarang, orang yang kekurangan akan hal ini, entah mengapa suka mempelajari mereka. Itulah yang dilakukan orang-orang Hongaria, dengan lega melihat ke belakang, pada orang-orang dan pemimpin yang kesuksesannya sepertinya begitu hebat untuk membayangi kesuksesan mereka sendiri.

Dengan sangat cepat, cerita-cerita rakyat dinyanyikan oleh para penyair tentang tiga pahlawan besar: Attila, Árpád, dan Stephen. Stephen ke Árpád, hanya satu abad,

hubungan yang mudah. Namun antara Árpád dan Attila ada kekosongan selama empat abad dan ribuan mil wilayah yang tidak tercatat. Tetapi, kekosongan seperti itu, adalah berkah bagi para pujangga, dan dengan cepat kekosongan tersebut terisi dengan kisah-kisah berikut ini.

Saat Raja Attila meninggal dunia, ia meninggalkan dua orang putra. Putra pertama, Dengizich, tewas di pertempuran. Yang kedua, Ernak, menjadi terkenal sebagai Csaba, atau Chaba (berarti “domba”—misal—dari bangsanya). Ia adalah putra dari Honoria, seorang putri kekaisaran Romawi (yang Attila nikahi dengan cara yang tidak bisa dijelaskan). Chaba kembali ke Asia, meninggalkan 3.000 prajuritnya, Szekler, sebagai para penjaga perbatasan (*székel* = “penjaga perbatasan” dalam bahasa Hongaria). Chaba berdoa bahwa kapan pun bangsanya dalam masalah, Alam sendiri yang akan memberitahunya, dan ia akan kembali untuk melindungi mereka. Dua kali ia memacu kuda pulang untuk menyelamatkan mereka. Tahun demi tahun berlalu, dan Chaba meninggal dunia. Pada akhirnya, musuh-musuh kuat bangkit dan mengancam Székely. Chaba akhirnya kembali untuk terakhir kalinya, ia memimpin satu pasukan melintasi langit berbintang membuat pasukan musuh kocar-kacir. Jalur pasukan hantu yang bersinar itu menjadi jalan menuju Surga. Orang-orang Hongaria menyebut Milky Way sebagai “Jalan bagi Jiwa”, dan mengenang Chaba dan ayahnya yang gagah berani, Attila. Dari Chaba diikuti oleh beberapa generasi di mana suku Hun bergabung dengan Magyar: Ugek, Elód, dan kemudian Álmos, yang punya siklus epiknya sendiri, karena dialah, yang seperti Musa, memimpin bangsanya kembali ke Carpathia, tempat dirinya meninggal, dan

akhirnya dilanjutkan oleh Árpád. Sekarang orang-orang Magyar kembali ke tanah kelahiran mereka, di mana mereka membentuk satu persekutuan dengan Székely, yang langsung menjalankan tugas mereka sebagai penjaga perbatasan; dan itulah sebabnya mengapa mereka sampai saat ini tetap menjadi kelompok minoritas di Romania tengah yang menggunakan bahasa Hongaria, masih menyatakan bahwa mereka keturunan Attila.

Kisah-kisah ini disampaikan oleh para pujangga pagan, yang tidak punya tempat di negeri Kristen yang memiliki para biarawan yang terpelajar. Saat tradisi penyampaian cerita dari mulut ke mulut mati, cara tertulis ambil bagian, membajak kisah-kisah lama dan mempertahankan agenda nasionalis mereka. Pada abad ketiga belas, dalam *Gesta Hungarorum*, seorang biarawan Benedectine yang tidak diketahui namanya mengulang pernyataan bahwa Attila adalah nenek-moyang langsung dari Árpád dan invasi bangsa Magyar ke Carpathia pada 896 tidak lebih daripada kembali ke wilayah kepunyaannya, berkat Attila.⁴ Tidak lama setelah *Gesta* ditulis, Hun mengalami kemunduran singkat sebagai pahlawan karena bangsa Hongaria menyamakan mereka dengan Mongol, yang menghancurkan negeri itu pada 1241-1242. Reputasi Attila dipulihkan kembali oleh seorang pencatat kronik bernama Simon Kézai, yang menggambarkan pahlawannya dikelilingi kekayaan; bahkan kandang kudanya dihiasi kain beludru ungu. Dengan demikian, Attila tetap menjadi nenek-moyang dan raja-pahlawan. Bahkan diyakini bahwa pedang Attila, Pedang Mars, dimiliki para raja Hongaria hingga akhirnya diberikan kepada seorang *duke* Jerman

4 Bagian ini berdasarkan tulisan Bäuml dan Birnbaum; Thierry; Cordt; dan Dail, dll.: untuk detailnya, lihat daftar pustaka.

pada 1063, yang memberikannya kepada kaisarnya, Henry IV, yang...

Dan begitulah legenda tentang legenda bisa diteruskan selamanya, jika kita mau. Pada akhir abad kelima belas, Attila sudah menjadi seperti Charlemagne dari Hongaria, nenek-moyang bukan hanya dari Árpád dan Stephen, tetapi juga penerus mereka, raja terhebat Hongaria, Matthias Corvinus, yang dipuji oleh para pejabat istananya sebagai “Attila kedua” karena memulihkan kekuasaan dan kejayaan Hongaria di bawah satu monarki yang kuat dan terpusat. Matthias senang akan perbandingan ini. Sejarawan kesayangannya, Antonio Bonfini asal Italia, menampilkan Attila sebagai seorang Romawi dan proto-Renaissance, membuatkan pidato-pidato hebat untuk menandai pembunuhan Bleda dan Pertempuran di Dataran Catalaunia. Persamaan dengan Attila, bagaimana pun, tidak selalu menyenangkan. Salah satu pengecam Matthias, Callimachus, seorang aristokrat Italia dengan cinta abadi akan monarki Polandia, melihat Matthias sebagai ancaman bagi perdamaian di Eropa dan menyerang Matthias-sebagai-Attila dalam biografi suku Hun, menampilkannya sebagai penyerang dari belakang, raja lalim perampas wilayah. Namun ia bahkan tidak membantah bahwa Attila adalah leluhur Hongaria, sebuah mitos yang cocok dengan aristokrasi dan juga raja Hongaria. Pada abad kedelapan belas, Ésterházy—putri dari Kekaisaran Suci Romawi, pelindung Haydn, pemilik kastil yang dikenal sebagai Versailles Hongaria—menelusuri jejak silsilah mereka yang membanggakan tetapi palsu, kembali pada Attila.

Jadi tidak mengejutkan bahwa orang-orang Hongaria saat ini memiliki pemahaman yang berbeda-beda terhadap Attila dari orang-orang Eropa barat. Dan ini pun tidak

sepenuhnya benar. Pada akhirnya sosok Attila menjadi lebih seorang penjarah daripada kaisar; tetapi yang ia lakukan tidak lebih daripada apa yang akan dilakukan para pemimpin pada masanya jika mereka bisa, yakni mendapatkan keuntungan sebanyak mungkin dari korban dan musuh. Hanya kemenangan yang memungkinkan ketersediaan waktu dan kesenangan bagi munculnya kebajikan yang lebih beradab; dan Attila tidak begitu sukses dalam hal ini. Ia bisa mendirikan sebuah kekaisaran yang membentang dari Atlantik hingga Kaspia; ia bisa menentang Romawi pada masa jayanya; para ahli warisnya bisa merebut Romawi, lalu menyerang Konstantinopel dan mengalihkan jalannya sejarah. Jika ia pernah memiliki visi yang samar akan hal itu, ia tidak bisa fokus pada hal itu, apalagi meraihnya, karena pada akhirnya ia tidak bisa mengendalikan kekaisaran: justru dialah yang dikendalikan, dan mengarahkannya pada kematiannya dan kematian kekaisaran itu sendiri dalam waktu yang sangat singkat. Warisan yang ia tinggalkan adalah namanya, sosoknya, dan misteri yang menyelubunginya.

TENTANG PENULIS

JOHN MAN adalah sejarawan Inggris dengan minat khusus pada Mongolia dan China. Setamat studi mengenai Jerman dan Prancis di Keble College, Oxford, ia mengambil dua program sekolah pascasarjana: kajian sejarah sains di Oxford dan studi bangsa Mongol pada School of Oriental and African Studies di London. Ia pernah bekerja di penerbit Time-Life Books serta menjadi jurnalis *Reuters*, sebelum kemudian beralih menulis untuk film, televisi, dan radio.

Selama karier kepenulisannya, John Man telah mengarang belasan buku. *Alpha Beta* dan *The Gutenberg Revolution* adalah dua karyanya mengenai revolusi dunia tulis-menulis. Ia juga menulis trilogi tentang pemimpin legendaris Asia dalam lanskap sejarah kekaisaran kuno: *Genghis Khan*, *Kublai Khan*, dan *Attila the Hun*. Sementara *The Great Wall*, buku tentang situs keajaiban dunia di China, dan *Terracotta Army*, kisah ihwal situs arkeologis tentara penjaga makam keramat Kaisar Pertama China, semakin meneguhkan kapasitasnya sebagai sejarawan ulung.

Berkat karya-karya itu, John Man dengan cepat menjadi sejarawan dunia yang tulisannya paling banyak dibaca. Dan pada 2007, ia dianugerahi Mongolia's Friendship Medal berkat kontribusinya terhadap hubungan Mongolia-Inggris.

pustaka-indo.blogspot.com



Selama tahun 434-454, dua puluh tahun yang penting awal abad ke-5, nasib Kekaisaran Romawi dan masa depan negeri-negeri Eropa bergantung pada sepak terjang seorang lelaki barbar. Dialah Attila, raja bangsa Hun. Kekuasaannya membentang dari Sungai Rhine hingga Laut Hitam, dari Baltik hingga Balkan. Ditopang kekuatan barbar yang sangat hebat, kekaisarannya segera menandingi Romawi.

Sejumlah serangan besar melawan Romawi melambungkan reputasi Attila sebagai sosok penghancur. Namanya menjadi pemeo bagi barbarisme. Namun, yang melekat padanya bukanlah barbarisme belaka. Dia menggenggam kekuasaan juga berkat karakternya yang mengagumkan serta kecerdasannya memikat jutaan pengikut setianya. Bangsa Hun menganggapnya setengah dewa, dan suku Gothic serta kelompok nomadik lainnya memujanya. Attila juga seorang politisi cerdas. Dia mengerti bagaimana memanfaatkan kelemahan kawan dan lawannya. Dengan perpaduan karakter unik ini, dia hampir saja menentukan masa depan Eropa.

Pengetahuan perihal sosok yang dianggap raja agung oleh sebagian sejarawan Barat ini sungguh minim: kehidupan dan perannya dalam sejarah nyaris tak terdengar. Dan, dalam narasi sejarah yang memesona ini, John Man menampilkan sosok nyata Attila. Dari jantung tradisi nomaden bangsa Asia Tengah, John mengangkat Attila dari kubangan mitos yang menyelimuti pengetahuan kita perihal dirinya.

“Memperkaya cerita salah satu tokoh sejarah paling bergolak.... Kemunculan dan kejatuhan Attila, seperti Napoleon atau Hitler, membuat buku ini sangat menarik dibaca.”

— *The Guardian*

“Tulisan menarik mengenai orang-orang padang rumput yang suka berperang dan pemimpin mereka yang, lama setelah mereka hengkang dari Barat, terus menghantui imajinasi Eropa. Buku wajib dibaca!”

— *Library Journal*

“Penuh petualangan militer dan manuver politik, narasi yang hidup dari John Man ini memberikan gambaran tentang seorang pemimpin yang namanya identik dengan kejemasan.”

— *Publishers Weekly*

www.alvabet.co.id

ISBN 978-602-9193-24-4



9 786029 193244

SEJARAH